



**MANAJEMEN GERAKAN LITERASI SEKOLAH PADA
KURIKULUM MERDEKA DI SMAN 9 SEMARANG
TAHUN 2023/2024**

TESIS

Diajukan sebagai salah satu persyaratan untuk mendapatkan gelar

Magister Administrasi Pendidikan

Disusun Oleh:

AUDY RIFDAH WIDYASTUTI

NIM 0102521041

**PROGRAM STUDI ADMINISTRASI PENDIDIKAN
PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2023**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis dengan judul **"Manajemen Gerakan Literasi Sekolah pada Kurikulum Merdeka di SMAN 9 Semarang Tahun 2023/2024"** karya:

Nama : Audy Rifdah Widyastuti

NIM : 0102521041

Program Studi : Administrasi Pendidikan

telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian tesis.

Semarang, 22 Mei 2024

Pembimbing I

Pembimbing II



Dr. Titi Prihatin, M.Pd.

Dr. Noor Hudallah M.T.

NIP 196302121999032001

NIP 196410161989011001

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya,

nama : AUDY RIFDAH WIDYASTUTI

nim : 0102521041

program studi : ADMINISTRASI PENDIDIKAN S2

menyatakan bahwa yang tertulis dalam tesis yang berjudul "Manajemen Gerakan Literasi Sekolah pada Kurikulum Merdeka di SMAN 9 Semarang Tahun 2023/2024" ini benar-benar karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam tesis ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Atas pernyataan ini saya secara pribadi siap menanggung resiko/sanksi hukum yang dijatuhkan apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya ini.

Semarang, 18 Mei 2024

Yang membuat pernyataan,



Audy rifdah Widyastuti

PENGESAHAN UJIAN TESIS

Tesis dengan Judul "Manajemen Gerakan Literasi Sekolah pada Kurikulum Merdeka di SMAN 9 Semarang Tahun 2023/2024" karya,

Nama : Audy Rifdah Widyastuti
Nim : 0102521041
Program studi : Administrasi Pendidikan, S2

Telah dipertahankan Dalam Sidang Panitia Ujian Tesis Prodi Administrasi Pendidikan-
S2. Fakultas Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang pada Hari Senin, Tanggal 8
Juli 2024.

Semarang, 14 Juli 2024



Sekretaris

Prof. Dr. Arief Yulianto, S.E., M.M.
NIP. 197507262000121001

Penguji I

Dr. Tri Suminar, M.Pd.
NIP. 196705261995122001

Penguji II

Dr. Noor Hudallah, M.T.
NIP. 196410161989011001

Penguji III

Dr. Titi Prihatin, M.Pd.
NIP. 196302121999032001

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Tercapainya tujuan akhir program sekolah tidak akan terwujud tanpa adanya manajemen yang baik serta dukungan oleh seluruh sumber daya lembaga pendidikan.”

Karya ini saya persembahkan untuk institusi saya, Universitas Negeri Semarang, terima kasih telah menjadi tempat saya bertumbuh menjadi akademisi, sangat luar biasa ilmu yang didapat di sini, seluruh dosen, karyawan, dan teman-teman yang saya jumpai di Universitas Negeri Semarang memberikan kesan baik dalam perjalanan saya menempuh studi. Semoga Allah selalu menjaga silaturahmi ini. Semoga saya diberi kesempatan kembali untuk melanjutkan jenjang S3 di Kampus tercinta ini, Universitas Negeri Semarang.

Terima kasih kepada Kedua Dosen Pembimbing saya, Ibu Dr. Titi Prihatin, M.Pd. dan Bapak Dr. Noor Hudallah, M.T. yang dengan penuh kesabaran, keikhlasan serta ketulusann memberikan bimbingan, arahan, dan ilmu yang berharga kepada saya. Semoga Allah membalas kebaikan dengan tiada henti.

ABSTRAK

Widyastuti, Audy Rifdah. (2024). *“Manajemen Gerakan Literasi Sekolah pada Kurikulum Merdeka di SMAN 9 Semarang Tahun 2023/2024”*. Tesis. Magister Program Studi Administrasi Pendidikan Pascasarjana. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Dr. Titi Prihatin, M.Pd. dan Dr. Noor Hudallah, M.T.

Kata Kunci: manajemen, gerakan literasi sekolah (GLS), kurikulum merdeka.

Kemendikbudristek meluncurkan Kurikulum Merdeka dilatarbelakangi salah satunya oleh fenomena hasil PISA yang menunjukkan bahwa tujuh puluh persen siswa berusia lima belas tahun berada di bawah kompetensi minimum dalam memahami bacaan sederhana. Oleh karena itu, Gerakan Literasi Sekolah kembali dihadirkan pada Kurikulum Merdeka. Tujuan umum GLS yaitu untuk menumbuh kembangkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah.

Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif dan desain penelitian studi kasus dengan fokus penelitian manajemen gerakan literasi sekolah. Pengumpulan data menggunakan teknik kajian literatur, observasi, wawancara, dan dokumentasi di SMAN 9 Semarang. Analisis data dilakukan untuk mendapatkan kesimpulan hasil penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan GLS memerlukan adanya fungsi manajemen yang terstruktur dan sistematis. Fungsi manajemen meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta evaluasi. SMAN 9 Semarang termasuk sekolah yang memiliki manajemen baik dalam setiap programnya, hal tersebut dilihat dari hasil Rapor Pendidikan bidang literasi yang mengalami peningkatan dari tahun ke tahun.

Dari hasil penelitian disimpulkan bahwa fungsi perencanaan GLS di SMAN 9 Semarang meliputi rapat koordinasi, sosialisasi, serta penyediaan sarana prasarana. Fungsi pengorganisasian meliputi penyusunan tugas bagi Tim Literasi Sekolah. Fungsi pelaksanaan meliputi kegiatan pembiasaan, pembelajaran serta pengembangan. Fungsi evaluasi menggunakan Instrumen Sarana Prasarana dan SDM, serta menggunakan hasil Rapor Pendidikan.

ABSTRACT

Widyastuti, Audy Rifdah. (2024). "*Management of the School Literacy Movement in the Independent Curriculum at SMAN 9 Semarang in 2023/2024*". Thesis. Master of Postgraduate Education Administration Study Program. Semarang State University. Supervisor Dr. Titi Prihatin, M.Pd. and Dr. Noor Hudallah, M.T.

Keywords: management, school literacy movement, curriculum merdeka.

Kemendikbudristek launched the Independent Curriculum against the background of the phenomenon of the results of the Programme for International Student Assessment (PISA) showing that 70% of students aged 15 years are below the minimum competence in understanding simple reading or applying basic mathematical concepts. Therefore, the School Literacy Movement began to be serious when schools implemented the Independent Curriculum. The general purpose of GLS is to foster the development of student ethics through cultivating the school literacy ecosystem.

The research was conducted with a qualitative approach and case study research design with a research focus on school literacy movement management. Data collection using literature review, observation, interview, and documentation techniques at SMAN 9 Semarang. Data analysis was carried out to obtain conclusions from the results of the study.

The results show that the success of GLS requires a structured and systematic management function in the implementation of the GLS program. Management functions include planning, organizing, implementing, and evaluating. SMAN 9 Semarang is a school that has good management in each of its programs, this can be seen from the results of the Education Report Card in the field of literacy which has increased from year to year.

From the results of the study, it was concluded that the GLS planning function at SMAN 9 Semarang includes coordination meetings, socialization, and the provision of infrastructure. The organizing function includes the preparation of tasks for the School Literacy Team. The implementation function includes habituation, learning and development activities, The evaluation function is carried out using the Education Report Card which is compiled annually.

PRAKATA

Segala puji dan syukur kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala, dengan rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan tesis dengan judul, “Gerakan Literasi Sekolah pada Kurikulum Merdeka di SMAN 9 Semarang Tahun 2023/2024” sebagai syarat untuk menyelesaikan Program Magister Administrasi Pendidikan.

Penulis menyampaikan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, bimbingan, dukungan, dan saran-saran yang membangun bagi penulis. Untuk itu penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. S. Martono, M.Si., Rektor Universitas Negeri Semarang.
2. Prof. Dr.. Fathur Rokhman, M.Hum., Direktur Pascasarjana Universitas Negeri Semarang.
3. Seluruh Direksi Pascasarjana Universitas Negeri Semarang.
4. Prof. Dr. Arief Yulianto, S.E., M.M., Koordinator Program Studi Administrasi Pendidikan Pascasarjana Universitas Negeri Semarang.
5. Dr. Titi Prihatin, M.Pd., selaku Pembimbing I yang telah banyak memberikan arahan dan bimbingan serta ilmu selama penulisan tesis ini.
6. Dr. Noor Hudallah, M.T., selaku Pembimbing II yang telah banyak memberikan arahan dan bimbingan serta ilmu selama penulisan tesis ini.
7. Kepala SMAN 9 Semarang, Noor Taufiq Saleh, M.Pd. beserta seluruh guru, tenaga kependidikan dan keluarga besar SMAN 9 Semarang.
8. Suami dan anak saya, serta seluruh keluarga besar yang tiada henti memberikan

doa dan dukungan kepada penulis.

9. Teman-teman pascasarjana Administrasi Pendidikan Universitas Negeri Semarang atas bantuan dan dukungan selama bersama-sama menempuh studi.
10. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Semoga segala bimbingan, arahan, dukungan, doa dan perhatian dari seluruh pihak menjadi kebaikan yang Allah ridhoi serta mendapatkan balasan kebaikan yang lebih baik dari Allah SWT.

Penulisan tesis ini tidak terlepas dari ketidaksempurnaan, sehingga kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan. Tidak lupa, penulis memohon maaf atas segala kekurangan dalam penulisan tesis ini. Besar harapan penulis, semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi para pembaca.

Semarang, 14 Mei 2024

Audy Rifdah Widyastuti

DAFTAR ISI

JUDUL_TESIS	0
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	i
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN TESIS	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	ix
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
PRAKATA	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	14
2.1. Latar Belakang Penelitian	14
2.1. Identifikasi Masalah	16
2.1. Pertanyaan Penelitian	17
2.1. Tujuan Penelitian	17
2.1. Manfaat Penelitian	18
BAB II LANDASAN TEORI	20
2.1. Kajian Pustaka	20
2.2. Kerangka Teoretis	46
2.2.1 Manajemen	46
2.2.2 Literasi	52
2.2.3 Gerakan Literasi Sekolah	58
2.2.4 Kurikulum Merdeka Belajar	78
2.3. Kerangka Berfikir	87
BAB III METODE PENELITIAN	88
3.1. Desain Penelitian	88
3.2. Fokus Penelitian	90
3.3. Data, Sumber Data, dan Teknik Pengumpulan Data	90

3.3.2	Data	90
3.3.2	Sumber Data	91
3.4.	Teknik Pengumpulan Data.....	93
3.5.	Teknik Keabsahan Data	97
3.6.	Teknik Analisis Data.....	97
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN		99
4.1.	Hasil Penelitian dan Pembahasan	99
4.1.1	Kondisi Awal SMAN 9 Semarang pada saat mengimplementasikan Gerakan Literasi Sekolah pada Kurikulum Merdeka	99
4.1.2	Perencanaan Gerakan Literasi Sekolah pada Kurikulum Merdeka di SMAN 9 Semarang Tahun 2023/2024	108
4.1.3	Pengorganisasian Gerakan Literasi Sekolah pada Kurikulum Merdeka di SMAN 9 Semarang.	122
4.1.4	Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah pada Kurikulum Merdeka di SMAN 9 Semarang	125
4.1.5	Evaluasi Gerakan Literasi Sekolah pada Kurikulum Merdeka di SMAN 9 Semarang	146
BAB V.....		152
PENUTUP.....		152
5.1.	Simpulan.....	152
5.2.	Saran	154
DAFTAR PUSTAKA.....		157
LAMPIRAN		171

DAFTAR TABEL

Table 1 Relevansi dan perbedaan jurnal penelitian terdahulu dengan yang peneliti angkat	32
Table 2 Tahap Kondisi Individu dalam Pengetahuan.....	54
Table 3 Kode Sumber Data	92
Table 4 Data yang akan diperoleh melalui sumber data.....	95
Table 5 Kode Teknik Pengumpulan Data	96
Table 6 Struktur Organisasi TLS di SMAN 9 Semarang.	111
Table 7 Strategi literasi dalam pembelajaran menurut Buku Panduan GLS di SMA (2020) oleh Kemendikbud.	135
Table 8. Hasil Rapor Pendidikan di SMAN 9 Semarang	150

DAFTAR GAMBAR

Figure 1 Susunan dan peran TLS menurut Panduan GLS Tahun 2020.....	72
Figure 2 kegiatan implementasi GLS di Sekolah menurut Panduan GLS di SMA.....	76
Figure 3 Sosialisasi Kegiatan kepada Komite dan Wali Murid.....	116
Figure 4 Kegiatan implementasi GLS dari desain induk Kemendikbud.....	126
Figure 5 Pelaksanaan Kegiatan pembiasaan program bulanan GLS di lapangan SMAN 9 Semarang.....	140
Figure 6 Kegiatan membaca bersama di lapangan melibatkan seluruh guru serta karyawan	140
Figure 7. Kegiatan Pengembangan Program Tahunan GLS (Gelar Karya dan Seni Empat Bahasa).....	138
Figure 8. Kegiatan Pengembangan GLS dengan mengikutsertakan peserta didik dalam perlombaan di sekolah sekitar.....	139

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1 Wawancara dengan Kepala Sekolah.....	188
LAMPIRAN 2 Wawancara dengan Waka Kurikulum.....	193
LAMPIRAN 3 Wawancara dengan Ketua TLS	197
LAMPIRAN 4 Wawancara dengan Pustakawan.....	199
LAMPIRAN 5 Wawancara dengan Aktivistis Organisasi	202
LAMPIRAN 6 Wawancara dengan Ketua OSIS	205
LAMPIRAN 7 Wawancara dengan Siswa Kelas XII.....	208
LAMPIRAN 8 Wawancara dengan Siswa Kelas XII.....	210
LAMPIRAN 9 Wawancara dengan Siswa Kelas XII.....	212
LAMPIRAN 10 Dokumentasi Penelitian	216
LAMPIRAN 11 Instrumen Evaluasi GLS	226
LAMPIRAN 12 Dokumentasi Proker Perpustakaan	233
LAMPIRAN 13 Struktur Organisasi Perpustakaan	234
LAMPIRAN 14 Grafik Pengunjung Perpustakaan	235
LAMPIRAN 15 Daftar Buku Perpustakaan.....	236
LAMPIRAN 16 Rapor Pendidikan SMAN 9 Semarang	250

BAB I

PENDAHULUAN

2.1. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan menurut Hamalik (2015) adalah “suatu proses dalam rangka memengaruhi peserta didik agar mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya, sesuai tataran norma dan nilai yang ada di masyarakat sehingga terbentuknya tataran kehidupan masyarakat yang lebih baik.” Sedangkan menurut Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional, bahwa: “Pendidikan adalah usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.” Sebagai mata pelajaran di sekolah khususnya sekolah menengah atas yang mengemban misi utama terbentuknya kewarganegaraan yang baik, maka arah pendidikan di Indonesia saat ini lebih menekankan pada pengembangan intelektual dan penguasaan teknologi. Euforia globalisasi yang ditunjukkan dengan persaingan yang sangat ketat antar sumber daya manusia global telah memunculkan permasalahan mengutamakan pendidikan praktis di sekolah demi pentingnya penguasaan intelektual dan teknologi, tanpa mempertimbangkan pendidikan karakter (Adi Prihastanto, dkk, 2016).

Sektor pendidikan sebetulnya selalu menjadi perhatian bagi pemerintah Indonesia. Hal tersebut dibuktikan dengan pemerintah terus mengeluarkan kebijakan untuk bidang pendidikan, di antaranya adalah kebijakan mengenai program wajib belajar, selanjutnya ada beasiswa yang diberikan kepada masyarakat yang kurang mampu, serta adanya anggaran APBN sebesar 20% khusus untuk bidang pendidikan. Namun tidak hanya beberapa kebijakan yang telah ditetapkan pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan salah satunya dilihat dari kurikulum yang diterapkan di Indonesia yaitu pada Kurikulum Merdeka.

Kurikulum Merdeka ini pertama kali dicetuskan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, yaitu Nadiem Makarim pada 2019. Kurikulum merdeka memiliki konsep kemandirian dan kemerdekaan bagi pendidikan yang ada di Indonesia untuk menentukan sendiri metode terbaik yang dapat digunakan selama proses belajar mengajar (Afida dalam Madhakomala, 2021). Pada konsep kurikulum merdeka ini memiliki tujuan yaitu humanisasi yang dilakukan untuk memberikan kebebasan berpendapat dan berpikir dalam proses belajar dimana pada titik ini pendidikan harus mampu membawa manusia pada kemerdekaan lahir dan batin (Quratul Aini dan Adiyono 2023).

Tujuan besar yang ingin dicapai oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) adalah terciptanya budaya lembaga pendidikan yang otonom, tidak birokratis, dan terciptanya sistem pembelajaran yang inovatif berbasis pada peminatan dan tuntutan dunia modern (Mazid, Futaqi, dan Farikah 2021). Sementara itu, tujuan utama dari Merdeka Belajar adalah dapat menciptakan peserta didik yang memiliki jiwa merdeka, tidak lagi terkekang dengan adanya

ketentuan dan peraturan dalam pembelajaran, sehingga peserta didik dapat menemukan potensi serta kemampuan diri dengan cara masing-masing.

Model pembelajaran yang ditekankan adalah 'Merdeka belajar'. Tujuan merdeka belajar menurut Mohammad (2020) sebagai berikut; Pertama, mengembalikan otoritas pengelolaan pendidikan kepada sekolah dan pemerintah daerah, sehingga tidak terkesan sentralistik. Kedua, fleksibilitas dalam merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi program-program pendidikan dengan mengacu pada prinsip-prinsip kebijakan merdeka belajar yang ditetapkan pemerintah pusat dalam usaha mencapai tujuan nasional pendidikan. Model pembelajaran "Merdeka" dengan sendirinya menuntut sikap rasa ingin tahu, sebab pembelajaran senantiasa berpusat pada siswa dan kebutuhannya (Simarmata dan Mayuni 2023).

Di era globalisasi yang semakin memberikan persaingan yang semakin ketat dan kompetitif, sehingga setiap individu diharapkan dapat meningkatkan kompetensinya demi terciptanya manusia unggul. sumber daya. Seiring dengan perkembangan zaman, memperoleh informasi yang utama adalah dengan memiliki kesadaran akan budaya membaca dan menulis untuk memperdalam informasi yang terkandung dalam suatu teks baik majalah, surat kabar, buku atau yang lainnya. Kemampuan membaca dan menulis memberikan manfaat bagi seseorang untuk meningkatkan pengetahuan dalam menafsirkan makna atau isi suatu tulisan. Selain itu, kemampuan literasi dapat memilah dan memilih informasi yang bermanfaat atau tidak bagi dirinya. Kenyataan ini terlihat ketika informasi seperti berita yang beredar tidak dimaknai dengan baik, sehingga dapat menggiring

makna-makna lain yang dilakukan pada penafsiran informasi tersebut (Saepudin, Sulistyorini, dan Utanto 2019).

Peran literasi bukan hanya berarti dapat membaca atau menulis sesuatu. Lebih dari itu, literasi merupakan kemampuan untuk mengetahui sesuatu atau lebih tepatnya punya kurositas akan berbagai hal yang biasanya diperoleh lewat membaca lalu kemudian dituangkan dalam tulisan atau dalam percakapan formal maupun non formal. Literasi sesungguhnya akan berhubungan dengan *high order thinking* atau keterampilan berpikir tingkat tinggi. *High Order Thinking Skills* ini meliputi di dalamnya kemampuan pemecahan masalah, kemampuan berpikir kreatif, berpikir kritis, kemampuan berargumen, dan kemampuan mengambil keputusan (Gradini, 2019). Penyebab utama rendahnya tingkat kemampuan berpikir kreatif siswa adalah tingkat efikasi diri masing-masing siswa. Siswa dengan efikasi diri rendah akan menghadapi lebih banyak tantangan daripada siswa dengan efikasi diri tinggi. Tahapan berpikir kreatif untuk siswa SMP adalah kepekaan, kelancaran, fleksibilitas, elaborasi, dan kolaboratif (Sukestiyarno, Mashitoh, dan Wardono 2021).

Richard (2000: 16) mendefinisikan istilah literasi, sebagai berikut: "*Literacy is the use of socially-, and historically-, and culturally- situated practices of creating and interpreting meaning through texts.* Artinya, literasi adalah penggunaan praktik- praktik situasi sosial, dan historis, serta kultural dalam menciptakan dan menginterpretasikan makna melalui teks. Literasi menjadi fokus utama dalam pengembangan Kurikulum Merdeka. Perkembangan kemampuan berbahasa merupakan hal yang sangat penting untuk ditingkatkan di berbagai

tingkatan sekolah, karena kemampuan dasar seperti ini dapat mempengaruhi keberhasilan hidup seseorang.

Kamus Besar Bahasa Indonesia menyebutkan dua makna istilah literasi, yaitu: (1) kemampuan menulis dan membaca; (2) pengetahuan atau keterampilan dalam bidang atau aktivitas tertentu. Istilah literasi berikut maknanya itu, agaknya merupakan saduran dari bahasa Inggris: *literacy*, yang memiliki arti: (1) *The ability to read and write*; (2) *Competence or knowledge in a specified area* (Lukman, dkk, 2019: 11).

Literasi membaca menurut Clay dalam (Taylor, dkk, 2008: 230) adalah kegiatan mendapatkan pesan, dan secara fleksibel yang digunakan untuk memecahkan masalah. Definisi tersebut diarahkan pada kode pencetak, bahasa dan respons persepsi visual sengaja diarahkan oleh bacaan dalam beberapa cara terintegrasi untuk menggali makna dari isyarat dalam teks, sehingga pembaca dapat memaksimalkan dalam memahami pesan penulis. Literasi yang dilakukan dengan terstruktur menurut Dernikod dalam (De la Calle Cabrera et al. 2024) tidak hanya berdampak pada kemampuan kognisi, Literasi memunculkan kepekaan emosional dalam membaca perubahan suatu peristiwa *affective turn*. Perubahan afeksi melalui literasi terstruktur berdampak pada perubahan olah rasa, penguasaan emosi, gerak tubuh yang mana tubuh secara *sinkronisasi* merespon perubahan sudut pandang yakni dipengaruhi/ mempengaruhi dari orang lain melalui sumber bacaan (Nanazah Atika Sari et al. 2022).

Literasi membaca memiliki fungsi sebagaimana disampaikan Fountas, dkk dalam Sri Dewi (2022), yakni sebagai berikut: 1. Pengembangan pemahaman.

Pemahaman sebagai inti pusat dari kemampuan yang lebih luas dan kompleks untuk sebuah ulasan bacaan. Tiga kategori strategi untuk pengembangan pemahaman yakni strategi dalam kelancaran membaca, mendeteksi salah dan benarnya bacaan, dan strategi untuk pemecahan masalah kata-kata baru; 2) Pengembangan keterampilan. Pengembangan keterampilan literasi berasal dari penggabungan huruf dan kata untuk belajar menuju keterampilan membaca dan menulis. Membangun kemampuan memahami kata demi kata, dan kalimat demi kalimat beserta ejaannya merupakan sebuah keterampilan yang harus dikembangkan dalam kemampuan literasi (Mayuni et al. 2020); 3) Aplikasi Kreatif. Aplikasi kreatif berfungsi untuk mengembangkan pemahaman yang lebih dalam teks dan mendukung sintesis dalam ide-ide dan informasi (Setiyadi 2018).

Menurut Tilaar (dalam Frita, dkk, 2021), membaca merupakan proses membagikan makna kepada dunia. Sayangnya, minat baca di negara ini masih bisa dikatakan sangat rendah. Pada tahun 2012, UNESCO mengeluarkan indeks minat baca di Indonesia dengan hasil yang dicapai sebesar 0.001 yang artinya, dari 1000 orang hanya terdapat 1 orang yang mempunyai minat membaca (Vasalampi et al. 2023). Pada umumnya, penduduk Indonesia membaca buku baru 0-1 buku di setiap tahun (Lawalata dalam Frita, 2021).

Dimuat dalam laman guru Dikdas Kemdikbud oleh Hadi, dkk (2022) sekitar bulan Mei hingga Juni 2022, telah kesekian kalinya Indonesia mengikuti *Programme for International Student Assessment (PISA)*. Sebuah tes yang dirancang oleh Organisasi Kerjasama Ekonomi dan Pembangunan (*Organisation for Economic Co-operation and Development, OECD*) untuk menilai kemampuan

membaca, matematika, dan sains siswa di Indonesia yang telah atau hampir menyelesaikan masa pendidikan dasar. Tes ini tidak berkaitan langsung dengan kurikulum sekolah di Indonesia, melainkan merupakan tes kompetensi yang hasilnya dapat diperbandingkan secara internasional. Penilaian PISA menitikberatkan pada substansi pembelajaran inti di sekolah yaitu membaca, matematika, dan sains. Tren nilai PISA Indonesia menunjukkan peningkatan sejak PISA 2000 hingga 2018, dengan peningkatan tipis pada bidang membaca dan sains, dan peningkatan lebih tajam di bidang matematika. Meski tren sepanjang periode naik, pada PISA 2018, skor Indonesia relatif turun di semua bidang. Penurunan paling tajam terjadi di bidang membaca.

Pada empat putaran pertama PISA, nilai rata-rata kemampuan membaca siswa Indonesia bergerak naik. Pada PISA 2000, Indonesia memperoleh nilai rata-rata 371. Saat PISA 2009 nilai rata-rata kemampuan membaca naik jadi 402, skor tertinggi yang pernah Indonesia raih. Dalam tiga putaran terakhir PISA, nilai rata-rata kemampuan membaca menurun dan mencapai angka terendah PISA 2018, 371 poin, sama dengan perolehan nilai rata-rata pada PISA putaran pertama 18 tahun sebelumnya. Di bidang matematika, nilai rata-rata tes PISA siswa Indonesia bergerak fluktuatif. Nilai rata-rata terendah diperoleh dalam PISA 2003, sebesar 360. Nilai rata-rata tertinggi dicapai pada PISA 2006, 391 poin. Pada PISA 2018, siswa Indonesia memperoleh nilai rata-rata 379.

Jika ditelisik lebih jauh dan lebih detail, sebagaimana dimuat dalam laman guru Dikdas Kemdikbud oleh Hadi, dkk (2022), terdapat beberapa temuan penting yang diperoleh dari hasil tes PISA 2018. Diantaranya: *Satu*, sistem pendidikan

Indonesia adalah sistem pendidikan terbesar keempat di dunia dengan 53 juta siswa yang bersekolah di 270 ribu sekolah dengan 3,4 juta guru. Keragaman budaya, etnis dan bentang alam Indonesia yang berupa negara kepulauan menjadi tantangan tersendiri bagi dunia pendidikan Indonesia. *Dua*, laju peningkatan kemampuan siswa Indonesia tidak sebanding dengan laju peningkatan akses pendidikan. Dengan cakupan populasi sebagaimana PISA 2000 (39%), kemampuan membaca siswa Indonesia sekitar 436 poin, akan tetapi dengan cakupan populasi 85% di tahun 2018, kemampuan membaca siswa Indonesia turun drastis menjadi 371.

Tiga, secara konsisten siswa dari sekolah pedesaan dan jenjang SMP memiliki kemampuan membaca yang rendah dalam enam putaran PISA terakhir. Kemampuan membaca siswa pedesaan tercatat 24 poin di bawah rata-rata Indonesia, sedangkan kemampuan membaca siswa SMP terdeteksi 27 poin di bawah rata-rata Indonesia. *Empat*, sangat penting untuk mengenalkan kemampuan membaca bagi siswa Indonesia sejak TK. Perbedaan kemampuan membaca siswa Indonesia yang pernah mengenyam TK di atas 30 poin pada putaran PISA 2009 – 2015, tetapi turun menjadi 16 poin ketika Indonesia memperluas akses pendidikan TK. *Lima*, karakteristik sekolah SMP swasta yang berlokasi di kota kecamatan memiliki rata-rata kemampuan membaca lebih rendah dibandingkan sekolah SMA Negeri yang berlokasi di ibukota provinsi.

Enam, sebanyak 7 dari 10 siswa usia 15 tahun memiliki tingkat literasi membaca masih di bawah kompetensi minimal. Mereka hanya mampu mengidentifikasi informasi rutin dari bacaan pendek serta prosedur sederhana. *Tujuh*, siswa dengan latar belakang sosial ekonomi yang sama memiliki skor

membaca 40 poin lebih tinggi ketika diajar oleh guru yang memanfaatkan TIK. Ini menunjukkan bahwa memiliki infrastruktur TIK saja tidak cukup. Perangkat itu harus digunakan secara maksimal dalam pembelajaran. *Delapan*, siswa yang mengaku dilibatkan guru mereka dalam pembelajaran membaca, memiliki skor membaca 30 poin lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang tidak pernah atau jarang terlibat dalam penugasan tersebut. *Sembilan*, membaca dengan suara nyaring bukan merupakan cara yang efektif. Berkonsentrasi pada isi bacaan, menandai atau merangkum terbukti lebih efektif untuk memahami isi bacaan.

Sepuluh, siswa perlu dibiasakan dengan jenis dan format bacaan yang beragam. Hasil PISA 2018 menunjukkan 1 dari 3 siswa Indonesia mengaku hanya sekali atau bahkan tidak pernah diberikan tugas membaca teks yang berisi diagram atau peta serta teks berbasis digital. Akibatnya, salah satu soal PISA 2018 sangat sulit bagi siswa Indonesia karena berasal dari bacaan yang berisi peta perairan dunia. Hanya 1 dari 30 siswa Indonesia yang mampu menjawab benar soal tersebut.

Menurut OECD, di bidang membaca, sekitar 27% siswa Indonesia memiliki tingkat kompetensi 1b, sebuah tingkatan dimana siswa hanya dapat menyelesaikan soal pemahaman teks termudah, seperti memetik sebuah informasi yang dinyatakan secara gamblang, misalnya dari judul sebuah teks sederhana dan umum atau dari daftar sederhana. Mereka memperlihatkan kemampuan di beberapa sub-keterampilan, atau elemen dasar literasi membaca, misalnya pemahaman kalimat harfiah, namun tidak mampu menyatukan dan menerapkan keterampilan tersebut pada teks yang lebih panjang atau membuat kesimpulan sederhana.

Kehadiran Kurikulum Merdeka yang dicanangkan oleh Menteri Kemendikbudristek diharapkan membawa angin segar terhadap fenomena ketertinggalan pendidikan di Indonesia, khususnya dalam bidang literasi, sebab literasi merupakan pondasi awal manusia dalam berkembang dan berfikir agar dapat menjadi manusia yang menjalani kehidupan menjadi lebih bermakna dan bernilai. Pada Kurikulum Merdeka selain pada mengoptimalkan fasilitas sekolah terdapat hal yang lebih utama yaitu bagaimana penyelenggaraannya pada pembelajaran, implementasi literasi dalam pembelajaran dapat berupa penekanan bacaan-bacaan yang menuntut siswa untuk memiliki keterampilan berpikir logis-sistematis, keterampilan bernalar dengan menggunakan konsep serta pengetahuan yang telah dipelajari, keterampilan memilah dan memilih serta mengolah informasi yang didapat.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menghasilkan beberapa regulasi untuk mengentaskan masalah literasi di kalangan peserta didik, misalnya Undang-Undang No. 3 Tahun 2017 tentang Sistem Perbukuan. UUD 1945 Pasal 31, Ayat 3 berbunyi “Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan bangsa, yang diatur dengan undang-undang”. Ayat ini menerangkan bahwa SMA di seluruh Indonesia merupakan bagian dari institusi yang memberikan layanan pendidikan. Selain itu, pemerintah telah menerbitkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Salah satu butirnya menetapkan adanya budaya baca yang diawali dengan kegiatan 15 menit membaca sebelum pelajaran dimulai

di semua jenjang pendidikan dasar dan menengah. Peraturan ini dikuatkan dengan ditetapkannya program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sebagai gerakan untuk menumbuhkembangkan kebiasaan membaca di lingkungan sekolah.

SMAN 9 Semarang pada Tahun Pelajaran 2022/2023 telah menerapkan dua kurikulum. SMAN 9 Semarang merupakan diluar sekolah penggerak, Angkatan I, kelas XII menerapkan Kurikulum Merdeka sedangkan kelas X dan XI masih menerapkan Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 yang saat ini dijalankan di SMAN 9 Semarang selama periode tersebut akan tetap berlaku dan tentu harus diakhiri secara bertahap. Penerapan Kurikulum 2013 pada dasarnya sangat bagus berkaitan dengan pendidikan holistiknya serta pendidikan karakter yang dipadukan dalam pembelajaran akademik, hal tersebut tetap akan dipertahankan pada Kurikulum Merdeka tetapi dengan nama Profil Pelajar Pancasila. Merdeka Belajar pada prinsipnya ditujukan untuk menjawab tantangan pendidikan di era digitalisasi, tentunya dengan fokus terhadap siswa dengan memberikan kebebasan dalam memilih apa yang diminati dalam pembelajaran.

Kondisi ataupun fenomena awal SMAN 9 Semarang sebelum digalakkan program Gerakan Literasi Sekolah dapat dikatakan kurang dalam budaya berliterasi hal tersebut terlihat dengan tidak adanya program khusus serta jadwal rutin sebagai penunjang literasi, tidak adanya pengoptimalan dari segi sarana prasarana seperti Perpustakaan, mading, dan sudut baca kelas, serta kurangnya pemahaman warga sekolah terkait pentingnya peran literasi dalam kehidupan. Adapun kondisi awal siswa berkaitan dengan minat literasi sangat ditentukan bagaimana karakter literasi tersebut terbawa dari lingkungan keluarga, berdasarkan data yang diperoleh

sebagian besar siswa kurang memiliki minat serta kebiasaan literasi yang kurang baik, tetapi bagaimanapun fenomena yang ada SMAN 9 Semarang tetap berupaya memaksimalkan Gerakan Literasi Sekolah diawali dengan mengenalkan, membiasakan, dan tujuan akhirnya membentuk karakter atau pribadi literasi yang baik.

Berdasarkan laporan akhir kajian kegemaran membaca masyarakat Indonesia 2022, Kota Semarang mampu meraih peringkat 3 Nasional dengan skor 72.33 kategori Tinggi. Survey ini dilakukan secara online dan offline oleh tim Perpustakaan RI di seluruh Provinsi di Indonesia (Laporan Akhir Kajian Kegemaran Membaca Masyarakat Indonesia, 2022). Hal ini mampu diraih karena adanya kolaborasi yang baik antara masyarakat dan pemerintah, khususnya Dinas Arpus akan terus berinovasi dalam hal peningkatan kegemaran masyarakat dan literasi di Kota Semarang. Berkaitan dengan literasi di sekolah yang akan peneliti angkat, kesadaran literasi di SMAN 9 Semarang cenderung rendah sebelum adanya Gerakan Literasi Sekolah, hal tersebut terlihat belum adanya pembiasaan membaca pada diri peserta didik, pendidik, serta warga sekolah lainnya, dibuktikan dengan tidak adanya rutinitas kegiatan, baik harian maupun bulanan yang dibentuk untuk menunjang budaya literasi, tidak memaksimalkan sarana dan prasarana sekolah, seperti penggunaan perpustakaan, pojok baca, dan lain-lain.

Menurut Ketua Tim Literasi di SMAN 9 Semarang, faktor yang paling berpengaruh dalam keberhasilan program literasi diawali oleh guru, bagaimana guru menjadi teladan untuk siswanya, karena pada realitanya kesadaran literasi guru juga tergolong minim. Tentunya, menumbuhkan kesadaran membaca memerlukan

proses dan waktu yang panjang, tidak dalam kurun waktu sehari ataupun dua hari. Hal tersebut sangat dipengaruhi oleh peran keluarga dalam menumbuhkan kecintaan anak terhadap buku sejak kecil.

Menurut Ketua Tim Literasi di SMAN 9 Semarang, tujuan diadakannya Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SMAN 9 Semarang adalah untuk membuka mata seluruh warga sekolah bagaimana pentingnya literasi di tengah gempuran *smartphone* dan segala tantangan di abad ke 21. Menurutnya, tidak ada kata terlambat dalam menumbuhkan jiwa literasi pada diri seseorang. Pentingnya literasi di SMAN 9 Semarang, diantaranya; 1. Membantu meningkatkan pengetahuan warga sekolah dengan cara membaca, berbagai informasi bermanfaat, 2. Membantu meningkatkan tingkat pemahaman seseorang dalam mengambil kesimpulan dari informasi yang dibaca, 3. Meningkatkan kemampuan seseorang dalam memberikan penilaian kritis terhadap suatu karya tulis, serta 4. Membantu menumbuhkan dan mengembangkan budi pekerti yang baik di dalam diri peserta didik.

Berdasarkan program yang dicanangkan oleh SMAN 9 Semarang khususnya program literasi, tentunya menghasilkan penilaian yang dilakukan oleh Dinas Pendidikan setempat, penilaian tersebut telah dikenal sebagai Rapor Pendidikan. Rapor Pendidikan menampilkan hasil evaluasi sistem pendidikan yang mencakup hasil belajar murid, proses pembelajaran, pemerataan kualitas layanan, kualitas pengelolaan sekolah, serta kualitas sumber daya manusia yang terlibat di sekolah. Setelah pertama kali dirilis pada tahun 2022, Rapor Pendidikan telah digunakan sekolah dan pemerintah daerah sebagai pedoman dalam merencanakan strategi peningkatan kualitas layanan. Rapor Pendidikan penting sebagai dasar dalam

pembuatan analisis atau perencanaan tindak lanjut dalam meningkatkan kualitas pendidikan sesuai dengan peran anggota masyarakat masing-masing. Rapor Pendidikan berasal dari hasil Asesmen Nasional (AN), Data Pokok Pendidikan (Dapodik), sistem pendataan pendidikan yang dikelola Kementerian Agama (EMIS), Badan Pusat Statistik (BPS), aplikasi untuk guru dan tenaga kependidikan (seperti PMM, ARKAS, dan SIMPKB), Badan Akreditasi Nasional (BAN) serta Tracer Study (khusus data jenjang SMK).

Terdapat sebelas indikator utama yang digunakan di Rapor Pendidikan sebagai gambaran kualitas pendidikan Indonesia secara menyeluruh, yaitu sebagai berikut; 1. Kemampuan literasi murid, 2. Kemampuan numerasi murid, 3. Karakter murid, 4. Iklim keamanan sekolah, 5. Iklim inklusivitas sekolah, 6. Iklim kebinekaan sekolah, 7. Kualitas pembelajaran, 8. Penyerapan lulusan SMK, 9. Kemitraan dan keselarasan SMK dengan dunia kerja, 10. Persentase PAUD Terakreditasi minimal B, 11. Angka Partisipasi Sekolah. Berdasarkan data pada Rapor Pendidikan berdasarkan asesmen 2022, hasil kemampuan literasi murid skala nasional berstatus sedang, tahun ini 49,26% murid memiliki kompetensi literasi di atas minimum, kemampuan literasi menurun 4,59 dari 2021 (53,85%). Sedangkan SMAN 9 Semarang termasuk dalam kategori baik melalui data asesmen 2023 karena lebih dari 70% murid mencapai kompetensi minimum literasi. Kemampuan literasi di SMAN 9 Semarang mengalami perubahan skor dari tahun ke tahun naik sebanyak 2,22%, pada tahun 2023 mendapatkan skor 97,78 dan meningkat pada tahun 2024 menjadi 100 dan mendapat peringkat 1-20 di Provinsi Jawa Tengah. Begitupun kompetensi membaca teks informasi mengalami kenaikan sebanyak

13,34%, pada tahun 2023 mendapatkan skor 82,24%, tahun 2024 mendapatkan skor 87,88%, serta mendapatkan peringkat 1-20 tingkat Provinsi Jawa Tengah.

Singkatnya, alasan peneliti tertarik memilih judul proposal tesis tersebut yaitu adanya keterkaitan isu berkaitan dengan gerakan literasi sekolah pada kurikulum merdeka yang diangkat sebagai tesis dengan Program Studi Administrasi Pendidikan yang peneliti tempuh, berawal dari Indonesia yang dihadapkan oleh berbagai fenomena ketertinggalan dalam bidang literasi, hal tersebut salah satunya dibuktikan dengan *Programme for International Student Assessment (PISA)* tahun 2019 menunjukkan hasil penilaian pada peserta didik Indonesia hanya menduduki posisi keenam dari bawah. Jawaban atas problematika tersebut sesuai dengan gebrakan Kemendikbudristek dengan membentuk suatu kebijakan, yaitu Merdeka Belajar, dimana salah satu fokusnya adalah meningkatkan budaya literasi, dengan membentuknya Gerakan Literasi Sekolah. Tentunya, keberhasilan suatu program dapat dilihat dari bagaimana kita memajemen program tersebut.

Suatu hal yang menjadi pembeda tesis saya dengan penelitian yang sudah ada yaitu menjelaskan secara mendalam bagaimana memajemen program Gerakan Literasi Sekolah yang diteliti, berawal dari perencanaan hingga evaluasi dan tindak lanjut. Peneliti pun memilih objek penelitian di SMAN 9 Semarang dikarenakan sekolah tersebut telah menjalankan Gerakan Literasi Sekolah selama lebih dari tiga tahun dan dilihat dari segi manajemen dapat dikatakan berhasil, ditandai dengan adanya Tim Literasi Sekolah yang sudah jelas peran atau tupoksi masing-masing anggota, serta telah maksimalnya fasilitas yang diberikan sekolah untuk mengoptimalkan Gerakan Literasi tersebut. Berdasarkan latar belakang tersebut,

penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul, “Manajemen Gerakan Literasi Sekolah Pada Kurikulum Merdeka di SMAN 9 Semarang Tahun 2023/2024”.

2.1. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah ditulis dan memperhatikan kenyataan tersebut, maka identifikasi masalah yang didapatkan adalah sebagai berikut:

- 1) Tersedianya beberapa fasilitas untuk menunjang gerakan literasi, tetapi tidak optimal dalam pengelolaan ataupun pemanfaatannya,
- 2) Gerakan Literasi Sekolah bertujuan membentuk kebiasaan ataupun budaya literasi, tetapi tidak didukung dengan lingkungan keluarga maupun masyarakat.
- 3) Guru menjadi tolak ukur bagaimana rendahnya minat literasi di sekolah.
- 4) Tidak adanya pembiasaan membaca sejak kecil berdampak pada rendahnya minat baca di sekolah. Hal tersebut juga sangat dipengaruhi oleh maraknya penggunaan *social media* yang tidak diimbangi oleh literasi digital.
- 5) Tidak adanya pengawasan yang bersifat kontinuitas dari Dinas Pendidikan setempat berkaitan dengan Gerakan Literasi Sekolah, hal tersebut berdampak pada kurangnya pengoptimalan ataupun perbaikan dalam manajemen Gerakan Literasi Sekolah.
- 6) Rendahnya akses masyarakat terhadap bacaan, terutama dengan meningkatnya akses masyarakat terhadap televisi yang berbanding terbalik dengan akses masyarakat terhadap surat kabar/majalah.

2.1. Pertanyaan Penelitian

Diketahui sebelumnya, masalah penelitian ini dibatasi pada manajemen literasi pada merdeka belajar di SMAN 9 Semarang. Guna memudahkan alur penelitian, batasan masalah dirumuskan dalam tiga pertanyaan sebagai berikut.

- 1) Bagaimana fenomena atau kondisi awal SMAN 9 Semarang dalam pengimplementasian Gerakan Literasi Sekolah pada Kurikulum Merdeka?
- 2) Perencanaan Gerakan Literasi Sekolah pada Kurikulum Merdeka di SMAN 9 Semarang Tahun 2023/2024?
- 3) Bagaimana Pengorganisasian Gerakan Literasi Sekolah pada Kurikulum Merdeka di SMAN 9 Semarang Tahun 2023/2024?
- 4) Bagaimana Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah pada Kurikulum Merdeka di SMAN 9 Semarang Tahun 2023/2024?
- 5) Bagaimana Evaluasi Gerakan Literasi Sekolah pada Kurikulum Merdeka di SMAN 9 Semarang Tahun 2023/2024?

2.1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan manajemen literasi pada merdeka belajar di SMAN 9 Semarang Tahun 2023/2024. Secara lebih rinci, tujuan penelitian dibagi dalam tiga wilayah berikut.

- 1) Mendeskripsikan fenomena awal kondisi SMAN 9 Semarang dalam mengimplementasikan Gerakan Literasi Sekolah di SMAN 9 Semarang Tahun 2023/2024.
- 2) Mendeskripsikan Perencanaan Gerakan Literasi Sekolah pada Kurikulum Merdeka di SMAN 9 Semarang Tahun 2023/2024.

- 3) Mendeskripsikan Pengorganisasian Gerakan Literasi Sekolah pada Kurikulum Merdeka di SMAN 9 Semarang Tahun 2023/2024.
- 4) Mendeskripsikan Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah pada Kurikulum Merdeka di SMAN 9 Semarang Tahun 2023/2024.
- 5) Mendeskripsikan Evaluasi Gerakan Literasi Sekolah pada Kurikulum Merdeka di SMAN 9 Semarang Tahun 2023/2024.

2.1. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini dapat bermanfaat secara teoretis maupun praktis:

1) Manfaat Teoretis

Diharapkan dengan penelitian ini dapat menghasilkan tesis mengenai manajemen Gerakan Literasi Sekolah, khususnya dalam hal perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta evaluasinya di SMAN 9 Semarang.

2) Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini menjadi bahan masukan bagi :

a) Bagi Dinas Pendidikan Kota Semarang

Dapat menjadi bahan informasi dalam mengambil kebijakan serta sumbangan pemikiran guna memperbaiki kualitas manajemen Gerakan Literasi Sekolah di SMAN 9 Semarang

b) Bagi SMAN 9 Semarang

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas lembaga sekolah secara khusus SMAN 9 Semarang dalam kemampuan memajemen Gerakan Literasi Sekolah pada Kurikulum Merdeka.

c) Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mendukung kinerja kepala sekolah sebagai pemimpin di suatu lembaga pendidikan yang memahami tugas pokok dan fungsi sebagai pemimpin yang professional.

d) Bagi Guru

Menjadi bahan informasi dalam meningkatkan ilmu pengetahuan khususnya ilmu manajemen yang berkaitan dengan GLS pada Kurikulum Merdeka.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Kajian Pustaka

Dalam penelitian kali ini membahas tentang manajemen literasi pada merdeka belajar, sebelumnya terdapat pula beberapa penelitian terdahulu yang dapat dijadikan sebagai tinjauan pustaka oleh peneliti yang relevan dengan manajemen literasi pada merdeka belajar. Berikut akan dijelaskan beberapa hasil penelitian yang telah di terbitkan dalam bentuk jurnal internasional maupun nasional.

Greria, dkk, pada artikel dengan judul, “*Student's Reading Literacy: Opportunities and Characteristic for Instructional Media Development*”, artikel ini melaporkan hasil pengembangan dan penggunaan media digital interaktif. Kemampuan literasi membaca siswa dapat ditingkatkan melalui media pembelajaran yang berdampak pada siswa yang cenderung lebih aktif dalam membaca dan mencari berbagai sumber referensi. Selain itu, karakteristik suatu media juga disampaikan menurut siswa, yaitu harus memenuhi unsur interaktivitas, digital dan tipografi yang menarik dan tidak kaku, Namun, penelitian ini masih terbatas pada tahap mengidentifikasi upaya peningkatan kemampuan membaca siswa. keterampilan, bukan untuk menguji keefektifan media, model, atau strategi pembelajaran tertentu.

Oktariani dan Evri pada artikel dengan judul, “*The Role of Literacy in the Development of Critical Thinking Abilitie*”. Artikel tersebut menjelaskan bahwa literasi termasuk dalam kegiatan berpikir kritis. Literasi merupakan kemampuan seseorang menggunakan potensi dan keterampilan dalam mengolah dan

memahami informasi saat melakukan aktivitas membaca dan menulis. Berpikir kritis merupakan proses berpikir intelektual di mana pemikir dengan sengaja menilai kualitas membuat keputusan ketika menggunakan semua keterampilan tersebut secara efektif dalam konteks yang tepat. Dengan kemampuan literasi yang baik, maka diharapkan kemampuan berpikir kritis pun akan meningkat. Kemampuan berpikir kritis merupakan suatu proses berpikir yang dapat diterima akal reflektif yang diarahkan untuk memutuskan apa yang dikerjakan atau diyakini, dalam hal ini tidak sembarangan, tidak membawa ke sembarang kesimpulan tetapi kepada ke kesimpulan yang terbaik. Hal ini berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam literasi, dengan literasi yang dilakukan individu, maka individu dapat menemukan cara dalam menyelesaikan masalah, sehingga individu akan melakukan analisis dari permasalahannya tersebut, sehingga pada akhirnya akan membentuk karakter atau pribadi yang kritis.

Ashari et al. 2019) pada artikel yang berjudul. "*The Implementation of School Literacy Movement at the Senior High School*", artikel tersebut menjelaskan kegiatan literasi yang diterapkan di sekolah menengah atas (SMA) meliputi dimensi literasi berupa analisis kritis, wawancara, mengamati lingkungan dan observasi. siswa yang telah melakukan pengamatan membuat laporan sederhana untuk dipresentasikan dengan temanya, kegiatan ini dapat meningkatkan minat literasi secara mandiri. Sumber bacaan pada artikel ini tidak dibatasi semua jenis buku/rujukan tulisan dipergunakan sehingga pada waktu 15 menit sebelum pelajaran jam 1 mulai siswa sudah terbiasa membaca sesuai dengan minat baca pada hari tersebut, sehingga timbul minat baca mandiri yang timbul dari

implementasi literasi di kalangan siswa menengah atas (SMA).

Kartikasari & Nuryasana 2022) pada artikel yang berjudul "*School literacy movement program in elementary school, Indonesia: Literature review*", keberhasilan gerakan literasi sekolah terdapat aspek-aspek yang dapat mensukseskan program GLS, pemerintah sebagai pemegang kebijakan diharuskan dapat menghadirkan sumber bacaan baik yang tekstual maupun non tekstual. Sumber buku ini diharapkan yang sesuai dengan minat baca siswa. Sekolah sebagai pembuat kebijakan otonom dapat membuat rencana program yang terstruktur sehingga GLS tepat dan efisien. Guru sebagai motivator, eksekutor dan fasilitator harus aktif, kreatif dan inovatif sehingga dapat membangkitkan minat baca anak dan dapat menyalurkan secara periodik terhadap kemampuan minat baca anak.

Pratiwi, Prasetia, and Gaja pada artikel yang berjudul "*Literacy Culture in Elementary Schools: The Impact of the Literacy Movement Program and Library Facilities*", menunjukkan pengaruh gerakan literasi sekolah yang dilakukan di unit perpustakaan ada peningkatan positif terhadap budaya literasi di Sekolah Dasar dan fasilitas perpustakaan berpengaruh positif terhadap budaya literasi di Sekolah Dasar dan secara simultan program literasi dan fasilitas perpustakaan berpengaruh positif terhadap budaya literasi di Sekolah Dasar. Pengaruh yang timbul berupa gerakan literasi dan fasilitas perpustakaan menumbuhkan kebiasaan dan minat baca siswa, siswa terbiasa menggunakan fasilitas perpustakaan untuk menunjang pembelajaran dan menambah wawasan siswa karena membaca dan memanfaatkan fasilitas perpustakaan, hal ini akan berdampak pada hasil belajar.

Kartikasari and Nuryasana pada artikel yang berjudul '*School literacy movement program in elementary school, Indonesia: Literature review*', artikel tersebut menjelaskan factor keberhasilan dalam meningkatkan minat baca siswa sangat dipengaruhi oleh manajemen program baca pada sekolah. Pihak sekolah dapat mengalokasikan dana pada pengadaan buku bacaan yang variatif. Guru juga dituntut disiplin untuk memberikan waktu kepada siswa untuk memulai kebiasaan membaca buku. Pada artikel ini didapatkan minat baca mandiri siswa masih kurang dikarenakan manajemen program baca masih kurang optimal.

Yuni, dkk, pada artikel dengan judul, '*Human Resource 'Kurikulum Merdeka' from Design to Implementation in the School: What Worked and What not in Indonesian Education*', artikel tersebut menjelaskan hambatan penerapan kurikulum merdeka, serta apa saja yang berhasil serta yang tidak berhasil dalam proses penerapan kurikulum merdeka. Kegiatan yang dirancang dengan desain kurikulum merdeka sangat relevan dan unggul namun terhambat ketika diterapkan di lapangan. Mengingat pendidikan Indonesia sangat luas dari berbagai pola, struktur: wilayah dan permasalahan. Yang berhasil adalah kerja keras dari pemerintah dan para pelaku di bidang pendidikan. Namun di sisi lain, banyak kurikulum yang tidak dapat dicapai karena masalah implementasi yang tidak sesuai dengan apa yang telah digariskan; Hal ini merupakan tantangan yang harus diterima mengingat Indonesia dalam melaksanakan kemerdekaan juga menemui kendala, terutama dengan status SDM Indonesia yang masih dalam tahap uji coba jika dibandingkan dengan SDM negara-negara maju seperti Singapura, Euro, dan Amerika.

Marlinda, dkk, pada artikel dengan judul, “*Perbandingan Implementasi Budaya Literasi Membaca antara Sekolah Rujukan dan Nonrujukan Gerakan Literasi Sekolah*”, artikel tersebut membandingkan implementasi gerakan literasi antara sekolah rujukan dan non rujukan. Jurnal tersebut menghasilkan lima kesimpulan, sebagai berikut; *Pertama* sarana dan prasarana literasi di sekolah rujukan dan non rujukan belum memadai. *Kedua*, perpustakaan di sekolah rujukan memiliki bacaan yang lebih lengkap dan beragam dibandingkan di sekolah non rujukan. Tetapi, kedua sekolah tersebut tidak memperbarui buku non pelajaran, sehingga siswa lebih sering ke perpustakaan untuk meminjam buku pelajaran saja. *Ketiga*, kedua sekolah tersebut tidak menerapkan program GLS 15 menit membaca buku non pelajaran tetapi memilih menerapkan program 15 menit membaca Al-Quran, adapun program tahunan, hanya sekolah rujukan yang memiliki program literasi. *Keempat*, sekolah rujukan dan non rujukan menjadikan ekstrakurikuler KIR untuk komunitas literas. *Kelima*, faktor motivasi dan faktor kondisi emosi dan intelegensi, serta faktor pengaruh televisi atau *smartphone*.

Ahmad dan Nur dengan judul artikel, “*The Impact of School Literacy Movement (GSL) on The Literacy Ability of The Fifth Graders at SDN Gunung Sari of Elementary Education*”, artikel tersebut menganalisis pengaruh gerakan literasi sekolah terhadap kemampuan literasi siswa. Pada penelitian ini di SD Negeri Gunung Sari I kelas V dipilih sebagai kelas eksperimen. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat ditarik beberapa kesimpulan yang meliputi: 1) Kemampuan literasi siswa pada kelas eksperimen berada pada kategori sangat tinggi. 2) Gerakan Literasi Sekolah (GLS) berpengaruh terhadap kemampuan literasi siswa Hal ini

terlihat dari perbedaan kemampuan membaca sebelum dan sesudah penerapan GLS (kegiatan membaca 15 menit sebelum pelajaran dimulai).

Dewi dan Yusmaridi dengan judul artikel, “*The Concept of Merdeka Belajar in The Perspective of Humanistic Learning Theory*”, artikel tersebut membahas konsep merdeka belajar ditinjau dari teori belajar humanistik. Kesimpulan yang diperoleh dalam kajian kepustakaan ini adalah sebagai berikut: Satu, konsep merdeka bertujuan untuk membebaskan pikiran guru dan peserta didik untuk memanusiakan manusia yang terlibat dalam dunia pendidikan. Dua, teori belajar humanistik berfokus kepada kebebasan peserta didik dalam mengaktualisasikan dirinya. Tiga, konsep merdeka belajar dalam perspektif teori belajar humanistik disesuaikan dengan tujuan, pelaksanaan, serta evaluasinya. Arah dari kedua tema ini untuk memanusiakan manusia, menggali serta mengembangkan potensi peserta didik dan guru. Pelaksanaannya juga mengacu pada pembelajaran yang bermakna melalui pembelajaran yang berorientasi pada kebutuhan dan relevansi dengan kehidupan nyata. Evaluasinya pun saling memprioritaskan sistem penilaian yang menyeluruh.

Rati dengan judul artikel, “*Analisis Kebijakan Merdeka Belajar Sebagai Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan*”, artikel tersebut membahas kebijakan merdeka belajar sebagai strategi peningkatan mutu pendidikan melalui proses pembelajaran, komitmen guru, peranan kepemimpinan kepala sekolah serta manajemen kurikulum pendidikan. Mewujudkan pendidikan yang bermutu yang mampu menghadapi berbagai tantangan serta kebutuhan sesuai dengan tuntutan dan perubahan zaman, teknologi, maupun perubahan kehidupan, maka

pendidikan diharapkan berjalan dengan terarah, tersusun, terencana dan berkelanjutan agar mewujudkan generasi lulusan terbaik dengan kualitas pendidikan yang terjamin.

Yulisa pada artikel dengan judul, "*Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sebagai Pembentuk Pendidikan Berkarakter*", artikel tersebut membahas mengenai bagaimana dampak dari GLS terhadap pembentukan karakter siswa. Di SMK Negeri 1 Tanah Abang pembentukan karakter dilakukan dengan implementasi Gerakan Literasi Sekolah, yakni membaca. Karakter gemar membaca yaitu bentuk dari kebiasaan untuk menyediakan waktu membaca. Adapun karakter menghargai prestasi adalah tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi sekitar dan mengakui, serta menghargai keberhasilan orang lain.

Lilik dan Wawan pada jurnal dengan judul, "*Permasalahan Budaya Membaca di Indonesia (Studi Pustaka Tentang Problematika & Solusinya)*", artikel tersebut membahas beberapa permasalahan membaca serta dijabarkan beberapa saran untuk mengentaskan masalah tersebut. Ditegaskan oleh Ibrahim dalam Lilik Tahmidaten (2020) bahwa, pembiasaan menjadi bangsa pembaca tidak sekedar perkara menghitung nilai pencapaian akhir belajar, tetapi lebih luas dari itu yaitu membentuk kebiasaan untuk keluar dari ketidaksabaran serta ketidakcermatan dalam membaca, dan proyek kebudayaan membaca tidak bisa dibentuk dalam waktu singkat, kecuali jika sekedar ingin meningkatkan indeks dan peringkat literasi membaca kita. Seperti yang kita ketahui bahwa PISA adalah salah satu alat ukur seberapa jauh hasil belajar, akan tetapi, jika tahapan menumbuhkan budaya

literasi membaca hanya untuk mengejar peringkat, sesungguhnya kita, belajar sekadar mendapatkan nilai rapor dan peringkat. Beberapa saran yang perlu dilakukan sebagai upaya menumbuhkan budaya baca bangsa yaitu: Satu, membentuk kembali paradigma pembelajaran membaca, Dua, perbaikan sarana prasarana perpustakaan sekolah dengan diringi perbaikan pengelolaan perpustakaan, Tiga, meningkatkan kualitas proses pembelajaran, Empat, perbaikan kualitas atas pengajaran membaca di program studi calon guru di lembaga pendidik tenaga kependidikan, Lima, terdapat komunitas yang mendorong pada peningkatan kesadaran dan peran serta masyarakat secara menyeluruh tentang pentingnya budaya membaca.

Prasrihamni, dkk, pada artikel dengan judul, "*Optimalisasi Penerapan Kegiatan Literasi dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar*". Jurnal tersebut membahas mengenai strategi dalam menerapkan literasi guna menumbuhkan minat baca pada siswa di sekolah dasar. Upaya ataupun langkah untuk mengembangkan sebuah kesukaan serta kemampuan membaca masyarakat Indonesia pada umumnya dapat dilakukan dengan meningkatkan pelayanan baik di dalam perpustakaan sekolah maupun di dalam lingkungan masyarakat. Selanjutnya dengan memperbaiki pola pembelajaran di sekolah. Pembiasaan dapat pula dimulai dari lingkungan keluarga siswa itu sendiri. Menyediakan sebuah tempat berupa perpustakaan kecil di rumah. Mengendalikan/membatasi anak dalam penggunaan alat media elektronik. Membangun kembali kerjasama dengan penerbit maupun percetakan buku dalam pengadaan buku murah yang berkualitas untuk dibaca.

Uswatun pada artikel dengan judul, “*Merdeka Belajar Kampus Merdeka: Tantangan dan Prospek Kedepan*”, artikel tersebut melaporkan tantangan dan prospek kedepan mengenai kebijakan kampus merdeka. Pertama, kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka dalam pelaksanaannya masih menimbulkan kebingungan teknis dan mekanisme pelaksanaannya. Prospek kedepan jika pemerintah dan lembaga pendidikan alangkah baiknya diawali dengan pembuatan panduan pelaksanaan program MBKM. Kedua, kurangnya sosialisasi penyesuaian SKS dengan materi atau Mata Kuliah antar instansi. Ketiga, Sistem pembelajaran yang digunakan saat ini melalui LMS (*Learning Management System*, fakta lapangannya timbul permasalahan baru yaitu kemampuan server dalam menangani sistem pembelajaran tersebut. Keempat problema magang bagi PTN kecil atau PT dengan letak geografis terpencil, terluar, dan tertinggal. Kolaborasi antara Perguruan Tinggi Islam Negeri dan Program Studi dengan pihak luar, serta kebijakan pembukaan program studi baru, kebijakan ini dirasa hanya baik secara aturan tetapi bermasalah pada penerapannya. Melihat realitas kebijakan PTN-BH ini sudah menjadi keharusan bagi pemerintah untuk berani membuat target tinggi bagi PTN dengan kemudahan birokrasi dan pasokan anggaran yang cukup untuk *go international* agar tidak hanya mampu bersaing di dalam negeri.

Nailyl dan Muhammad pada artikel dengan judul, “*Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka dalam Menghadapi Era Disrupsi dan Era Society 5.0*”, artikel tersebut melaporkan hasil kebijakan kurikulum merdeka belajar pada kampus merdeka guna menghadapi era disrupsi. Salah satu program merdeka belajar kampus merdeka yaitu hak belajar tiga semester di luar program

studi, dengan delapan kegiatan di dalamnya yakni: pertukaran pelajar, penelitian, magang, kegiatan wirausaha, asistensi mengajar di satuan pendidikan, kuliah kerja nyata tematik, proyek kemanusiaan, studi. Ditemukan berbagai tantangan dan hambatan dalam mengimplementasikan merdeka belajar kampus merdeka, yaitu: prosedur kerjasama antara program studi dengan mitra luar perguruan tinggi, perubahan PTN berbadan hukum untuk beradu di kanca internasional, kurangnya pemahaman SDM mengenai kebijakan merdeka belajar kampus merdeka, fasilitas yang kurang memadai di beberapa perguruan tinggi, ketidaksiapan SDM dalam pengimplementasian merdeka belajar kampus merdeka.

Komang, dkk pada artikel dengan judul, “*Strategi Menguatkan Literasi dan Numerasi untuk Mendukung Merdeka Belajar di Sekolah Dasar*”, artikel tersebut melaporkan hasil strategi menguatkan literasi dan numerasi di Sekolah Dasar. Mewujudkan merdeka belajar melalui kebijakan pemerintah selain memfokuskan pada karakter namun juga proses pembelajaran dalam evaluasi berupa asesmen (AKM) dalam upaya memperkuat literasi dan numerasi dapat dilakukan dengan menerapkan budaya literasi dan numerasi di sekolah, pembentukan team literasi sekolah (TLS), melibatkan pihak ketiga, menggerakkan komunitas praktisi dan juga menjalankan program-program sekolah yang melibatkan peserta didik secara langsung untuk penguatan literasi dan numerasi. Literasi dan numerisasi menjadi kompetensi minimum atau kompetensi dasar yang dibutuhkan peserta didik untuk bisa belajar. Pelaksanaan asesmen tersebut akan dilakukan oleh peserta didik yang berada di tengah jenjang sekolah, sehingga dapat mendorong guru dan sekolah untuk memperbaiki mutu pembelajaran.

Yenny dengan judul jurnal, “*Perencanaan Merdeka Belajar Berbasis Literasi Pada Pembelajaran PA di SMP Negeri 12 Sijunjung*”, artikel tersebut membahas mengenai perencanaan dalam program merdeka belajar berbasis literasi pada pembelajaran PA di SMP Negeri 12 Sijunjung dengan cara mengadakan musyawarah dengan berbagai unsur terkait. Perencanaan pembelajaran yang akan dilakukan di dalam kelas dan di luar. Perencanaan pembelajaran di dalam kelas meliputi: Pemetaan langkah-langkah ke arah tujuan yang di dalamnya tercakup unsur unsur tujuan mengajar, materi atau bahan pelajaran yang akan diberikan, strategi atau metode mengajar, dan prosedur evaluasi. Ditemukan beberapa kendala yaitu, waktu pelaksanaan kegiatan literasi di sekolah, perpustakaan sekolah yang tidak dioptimalkan, minimnya SDM yang memahami program literasi dengan baik.

Annisa dengan judul jurnal, “*Rendahnya Literasi Remaja di Indonesia: Masalah dan Solusi*”, artikel tersebut menggambarkan fenomena rendahnya literasi remaja di Indonesia, kemudian dituliskan beberapa solusi dalam mengupayakan bangkitnya budaya literasi di Indonesia. Solusi dari rendahnya literasi remaja adalah dengan mewujudkan remaja literat melalui upaya membangun motivasi tinggi bagi individu remaja untuk berpikir, membaca dan menulis, yang dapat dibangun melalui peran dari elemen keluarga, elemen pemerintah sebagai regulator dapat berperan dalam menerbitkan kebijakan yang mendukung keluarga Indonesia meningkatkan literasi. Penulis menilai bahwa berbagai manfaat yang diterima oleh remaja melalui media sosial sebaiknya dapat diiringi dengan pembatasan akses pemanfaatan media sosial. Elemen selanjutnya adalah masyarakat, dapat membangun komunitas literasi remaja dan memperoleh

pendampingan dari pemerintah

Berikut akan dikategorikan dalam bentuk tabel jurnal yang berkaitan dengan penelitian dan juga perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti:

Table 1 Relevansi dan perbedaan jurnal penelitian terdahulu dengan yang peneliti angkat.

No.	Judul Penelitian	Nama Peneliti	Hasil Penelitian	Relevansi	Perbedaan
1.	<i>Student's Reading Literacy: Opportunities and Characteristic for Instructional Media Development.</i>	Greria Tensa Novela, Asrowi, Herry Widyaston o.	Media pembelajaran saat ini berperan penting dalam memfasilitasi siswa untuk belajar secara mandiri. karakteristik suatu media harus memenuhi unsur interaktivitas, digital dan yang menarik dan tidak kaku, maka siswa akan demikian senang melakukan kegiatan membaca dan akan berdampak pada peningkatan literasi membaca di setiap kegiatan tersebut individu.	Pada bagian pertama jurnal tersebut memaparkan hasil kemampuan menjawab pertanyaan dan itu mencerminkan tingkat literasi siswa. Terdapat relevansi dengan tesis saya bagaimana strategi dalam meningkatkan literasi siswa.	Jurnal Greria, fokus terhadap media guna meningkatkan literasi siswa, tidak berkaitan dengan manajemen suatu program tersebut secara keseluruhan.

2.	<i>The Role of Literacy in The Development of Critical Thinking Abilitie</i>	Oktariani dan Evri Ekadiansyah	Literasi yang dilakukan individu dapat menemukan cara dalam menyelesaikan masalah, sehingga individu melakukan analisis dari permasalahan tersebut, sehingga pada akhirnya akan membentuk karakter atau pribadi yang kritis.	Relevansi dengan tesis saya yaitu berkaitan dengan manfaat atau pentingnya literasi guna menumbuhkan sikap kritis dalam diri peserta didik	literasi dalam jurnal bersikap umum, tidak terfokus pada salah satu jenis literasi.
3.	<i>Human Resource 'Kurikulum Merdeka' from Design to Implementation in the School: What Worked and What not in Indonesian Education</i>	Yuni Pratikno1, Eric Hermawan, Antoni Ludfi Arifin	Jurnal tersebut mendeskripsikan bagaimana desain kurikulum merdeka di Indonesia, proses penerapan kurikulum belajar mudah untuk dirancang. Kendalanya yaitu, bagaimana isi kurikulum dapat diimplementasikan secepat mungkin sehingga hasil tercapai.	Berkaitan erat dengan implementasi merdeka belajar. Jurnal tersebut dapat dijadikan referensi berkaitan dengan respon pendidik, peserta didik, dan seluruh anggota sekolah terhadap kurikulum merdeka.	Penjelasan kurikulum merdeka secara umum,

No.	Judul Penelitian	Nama Peneliti	Hasil Penelitian	Relevansi	Perbedaan
4.	Perbandingan Implementasi Budaya Literasi Membaca antara Sekolah Rujukan dan Nonrujukan Gerakan Literasi Sekolah.	Marlina Ramdhani, Ah. Rofi'udin, Anang Santoso	Hasil penelitian: (1) Sarana dan prasarana literasi di sekolah rujukan dan nonrujukan sama-sama belum terlalu memadai. (2) Perpustakaan di sekolah rujukan memiliki bahan bacaan yang lebih beragam dibandingkan di sekolah nonrujukan. (3) sekolah rujukan dan nonrujukan sama-sama tidak menerapkan program GLS 15 menit membaca buku nonpelajaran, hanya sekolah rujukan yang memiliki program khusus tahunan berkaitan dengan literasi.	Jurnal tersebut dapat dijadikan referensi bagi peneliti guna memaksimalkan sarana prasarana serta program-program yang mendukung budaya literasi.	Tidak membahas berkaitan dengan merdeka belajar. Fokus terhadap Gerakan Literasi Sekolah (GLS).

No.	Judul Penelitian	Nama Peneliti	Hasil Penelitian	Relevansi	Perbedaan
5.	<i>The Impact of School Literacy Movement (GSL) on The Literacy Ability of The Fifth Graders at SDN Gunung Sari.</i>	Ahmad Syawaludd in, Nurhaedah	Hasil penelitian: 1) Kemampuan literasi siswa pada kelas eksperimen berada pada kategori sangat tinggi, 2) GLS berpengaruh terhadap kemampuan literasi siswa. Saran bagi kepala sekolah agar kajian ini dapat menjadi motivasi dalam meningkatkan tahapan gerakan literasi sekolah dilakukan dengan tahapan pengembangan dan pengajaran.	Jurnal tersebut dapat dijadikan acuan serta solusi untuk penerapan budaya literasi di sekolah	Jurnal tersebut terpusat pada program apa yang harus dijalankan, dan bagaimana dampak dari program tersebut, tidak menjelaskan bagaimana memajemen program tersebut.

No.	Judul Penelitian	Nama Peneliti	Hasil Penelitian	Relevansi	Perbedaan
6.	<i>The Concept of “Merdeka Belajar” in The Perspective of Humanistic Learning Theory</i>	Dewi Juita, Yusmaridi M.	Kesimpulan dalam jurnal tersebut: 1) Konsep merdeka belajar bertujuan untuk memerdekakan pikiran guru, peserta didik serta memanusiakan manusia, 2) Teori belajar humanistik menekankan kepada kebebasan peserta didik dalam mengaktualisasikan dirinya, 3) Konsep merdeka belajar dalam perspektif teori belajar humanistik sesuai dan seiring dalam tujuan, pelaksanaan, serta evaluasinya.	Terdapat garis besar relevansi berkaitan bagaimana konsep merdeka belajar dalam perspektif teori belajar humanistic.	Tidak memaparkan bagaimana program-program yang efektif untuk mewujudkan tujuan merdeka belajar.

No.	Judul Penelitian	Nama Peneliti	Hasil Penelitian	Relevansi	Perbedaan
7.	Analisis Kebijakan Merdeka Belajar Sebagai Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan	Rati Melda Sari	Ada empat pokok kebijakan baru Kemendikbud RI, yaitu: 1) Ujian Nasional (UN) akan digantikan oleh Asesmen Kompetensi Minimum dan Survei Karakter. Asesmen ini menekankan kemampuan penalaran literasi dan numeric, 2)Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) akan diserahkan ke sekolah. Menurut Kemendikbud, sekolah diberikan kemerdekaan dalam menentukan bentuk penilaian, seperti portofolio, karya tulis, atau bentuk penugasan lainnya, 3)	Jurnal tersebut sangat relevan dengan penelitian saya. Jurnal tersebut dapat dijadikan referensi berkaitan dengan fenomena pendidikan di Indonesia, serta bagaimana konsep terobosan kurikulum merdeka belajar, khususnya di bidang literasi baca.	Tidak menjelaskan manajemen program pada kurikulum merdeka.

			<p>Penyederhanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), RPP cukup dibuat satu halaman saja, 4) Dalam penerimaan peserta didik baru (PPDB), sistem zonasi diperluas (tidak termasuk daerah 3T. Bagi peserta didik yang melalui jalur afirmasi dan prestasi, diberikan kesempatan yang lebih banyak dari sistem PPDB.</p>		
8.	<p>Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Sebagai Pembentuk Pendidikan Berkarakter.</p>	<p>Yulisa Wandasari</p>	<p>Di SMK Negeri 1 Tanah Abang pembentukan karakter dilakukan dengan implementasi Gerakan Literasi Sekolah, yakni membaca. Karakter gemar membaca adalah kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang</p>	<p>Jurnal tersebut bagus untuk dijadikan acuan ataupun referensi bahwa kegiatan literasi sangat membangun karakter yang baik untuk siswa.</p>	<p>tidak menjelaskan manajemen program literasinya.</p>

memberikan kebajikan bagi dirinya. karakter menghargai prestasi adalah karakter yang terwujud dalam bentuk sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain. Karakter yang bersahabat atau komunikatif maksudnya adalah suatu sikap dan tindakanyang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

No.	Judul Penelitian	Nama Peneliti	Hasil Penelitian	Relevansi	Perbedaan
9.	Permasalahan Budaya Membaca di Indonesia (Studi Pustaka Tentang Problematika & Solusinya)	Lilik Tahmidate n, Wawan Krismanto.	Saran yang perlu dilakukan sebagai upaya menumbuhkan budaya dan daya baca bangsa diantaranya: 1) merumus-ulang paradigma pembelajaran membaca, 2) perbaikan sarana prasarana perpustakaan sekolah yang diringi perbaikan tata kelola dan program kerja perpustakaan sebagai pusat literasi di semua jenjang sekolah, 3) meningkatkan kualitas proses pembelajaran, 4) perbaikan kualitas atas pengajaran membaca di program studi calon guru di lembaga pendidik tenaga kependidikan, 5) adanya program kemasyarakatan	Dijadikan referensi peneliti karena memaparkan fenomena literasi di Indonesia, baik dari problematika serta solusinya.	Tidak mengaitkan literasi dengan kurikulum yang digunakan saat ini.

			atau komunitas yang mendorong pada peningkatan kesadaran dan peran serta masyarakat secara menyeluruh tentang pentingnya budaya membaca seperti taman bacaan masyarakat, jam belajar dan sebagainya.		
10.	Optimalisasi Penerapan Kegiatan Literasi Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar	Mega Prasrihamn i, Zulela, Edwita	Upaya untuk mengembangkan kemampuan membaca umumnya dapat dilakukan dengan meningkatkan pelayanan baik di dalam perpustakaan sekolah maupun di dalam lingkungan masyarakat. Pembiasaan dapat dimulai dari lingkungan keluarga. Menyediakan sebuah tempat berupa perpustakaan kecil di rumah, serta mengendalikan/membatasi anak	Dapat dijadikan referensi peneliti berkaitan dengan mengoptimalkan penerapan kegiatan literasi minat baca	Objek yang dituju berbeda, rujukan jurnal tersebut SD, adapun yang saya teliti SMA, tentunya ada perbedaan yang tidak sedikit berkaitan dengan program literasi baca di sekolah.

			dalam penggunaan alat media elektronik.		
11.	Merdeka Belajar Kampus Merdeka: Tantangan dan Prospek Kedepan.	Uswatun Hasanah.	Tantangan dan prospek MBKM, yaitu: 1) Kebijakan MBKM penerapannya masih kebingungan terkait teknis dan mekanisme pelaksanaannya. 2) Kurangnya sosialisasi penyesuaian SKS dengan Mata Kuliah antar instansi. 3) Sistem pembelajaran <i>Learning Management System</i> mengakibatkan permasalahan terkait kemampuan server.	Dapat dijadikan rujukan bagaimana tantangan dan prospek kedepan penerapan kebijakan merdeka belajar.	Objek sekolah yang digunakan jurnal adalah tingkat perguruan tinggi.

No.	Judul Penelitian	Nama Peneliti	Hasil Penelitian	Relevansi	Perbedaan
12.	Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka dalam Menghadapi Era Disrupsi dan Era Society 5.0	Nailyl Maghfiroh Muhamad Sholeh	Hasil kajian pada artikel ini menunjukkan implementasi kurikulum merdeka belajar kampus merdeka memiliki keterkaitan dengan era society 5.0. Kemampuan yang harus dimiliki adalah kreativitas dan inovasi. Implementasi MBKM dilakukan dengan perencanaan yang matang mampu meningkatkan mutu pendidikan Indonesia serta dapat menyiapkan lulusan sarjana yang berprestasi dan mampu bersaing secara global.	Jurnal tersebut dapat dijadikan rujukan karena terdapat relevansi dengan penelitian saya. Keduanya menjelaskan bagaimana Penerapan kurikulum merdeka serta kemampuan apa saja yang harus dimiliki pada era disrupsi dan era society	Menguraikan berbagai fenomena kampus merdeka di era disrupsi dan era society, tidak berkaitan dengan manajemen literasi.

No.	Judul Penelitian	Nama Peneliti	Hasil Penelitian	Relevansi	Perbedaan
13.	Strategi Menguatkan Literasi dan Numerasi untuk Mendukung Merdeka Belajar di Sekolah Dasar	I Komang Muliantara, Ni Ketut Suarni	Budaya literasi dapat dibentuk dengan tiga kegiatan yaitu: 1) Mengkondisikan lingkungan fisik ramah literasi. 2) Mengupayakan lingkungan sosial dan afektif. 3) Mengupayakan sekolah sebagai lingkungan akademis yang literat, 4) Membentuk TPLD (Tim Pendamping Literasi Daerah) dan TLS (Tim Literasi Sekolah).	Berkaitan erat dengan membentuk dan memaksimalkan budaya literasi melalui program yang dirancang	Objek penelitian di Sekolah Dasar tidak di Sekolah Menengah Atas, tentunya menentukan perbedaan hasil.
14.	Perencanaan Merdeka Belajar Berbasis Literasi	Yenny Septi, Sirajul	Perencanaan pembelajaran di dalam kelas meliputi: Pemetaan langkah-langkah ke arah tujuan	Terdapat relevansi yaitu; 1) Berkaitan dengan manajemen perencanaan	Manajemen perencanaan yang diteliti pada salah

Pada Pembelajaran PA di SMP Negeri 12 Sijunjung	Munir, M. Haviz.	yang di dalamnya tercakup unsur-unsur tujuan mengajar, strategi atau metode mengajar yang akan diterapkan dan prosedur evaluasi yang dilakukan untuk menilai hasil belajar siswa. Perencanaan pembelajaran di luar kelas meliputi tahapan-tahapan dalam merealisasi program-program literasi sekolah melalui membaca, menulis dan belajar bersama yaitu dengan melakukan pembiasaan, pengembangan dan pembelajaran.	merdeka belajar berbasis literasi, dan 2) objek tingkatan pendidikan yang diteliti sama, yaitu jenjang SMP.	satu pembelajaran, tidak secara keseluruhan.
---	------------------	---	---	--

2.2. Kerangka Teoretis

2.2.1 Manajemen

2.2.1.1 Pengertian Manajemen

Richard dalam Amaruddin, dkk (2017: 36) menjelaskan bahwa: *“Management is the attainment of organizational goals in an effective and efficient manner through planning, organizing, leading and controlling organizational resources.”* Itu artinya manajemen adalah pencapaian tujuan organisasi secara efektif dan efisien melalui perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian sumberdaya organisasi. Tegasnya, kegiatan manajemen selalu saja melibatkan alokasi dan pengendalian uang, sumberdaya manusia dan fisik untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Sebagai ilmu, manajemen memiliki pendekatan sistemik yang selalu digunakan dalam memecahkan masalah.

Manajemen menurut James dan Cahrles yang dikutip oleh Siswanto (2013: 1), *Management is the process of planning, organizing, leading, and controlling the efforts of organization members and of using all other organizational resources to achive stated organizational goals* (manajemen merupakan proses dalam merencanakan, mengorganisasikan, memimpin dan mengendalikan usaha anggota organisasi dan menggunakan seluruh sumber daya organisasi lainnya guna tercapainya tujuan organisasi).

Menurut Malayu (2013: 3) Manajemen adalah seni mengatur pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainya secara efektif dan efesien demi tercapainya suatu tujuan. Menurut Harold dan Cyril yang dikutip oleh Burhanudin (2000), *Management is getting things done thourg people. In bringing about this*

coordinating of group activity, the manager, as a manager plans, organizes, staffs, direct and control the activities other people. (Manajemen adalah usaha mencapai suatu tujuan tertentu melalui kegiatan orang lain. Oleh karena itu, seorang pemimpin atau manager seharusnya mengadakan koordinasi atas sejumlah aktivitas orang lain meliputi perencanaan, pengorganisasian, penempatan, pengarahan dan pengendalian (Burhanudin, 2015: 3).

Manajemen keberadaanya sangat penting karena ilmu manajemen mempelajari tentang seni mengelola organisasi, seni membangun kerja sama dengan orang lain, serta seni memimpin organisasi (Hikmat, 2009). Manajemen diperlukan supaya ada control dalam setiap menjalankan suatu program, sehingga program dapat terlaksana secara tepat dan efisien dalam penggunaan sumber daya (Triwiyanto et al. 2024). Tegasnya, manajemen merupakan proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta evaluasi pada setiap kegiatan, dengan penggunaan seluruh sumber daya manusia dan organisasi lainnya demi tercapainya tujuan organisasi.

2.2.1.2 Tujuan Manajemen

Titik tolak proses manajemen adalah menentukan objectives atau tujuan-tujuan organisasi, objectives direncanakan untuk memberikan kepada suatu organisasi anggota-anggotanya arah dan maksud (Gaol, 2023). Tujuan-tujuan harus di definisikan dan diberi tahukan sedemikian rupa sehingga tujuan-tujuan itu dapat digunakan sebagai suatu ukuran dalam keberhasilan atau kegagalan.

Hasil akhir kinerja atau untuk mengukur kinerja manajerial, ada dua kriteria yang digunakan, yakni: *effectiveness* dan *efficiency*, efektivitas adalah kemampuan

untuk memilih tujuan-tujuan atau sasaran-sasaran yang tepat untuk mencapainya (Aithal 2016). Ini termasuk pemilihan metode-metode yang tepat untuk mencapai tujuan atau sasaran tersebut (Silalahi, 2016). Umumnya efektivitas berarti menghasilkan barang-barang atau jasa dengan satu cara yang tepat dan masyarakat anggap sesuai atau sejauh mana organisasi mewujudkan tujuan-tujuannya. Sedangkan efektif adalah kemampuan untuk memilih sasaran yang tepat atau yang dapat memilih pekerjaan-pekerjaan yang tepat dilaksanakan atau tujuan-tujuan yang tepat dicapai manajer dengan maksimal (George dan Leslie, 2016: 29).

2.2.1.3 Fungsi Manajemen

Menurut Abdul (2011: 9) manajemen juga mempunyai berbagai macam fungsi adapun fungsi manajemen adalah serangkaian kegiatan yang dijalankan dalam manajemen berdasarkan fungsinya masing-masing dan mengikuti tahapan-tahapan tertentu dalam pelaksanaannya. Adapun fungsi manajemen adalah sebagai berikut:

1) Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan yaitu proses meliputi upaya yang dilakukan sebagai antisipasi kecenderungan di masa yang akan datang dan menentukan strategi serta teknik yang tepat untuk mencapai target dan tujuan organisasi. Perencanaan merupakan tahapan awal dari berbagai aktivitas organisasi yang sangat menentukan keberhasilan organisasi (Erni dan Kurniawan, 2008: 8). Menurut Ari dan Imam (2012: 22) perencanaan merupakan fungsi yang paling awal dari keseluruhan fungsi manajemen sebagaimana dikemukakan oleh para ahli. Adapun fungsi dari perencanaan menurut Erni Tisnawati sule dan Kurniawan Saefullah sebagai berikut:

- a. Menentukan tujuan dan target organisasi,
- b. Sebagai strategi tercapainya tujuan organisasi,
- c. Menentukan dan memilih sumber-sumber daya yang diperlukan,
- d. Menentukan indikator keberhasilan dalam pencapaian tujuan.

2) Pengorganisasian

Pengorganisasian merupakan pengelompokan dan penataan terpadu terhadap sumber daya yang dimiliki organisasi sehingga memiliki kesamaan arah, tujuan, dan terkoordinasi dengan baik (Falestien, 2011: 10). Dengan organisasi dimaksud mengelompokkan kegiatan yang diperlukan, yakni penetapan susunan organisasi serta tugas dan fungsifungsi dari setiap unit yang ada dalam organisasi, serta menetapkan kedudukan dan sifat hubungan antara masing-masing unit tersebut (Manullang, 2015: 10). Adapun fungsi-fungsi pengorganisasian menurut Erni dan Kurniawan:

- a. Mengalokasikan sumber daya organisasi, merumuskan tugas setiap anggota organisasi, serta menetapkan prosedur yang dibutuhkan.
- b. Menetapkan struktur organisasi agar memiliki kewenangan dan tanggung jawab.
- c. Program perekrutan dan pengembangan sumber daya manusia.
- d. Kegiatan penempatan sumber daya manusia pada posisi yang tepat.

3) Pengimplementasian (*Directing*)

Pengimplementasian atau biasa disebut dengan pelaksanaan adalah fungsi manajemen yang berhubungan dengan usaha memberikan arahan, saran, perintah atau instruksi kepada setiap anggota dalam melaksanakan tugasnya,

dengan tujuan tugas dapat dilaksanakan dengan baik dan benar-benar tertuju kepada tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya (Tirado dan Barriga 2017) .

Adapun fungsi-fungsi pengimplementasian:

- a. Menegaskan kebijakan yang ditetapkan,
- b. Mengimplementasikan kepemimpinan, pengarahan serta pemberi motivasi kepada anggota organisasi,
- c. Memberikan tugas dan penjelasan rutin mengenai pekerjaan.

4) Pengawasan (*Controlling*)

Pelaksanaan tugas, kekuasaan dan tanggung jawab dalam suatu organisasi perlu adanya pengawasan, yang pada umumnya merupakan *coercion* atau *completing* artinya proses yang bersifat memaksa agar kegiatan pelaksanaan dapat disesuaikan dengan rencana. *Good control is the tone that already built in a program planned.* Pengawasan yang baik adalah salah satu persiapan dalam pembentukan program perencanaan (Sabrina, Giatman, dan Ernawati 2022).

Adapun fungsi-fungsi pengawasan (*Controlling*):

- a. Mengevaluasi keberhasilan dalam perencanaan sesuai dengan indikator yang telah ditetapkan.
- b. Mengambil klarifikasi dan koreksi atas penyimpangan yang mungkin ditentukan.
- c. Melakukan berbagai alternatif solusi atas berbagai masalah yang terkait dengan pencapaian tujuan dan target bisnis.

5) Evaluasi (*Evaluating*)

Menurut Nanang (2015), evaluasi adalah melakukan pertimbangan sesuai kriteria yang disepakati dan dapat dipertanggungjawabkan. Evaluasi merupakan kegiatan pengumpulan dan analisis data secara sistematis yang diperlukan dalam rangka pengambilan keputusan. Evaluasi akan menghasilkan umpan balik dalam kerangka efektivitas pelaksanaan kegiatan organisasi.

Menurut Departemen of Health & Human, evaluasi adalah kegiatan mengumpulkan informasi. Sebagaimana dengan proses-proses pada umumnya, evaluasi harus dapat mendefinisikan tahapan komponen dan teknik yang akan digunakan. Dalam evaluasi ada beberapa tujuan yang hendak dicapai (Hanifah, 2014: 14) yaitu:

- a. Guna memberikan penilaian terhadap pelaksanaan aktivitas organisasi,
- b. Guna memaksimalkan perencanaan dan pelaksanaan program,
- c. Guna mengembangkan program dan titik baru meningkatkan kualitas organisasi,
- d. Guna mengadakan perencanaan yang lebih baik dari suatu program.
- e. Guna memaksimalkan efektivitas manajemen pelaksanaan kegiatan.

2.2.2 Literasi

2.2.2.1 Pengertian Literasi

Retnaningdyah, dkk. (2016) literasi diartikan sebagai keberaksaraan, yaitu kemampuan seseorang membaca dan menulis. Seseorang dikatakan *literate* apabila ia memiliki pengetahuan dalam setiap aktivitas yang menuntut fungsi literasi secara efektif dalam masyarakat (Hayu Wibayanti et al. 2020). Literasi diartikan melek huruf, kemampuan baca tulis, kemelekwacanaan atau kecakapan dalam membaca dan menulis. Pengertian literasi berdasarkan konteks penggunaannya dinyatakan bahwa literasi merupakan integrasi keterampilan menyimak, berbicara, menulis, membaca, dan berpikir kritis (Septiani 2020).

Sementara itu Widyaningrum (2016) mengutip pendapat James Gee yang mengartikan literasi dari sudut pandang ideologis kewacanaan yang menyatakan bahwa literasi adalah “*mastery of, or fluent control over, a secondary discourse*” Gee menjelaskan bahawa literasi merupakan suatu keterampilan yang dimiliki seseorang dari kegiatan berfikir, berbicara membaca dan menulis.

Literasi adalah kemampuan individu mengolah dan memahami informasi saat membaca atau menulis maupun melihat, menyimak dan/atau berdialog dengan orang-orang (Pratiwi Retnaningdyah, Kisyani Laksono: 2016). Kemampuan berliterasi ini termasuk tuntutan keterampilan membaca yang berujung pada kemampuan individu dalam memahami informasi secara baik, analitis, kritis dan reflektif (Netty Herawati 2023).

Berdasarkan uraian di atas bahwa literasi adalah kemampuan melek huruf, kemampuan membaca, menulis, berpikir dan kemampuan itu siap untuk digunakan dalam keberhasilan lingkungan akademik atau sosial. Sedangkan dari bacaan di atas dapat disimpulkan bahwa manajemen program literasi adalah pemanfaatan semua faktor dan sumber daya yang suatu perencanaan diperlukan untuk mencapai atau menyelesaikan suatu tujuan tertentu dalam hal ini kemampuan membaca dan menulis. Pengertian literasi selanjutnya berkembang menjadi kemampuan membaca, menulis, berbicara dan menyimak. Sejalan dengan perjalanan waktu, definisi literasi telah bergeser dari pengertian yang sempit menuju pengertian yang lebih luas mencakup berbagai bidang penting lainnya.

Menurut Kirsch & Jungeblut dalam buku *Literacy: Profile of America's Young Adult* mendefinisikan literasi sebagai kemampuan seseorang dalam menggunakan informasi untuk mengembangkan pengetahuan sehingga mendatangkan manfaat bagi masyarakat. Hal tersebut dapat menjadikan seseorang menjadi literat yang dibutuhkan bangsa agar Indonesia dapat bangkit dari keterpurukan bahkan bersaing dan hidup sejajar dengan bangsa lain. (Putri dan Lifa, 2017: 2).

Definisi tentang literasi maupun multiliterasi telah dijelaskan di atas. Pada buku Panduan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SMA Tahun 2020, dikatakan terdapat empat tahap kondisi bahwa seseorang itu sudah literat atau belum, dipetakan pada rentangan berikut:

Table 2 Tahap Kondisi Individu dalam Pengetahuan.

Level	Tahap Kondisi
1. Tidak tahu bahwa dirinya tidak tahu	Pada tahap ini peserta didik tidak tahu bahwa dirinya tidak tahu, sama sekali tidak tahu. Yang menjadi masalah adalah jika ia bersikeras merasa dirinya benar, padahal ia tidak tahu. Hal demikian bisa memunculkan masalah 'sok tahu' dalam konteks kelasnya, sehingga belajar kurang kondusif.
2. Tidak tahu bahwa dirinya tahu	Pada tahap ini, peserta didik tidak tahu dirinya tahu sehingga ketika dijelaskan topik yang dibahas, kemudian secara spontan ia mengatakan "Kalau itu sih, aku tahu." Kondisi demikian perlu ditingkatkan agar efisien.
3. Tahu bahwa dirinya tidak Tahu	Pada tahap ini, peserta didik menyadari bahwa ia belum tahu suatu topik yang dibahas dan ia termotivasi ingin belajar agar menjadi benar-benar tahu. Keingintahuannya akan terpuaskan.
4. Tahu bahwa dirinya tahu	Pada tahap ini, peserta didik disebut sebagai peserta didik, multiliterat, dapat memilah konten yang akurat, memahaminya, dan menerapkan dalam kesehariannya. Tahap inilah yang menjadi target capaian peserta didik ketika aspek literasi masuk ke kegiatan pembelajaran.

2.2.2.2 Jenis-Jenis Literasi

Kurikulum Merdeka menekankan beberapa literasi sebagai berikut (Deti dan Elih, 2020: 36-37):

1) Literasi Baca Tulis

Literasi Baca Tulis, merupakan pengetahuan dan kecakapan untuk membaca, menulis, mencari, menelusuri, mengolah, dan memahami informasi untuk menganalisis, menanggapi, dan menggunakan teks tertulis untuk mencapai tujuan, mengembangkan pemahaman dan potensi, serta untuk berpartisipasi di lingkungan sosial (Simorangkir, Tjalla, dkk, 2024).

2) Literasi Numerasi

Literasi Numerasi, Menurut (Effendi et al. 2020) Literasi Numerasi merupakan pengetahuan dan kecakapan untuk (a) bisa memperoleh, menginterpretasikan, menggunakan, dan mengomunikasikan berbagai macam angka dan symbol matematika untuk memecahkan masalah praktis dalam berbagai macam konteks kehidupan sehari-hari; (b) bisa menganalisis informasi yang ditampilkan dalam berbagai bentuk (grafik, tabel, bagan, dsb.) untuk mengambil keputusan.

Terdapat juga "literasi keuangan", yang merujuk pada kemampuan seseorang dalam mengelola keuangan mereka sendiri (Anwas et al. 2022). Literasi keuangan didefinisikan sebagai pengetahuan dan pemahaman seseorang tentang konsep, kemampuan, motivasi, dan kepercayaan yang diperlukan untuk menerapkan pengetahuan pengolahan angka (Singh et al. 2023). Pemahaman ini secara konsisten dalam rangka mengambil keputusan

yang berkaitan dengan keuangan untuk meningkatkan kesejahteraan finansial mereka dan memampukannya. untuk terlibat dalam aktivitas ekonomi (Slamet et al. 2019).

3) Literasi Sains

Literasi Sains merupakan pengetahuan dan kecakapan ilmiah untuk mampu mengidentifikasi pertanyaan, memperoleh pengetahuan baru, menjelaskan fenomena ilmiah, serta mengambil simpulan berdasarkan fakta (Suwono 2016).

Literasi Sains juga mampu memahami karakteristik sains, membangun kesadaran bagaimana sains dan teknologi membentuk lingkungan alam, intelektual dan budaya, serta meningkatkan kemauan untuk terlibat dan peduli dalam isu-isu yang terkait sains. Pada kecakapan ini mahasiswa diukur implementasi literasi sains baik melalui penggunaan fasilitas fisik maupun digital (Simarmata dan Sulistyningrum 2023).

Literasi sains dapat diartikan sebagai pengetahuan dan kecakapan ilmiah untuk mampu mengidentifikasi pertanyaan, memperoleh pengetahuan baru, menjelaskan fenomena ilmiah, serta mengambil simpulan berdasarkan fakta (Ulpiah, Rohmah, dan Saefudin 2022). Literasi Sains juga memahami karakteristik sains, kesadaran bagaimana sains dan teknologi membentuk lingkungan alam, intelektual, dan budaya, serta kemauan untuk terlibat dan peduli terhadap isu-isu yang terkait (Solihin dalam Raharjo *et al.*, 2023).

4) Literasi Digital

Literasi digital merupakan pengetahuan dan kecakapan untuk menggunakan media digital, alat-alat komunikasi, atau jaringan dalam menemukan, mengevaluasi, menggunakan, membuat informasi, dan memanfaatkannya secara sehat, bijak, cerdas, cermat, tepat, dan patuh hukum dalam rangka membina komunikasi dan interaksi dalam kehidupan sehari-hari (Mukhlis et al. 2023). Pada kecakapan ini mahasiswa diukur implementasi literasi digitalnya baik melalui penggunaan fasilitas fisik maupun digital.

Untuk memberikan kemampuan kontrol pada siswa, pengembangan regulasi diri adalah proses di mana siswa mengaktifkan dan mempertahankan kognisi, perilaku, dan pengaruh yang berfokus pada kemampuan mereka untuk mencapai tujuan. Dengan kemajuan teknologi, pemanfaatannya juga meningkat, termasuk pemanfaatan teknologi sebagai media (Mabruri, Ahmadi, dan Suminar 2019). Mempunyai kemampuan digital yang cukup akan membantu guru mempersiapkan diri untuk menerapkan Kurikulum Merdeka. Alat pembelajaran yang dibuat pemerintah dapat diakses secara digital melalui aplikasi Merdeka Mengajar dan website Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Syah, Wardani, dan Suminar 2023). Ketika peradaban memasuki abad kedua puluh satu, seperti era saat ini, di mana media dan literasi baru semuanya digital, sifat literasi media sebagai multidimensi dan kontinum menjadi sangat penting. Akibat pandemi, Literasi Digital sekarang meningkat. Kualitas yang seperti apa ketika pembelajaran di bawa pulang ke rumah, di mana siswa harus mampu menghadapi tantangan perilaku, jenis kegiatan yang

pada akhirnya berdampak pada kemampuan akademik siswa, akan membuat pertanyaan semakin rumit untuk dijawab (Harlanu et al. 2022)

5) Literasi Finansial

Literasi finansial menurut Suriagiri (2022) merupakan pengetahuan dan kecakapan untuk mengaplikasikan (a) pemahaman tentang konsep dan risiko, (b) keterampilan, dan (c) motivasi dan pemahaman agar dapat membuat keputusan yang efektif dalam konteks finansial untuk meningkatkan kesejahteraan finansial, baik individu maupun sosial, dan dapat berpartisipasi dalam lingkungan masyarakat.

6) Literasi Budaya dan Kewargaan,

Literasi budaya dan kewarganegaraan merupakan pengetahuan dan kecakapan dalam memahami dan bersikap terhadap kebudayaan Indonesia (Srirahayu, Kusumaningtiyas, dan Harisanty 2021). Pada kecakapan ini mahasiswa diukur implementasi literasi budaya dan kewarganegaraannya baik melalui penggunaan fasilitas fisik maupun digital.

2.2.3 Gerakan Literasi Sekolah

2.2.3.1 Pengertian Gerakan Literasi Sekolah

Literasi dalam konteks gerakan literasi sekolah adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui aktivitas membaca, melihat, menyimak, menulis dan berkomunikasi (Wandasari dan Yulisa, 2017). Gerakan literasi sekolah yang dicanangkan pemerintah adalah upaya untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warga sekolahnya literat sepanjang hayat (Firdaus dan Bahri 2021). Kemendikbud (2016) menjelaskan

bahwa gerakan literasi sekolah merupakan suatu usaha atau kegiatan yang bersifat partisipatif, dengan melibatkan warga sekolah serta pemangku kepentingan dibawah koordinasi Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah. Karena dengan membaca peserta didik dapat memperoleh informasi, membaca merupakan salah satu kegiatan literasi tidak dapat dipisahkan dari dunia pendidikan dalam tahap belajar.

Aspek berbahasa sangat penting dimiliki oleh setiap orang. Hal ini dikarenakan, dengan hal tersebut seseorang dapat menerima informasi dengan baik kemudian memprosesnya menjadi sesuatu yang bermanfaat. Keterampilan berbahasa sendiri, menurut Mulyati (dalam Ibda, 2019) terdiri dari aspek keterampilan menyimak (*listening skills*), aspek keterampilan berbicara (*speaking skill*) aspek keterampilan membaca (*reading skills*), dan keempat aspek keterampilan menulis (*writing skills*). Keempat aspek keterampilan berbahasa ini merupakan satu kesatuan, sehingga bisa disebut sebagai Catur Tunggal.

Pertama dari keterampilan menyimak (*listening skills*) menurut Kamus Bahasa Indonesia (Tim Penyusun, 2018), diartikan sebagai kegiatan seseorang dalam hal mendengarkan hal yang dibaca oleh orang lain. Kedua keterampilan berbicara (*speaking skills*) adalah sebuah aktivitas mengemukakan ide atau gagasan melalui pesan lisan secara aktif (Tim Penyusun, 2007). Ketiga dari keterampilan membaca (*reading skills*), sendiri diartikan sebagai suatu proses pengenalan bentuk-bentuk huruf dan tata bahasa (Muhsyanur, 2014). Gemar membaca berperan penting dalam pendidikan, sejauh ini praktik pendidikan yang berjalan di sekolah belum memperlihatkan fungsi sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang

berupaya menjadikan warganya gemar dan terampil membaca-menulis (Mansyur & Rahmat, 2020). Bagian terakhir, keterampilan menulis (*writing skills*) sendiri diartikan sebagai sebuah kegiatan dalam membuat huruf, angka, dan lain sebagainya (Mawardi, 2009). Semua keterampilan ini sangat penting untuk dikuasai, dan dapat dipupuk melalui pengembangan budaya literasi di sekolah.

Berbicara mengenai budaya literasi, negara Indonesia bisa sedikit khawatir. Hal ini dikarenakan melalui survey terbaru yang diadakan Central Connecticut State University (2016) tentang perilaku literat (Dewayani, 2017), menunjukkan bahwa proses pendidikan di Indonesia belum mampu mengembangkan kompetensi dan budaya literasi bangsa Indonesia masih lemah, praktik pendidikan yang dilaksanakan di sekolah selama ini juga memperlihatkan bahwa sekolah belum berfungsi sebagai organisasi pembelajar yang menjadikan semua warganya sebagai pembelajar sepanjang hayat. Hal yang sama juga disampaikan oleh Teguh bahwa, gerakan literasi sekolah bertujuan menumbuhkembangkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah agar mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat (Teguh, 2017).

Terkait permasalahan ini, untuk mengembangkan sekolah sebagai organisasi pembelajar, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, sebenarnya telah mengembangkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sebagai upaya menyeluruh yang melibatkan semua warga sekolah (guru, peserta didik, orang tua atau wali murid) dan masyarakat, sebagai bagian dari ekosistem pendidikan.

2.2.3.2 Tujuan Gerakan Literasi Sekolah (GLS)

Gerakan Literasi Sekolah memiliki tujuan, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus sebagai berikut (Utama dkk, 2016) :

1) Tujuan umum

Tujuan umum gerakan literasi sekolah adalah untuk mengembangkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah agar mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat (Hartaty, Fitria, dan Wahidy 2022).

2) Tujuan khusus

Tujuan khusus dari Gerakan Literasi Sekolah Menurut Fadillah and Istikomah (2021) adalah sebagai berikut:

- a) Menumbuh kembangkan budaya literasi sekolah.
- b) Meningkatkan kapasitas warga dan lingkungan sekolah agar literat.
- c) Menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan
- d) Menjaga keberlanjutan pembelajaran dengan menghadirkan beragam buku bacaan dan mewadahi berbagai strategi membaca.

2.2.3.5 Landasan Gerakan Literasi Sekolah

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menghasilkan beberapa regulasi untuk mengentaskan masalah literasi di kalangan peserta didik, misalnya Undang-Undang Nomor 3 tahun 2017 tentang Sistem Perbukuan. Undang-undang ini menjelaskan tentang perbukuan, mencakup tentang pemerolehan naskah, penerbitan hingga penyediaan dan pengawasan buku.

UUD 1945 Pasal 31, Ayat 3 berbunyi “Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan bangsa, yang diatur dengan undang-undang”. Ayat ini menerangkan bahwa SMA di seluruh Indonesia merupakan bagian dari institusi yang memberikan layanan pendidikan. Institusi tersebut memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan sebuah program yang memfasilitasi lahirnya warga sekolah yang memiliki kecerdasan spiritual, intelektual, emosi, bahasa, estetika, dan sosial agar eksistensinya diperhitungkan dalam persaingan, baik pada tataran lokal, regional, nasional maupun internasional (Zaenab, Chamisijatin, dan Wahyuni 2020).

Selain itu, pemerintah telah menerbitkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Salah satu butirnya menetapkan adanya budaya baca yang diawali dengan kegiatan 15 menit membaca sebelum pelajaran dimulai di semua jenjang pendidikan dasar dan menengah. Peraturan ini dikuatkan dengan ditetapkannya program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sebagai sebuah gerakan yang bertujuan untuk menumbuhkembangkan kebiasaan membaca di lingkungan sekolah. Hasil dari GLS diharapkan mampu membekali peserta didik dengan kemampuan memahami informasi secara analitis, kritis, dan reflektif.

Menindaklanjuti amanat UUD 1945 dan Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 di atas, SMA di Indonesia wajib melaksanakan program GLS. Gerakan ini membina dan mengembangkan budaya baca di sekolah dengan program yang melibatkan seluruh warga sekolah (*whole-school*). Selanjutnya, diharapkan

terbentuk masyarakat literat yang melibatkan rumah, sekolah, dan masyarakat (*home-school- community partnership*). Setelah dilaksanakannya literasi sekolah sebagai sebuah gerakan nasional pada Februari 2016, berikutnya dicanangkan Gerakan Literasi Nasional (GLN) pada Oktober 2017.

Pada perkembangan selanjutnya, ditetapkan Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal. Kegiatan GLS tidak lepas dari penguatan pendidikan karakter dan pembelajaran Abad XXI sebagai upaya mewujudkan profil Pelajar Pancasila yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, memiliki sikap bergotong royong, kreatif, bernalar kritis, dan mandiri. Selain itu, terkait literasi itu sendiri, kegiatan GLS mendorong integrasi penguasaan enam literasi dasar (baca- tulis, digital, numerasi, finansial, sains, serta budaya dan kewargaan).

Kegiatan literasi juga merupakan salah satu butir dalam komponen Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang dinilai oleh Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah (BAN-S/M) melalui instrumen akreditasi sekolah pada nomor 33. Instrumen tersebut menilai kegiatan pembiasaan melalui gerakan literasi yang meliputi perencanaan dan penilaian program literasi, waktu yang cukup untuk kegiatan literasi dasar, membaca buku, lomba terkait literasi, memajang karya tulis, penghargaan berkala untuk peserta didik, dan pelatihan (Panduan GLS SMA Tahun 2020).

2.2.3.5 Ruang Lingkup Gerakan Literasi Sekolah

Ruang lingkup dalam Gerakan Literasi Sekolah di SMAN 9 Semarang meliputi;

- 1 Lingkungan fisik sekolah, dilihat dari fasilitas dan sarana prasarana literasi, hal tersebut tidak hanya terfokuskan di perpustakaan tetapi semua sudut sekolah yang memungkinkan untuk dijadikan tempat pojok baca, seperti mushola yang khusus untuk buku-buku agama islam, serta di setiap kelas wajib untuk menyediakan tempat untuk perpustakaan kecil di sudut ruangan,
- 2 Lingkungan sosial dan afektif, yaitu dukungan dan partisipasi aktif seluruh warga sekolah di SMAN 9 Semarang, dan lingkungan akademik. Program literasi yang ada di SMAN 9 Semarang dibagi secara harian, bulanan dan tahunan. Program harian diantaranya gerakan 15 menit membaca sebelum pelajaran dimulai. Program bulanan yaitu, SMAN 9 Semarang pada akhir bulan mengadakan membaca bersama di lapangan, kemudian beberapa peserta didik ditunjuk untuk menjelaskan makna atau nilai bacaan tersebut, program bulanan tersebut melibatkan seluruh tenaga pendidik, tenaga kependidikan, serta peserta didik tanpa terkecuali. Selanjutnya program mading yang bergantian setiap kelas dan ditempelkan di lorong-lorong sekolah. Program tahunan di SMAN 9 Semarang yaitu pada hari-hari besar seperti hari guru, hari pahlawan, dan lain sebagainya, diadakan lomba pembuatan puisi dan segala kegiatan yang menunjang budaya literasi. Target dalam pencapaian pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di SMAN 9 Semarang menciptakan ekosistem pendidikan di SMA yang literat.

2.2.3.5 Prinsip Gerakan Literasi Sekolah

Praktik-praktik yang baik dalam gerakan literasi sekolah menekankan prinsip-prinsip yang dijelaskan pada Panduan GLS di SMA (2020) sebagai berikut:

1. Perkembangan literasi berjalan sesuai tahap perkembangan yang dapat diprediksi. Tahap perkembangan anak dalam belajar membaca dan menulis saling beririsan antartahap perkembangan.
2. Program literasi yang baik bersifat berimbang. Sekolah yang menerapkan program literasi berimbang menyadari bahwa tiap peserta didik memiliki kebutuhan yang berbeda. Oleh karena itu, strategi membaca dan jenis teks yang dibaca perlu divariasikan dan disesuaikan dengan jenjang pendidikan. Program literasi yang bermakna dapat dilakukan dengan memanfaatkan bahan bacaan kaya ragam teks, seperti karya sastra untuk anak dan remaja,
3. Program literasi terintegrasi dengan kurikulum pembiasaan dan pembelajaran literasi di sekolah adalah tanggung jawab semua guru di semua mata pelajaran sebab pembelajaran mata pelajaran apapun membutuhkan bahasa, terutama membaca dan menulis.
4. Kegiatan literasi mengembangkan budaya lisan,
5. Kegiatan literasi perlu mengembangkan kesadaran terhadap keberagaman,
6. Strategi Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah agar sekolah mampu menjadi garis depan dalam pengembangan budaya literasi, ada beberapa strategi untuk menciptakan budaya literasi yang positif di sekolah (Beers, 2009).

2.2.3.6 Strategi Pengembangan Budaya Literasi di Sekolah

Pada buku panduan Gerakan Literasi Sekolah diterangkan strategi agar sekolah mampu menjadi garis depan dalam pengembangan budaya literasi, beberapa strategi tersebut untuk menciptakan budaya literasi yang positif di sekolah, diantaranya adalah;

1. Mengkondisikan lingkungan fisik ramah literasi lingkungan fisik adalah hal pertama yang dilihat dan dirasakan warga sekolah,
2. Mengupayakan lingkungan sosial dan afektif sebagai model komunikasi dan interaksi yang literat. Lingkungan sosial dan afektif dibangun melalui model komunikasi dan interaksi seluruh komponen sekolah. Hal itu dapat dikembangkan dengan pengakuan atas capaian peserta didik sepanjang tahun. Pemberian penghargaan dapat dilakukan saat upacara bendera setiap minggu untuk menghargai kemajuan peserta didik di semua aspek,
3. Mengupayakan sekolah sebagai lingkungan akademik yang literat, salah satunya dengan menjalankan kegiatan membaca dalam hati dan guru membacakan buku dengan nyaring selama 15 menit sebelum pelajaran berlangsung,
4. Untuk menunjang kemampuan guru dan staf, mereka perlu diberikan kesempatan untuk mengikuti program pelatihan tenaga kependidikan untuk peningkatan pemahaman tentang program literasi, pelaksanaan, dan keterlaksanaannya.

2.2.3.7 Manajemen Gerakan Literasi Sekolah

Program Gerakan Literasi Sekolah dilaksanakan secara bertahap dengan mempertimbangkan kesiapan sekolah di seluruh Indonesia. Kesiapan ini mencakup kesiapan kapasitas sekolah (ketersediaan fasilitas, bahan bacaan, sarana, prasarana literasi), kesiapan warga sekolah, dan kesiapan system pendukung lainnya (partisipasi publik, dukungan kelembagaan, dan perangkat kebijakan yang relevan), (Mulyo, 2017: 24).

Implementasi penumbuhan budaya literasi di sekolah berupa Program GLS memerlukan manajemen sebagai berikut: perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta evaluasi. Persiapan merupakan kegiatan menyiapkan bahan, personal, dan strategi pelaksanaan. Pelaksanaan merupakan operasionalisasi hal-hal yang telah dipersiapkan. Pemantauan dan evaluasi merupakan kegiatan untuk mengetahui keefektifan kegiatan literasi yang telah dilaksanakan (Kemdikbud, 2020).

2.2.3.7.1 Perencanaan Gerakan Literasi Sekolah

Perencanaan dilakukan oleh kepala sekolah SMAN 9 Semarang untuk menggagas program literasi didasarkan karena rendahnya minat baca peserta didik. Perencanaan dimulai dengan persiapan baik dari segi internal maupun eksternal yang akan diuraikan sebagai berikut;

a. Rapat koordinasi

Rapat koordinasi bertujuan untuk menyamakan pemahaman tentang literasi, pembentukan Tim Literasi Sekolah (TLS), penyusunan garis besar program kerja literasi sekolah dan persiapan materi sosialisasi.

b. Sosialisasi

Sosialisasi internal kepada pengawas, tenaga pendidik dan tenaga kependidikan, komite sekolah, dan warga sekolah lainnya. Sosialisasi dapat dilakukan melalui rapat, brosur, spanduk maupun kegiatan lainnya. Pada saat sosialisasi, seluruh yang hadir menerima informasi mengenai pelaksanaan literasi sekolah sebagai sebuah gerakan, menerima pula informasi mengenai peran dan tanggung jawabnya. Setelah sosialisasi, diharapkan semua warga sekolah memahami peran dan kontribusinya agar budaya literasi terwujud di sekolah.

Sosialisasi eksternal dalam literasi sekolah menjadi salah satu faktor pendukung keberhasilan membangun masyarakat literat tingkat sekolah. Sosialisasi memegang peranan penting untuk memahamkan publik mengenai tingginya manfaat literasi bagi warga sekolah. Sosialisasi kepada pihak eksternal, di antaranya sekolah terdekat, instansi lain, dan warga di sekitar sekolah. Peran pihak eksternal sangat besar bagi kemajuan literasi peserta didik sebagai motivasi dan perpanjangan tangan dalam menggambarkan kegiatan literasi di sekolah. Sosialisasi ditujukan juga kepada pihak-pihak yang peduli terhadap literasi sekolah.

c. Persiapan sarana dan prasarana.

1. Perpustakaan sekolah,
2. *Digital Library*,
3. Sudut baca di kelas dan lingkungan sekolah
4. Laman (website) sekolah

5. Akses internet di lingkungan sekolah
6. Spanduk, poster, leaflet, dan/atau brosur penumbuhan budaya literasi,
7. Bahan bacaan yang mudah diambil dan mudah dipinjam yang berada di sekolah.

Teknis penyediaan bahan bacaan yang dilakukan di antaranya sebagai berikut.

1. Donasi Buku

Sumbangan berupa buku yang diberikan oleh warga sekolah, komite sekolah, badan usaha, alumni, dan masyarakat untuk mendukung gerakan literasi sekolah.

2. Program Satu Peserta didik Satu Buku

Imbauan pihak sekolah kepada peserta didik untuk menyumbangkan minimal satu buku kepada perpustakaan sekolah.

3. Tukar Koleksi Buku

Sekolah melakukan tukar koleksi buku dengan perpustakaan daerah atau perpustakaan sekolah lain.

4. Memanfaatkan Aplikasi Perpustakaan Maya (*e-Library*).

Sekolah membuat *digital library* atau perpustakaan digital yang dapat diakses seluruh warga sekolah secara efektif dan efisien. Pada umumnya *digital library* dapat berlangganan dengan pusat ataupun milik mandiri.

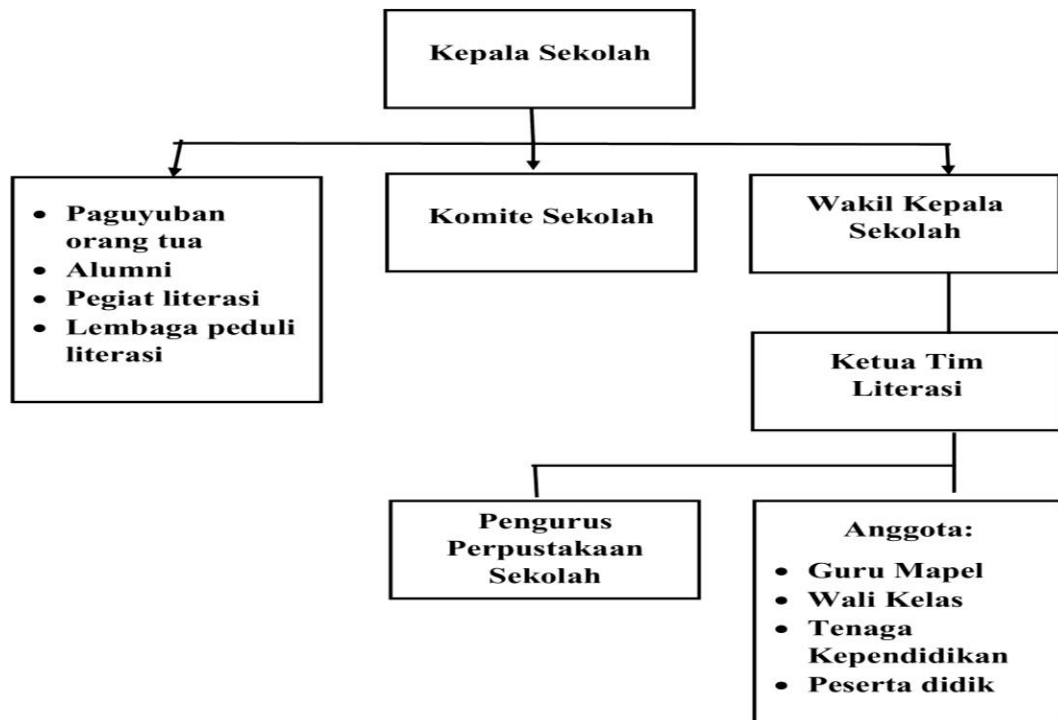
Di SMAN 9 Semarang fasilitas yang diberikan yaitu perpustakaan sekolah, sudut baca di kelas dan lingkungan sekolah, laman (*website*) sekolah, spanduk, poster atau brosur penumbuhan budaya literasi.

d. Pembentukan tim literasi sekolah

Secara garis besar susunan dan peran TLS menurut Panduan GLS

Tahun 2020, adalah sebagai berikut;

Figure 1 Susunan dan peran TLS menurut Panduan GLS Tahun 2020.



Berikut peran Tim Literasi Sekolah:

1. Melakukan sosialisasi literasi sekolah kepada peserta didik dan orang tua.
2. Menyusun program literasi sekolah disertai dengan anggaran kegiatan.
3. Melakukan kerjasama dengan orang tua untuk memvalidasi perjenjangan buku yang akan dibaca peserta didik.
4. Menyiapkan format pengontrol keterlaksanaan kegiatan membaca yang dilakukan peserta didik.
5. Mendokumentasikan dan mengawasi jalannya literasi sekolah.

6. Memotivasi warga sekolah terutama peserta didik untuk melengkapi portofolio *review* buku.
7. Merekap kemajuan literasi warga sekolah dan melaporkan hasilnya kepada kepala sekolah dan warga sekolah.

2.2.3.7.2 Pengorganisasian Gerakan Literasi Sekolah

Proses pengorganisasian dalam suatu lembaga pendidikan, seorang manajer menetapkan pembagian tugas wewenang berdasarkan bidangnya masing-masing sehingga terintegrasikan hubungan kerja yang sinergis, kooperatif, harmonis dan seirama dalam mencapai tujuan yang telah disepakati bersama. Proses pengorganisasian di SMAN 9 Semarang, dimulai dengan membentuk Tim Literasi Sekolah (TLS). Peran tiap-tiap komponen dalam TLS yang tertuang dalam Buku Panduan GLS SMA Tahun 2020, sebagai berikut:

1. Kepala Sekolah
 - a. Menerbitkan SK Tim Literasi Sekolah (TLS).
 - b. Menetapkan kebijakan sekolah untuk melakukan literasi sekolah sebagai sebuah gerakan di sekolah.
 - c. Melakukan koordinasi dengan Pengawas Pembina.
 - d. Melakukan sosialisasi kepada guru, peserta didik, orang tua dan seluruh warga sekolah serta sekolah sekitar sekaligus mempromosikan kegiatan literasi sekolah agar mendapat respon optimal

- e. Memantau pelaksanaan dan perkembangan literasi sekolah.
 - f. Menetapkan agenda “15 menit membaca setiap hari” atau lebih disesuaikan dengan kondisi sekolah.
 - g. Memfasilitasi pemberian apresiasi dan promosi dalam berbagai bentuk kepada peserta didik dan guru
 - h. Mendukung program gerakan literasi yang telah diputuskan oleh Tim GLS.
2. Komite Sekolah, Paguyuban Orang Tua, Alumni, Pegiat Literasi, dan Lembaga Peduli Literasi.
- a. Membantu peserta didik mendapatkan sumber buku bacaan yang bermutu (merujuk pada Pedoman Perjenjangan Buku).
 - b. Mendukung kebutuhan pengadaan buku dan sumber bacaan lain (teks multimodal) bagi keperluan 15 menit membaca dan “sudut baca kelas”,
 - c. Memotivasi warga sekolah untuk rajin membaca,
 - d. Menjadi “Teladan Berliterasi” (merujuk pada seri manual GLS “Kegiatan Literasi di Rumah”),
 - e. Pegiat literasi sebagai pendamping dan motivator dalam pelaksanaan GLS.
3. Wakil Kepala Sekolah
- a. Wakil kepala sekolah bidang kurikulum membuat jadwal jam khusus pembiasaan kegiatan literasi dan jam wajib kunjung perpustakaan,

- b. Wakil kepala sekolah bidang sarana prasarana membantu menyiapkan sarana prasarana kegiatan penunjang literasi,
- c. Wakil kepala sekolah bidang kepeserta didikan mengondisikan peserta didik dalam kegiatan literasi,

4. Ketua Tim Literasi Sekolah

- a. Menyusun program literasi sekolah.
- b. Melaksanakan program literasi sekolah.
- c. Menyusun laporan kegiatan literasi sekolah.
- d. Melaksanakan evaluasi dan rencana tindak lanjut.

5. Guru Mata Pelajaran

Guru mata pelajaran yang tergabung dalam TLS adalah semua guru mata pelajaran, utamanya guru mata pelajaran yang terkait dengan enam literasi dasar (baca-tulis, digital, numerasi, finansial, sains, serta budaya dan kewargaan). Guru yang membina literasi baca tulis diharapkan menjadi Spesialis Membaca (SM) yang memfasilitasi beragam keterampilan membaca bagi pembelajaran mata pelajaran lainnya. Guru menjadi “Teladan Berliterasi” (merujuk seri manual GLS “Guru sebagai Teladan Literasi”).

6. Wali Kelas

- a. Memotivasi peserta didik dan bertanggung jawab terhadap keterlaksanaan kegiatan pembiasaan 15 menit membaca serta penulisan jurnal literasi,

- b. Memastikan partisipasi peserta didik ampuannya dalam kegiatan literasi, misalnya festival literasi.

7. Tenaga Kependidikan

- a. Membantu pelaksanaan kegiatan literasi,
- b. Membantu administrasi kegiatan literasi,
- c. Merawat dan menjaga aset literasi.

8. Pengurus Perpustakaan Sekolah

Pengurus perpustakaan sekolah menjadi bagian TLS yang berperan meningkatkan efisiensi dan efektivitas kegiatan perpustakaan sebagai jantung pendidikan. Untuk mewujudkan kegiatan literasi di sekolah menjadi kegiatan yang berkelanjutan dan berkesinambungan, kegiatan tersebut perlu diarahkan agar pemustaka menguasai keterampilan informasi kontinum yang meliputi sembilan standar, sebagai berikut:

- a. Peserta didik yang melek informasi mengakses informasi secara efisien dan efektif,
- b. Peserta didik yang melek informasi mengevaluasi informasi secara kritis dan kompeten,
- c. Peserta didik yang melek informasi menggunakan informasi secara akurat dan kreatif,
- d. Peserta didik yang belajar mandiri adalah peserta didik yang melek informasi dan mengeksplorasi informasi
- e. Peserta didik yang belajar mandiri adalah peserta didik yang melek

informasi dan menghargai literatur serta ungkapan informasi kreatif lainnya,

- f. Peserta didik yang merupakan pelajar mandiri adalah peserta didik yang melek informasi, menghargai literatur, dan berusaha untuk mendapatkan yang terbaik dalam pencarian informasi dan pembangkitan pengetahuan,
- g. Peserta didik yang berkontribusi positif terhadap masyarakat pembelajar adalah peserta didik yang melek informasi dan menyadari pentingnya informasi dalam konteks masyarakat demokratis,
- h. Peserta didik yang memberikan kontribusi positif terhadap masyarakat pembelajar adalah peserta didik yang melek informasi dan menerapkan perilaku etis dalam hal informasi serta teknologi informasi,
- i. Peserta didik yang berkontribusi secara positif terhadap komunitas belajar dan masyarakat adalah peserta didik yang melek informasi dan berpartisipasi dalam kelompok tersebut untuk memperoleh dan menghasilkan informasi. (American Library Association and Association for Educational Communications and Technology, 1998).

2.2.3.7.3 Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah

Implementasi GLS di SMAN 9 Semarang dilaksanakan dalam tiga kegiatan yang erat menjadi satu, yakni: 1) pembiasaan, 2) pengembangan, dan 3) pembelajaran. Ketiga kegiatan tersebut bisa berjalan secara simultan. Implementasi GLS di sekolah dapat dilihat pada gambar 2 berikut:

Figure 2 kegiatan implementasi GLS di Sekolah menurut buku Panduan GLS di SMA.



Kegiatan pembiasaan adalah kegiatan penumbuhan minat baca yang dilakukan dengan cara membaca teks atau teks multimodal selain buku teks pelajaran selama 15 menit yang dapat dilakukan pada saat sebelum, diantara atau diakhir jam pembelajaran. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan rasa cinta baca; meningkatkan kemampuan memahami bacaan; meningkatkan rasa percaya diri sebagai pembaca yang baik; dan menumbuh kembangkan penggunaan berbagai sumber bacaan. Kegiatan pembiasaan berawal dari dibangunnya rutinitas membaca secara berkelanjutan dan terus menerus dengan memegang prinsip; menyenangkan, bervariasi, partisipatif, rutin, dan berimbang.

Kegiatan pengembangan, pengembangan minat baca yang berdasarkan pada kegiatan 15 menit membaca setiap hari ini mengembangkan kecakapan literasi melalui kegiatan nonakademis (tagihan nonakademis yang tidak terkait dengan nilai dapat dilakukan). Contoh: menulis sinopsis, berdiskusi mengenai buku yang telah dibaca, kegiatan ekstrakurikuler dan kunjungan wajib ke perpustakaan. Berikut adalah beberapa contoh pengembangan program literasi; kegiatan menulis, festival literasi, sarasehan literasi, Penghargaan diberikan kepada peserta didik, guru atau kelas dengan sejumlah kategori yang disesuaikan dengan program literasi di sekolah.

Kegiatan pembelajaran di SMAN 9 Semarang berupa kegiatan pengintegrasian enam literasi dasar (baca-tulis, digital, numerasi, finansial, sains, serta budaya dan kewargaan) dan mendorong penggunaan pengatur grafis ke dalam pembelajaran. Penghargaan diberikan kepada peserta didik, guru atau kelas dengan sejumlah kategori yang disesuaikan dengan program literasi di sekolah.

2.2.3.7.4 Evaluasi dan Tindak Lanjut Gerakan Literasi Sekolah

Evaluasi dapat diartikan proses untuk memberikan kualitas, dapat dilakukan dengan beberapa teknik, yaitu dokumentasi, angket/kuesioner, observasi, dan wawancara. Tindak lanjut diwujudkan dengan penyusunan perencanaan lanjutan dalam hal kegiatan berliterasi. Jika dalam pengisian instrumen masih ada hal-hal yang “belum” atau “kurang”, penyusunan rencana lanjut berpumpun (berfokus) pada upaya agar yang “belum” menjadi “sudah” atau yang “kurang” menjadi “baik”. Jika semua sudah baik, perlu dilakukan rencana lanjutan untuk mengimbaskan hal tersebut kepada sekolah sekolah yang ada di sekitar (Panduan GLS di SMA, 2020).

2.2.4 Kurikulum Merdeka Belajar

2.2.4.1 Pengertian Kurikulum Merdeka Belajar

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta bahan yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu (Rusman, 2009). UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa, kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu.

Kurikulum adalah suatu variabel yang saling berhubungan erat dan komponen pendukung. Metode, tujuan, materi pembelajaran, dan evaluasi membentuk komponen kurikulum (Changiz et al. 2019). Semua subsistem kurikulum akan bekerja sama untuk mencapai tujuan. Sistem kurikulum akan berfungsi kurang efektif dan optimal jika salah satu variabel kurikulum tidak berfungsi dengan baik (Sulfemi, 2019). Kurikulum dilihat dari dua perspektif: perspektif lama (atau tradisional) mendefinisikan kurikulum sebagai sejumlah mata pelajaran yang harus dipelajari siswa untuk mendapatkan gelar. Sementara perspektif baru mendefinisikan kurikulum sebagai semua kegiatan, aktivitas, dan pengalaman yang terorganisir yang dilakukan siswa di bawah arahan sekolah, baik di sekolah formal maupun non-formal (Kurniawan dan Utanto 2018).

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum intrakurikuler pembelajaran yang beragam di mana konten akan dioptimalkan untuk memberikan waktu yang cukup bagi siswa untuk menyelidiki konsep dan membangun kompetensi (Heryanti, dkk,

2022). Agar pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan minat siswa, guru dapat memilih dari berbagai alat pengajaran. Berdasarkan tema-tema tertentu yang ditetapkan pemerintah, sebuah proyek dikembangkan untuk meningkatkan prestasi siswa Pancasila (Prancisca, Nurani, dan Chappell 2023). Karena target prestasi belajar tertentu tidak ditujukan pada proyek, mereka tidak terkait dengan materi pelajaran.

Merdeka belajar adalah kemerdekaan dalam berpikir, terutama dalam masalah esensi kemerdekaan berpikir ini harus ada pada seorang guru sebelumnya. Tanpa terjadi di guru, tidak mungkin bisa terjadi di peserta didik. Perspektif kemerdekaan itu sendiri, bukan sekadar kepatuhan atau perlawanan. Kemerdekaan adalah sesuatu yang diperjuangkan, bukan diberikan (Baidhowi, 2020).

Merdeka belajar yang peneliti maksud adalah salah satu upaya lingkungan belajar dalam menciptakan suasana yang rekreatif dan menyenangkan, serta terlepas dari bermacam halangan, terutama halangan dalam bidang psikologis anak. Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi (Setyaningsih et al. 2024). Guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik.

2.2.4.2 Konsep Kurikulum Merdeka

Kemunculan kurikulum merdeka menunjang tersebar luasnya pendidikan di Indonesia secara merata dengan kebijakan afirmasi yang dibuat oleh pemerintah terhadap peserta didik yang berada di daerah tertinggal, terdepan, dan terluar (Manalu, dkk, 2022). Tidak hanya itu saja kurikulum merdeka belajar juga akan mengubah metode belajar yang awalnya dilaksanakan di ruang kelas dan diubah menjadi pembelajaran di luar kelas. Pembelajaran di luar kelas akan memberikan peluang yang lebih besar bagi peserta didik untuk berdiskusi dengan guru (Sharma et al. 2017). Pembelajaran di luar kelas akan membentuk karakter peserta didik baik dalam keberanian mengutarakan pendapat saat diskusi, kemampuan bergaul secara baik, menjadi peserta didik yang berkompetensi sehingga dengan sendirinya karakter peserta didik semakin terbentuk (McCoy 2016).

Kurikulum merdeka juga tidak mematokkan kemampuan dan pengetahuan siswa hanya dari nilai saja tetapi juga melihat bagaimana kesantunan dan keterampilan siswa dalam bidang ilmu tertentu (Abdullah 2016). Peserta didik diberikan kebebasan untuk mengembangkan bakat yang ia punya. Hal ini menunjang kreativitas siswa dan akan terwujud dengan sendirinya melalui bimbingan guru. Tuntutan bagi guru harus mampu mengembangkan konsep pembelajaran yang inovatif bagi peserta didik juga akan terwujud. Dalam konsep kurikulum merdeka belajar guru dan siswa secara bersama-sama akan menciptakan konsep pembelajaran yang lebih aktif dan produktif bagi guru maupun peserta didik (Manalu dkk., 2022).

Menurut Muin, dkk (2022) Kurikulum Merdeka dapat terus diterapkan secara berkelanjutan melalui tiga hal. Pertama, regulasi yang fundamental, misalnya Peraturan Pemerintah No. 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan. Regulasi dapat menjadi acuan bagi pengembangan kompetensi guru dan kepala sekolah juga banyak hal lainnya. Kedua, dari sisi asesmen. Kurikulum harus didampingi sistem penilaian atau asesmen yang baik sebagaimana Asesmen Nasional (AN). AN untuk menilai kemampuan bernalar para peserta didik. AN juga menjadi penilaian yang menggambarkan gagasan sekolah yang ideal. AN sendiri bukan hanya untuk menilai peserta didik dan sekolah melainkan menilai pula kinerja pemerintah daerah. Melalui hasil penilaian kinerja daerah tersebut, nantinya pemerintah pusat dapat memberikan kebijakan yang lebih sesuai dengan kebutuhan dan konteks masing-masing satuan pendidikan dan daerah. Ketiga, dukungan publik. Dukungan publik menjadi hal krusial lainnya dalam keberlanjutan penerapan kurikulum. Dukungan publik yang kuat akan sulit menggoyahkan pergantian kebijakan.

2.2.4.3 Kurikulum Merdeka Belajar di SMA

Hasil pembelajaran peserta didik dengan nilai yang tinggi sekaligus berkualitas tidak terlepas dari proses yang dilakukan. Proses tersebut dilakukan dengan pembelajaran yang berkualitas. Oleh karena itu, tenaga pendidikan seperti guru membutuhkan kemampuan dalam menyampaikan pembelajaran dengan metode yang sesuai. Dengan demikian, peningkatan hasil belajar dapat tercapai (Nasution dalam Muin, dkk, 2022). Sejalan dengan hal tersebut, pengembangan kurikulum juga memiliki orientasi pada peningkatan pembelajaran di sekolah. Khususnya dalam

lingkup SMA, kegiatan pembelajaran memiliki poin penting dalam menerapkan konsep peningkatan pembelajaran. Peningkatan pembelajaran dapat dilihat dari beberapa aspek seperti nilai atupun karakter dari peserta didik.

Peserta didik SMA cenderung memiliki mental yang lebih siap dibanding peserta didik dari tingkatan pendidikan lain—SD dan SMP, mereka dinilai lebih siap dalam mengalami perubahan yang ada. Meskipun demikian, perubahan yang ada tentu memerlukan adaptasi. Adaptasi tersebut diterima oleh individu dengan tingkat kemampuan adaptasi yang berbeda. Pemecahan masalah melalui *problem solving* memungkinkan implementasi pengembangan Kurikulum Merdeka untuk lebih cepat diterima oleh peserta didik. Implementasi pengembangan kurikulum dengan *problem solving* akan mengembangkan kemampuan memecahkan masalah, mengembangkan kemampuan menyampaikan informasi, atau mengomunikasikan gagasan. Antara lain melalui pembicaraan lisan, catatan, grafik, dan peta diagram dalam menjelaskan gagasan (Sutarmi dalam Muin, dkk, 2022).

Perubahan struktur dalam lingkup materi ajar dapat menjadi alternatif implementasi pengembangan kurikulum. Penyesuaian kebutuhan materi dengan kebutuhan peserta didik akan mempermudah kegiatan belajar (Sappaile et al. 2024). Selain itu, peserta didik juga akan memiliki semangat lebih karena belajar mengenai topik yang disukai. Meskipun demikian, perluasan dari konsep kurikulum sebagai proses dengan penambahan perlunya komitmen bersama antar pelaku pendidkandan kegiatan-kegiatan yang diperlukan untuk mencapai target tertentu yang telah ditetapkan (Sopiansyah, dkk dalam Muin, dkk, 2022).

2.2.4.4 Konsep Literasi pada Kurikulum Merdeka

Berdasarkan sebuah studi *Most Littered Nation In The World* yang dilakukan oleh Central Connecticut State University pada tahun 2016, Indonesia berada diperingkat ke 60 dari 61 negara dalam hal minat membaca. Fenomena dan data tersebut merupakan hal yang menyedihkan dan bisa menjadi cermin terhadap minat membaca di Indonesia. Dalam hal sadar literasi guna meningkatkan sistem pendidikan dan mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas, salah satu upaya yang dilakukan pemerintah adalah menggalakkan budaya literasi (membaca dan menulis). Pemerintah melalui Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 telah menyadari pentingnya penumbuhan karakter peserta didik melalui kebijakan membaca selama 15 menit sebelum pelajaran dimulai.

Gerakan literasi tersebut bertujuan untuk mewujudkan peserta didik yang unggul melalui budaya literasi (membaca dan menulis). Bahkan saat ini penerapan gerakan literasi tersebut akan kembali dipertegas melalui kurikulum merdeka 2022. Penerapan itu kini tak sebatas kegiatan membaca saja namun juga menulis sebagaimana yang kita ketahui bersama dalam kurikulum 2022 peserta didik yang duduk dibangku sekolah menengah atas harus melewati tahap menulis artikel ilmiah sebagai salah satu syarat kelulusan.

Keterampilan membaca pada hakikatnya merupakan suatu kebutuhan utama di era globalisasi ini khususnya generasi muda. Kemampuan membaca yang baik akan memudahkan seseorang dalam memahami berbagai konsep. Selain itu, kemampuan membaca yang baik juga akan mengembangkan kemampuan berpikir seseorang sehingga membuat seseorang tersebut mudah dalam berpikir kritis.

Memahami konsep dan pemikiran kritis adalah dua kualitas penting dari seorang individu yang sukses. Selain itu, membaca juga meningkatkan kosakata seseorang, perintah pada bahasa, dan kemampuan komunikasi.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar proses pendidikan bergantung pada kemampuan dan kesadaran literasi. Budaya literasi yang tertanam dalam diri generasi muda mempengaruhi tingkat keberhasilan baik di jenjang pendidikan maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, tradisi membaca dan menulis harus terus dikembangkan mengingat bahwa melalui membaca, maka kemajuan pendidikan akan lebih pesat.

Kemudian melalui kegiatan menulis, ide, gagasan, serta ilmu pengetahuan akan terus berkembang. Dalam membentuk gerakan membaca dan menulis harus ada sinergitas antara guru dan peserta didik. Guru harus mampu menjadi role model dan penggerak literasi bagi peserta didik khususnya di sekolah. Guru juga harus terbiasa dalam menulis dan menjadi inspirasi bagi peserta didik melalui karya-karya nyata. Dengan demikian, gerakan literasi mampu menjadi wadah untuk mewujudkan pendidikan yang maju dan sumber daya manusia yang berkualitas.

Pada Buku Panduan “Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) dan implikasinya pada Pembelajaran” terbitan Kemendikbud Ristek (2020), literasi membaca didefinisikan sebagai kemampuan untuk memahami, menggunakan, mengevaluasi, merefleksikan berbagai jenis teks tertulis untuk mengembangkan kapasitas individu sebagai warga negara Indonesia dan warga dunia serta untuk dapat berkontribusi secara produktif kepada masyarakat.

Tantangan hidup di abad 21 mensyaratkan setiap individu memiliki kompetensi inti literasi membaca dan numerasi serta berperilaku sesuai nilai-nilai pelajar Pancasila yaitu, beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; mandiri; bernalar kritis, kreatif; bergotong royong; berkebinekaan global. Satu hal yang menarik dari Implementasi Kurikulum Merdeka ini adalah bahwa pemerintah melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan Riset dan Teknologi meyakini bahwa kompetensi literasi adalah kunci dasar agar dapat belajar efektif dan berkontribusi positif di masyarakat. Dengan Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) ini, perpustakaan sekolah memiliki peran semakin strategis di satuan pendidikan sebagai bagian integral dalam pembelajaran. Ada beberapa peran strategis perpustakaan sekolah yang dapat dilakukan dalam mendukung IKM (Mahbudin, 2021).

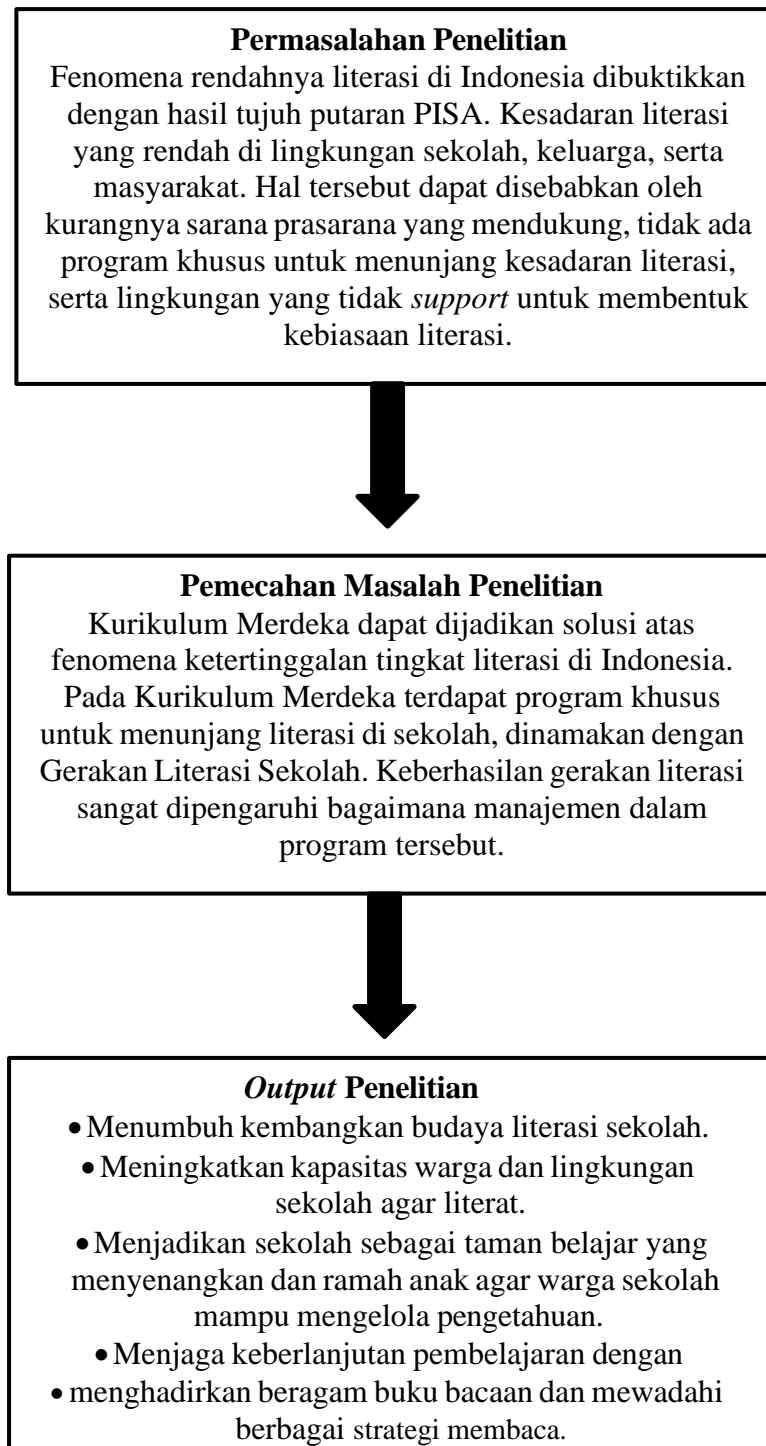
Pertama, optimalisasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Pemerintah melalui Kemendikbud Ristek telah menginisiasi Gerakan Literasi Nasional (GLN) dengan melibatkan berbagai pihak, baik di lingkungan internal Kemendikbud maupun di lingkungan eksternal Kemendikbud. GLN merupakan sebuah gerakan kebangsaan, yang digerakkan oleh setiap elemen masyarakat sehingga dalam pelaksanaannya.

GLN memerlukan kerja sama seluruh elemen bangsa yang mencakup pejabat daerah, tokoh masyarakat, penerbit, komunitas literasi, dan sebagainya agar apa yang sudah dirancang dapat sejalan dengan arah yang diinginkan. GLN terbagi dalam 3 (tiga) objek garapan yaitu: Gerakan Literasi Keluarga, Gerakan Literasi Sekolah, dan Gerakan Literasi Masyarakat.

Gerakan Literasi Sekolah merupakan upaya untuk mensinergikan semua potensi yang ada di sekolah untuk menumbuhkan, mengembangkan, dan membudayakan literasi bagi semua warga sekolah. Perpustakaan sekolah adalah *leading sector* suksesnya GLS. Di sekolah penulis, program GLS diberi nama *Reading Time*. Program *Reading Time* merupakan sebuah upaya membangun budaya membaca dan juga sebagai promosi perpustakaan sekolah yang sudah dilaksanakan sejak tahun 2015 silam. Setiap hari Kamis, mulai pukul 07.00 – 08.10 pagi seluruh siswa dan guru berkumpul di lingkungan strategis sekolah untuk membaca buku favorit. Buku yang dibaca selama kegiatan *Reading Time* adalah buku non pelajaran yang paling disukai. Melalui pembiasaan ini, siswa diharapkan menemukan buku bacaan yang menarik hatinya yang akan membuatnya mencintai membaca. *Cuma perlu satu buku untuk jatuh cinta pada membaca. Cari buku itu, mari jatuh cinta!* (Najwa Shihab).

Kedua, perpustakaan sekolah harus mampu menjadi *Library of Things*. Istilah *Library of Things* merupakan plesetan dari konsep dunia digital: *Internet of Things* (IOT), yaitu jaringan internet yang terintegrasi ke berbagai alat sehingga membentuk jaringan raksasa yang semakin memudahkan kebutuhan hidup manusia. Perpustakaan sekolah harus berupaya menjadi *Library of Things* yang mengakomodasi berbagai kebutuhan pemustaka. Fungsi akomodatif terhadap kebutuhan pemustaka dapat terealisasi jika koleksi perpustakaan kaya dan variatif sehingga pemustaka benar-benar merasa terbantu. Memang kita mengakui bahwa masalah kelengkapan koleksi bacaan perpustakaan masih menjadi masalah utama.

2.3. Kerangka Berfikir



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Desain Penelitian

Menurut Woody dalam Rukin (2019: 4) mengungkapkan bahwa penelitian adalah suatu metode untuk menemukan sebuah ide ataupun pemikiran yang kritis. Penelitian ini meliputi pemberian definisi terhadap masalah, membuat formulasi hipotesis atau mengadakan uji coba yang sangat teliti atas segala kesimpulan yang diambil dalam menentukan apakah kesimpulan tersebut sesuai dengan hipotesis.

Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Anggito, dkk (2018: 7) penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi di mana peneliti sebagai instrumen kunci. Mendeskripsikan hasil temuan penelitian atau fenomena yang terjadi di lapangan dalam bentuk tulisan dan lisan. Menurut McMillan dan Scumacher dalam Sukestiyarno (2021: 210) penelitian kualitatif secara umum mempunyai dua tujuan, yaitu; menggambarkan serta mengungkap, dan menggambarkan serta menjelaskan. Penelitian yang menggunakan metode penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami obyek yang diteliti secara mendalam. Penelitian yang menggunakan metode kualitatif bertujuan untuk memahami objek yang diteliti secara mendalam.

Menurut Lincoln dan Guba (1985) penelitian kualitatif memiliki tujuan untuk membangun ideografik dari *body of knowledge*, oleh karena itu penelitian kualitatif dilakukan cenderung bukan untuk menemukan aturan dan tidak untuk membuat generalisasi, melainkan untuk menjelaskan secara mendalam atau

ekstrapolasi atas suatu objek tersebut.

Penelitian kualitatif menggunakan desain penelitian studi kasus dalam arti penelitian difokuskan pada satu fenomena yang dipilih dan ingin dipahami secara mendalam dan mengabaikan fenomena lainnya. Studi kasus merupakan suatu penelitian yang dilakukan terhadap kesatuan sistem, dapat berupa program, kegiatan, peristiwa, atau sekelompok individu yang terikat oleh tempat, waktu atau ikatan tertentu. Studi kasus adalah penelitian yang diarahkan untuk menghimpun data, mengambil makna.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan alasan permasalahan dalam penelitian saya masih bersifat dinamis dan kompleks sehingga tidak mungkin data pada fenomena sosial disaring dengan metode kuantitatif, seperti dengan instrumen test dan kuesioner. Penelitian ini bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Analisa peneliti diperjelas menggunakan argumen, fokus penelitian menentukan indikator arah penelitian. Landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu atau acuan agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan.

Penelitian ini berangkat dari sebuah data, kemudian memanfaatkan teori yang ada sebagai bahan penjelas. Penelitian kualitatif bertujuan mempertahankan bentuk dan isi perilaku manusia dan menganalisis kualitas-kualitasnya (Mulyana dalam Prasanti, 2018: 16). Tujuan penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta, sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

3.2. Fokus Penelitian

Penetapan fokus penelitian dimaksudkan untuk: (1) membatasi studi, dan (2) memenuhi kriteria memasukkan atau mengeluarkan suatu informasi yang baru diperoleh di lapangan (Moleong dalam Sukestiyarno, 2021). Dengan penetapan fokus yang jelas, peneliti dapat membuat keputusan yang tepat data mana yang harus dikumpulkan dan data mana yang harus dibuang, walaupun data itu menarik tetapi tidak relevan dengan cara mereduksi data. Fokus penelitian dalam tesis ini yaitu; fenomena awal diimplementasikannya GLS di SMAN 9 Semarang serta manajemen GLS pada kurikulum merdeka di SMAN 9 Semarang Tahun 2023/2024, meliputi; perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, evaluasi dan tindak lanjut program literasi.

3.3. Data, Sumber Data, dan Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini memiliki subjek dan informan. Subjek ialah orang yang melaksanakan program Gerakan Literasi Sekolah di SMAN 9 Semarang. Informan adalah orang yang dapat memberikan data atau informasi, informan yang dipilih yaitu Kepala SMAN 9 Semarang, Waka Kurikulum, Ketua Tim Literasi Sekolah, Pengurus Perpustakaan Sekolah, serta perwakilan siswa.

3.3.2 Data

Data adalah hasil pengobservasian, hasil wawancara, hasil dokumentasi atau hasil penghitungan, atau hasil pengukuran dari suatu variabel atau fokus persoalan. Hasil pengobservasian berbentuk kualitatif (rusak, bagus, kurang, sedang). Sedangkan hasil penghitungan dan pengukuran berbentuk kuantitas (bilangan atau numerik). Data yang dihasilkan dari pengukuran diasumsikan sebagai data kontinu,

dan data hasil observasi dan pembilangan diasumsikan sebagai data diskrit (Sukestiyarno, 2021: 47).

Data yang akan diteliti pada penelitian ini sebagai berikut; 1) Kondisi awal diimplementasikannya GLS di SMAN 9 Semarang, 2) Perencanaan Gerakan Literasi Sekolah; a. Pembentukan Tim Literasi Sekolah, b. Sosialisasi Gerakan Literasi Sekolah, baik internal maupun eksternal, c. Persiapan sarana dan prasarana guna menunjang program literasi. 3) Pengorganisasian Gerakan Literasi Sekolah, mengorganisasikan setiap peran maupun fungsi setiap anggota Tim Literasi Sekolah, Data tersebut dapat diperoleh menggunakan teknik wawancara dan dokumentasi fisik sekolah. 4) Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah. Implementasi GLS di SMAN 9 Semarang dilaksanakan dalam tiga kegiatan yang erat menjadi satu, yakni: a. pembiasaan, b. pengembangan, dan c. pembelajaran, 5) Evaluasi Gerakan Literasi Sekolah, dapat dilihat dari instrumen pemenuhan aspek sumber daya manusia, sarana prasarana, serta penyelenggaraan dan pemanfaatan sarana prasarana. Adapun hasil evaluasi resmi dari pemerintah juga dilakukan melalui Rapor Pendidikan dilakukan setiap satu tahun sekali.

3.3.2 Sumber Data

1) Sumber Data Primer

Menurut Sugiyono (2016: 62) Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpulan data. Sedangkan menurut Lofland dalam Basrowi (2018: 169), sumber data primer atau sumber data utama adalah kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai.

Pada penelitian ini, terdapat beberapa sumber data yang digunakan peneliti untuk memperkuat penelitian. Sumber data primer yang dikumpulkan dari hasil wawancara diantaranya; Kepala Sekolah, Waka Kurikulum, Ketua (TLS) Tim Literasi Sekolah, Pustakawan, dan Siswa SMAN 9 Semarang.

2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya melalui perantara orang lain atau melalui dokumen (Sugiyono, 2016: 62). Dalam penelitian ini sumber data sekunder yang saya gunakan diantaranya; melalui hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan manajemen literasi pada merdeka belajar, serta melalui data yang disediakan oleh sekolah mengenai penelitian saya.

Table 3 Kode Sumber Data.

Nama Informan	Kode	Jabatan
Noor Taufiq Saleh, M.Pd.	KS	Kepala Sekolah
Menur Pujowati, M.Psi.	WK	Waka Kurikulum
Neyama Lukitasari. S.Pd.	KTL	Ketua TLS
Sutarman	PP	Pustakawan
Corizza Maryam Yunidian	S1	Siswa kelas XI (Aktivis Organisasi)
Zahra Cahya	S2	Ketua Osis (Kelas XII)
Dimas Dwi	S3	Siswa Kelas XII
Alyssa Naura	S4	Siswa Kelas XII
Indrayana	S5	Siswa Kelas XII

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dapat diartikan sebagai proses yang dilaksanakan peneliti guna mengungkapkan atau menjangring berbagai fenomena, informasi atau kondisi subjek penelitian sesuai dengan fokus penelitian. Dalam istilah sederhananya, pengumpulan data dapat dimaknai juga sebagai kegiatan peneliti dalam upaya mengumpulkan sejumlah data lapangan yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan (Ramdhan, 2021). Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa metode:

1. Observasi

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini salah satunya menggunakan metode observasi, yaitu mendatangi ke sekolah yang akan diteliti, guna mengungkap dan menggali beberapa informasi melalui pengamatan beberapa fenomena yang secara langsung dapat diamati, termasuk dari informan yang bersangkutan seperti: Kepala Sekolah, Waka Kurikulum, Ketua (TLS) Tim Literasi Sekolah, Pustakawan, serta Perwakilan Siswa SMAN 9 Semarang. Observasi guna menggali data berkaitan dengan fenomena awal GLS serta manajemen GLS pada Kurikulum Merdeka di SMAN 9 Semarang.

Menggunakan metode observasi dalam penelitian ini guna mendapatkan informasi dengan pengamatan secara langsung. Posisi peneliti di sini sebagai observer, data yang akan digali yaitu; fenomena awal diterapkannya GLS, perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta evaluasi manajemen literasi pada Kurikulum Merdeka.

Metode observasi adalah metode yang paling umum digunakan khususnya dalam studi yang berkaitan dengan ilmu tentang perilaku. Di satu sisi kita semua mengamati hal-hal di sekitar kita, tetapi pengamatan seperti ini bukanlah pengamatan ilmiah (Sugiyono, 2015: 234-245). Melalui metode observasi, peneliti sendiri mencari informasi tersebut dengan mengamati secara langsung informasi tersebut tanpa menanyakan responden.

Peneliti menggunakan metode observasi partisipatif moderat, yaitu peneliti terlibat langsung dalam beberapa kegiatan, tetapi tidak semuanya (Sugiyono, 2020: 108). Tujuan penelitian ini menggunakan metode observasi, yaitu; 1. Penelitian bersifat objektif, pengaruh subjektif hampir tidak ada, 2. Informasi yang diperoleh melalui observasi berkaitan dengan apa yang sedang terjadi, 3. Metode ini tidak menuntut pada kesiediaan responden untuk merespon dan karena itu relatif kurang menuntut kerjasama yang aktif dari pihak responden bila dibandingkan wawancara dan kuesioner.

2. Wawancara

Menggunakan metode wawancara dalam penelitian ini diharapkan dapat mengungkap berbagai informasi secara mendalam dan lebih akurat serta meminimalisir kesalahan pemahaman. Peneliti akan lebih sering mewawancarai yang menjadi informan dalam penelitian ini, yaitu; Kepala SMAN 9 Semarang, Waka Kurikulum, Ketua Tim Literasi Sekolah, Pengurus Perpustakaan Sekolah, dan Perwakilan beberapa siswa SMAN 9 Semarang.

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang paling tinggi. Wawancara merupakan proses komunikasi atau interaksi antar peneliti dengan

sumber data dalam rangka menggali data yang bersifat *overview*: untuk mengungkapkan makna yang terkandung dalam masalah yang diteliti (Rukajat, 2018: 102).

3. Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2017: 335), studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Dokumen dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental seseorang. Hasil penelitian dari observasi dan wawancara akan dapat dipercaya jika didukung dengan penggunaan dokumentasi. Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya; data sekolah berkaitan dengan manajemen literasi pada kurikulum merdeka di SMAN 9 Semarang.

Table 4 Data yang akan diperoleh melalui sumber data.

Fokus Penelitian	Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data
Fenomena ataupun kondisi awal sekolah saat diimplementasikannya GLS di SMAN 9 Semarang	1 Kepala SMAN 9 Semarang	1 Observasi
	2 Waka Kurikulum	2 Wawancara
	3 Ketua TLS	3 Dokumentasi
	4 Siswa	
Perencanaan Gerakan Literasi Sekolah berkaitan dengan rapat koordinasi, sosialisasi internal dan eksternal, penyediaan sarana dan prasarana, sertas perencanaan pembentukan TLS.	1 Kepala Sekolah	1 Observasi
	2 Waka Kurikulum	2 Wawancara
	3 Ketua TLS	3 Dokumentasi
	4 Pustakawan	
	5 Siswa	

Pengorganisasian Gerakan Literasi Sekolah, Mengorganisasikan setiap peran maupun fungsi setiap anggota Tim Literasi Sekolah. Data tersebut dapat diperoleh menggunakan teknik wawancara dan dokumentasi fisik sekolah.	1. Kepala Sekolah 2. Ketua Tim Literasi	1 Wawancara 2 Dokumentasi
Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah. Implementasi GLS di SMAN 9 Semarang dilaksanakan dalam tiga kegiatan yang erat menjadi satu, yakni: 1) pembiasaan, 2) pengembangan, dan 3) pembelajaran.	1 Kepala Sekolah 2 Waka Kurikulum 3 Ketua TLS 4 Pustakawan 5 Siswa	1 Observasi 2 Wawancara 3 Dokumentasi

Koding sebagaimana diuraikan oleh Saldana (2009) dimaksudkan sebagai cara mendapatkan kata atau frase yang menentukan adanya fakta psikologi yang menonjol, menangkap esensi fakta, atau menandai atribut psikologi yang muncul kuat dari sejumlah kumpulan bahasa atau data visual. Guna memudahkan peneliti serta pembaca, penggunaan koding atau proses memberi label dilakukan untuk mengidentifikasi beberapa teknik yang digunakan sebagai pengumpulan data.

Table 5 Kode Teknik Pengumpulan Data.

Teknik Pengumpulan Data	Kode
Observasi	O
Wawancara	W
Dokumentasi	D

3.5. Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan padanan dari konsep validitas dan keandalan. Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan dan pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan yaitu: derajat kepercayaan, keteralihan, kebergantungan dan kepastian (Fitrah dan Lutfiyah, 2017: 92) Ketajaman analisis peneliti dalam menyajikan sebuah data tidak serta merta menjadikan hasil temuan peneliti sebagai data yang akurat dan memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi. Perlu melewati pengujian data terlebih dahulu sesuai dengan prosedural yang telah ditetapkan sebagai seleksi akhir dalam menghasilkan temuan baru.

Sebelum melakukan publikasi hasil penelitian, peneliti terlebih dahulu harus melihat tingkat kesahihan data tersebut dengan melakukan pengecekan data melalui pengujian keabsahan data. Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan dua teknik validasi triangulasi, yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber yaitu Kepala Sekolah, Waka Kurikulum, Ketua Tim Literasi Sekolah (TLS), Pustakawan, serta Perwakilan beberapa siswa SMAN 9 Semarang.

3.6. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri

sendiri dan orang lain (Sugiyono, 2017: 335).

Berdasarkan hasil pengumpulan data, selanjutnya peneliti akan melakukan analisa dan pembahasan secara deskriptif. Peneliti mencari uraian secara holistik dan cermat tentang manajemen literasi pada merdeka belajar di SMAN 9 Semarang. Selain itu, peneliti akan melakukan analisis penarikan kesimpulan tentang manajemen literasi pada merdeka belajar di SMAN 9 Semarang. Penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif model interaktif dari Miles dan Huberman yang terdiri dari:

1. Reduksi data, yaitu merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang dibutuhkan, membuang yang tidak perlu, sehingga data menjadi lebih jelas dan mudah dipahami (Sugiyono, 2017: 135). Catatan-catatan data dan temuan di reduksi sesuai dengan kisi-kisi penelitian data yang dilakukan
2. Penyajian data, dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya (Sugiyono, 2017: 137). Dalam penelitian ini, peneliti memaparkan data menggunakan naratif dalam penyajiannya dan dilengkapi dengan beberapa table agar mudah dipahami.
3. Penarikan kesimpulan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif kemungkinan dapat menjawab rumusan masalah, tetapi mungkin juga tidak, karena permasalahan dalam penelitian kualitatif masih dapat berkembang setelah penelitian berada di lapangan (Sugiyono, 2017: 142).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian dan Pembahasan

4.1.1 Kondisi Awal SMAN 9 Semarang pada saat mengimplementasikan Gerakan Literasi Sekolah pada Kurikulum Merdeka

Gerakan Literasi Sekolah merupakan program wajib yang harus ada pada tataran SMA. Program ini bertujuan membina dan mengembangkan budaya baca di sekolah dengan melibatkan seluruh warga sekolah (*whole school*). Selanjutnya, diharapkan terbentuk masyarakat literat yang melibatkan rumah, sekolah, dan masyarakat (*home, school, community partnership*). Program GLS di SMAN 9 Semarang mendorong integrasi penguasaan enam literasi dasar yang sudah termasuk bagian dalam kurikulum, yaitu literasi baca tulis, digital, numerasi, sains, finansial, serta budaya dan kewarganegaraan.

SMAN 9 Semarang menerapkan Kurikulum Merdeka mulai Tahun Pelajaran 2021/2022. Penerapan Kurikulum Merdeka disertai oleh gebrakan Gerakan Literasi Sekolah. GLS disambut baik oleh warga sekolah, termasuk kepala sekolah, guru, peserta didik, dan tenaga kependidikan, serta seluruh tenaga kependidikan. Program GLS di SMAN 9 Semarang juga melibatkan masyarakat serta wali murid, karena dirasa membawa perubahan baik untuk seluruh elemen keluarga, sekolah, dan masyarakat. Harapan dengan adanya program GLS tidak terlepas dari peran Kurikulum Merdeka. Dampak diterapkannya Kurikulum Merdeka seperti yang diungkapkan oleh Kepala Sekolah bahwa:

“Dengan adanya Kurikulum Merdeka, peserta didik lebih percaya diri dalam berekspresi, lebih memiliki sikap gotong royong, serta perkembangan budaya literasi menjadi lebih baik dan maju jika dibandingkan dengan penerapan kurikulum sebelumnya, karena ditegaskannya program GLS.” (W.KS.1)

Ungkapan tersebut senada dengan wawancara oleh Waka Kurikulum yang mengatakan:

“Kurikulum ini sangat bagus, peserta didik dapat memilih sesuai dengan bakat minatnya, anak tidak hanya fokus pada hal akademik tetapi juga terdapat banyak projek yang melatih softskill, hal tersebut memberikan bekal kepada peserta didik setelah lulus dari SMA. Adanya program GLS pada Kurikulum Merdeka sangat disambut baik oleh seluruh warga sekolah karena dirasa peran literasi sangat penting untuk menghadapi Abad XXI”. (W.WK.1)

Disadari oleh Kepala Sekolah serta Waka Kurikulum SMAN 9 Semarang berkaitan dengan pentingnya literasi di SMA bahwa keterampilan membaca pada hakikatnya merupakan suatu kebutuhan utama di era globalisasi ini khususnya generasi muda. Kemampuan membaca yang baik akan memudahkan seseorang dalam memahami berbagai konsep, juga akan mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Memahami konsep dan pemikiran kritis adalah dua kualitas penting dari seorang individu yang sukses. Selain itu, membaca juga meningkatkan kosa kata seseorang, perintah pada bahasa, dan kemampuan komunikasi. Tanggapan nara sumber lain terkait kehadiran Kurikulum Merdeka dan penerapan program GLS seperti yang dikatakan oleh Ketua Tim Literasi dan Pustakawan SMAN 9 Semarang:

“Kehadiran Kurikulum Merdeka membawa dampak yang sangat bagus, terdapat program P5 serta menekankan pada peningkatan literasi. Gerakan Literasi Sekolah diwajibkan pada jenjang SMA, sebisa mungkin seluruh sumber daya sekolah mendukung keberhasilan program tersebut.” (W.KTL1.PP1.)

“Menurut saya program tersebut sangat bagus dan antusias warga sekolah juga bagus, sekolah juga sudah menyiapkan berbagai sarana dan prasarana seperti pojok baca, mading, perpustakaan, serta program-program yang mendukung.” (W.PP2.)

Diperoleh data melalui Waka Kurikulum SMAN 9 Semarang bahwa sebetulnya GLS sudah diterapkan jauh sebelum Kurikulum Merdeka tetapi karena masih sangat rendahnya minat baca di tataran SMA ataupun jenjang yang lain, alhasil Gerakan Literasi Sekolah dipertegas kembali pada Kurikulum Merdeka. Diungkapkan oleh Waka Kurikulum seperti berikut:

“Sebetulnya kebijakan ataupun program di Kurikulum Merdeka sudah dilaksanakan sejak lama, tetapi bedanya pelaksanaan program masih mengalir tidak diatur tegas dalam suatu kebijakan pendidikan, seperti contohnya program literasi yang sudah ada sejak dulu, tetapi kembali dipertegas pada Kurikulum Merdeka melihat fenomena ketertinggalan bangsa ini yang tingkat literasinya jauh dengan bangsa lain.” (W.WK2.)

Pemerintah melalui Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 telah menyadari pentingnya penumbuhan karakter peserta didik melalui kebijakan membaca selama 15 menit sebelum pelajaran dimulai. Tujuan adanya program GLS adalah membentuk budaya literat di sekolah, tentunya hal tersebut dapat dicapai dengan manajemen program yang baik, seperti yang diungkapkan oleh Ketua Tim Literasi Sekolah melalui wawancara tanggal 23 Oktober 2023:

“Tujuan mengadakan GLS sebetulnya sederhana, ingin membentuk budaya ataupun kebiasaan baik melalui literasi. Walaupun GLS dilaksanakan di sekolah tetapi program tersebut harus diimbangi dengan adanya literasi di lingkungan keluarga, orang tua harus mencontohkan karena semua jenis literasi dapat membuka mata dunia, dapat memperluas wawasan, dapat mengembangkan kemampuan berfikir kritis dan kreatif. Oleh karena itu, tujuan yang baik harus didukung oleh manajemen program yang baik.” (W.KTL2.)

Seiring dengan tujuan GLS, pengarahannya program yang khususnya ditujukan untuk siswa sudah merasakan dampaknya, seperti ungkapan siswa kelas XII berikut:

“Tentunya senang karena dengan literasi, kami menambah pengetahuan di luar ilmu pengetahuan yang diajarkan di sekolah. Sehingga pengetahuan kami sebagai para murid tidak terbatas pada pengetahuan akademik saja, melainkan banyak ilmu pengetahuan lain yang didapat dari bacaan-bacaan yang diperoleh setiap harinya berkat program literasi yang diadakan oleh sekolah.” (W.S5)

Gerakan Literasi Sekolah bukan hanya seputar membaca tetapi juga melibatkan kemampuan menulis, hal tersebut diutarakan oleh Ketua Tim Literasi Sekolah. Ketua Tim Literasi SMAN 9 Semarang mengajak para guru untuk aktif membaca serta menulis, dan hal tersebut telah dicapai dengan menghasilkan tidak sedikit beberapa buku ataupun karya lain yang ditulis oleh guru-guru di SMAN 9 Semarang. Ketua Tim Literasi SMAN 9 Semarang menyadari pentingnya guru sebagai role model dalam berliterasi. Hal tersebut dikatakan ketika wawancara sebagai berikut:

“Guru merupakan tonggak keberhasilan suatu program sekolah, karena guru digugu dan ditiru, oleh karena itu saya diberi tanggung jawab selaku ketua Tim Literasi Sekolah harus mengusahakan itu semua, dengan cara memotivasi dan mengajak guru-guru untuk mencintai buku, semua dilakukan secara bertahap tidak instan karena mengingat tugas guru lumayan banyak, tetapi saya sempatkan untuk mengajak guru-guru untuk menulis, karena dengan menulis membuat kita lebih menjadi individu mempunyai nilai, disisi lain memberi contoh kepada anak-anak. Saya dan teman-teman sudah menulis beberapa buku, tulisan kami sederhana, tetapi dapat menjadi makna yang besar bagi pembaca.” (W.KTL3.)

Guru adalah komponen utama yang menentukan kualitas pendidikan. Selama proses belajar, terjadi interaksi antara guru dan siswa, yang menghasilkan hasil yang disebut prestasi belajar. Prestasi belajar siswa adalah tingkat keberhasilan siswa atau kemampuan seorang siswa untuk menyelesaikan kegiatan belajarnya dan mempelajari materi pelajaran di sekolah sesuai dengan nilai yang ingin dicapainya dari hasil tes mengenai suatu jumlah nilai yang ditetapkan (Alif,

Pujiati, dan Yulianto 2020). Ketika guru melakukan tugas pembelajaran, mereka tidak hanya memberikan ilmu pengetahuan (kognitif) tetapi juga memberikan pendidikan karakter kepada siswa mereka (Isdaryanti et al. 2018). Berikut ungkapan siswa kelas IX dalam memandang keberhasilan guru di SMAN 9 Semarang sebagai contoh berliterasi:

“Alhamdulillah menurut saya sudah memberikan contoh yang baik, dengan menerapkan pembiasaan 15 menit membaca, kegiatan membaca bersama di lapangan dengan melibatkan semua guru, itu sudah dapat dikatakan memberi contoh yang baik. Dan kalau tidak salah, ada beberapa karya guru yang diterbitkan menjadi buku.”(W.S1)

Ungkapan di atas senada dengan perwakilan siswa dari kelas XII sebagai berikut:

“Menurut saya sudah cukup baik, karena pada saat program literasi bersama, guru-guru juga ikut membaca bersama sehingga tentunya menjadi contoh yang baik untuk para muridnya dalam kegiatan berliterasi”(W.S5)

Peran guru sebagai teladan juga ditambahkan oleh Ketua osis SMAN 9 Semarang, berikut ungkapannya:

“Sudah dapat dikatakan sangat baik kak peran guru dalam memberi contoh.” (W.S2)

Setiap guru memiliki pengalaman, pengetahuan, keterampilan, pendekatan, dan bahkan pemahaman yang berbeda tentang cara siswa menerapkan apa yang mereka pelajari. Jadi, kesuksesan proses belajar sangat bergantung pada kualitas dan kemampuan guru. Proses ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan baru serta mendorong orang untuk mencapai lebih jauh dari apa yang mereka ketahui. Sebagai pendidik dari tingkat pendidikan setara, tugas guru adalah mendefinisikan apa yang dipelajari siswa, mengambil pengalaman tersebut untuk dikomunikasikan, memberikan saran, dan membuat kesimpulan (Sutarto 2011).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ketua Tim Literasi SMAN 9 Semarang dikatakan bahwa, bagi mereka yang tidak membudayakan gerakan membaca maka akan sulit untuk menulis karena dua unsur ini merupakan unsur pokok literasi yang saling berkaitan satu dengan lainnya. Menulis dapat mengasah kepribadian dan kemampuan berpikir kritis. Keterampilan menulis merupakan kemampuan seseorang dalam menuangkan ide atau gagasan dalam rangkaian aksara. Dikatakan bahwa pada hakikatnya menulis bukanlah soal bakat dan kemampuan, tetapi menulis adalah soal tekad dan kemauan. Siapa saja bisa menjadi penulis selama mereka memiliki kemauan dan berusaha membiasakan diri untuk menulis. Ketua Tim Literasi SMAN 9 Semarang sering mengaskan kepada peserta didik bahwa menulis itu bisa karena biasa. Intinya, keterampilan menulis hanya akan mampu diwujudkan jika seseorang memiliki kebiasaan menulis. Berikut ungkapan Ketua Tim Literasi saat wawancara:

“Pada saat pelajaran saya Bahasa Indonesia, saya selalu menegaskan anak-anak untuk menulis. Menulis apapun, baik tentang harinya ataupun perasaan seperti apa yang sedang dirasakan atau terkadang saya perintahkan untuk menulis apa yang telah didapat dari buku yang dibaca. Menurut saya, untuk memulai menulis itu dari hal-hal yang sederhana, jangan diawali dengan yang berat-berat. Untuk menaiki level itu nanti akan dengan sendirinya ketika anak sudah terbiasa dengan menulis, karena menulis itu dapat mengembangkan daya pikir menjadi lebih terstruktur, kreatif dan imajinatif. Setelah anak menulis, harus saya tanggapi, biasanya saya baca kemudian saya tanda tangani. Itu semua dilakukan agar usaha anak merasa dihargai.” (W.KTL4.)

Dari hasil penelitian yang diperoleh melalui metode wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa sebagian proses pendidikan bergantung pada kemampuan dan kesadaran literasi. Budaya literasi yang tertanam pada generasi muda sangat memengaruhi tingkat keberhasilan baik di jenjang pendidikan maupun

bermasyarakat. Oleh sebab itu, tradisi membaca harus selalu dikembangkan mengingat bahwa melalui membaca maka kemajuan pendidikan pasti akan lebih pesat. Kemudian melalui kegiatan menulis akan terus mengembangkan ide serta gagasan. Kebiasaan menulis harus terus ditumbuhkan di sekolah sebagai iklim pendidikan di Indonesia. Dalam Gerakan Literasi Sekolah harus ada sinergitas antara guru dan peserta didik. Peran guru sangat penting untuk menjadi *role model* dan penggerak gerakan literasi di sekolah. Guru harus terbiasa menulis dan menghasilkan karya-karya nyata yang dapat dinikmati khususnya bagi peserta didik.

Membentuk karakter literasi yang baik tidak serta merta dibentuk dalam lingkungan sekolah, tetapi tolak ukur awal untuk membentuk karakter literasi yang baik dibentuk oleh lingkungan keluarga, tentunya dilihat bagaimana peran orang tua dalam memberikan contoh, berikut beberapa data yang diperoleh dari informan siswa:

“Tidak terlalu kak, saya kalau literasi tidak terlalu sering, kalau orang tua juga tidak ada pengaruh besar untuk memberi contoh dalam berliterasi.”
(W.S2)

“Sejak kecil saya sangat tidak terbiasa dalam berliterasi, kususnya membaca.” (W.S3)

“Saya belum memiliki kebiasaan membaca sejak kecil, lingkungan keluarga juga tidak mendukung.” (W.S4)

“Kebetulan dari kecil saya jarang membaca, lebih sering mendengarkan orang tua saya bercerita, sehingga membaca bukanlah hobi yang tertanam lama. Tentunya orang tua sangat berpengaruh dalam pembiasaan berliterasi, jika orang tua dapat mencontohkan membaca, seharusnya anak-anak akan mengikuti.” (W.S5)

Berdasarkan beberapa data yang diperoleh dari metode wawancara melalui informan siswa, dapat disimpulkan bahwa sebetulnya sebagian besar siswa tidak memiliki kebiasaan membaca sejak kecil, jadi program-program literasi sekolah sebenarnya masih bersifat pengenalan dan pembiasaan belum menuju pada tahap pembentukan karakter literasi yang baik. Berbeda dengan siswa yang sudah dibentuk kebiasaan membaca yang baik di lingkungan keluarga, saat program literasi diimplementasikan di sekolah hal tersebut sudah sangat melekat pada karakter di dirinya, jadi mereka dengan suka cita menyambut program tersebut. Tentu kurangnya minat berliterasi sejak dini juga sangat dipengaruhi oleh gempuran *social media* yang tiada hentinya karena hampir mengisi seluruh kegiatannya. Sebetulnya, semua bisa membawa dampak baik jika semua terkontrol dengan memiliki ilmu seperti literasi digital yang dapat diimplementasikan dalam penggunaan *social media* agar bisa bijak menyikapi informasi yang silih berganti dengan cepat setiap harinya.

Gerakan Literasi Sekolah dapat dijadikan wadah untuk mewujudkan pendidikan yang maju serta sumber daya manusia yang berkualitas. Program Gerakan Literasi Sekolah dilaksanakan secara bertahap dengan mempertimbangkan kesiapan sekolah di seluruh Indonesia. Kesiapan ini mencakup kesiapan kapasitas sekolah (ketersediaan fasilitas, bahan bacaan, sarana, prasarana literasi), kesiapan warga sekolah, dan kesiapan sistem pendukung lainnya (partisipasi publik, dukungan kelembagaan, dan perangkat kebijakan yang relevan), (Mulyo, 2017: 24).

Gerakan Literasi Sekolah disadari sangat baik dampaknya untuk seluruh warga sekolah melalui isi serta tujuan yang akan dicapai dari gerakan tersebut.

Keberhasilan program sangat dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti sumber daya manusia yang terlibat, pengadaan dan pengoptimalan sarana prasarana yang memadai, program-program yang menarik minat siswa, serta yang paling utama adalah kontinuitas atau keberlanjutan dari usaha yang telah dibentuk.

Dapat disimpulkan bahwa kondisi ataupun fenomena awal SMAN 9 Semarang sebelum digalakkan program Gerakan Literasi Sekolah dapat dikatakan kurang dalam budaya berliterasi hal tersebut terlihat dengan tidak adanya program khusus serta jadwal rutin sebagai penunjang literasi, tidak adanya pengoptimalan dari segi sarana prasarana seperti Perpustakaan, mading, dan sudut baca kelas, serta kurangnya pemahaman warga sekolah terkait pentingnya peran literasi dalam kehidupan. Adapun kondisi awal siswa berkaitan dengan minat literasi sangat ditentukan bagaimana karakter literasi tersebut terbawa dari lingkungan keluarga, berdasarkan data yang diperoleh sebagian besar siswa kurang memiliki minat serta kebiasaan literasi yang kurang baik, tetapi bagaimanapun fenomena yang ada SMAN 9 Semarang tetap berupaya memaksimalkan Gerakan Literasi Sekolah diawali dengan mengenalkan, membiasakan, dan tujuan akhirnya membentuk karakter atau pribadi literasi yang baik.

Oleh karena itu, adanya manajemen yang baik sangat mempengaruhi keberhasilan dari program Gerakan Literasi Sekolah. Disesuaikan dengan teori dari Richard dalam Amaruddin, dkk (2017: 36) menjelaskan bahwa: *“Management is the attainment of organizational goals in an effective and efficient manner through planning, organizing, leading and controlling organizational resources.”* Itu artinya manajemen adalah pencapaian tujuan organisasi secara efektif dan efisien

melalui perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian sumber daya organisasi. Teori tersebut dipadukan dengan kebijakan oleh Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan yang diuraikan pada Buku Panduan GLS, bahwa manajemen GLS, meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan serta evaluasi, yang akan dibahas pada berikut ini.

4.1.2 Perencanaan Gerakan Literasi Sekolah pada Kurikulum Merdeka di SMAN 9 Semarang Tahun 2023/2024

Perencanaan yaitu proses yang meliputi upaya yang dilakukan untuk mengantisipasi kecenderungan dimasa yang akan datang dan penentuan strategi dan juga teknik yang tepat untuk mewujudkan target dan tujuan organisasi. Perencanaan merupakan titik awal berbagai aktivitas organisasi yang sangat menentukan keberhasilan organisasi (Erni dan Kurniawan, 2008: 8). Penentuan strategi literasi guna tercapainya budaya literat di sekolah tersebut diawali oleh rapat koordinasi guna menyamakan persepsi, selanjutnya pembentukan Tim Literasi Sekolah dengan pembagian tupoksi masing-masing, kemudian pengadaan sosialisasi baik internal maupun eksternal, serta pengadaan sarana dan prasarana penunjang literasi. Teori yang dikemukakan oleh Erni dan Kurniawan dipadukan dengan alur perencanaan Gerakan Literasi Sekolah berdasarkan panduan GLS (Kemendikbud, 2020: 9) dipadukan dengan hasil penelitian di SMAN 9 Semarang adalah sebagai berikut:

1. Rapat Koordinasi

Rapat koordinasi dihadiri oleh kepala sekolah, wakil kepala sekolah, perwakilan guru, dan tenaga kependidikan bertujuan untuk menyamakan

pemahaman tentang literasi, pembentukan Tim Literasi Sekolah (TLS), penyusunan garis besar program kerja literasi sekolah dan persiapan materi sosialisasi. Penyelenggaraan Gerakan Literasi Sekolah sebetulnya bukan hal yang baru bagi warga sekolah, beberapa program literasi dan fasilitas literasi sudah ada sebelum penerapan Kurikulum Merdeka, tetapi hal tersebut diakui oleh sekolah jika belum maksimal dalam pengelolaan dan keberlanjutannya. Oleh karena itu, dengan adanya Gerakan Literasi Sekolah pada Kurikulum Merdeka, sekolah mulai serius dalam memaksimalkan sumber daya manusia di sekolah serta dalam perencanaan program.

Pengadaan rapat koordinasi GLS dilakukan bersamaan dengan rapat rutin yang diadakan oleh Kepala Sekolah dan dihadiri guru-guru serta tenaga kependidikan. Rapat tersebut bertujuan untuk menyamakan pemahaman tentang literasi, menegaskan pentingnya literasi, pembentukan Tim Literasi Sekolah (TLS), penyusunan garis besar program kerja literasi sekolah (disusun oleh TLS). Berikut pernyataan Kepala Sekolah berkaitan dengan persiapan GLS melalui rapat koordinasi:

“Sebelum diterapkannya GLS, tentunya diadakan rapat rutin membahas berkaitan dengan program penunjang literasi dengan melibatkan guru yang memiliki pengaruh besar terhadap proses pembelajaran.” (W.KS 2.)

Ungkapan Kepala SMAN 9 Semarang senada dengan Waka Kurikulum dan Ketua Tim Literasi Sekolah sebagai berikut:

“Pengadaan rapat berkaitan dengan literasi bersamaan dengan adanya rapat rutin yang diadakan oleh Kepala Sekolah, pada rapat awal membahas dibentuknya Tim Literasi Sekolah.” (W.WK3.)

“Pastinya, sebelum memutuskan dan menerapkan suatu program sekolah, selalu diadakan rapat koordinasi guna menyamakan persepsi serta keputusan yang melibatkan Kepala Sekolah serta seluruh guru-guru.” (W.KTL5.)

Rapat koordinasi membahas mengenai arah dan tujuan yang akan dicapai dalam program GLS, rapat tersebut menghasilkan visi GLS adalah ‘Menjadikan warga sekolah unggul berliterasi dan mewujudkan ekosistem budaya pembelajar sepanjang hayat’. Visi tersebut akan dicapai dengan beberapa misi, yaitu; Satu, menumbuhkan minat membaca siswa melalui kegiatan membaca 15 menit sebelum pembelajaran dimulai, mengadakan program literasi yang melibatkan seluruh warga sekolah, meningkatkan kapasitas tenaga pendidik melalui beberapa karya nyata, memberikan motivasi kepada siswa untuk menjadi generasi milineal yang literat, serta penyediaan sarana prasarana penunjang literasi di sekolah.

2. Pembentukan Tim Literasi Sekolah

Tim literasi di SMAN 9 Semarang merupakan penggerak kegiatan literasi di sekolah yang memiliki peran sebagai berikut:

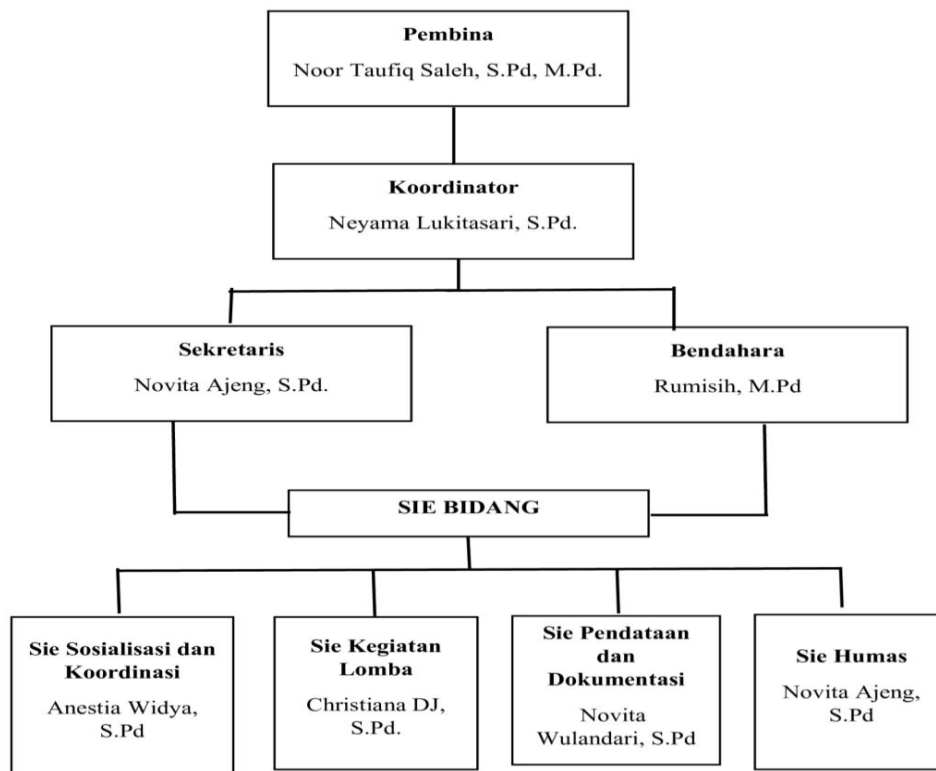
- a. Melakukan sosialisasi literasi sekolah kepada peserta didik dan orang tua,
- b. Menyusun program literasi sekolah disertai dengan anggaran kegiatan,
- c. Melakukan kerja sama dengan orang tua untuk memvalidasi perjenjangan buku yang akan dibaca peserta didik,
- d. Menyiapkan format pengontrol keterlaksanaan kegiatan membaca yang dilakukan peserta didik,
- e. Mendokumentasikan dan mengawasi jalannya literasi sekolah,
- f. Memotivasi warga sekolah terutama peserta didik untuk melengkapi

portofolio rewiuw buku,

- g. Merekap kemajuan literasi warga sekolah dan melaporkan hasilnya kepada kepala sekolah dan warga sekolah.

Secara garis besar susunan dan peran TLS di SMAN 9 Semarang adalah sebagai berikut:

Table 6 Struktur Organisasi TLS di SMAN 9 Semarang.



Penjabaran susunan Tim Literasi Sekolah di SMAN 9 Semarang adalah sebagai berikut; Pertama, Kepala Sekolah memiliki kedudukan atau tanggung jawab tertinggi dari seluruh program di sekolah, termasuk program GLS. Kedua adalah Komite Sekolah, Keberadaan komite sekolah harus bertumpu pada landasan partisipasi masyarakat dalam meningkatkan kualitas pelayanan dan hasil pendidikan di satuan pendidikan/ sekolah, oleh karena itu

pembentukan komite sekolah harus memperhatikan pembagian peran sesuai posisi dan otonomi yang ada.

Ketiga adalah Wakil Kepala Sekolah, disesuaikan dengan fungsi bidang yang diberikan, terdapat Wakil Kepala Sekolah bagian kurikulum, kesiswaan, humas serta sarana prasarana. Keempat adalah Ketua Tim Literasi Sekolah yang dapat dijadikan tolak ukur keberhasilan manajemen program GLS, ketua TLS juga menjadi *role model* yang sangat berpengaruh untuk seluruh warga sekolah dalam aspek peningkatan literasi, serta berperan menyusun proposal dan rencana kegiatan, mengkoordinasi seluruh kegiatan persiapan dan pelaksanaan, memonitoring dan mengevaluasi kegiatan, dan membuat lapotran kegiatan. Kelima adalah sekretaris GLS memiliki tupoksi berupa menginventarisir seluruh kegiatan, menyusun jadwal kegiatan, mengelola persuratan, menyusun laporan kegiatan. Keenam adalah bendahara GLS, berperan untuk menyusun anggaran, mengelola dana kegiatan, serta menyusun laporan keuangan.

Selanjutnya, terdapat beberapa Sie Bidang dalam struktur Tim Literasi di SMAN 9 Semarang. Pertama, Sie Bidang Sosialisasi dan Koordinasi, bertugas untuk mensosialisasikan kegiatan literasi sekolah, membuat jaringan eksternal dengan pihak-pihak lain untuk mendukung literasi sekolah, mengadakan pertemuan rutin untuk membahas rencana dan perkembangan program GLS. Kedua, Sie Kegiatan Lomba memiliki tugas untuk mengembangkan ide-ide berkaitan dengan kegiatan literasi, membuat rencana kegiatan khususnya dalam pengadaan lomba guna meningkatkan budaya literasi, menindak lanjuti

program ataupun lomba-lomba yang telah dilaksanakan, serta memantau seluruh kegiatan literasi di SMAN 9 Semarang. Ketiga, Sie pendataan dan dokumentasi, bertugas membersamai dalam setiap peran dan tugas sekretaris dalam segala hal yang meliputi pendataan dan dokumentasi, perbedaannya Sie pendataan lebih mengerucut pada elemen-elemen kecil pada setiap kegiatan literasi. Terakhir adalah Sie Humas bertugas untuk melakukan hubungan baik atauoun meluas jaringan dengan pihak luar demi keberhasilan GLS di SMAN 9 Semarang.

Pihak lain yang terlibat adalah seluruh guru, baik guru kelas maupun guru mapel, peran guru di SMAN 9 Semarang dalam gerakan literasi sekolah (GLS) sudah terlaksana sesuai dengan program pemerintah yang terdiri dari tahapan pembiasaan, tahapan pengembangan, dan tahapan pembelajaran. Terakhir peran yang juga tak kalah kuat adalah pustakawan yang memiliki peran penting dalam segala kegiatan di perpustakaan khususnya dalam administrasi serta program- program penunjang literasi yang diadakan di perpustakaan.

3. Sosialisasi literasi di sekolah

Sosialisasi merupakan suatu proses bagaimana memperkenalkan sebuah sistem pada seseorang dan bagaimana orang tersebut menentukan tanggapan serta reaksinya. Sosialisasi ditentukan oleh lingkungan sosial, ekonomi dan kebudayaan dimana individu berada, selain itu juga ditentukan oleh interaksi pengalaman-pengalaman serta kepribadiannya (Sutaryo, 2004: 230). Teori tersebut sesuai dengan penemuan data yang terdapat di lapangan, bahwa sekolah merupakan suatu sistem yang memperkenalkan Gerakan Literasi

Sekolah kepada dunia luar, dengan harapan penerima informasi tersebut dapat mengetahui, memaknai, mendukung, serta terlibat aktif dalam memajukan program tersebut.

Sosialisasi GLS disesuaikan dengan Panduan Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan dibagi menjadi dua yaitu sosialisasi internal dan eksternal.

a. Sosialisasi internal

SMAN 9 Semarang melakukan sosialisasi GLS kepada tenaga pendidik, dan tenaga kependidikan, komite, dan warga sekolah lainnya. Sosialisasi dilakukan melalui rapat, brosur yang disebar di lingkungan sekolah, pamflet yang terdapat di dinding, serta melalui sosial media resmi milik sekolah. Pada saat sosialisasi, seluruh yang terlibat dalam rapat ataupun yang sekadar mengetahui melalui sosial media, dapat mengartikan bahwa GLS merupakan suatu program yang harus ada dalam penerapan Kurikulum Merdeka, kemudian semua dapat menerapkan program GLS serta memaksimalkan fasilitas yang disediakan oleh sekolah. Dikatakan oleh Waka Kurikulum berkaitan dengan sosialisasi GLS:

“Sosialisasi GLS dilakukan melalui rapat-rapat, pemasangan pamflet di lingkungan sekolah, serta di sosial media resmi sekolah, agar semua mengetahui apa itu GLS serta program apa saja yang akan dilaksanakan.” (W.WK4.)

b. Sosialisasi eksternal

Keterlibatan pihak eksternal dalam literasi sekolah menjadi salah satu faktor pendukung keberhasilan membangun masyarakat literat tingkat sekolah.

Sosialisasi memegang peranan penting untuk memahamkan publik mengenai tingginya manfaat literasi bagi warga sekolah. Peran pihak eksternal sangat besar bagi kemajuan literasi peserta didik sebagai motivasi dan perpanjangan tangan dalam menggambarkan kegiatan literasi di sekolah. Sosialisasi eksternal dilakukan kepada warga sekolah terdekat serta wali murid.

Keberhasilan suatu program juga dipengaruhi oleh keterlibatan pihak luar dengan satu tujuan, yaitu membangun masyarakat literat tingkat sekolah. Penerapan sosialisasi SMAN 9 Semarang jika secara eksternal melibatkan tokoh masyarakat. Rencana kedepan sekolah akan menghadirkan pengurus perpustakaan daerah, penerbit dan figur-figur lain yang dianggap peduli dan mumpuni untuk membantu menyukseskan program literasi. Diungkapkan oleh Kepala Sekolah berkaitan dengan pelaksanaan sosialisasi eksternal sekolah:

“Dilaksanakan sosialisasi GLS baik untuk warga sekolah, maupun di luar sekolah. Sosialisasi serta penerapan beberapa program GLS juga telah melibatkan tokoh masyarakat yang berasal dari wali murid.” (W.KS3.)

Pada saat sosialisasi, seluruh yang hadir menerima informasi pelaksanaan literasi sekolah sebagai sebuah gerakan, menerima pula informasi mengenai peran dan tanggung jawabnya. Setelah sosialisasi, diharapkan semua warga sekolah memahami peran dan kontribusinya agar budaya literasi terwujud.

Figure 3 Sosialisasi Kegiatan Sekolah kepada Komite dan Wali Murid Kelas X, XI, XII (D1).



Berdasarkan penemuan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah dan Ketua Tim Literasi serta penggunaan teknik pengumpulan data melalui dokumentasi arsip sekolah, bahwa pelaksanaan sosialisasi GLS diagendakan bersamaan dengan sosialisasi kegiatan sekolah yang lain, tidak dilaksanakan secara khusus membahas program Gerakan Literasi Sekolah. Sosialisasi tersebut dilaksanakan pada saat awal tahun, khususnya pada saat penerimaan siswa baru ataupun agenda besar sekolah yang lain. Pada saat sosialisasi menghadirkan seluruh wali murid, guru, komite, serta melibatkan pihak eksternal sekolah yang berperan penting dalam program sekolah. Sosialisasi program sekolah tidak hanya dilakukan secara formal pada pertemuan- pertemuan besar di sekolah, tetapi sosialisasi juga dilakukan melalui seluruh *platform* resmi sekolah seperti *Web*, *Instagram*, dan *Facebook*. Terdapat harapan besar dengan diadakannya sosialisasi tersebut

yaitu menyamakan persepsi mengenai pentingnya literasi agar seluruh elemen bersinergi untuk membentuk budaya literasi.

Penting adanya sosialisasi dari penggiat-penggiat literasi di kota setempat untuk memaparkan fenomena mirisnya tingkat literasi di kota setempat, kemudian membangkitkan semangat literasi dengan menjelaskan pentingnya serta dampaknya jika kita acuh terhadap literasi. Sosialisasi yang diterapkan di SMAN 9 Semarang menurut saya hanya sekadar menjelaskan pentingnya literasi secara singkat kemudian memaparkan program-program yang telah dirancang.

Penyampaian sosialisasi tersebut juga disampaikan oleh guru-guru dari dalam sekolah saja, tidak melibatkan penggiat literasi dari luar sekolah yang mungkin jika dilaksanakan secara rutin atau kontinyu akan dapat menarik minat serta merubah cara pandang warga sekolah mengenai kemampuan literasi yang harus sudah menjadi kebutuhan setiap individu. Harapan saya sebagai peneliti kedepannya kegiatan sosialisasi dapat direncanakan secara terarah sistematis serta komprehensif.

4. Persiapan sarana dan prasarana

Menurut Ibrahim Bafadal (2003:2), sarana pendidikan adalah semua perangkatan peralatan, bahan dan perabot yang secara langsung digunakan dalam proses pendidikan di sekolah. Sarana dan prasarana pendidikan dapat berguna untuk menunjang penyelenggaraan proses belajar mengajar, baik secara langsung maupun tidak langsung dalam suatu lembaga dalam rangka mencapai tujuan pendidikan.

Berdasarkan teori tersebut, bisa dikatakan bahwa segala sarana prasarana program pendidikan salah satunya program penunjang literasi (GLS) merupakan suatu fasilitas yang diperlukan bagi siswa dalam mencapai tujuan literasi melalui program literasi. Guna menunjang pelaksanaannya agar berjalan dengan maksimal, dibutuhkan pembangunan serta pengembangan sarana dan prasarana yang memadai. Semua tantangan dan hambatan dalam pelaksanaan GLS tersebut bisa disebut dengan ringkas sebagai sebuah kendala.

Dalam pembahasan inilah, akan diberikan hasil analisis terkait kendala mengenai penyediaan sarana prasarana dalam Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SMAN 9 Semarang. Untuk menumbuh kembangkan budaya literasi di sekolah diperlukan ekosistem sekolah yang literat dengan dukungan sarana dan prasarana penunjang yang perlu dimiliki oleh sekolah, antara lain:

- a. Perpustakaan sekolah
- b. Sudut baca di kelas dan lingkungan sekolah,
- c. Laman (website) sekolah,
- d. Akses internet di lingkungan sekolah.
- e. Spanduk, poster, leaflet, dan/atau brosur penumbuhan budaya literasi; dan
- f. Bahan bacaan yang mudah diambil dan dipinjam yang berada di sekolah.

Penyediaan sarana dan prasarana oleh sekolah sangat memengaruhi keberhasilan program Gerakan Literasi Sekolah. Berikut ungkapan Kepala Sekolah mengenai sarana dan prasarana penunjang literasi di SMAN 9 Semarang:

“Fasilitas yang diberikan SMAN 9 Semarang kepada warga sekolah sebagai penunjang literasi, diantaranya; perpustakaan, sudut baca baik

di kelas maupun sekitar lingkungan sekolah, poster-poster yang ditempel di tempat yang mudah dibaca yang berisi kalimat penumbuhan semangat literasi, website resmi sekolah, akses internet sekolah, tetapi digital library belum ada, baru dalam proses pendaftaran. Sekolah telah mengupayakan berbagai fasilitas penunjang literasi, tetapi itu semua kembali kepada kesadaran warga sekolah serta pembiasaan yang dibangun dari lingkungan keluarga serta masyarakatnya. Kendala lainnya berupa kurangnya keberlanjutan dalam merawat sarana dan prasarana sekolah, terdapat banyak pojok baca termasuk musholla, tetapi sebagian buku telah hilang. Untuk kedepan diharapkan ada tanggung jawab bergilir yang diberikan kepada guru ataupun peserta didik untuk bertugas sebagai administrasi dalam pojok baca.” (W.KS.4)

Senada dengan ungkapan Kepala Sekolah berkaitan dengan sarana penunjang literasi di SMAN 9 Semarang, berikut ungkapan salah satu pengguna sarana tersebut yaitu salah satu siswa Kelas IX:

“Di sini ada sudut baca kelas, sudut baca sekolah, madding, tulisan-tulisan motivasi yang ada di dinding penumbuhan semangat berliterasi, perpustakaan, dan lain-lain. Untuk sudut baca kelas sebetulnya dirawat bersamaan dengan dengan jadwal piket kelas mbak, tetapi masih saja buku-buku sebagian pada hilang, mungkin kita memang kurang memiliki tanggung jawab terhadap buku tersebut. Yang sudut baca di sekolah pun begitu mbak, kurang pengoptimalan dalam menjaga buku.” (W.S2)

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari evaluasi pelaksanaan GLS SMAN 9 Semarang dalam ranah sarana dan prasarana di SMAN 9 Semarang sudah bisa dikatakan baik, dengan tersedianya, pojok baca, perpustakaan sekolah, perpustakaan kelas, dan aturan terstruktur mengenai teknis pelaksanaan GLS. Bahkan koleksi buku kian bertambah, karena setiap tahun siswa SMAN 9 Semarang menyumbang satu buku non pelajaran untuk ditaruh di pojok baca/perpustakaan kelas. Ditambahkan oleh Waka Kurikulum berkaitan dengan fasilitas penunjang literasi serta kendalanya sebagai berikut:

“Sekolah telah mengupayakan berbagai fasilitas, seperti perpustakaan, pojok baca, mading, pamflet yang ditempel pada lingkungan sekolah, akses internet, laman atau website resmi sekolah. Kendala di era

sekarang sangat minim minat literasi baca anak. Literasi baca sebenarnya tidak harus berbentuk buku, bisa dari e-book dan sebagainya, tetapi memang minat membacanya sangat kecil sekali, bahkan saat pengawas tes datang ke sekolah, guru dituntut untuk membuat soal yang memuat literasi dan numerasi. Sebenarnya hal tersebut sudah dilakukan, tetapi itu ditekankan lagi pada masa saat ini, karena memang saat ini sedang krisis literasi, dan respon siswa terhadap soal-soal seperti itu cenderung banyak siswa yang melewatkan, tidak membaca penuh teks yang disajikan.” (W.WK5.)

Tahap penyediaan sarana dan prasarana penunjang literasi di SMAN 9 Semarang juga masih dalam tahap proses, salah satunya pada penyediaan buku di perpustakaan. SMAN 9 Semarang telah memaksimalkan upaya penyediaan sarana prasarana penunjang program GLS, tetapi pada implementasinya tetap ada kendala yang dihadapi. Berikut wawancara yang didapat dari salah satu siswa kelas XII terkait koleksi buku perpustakaan:

“Banyak sekali koleksi buku perpustakaan kak, ada buku yang isinya tentang budaya Indonesia, buku pelajaran umum, atau hal-hal yang sedikit di luar nalar juga.” (W.S2)

Sebagai pengguna perpustakaan, salah satu siswi kelas XI mengatakan sebagai berikut:

“Sudah, beberapa sarana dan prasarana di SMAN 9 Semarang itu adanya perpustakaan yang isinya bukan hanya buku mata pelajaran saja, dan juga ada tempat-tempat yang bisa digunakan untuk lebih nyaman dalam berliterasi. Untuk koleksi di perpustakaan sangat banyak dan beraneka ragam jenis bukunya, jadi siswa siswi merasa tidak bosan.” (W.S3)

Pustakawan mengenai sarana dan prasarana yang disediakan sekolah serta beberapa kendala yang dihadapi:

“Di perpustakaan didominasi buku pelajaran, walaupun ada beberapa non pelajaran. Berkaitan dengan pergantian buku pun sangat ditentukan oleh kurikulum dan itu berupa kendala, misalnya saat menggunakan Kurikulum 2013 buku sudah melengkapi, tetapi karena beralih ke Kurikulum Merdeka, buku pun harus mengulang lagi. Dan peran dana pun juga penting, sekolah sedang berusaha untuk itu. Di SMAN 9

Semarang, kendala kelas X dan XI buku pelajaran kurang, dan itu terbatas ya karena kurangnya dana. Buku Kurikulum Merdeka kelas X dan masih menggunakan klasikal. Kelas XII Kurikulum 2013, semua mapel satu anak satu buku.” (W.PP3).

Perpustakaan secara umum dikenal sebagai sebuah koleksi yang dibiayai maupun dioperasikan oleh kota ataupun institusi dan dimanfaatkan oleh setiap kalangan. Sedangkan menurut UU Nomor 43 tahun 2007, perpustakaan adalah institusi pengelola koleksi karya tulis, karya cetak, dan/atau karya rekam secara profesional dengan sistem yang baku guna memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi para pemustaka. Dalam ranah terkait persekolahan, menurut Kementerian Pendidikan Nasional, perpustakaan sekolah adalah perpustakaan yang berada dalam lingkup suatu sekolah. Perpustakaan ini melayani civitas akademika sekolah yang bersangkutan.

Fasilitas penunjang kegiatan literasi di SMAN 9 Semarang berupa perpustakaan, pojok baca, mading, pamflet yang ditempel pada lingkungan sekolah, akses internet, laman atau *website* resmi sekolah. Berkaitan dengan *digital library* belum disediakan, masih dalam tahap pendaftaran. Penyediaan sarana dan prasarana seperti yang dipaparkan di atas tentunya juga mengalami banyak kendala seperti kurangnya kontinuitas. Tidak adanya sumber daya manusia yang mengelola sarana dan prasarana, kurang jelasnya administrasi dalam peminjaman buku di pojok baca, kurang menariknya penataan mading, serta terbatasnya dana dalam memaksimalkan buku di perpustakaan, seringkali pergantian kurikulum juga membuat sekolah khususnya pustakawan mengalami kewalahan terkait dengan kelengkapan buku, pada kurikulum sebelumnya sebenarnya sudah lengkap tetapi dengan berganti kurikulum saat

ini, kelengkapan buku harus mengulang dari awal lagi.

Minat baca pada siswa sendiri juga kurang karena membawa kebiasaan dari lingkungan keluarga. Mengetahui beberapa kendala tersebut, sekolah berupaya untuk memperbaiki manajemen yang ada atau memperbaiki pengelolaan sarana prasarana yang dimulai dengan mempertegas kebijakan, membuat jadwal bergilir dalam menjaga atau merawat sarana prasarana, menertibkan administrasi khususnya dalam peminjaman buku, konten dalam mading dibuat semenarik mungkin dengan tema-tema yang telah ditentukan oleh Tim Literasi, serta penggunaan dana diatur menjadi lebih efektif dan efisien, agar ketersediaan buku dapat dilengkapi secara bertahap.

4.1.3 Pengorganisasian Gerakan Literasi Sekolah pada Kurikulum Merdeka di SMAN 9 Semarang.

Menurut teori dari Malayu S.P Hasibuan (2001: 118) pengorganisasian berasal dari kata *organize* yang merupakan kata kerja dari “*organizing*” yang berarti menciptakan sebuah struktur dengan bagian-bagian yang diintegrasikan sedemikian rupa, sehingga hubungannya satu sama yang lain terikat oleh hubungan terhadap keseluruhannya.

Pengorganisasian adalah fungsi manajemen dan merupakan suatu proses yang dinamis, sedangkan organisasi merupakan alat atau wadah yang statis. Dari pengertian di atas manajemen terlihat bahwa pengorganisasian merupakan fungsi kedua setelah perencanaan, dimana pengorganisasian ini merupakan penentuan pekerjaan, pengelompokan tugas dan penentuan hubungan dalam rangka mencapai tujuan. Pengorganisasian Tim Literasi Sekolah merupakan pembagian peran

masing- masing komponen, berikut penjabarannya:

1. Kepala Sekolah

- a. Menerbitkan SK Tim Literasi Sekolah (TLS),
- b. Menetapkan kebijakan sekolah bahwa GLS merupakan kegiatan wajib pada Kurikulum Merdeka,
- c. Melakukan koordinasi dengan berbagai pemangku kepentingan.
- d. Melakukan sosialisasi GLS pada seluruh warga sekolah serta sekolah sekitar sekaligus mempromosikan GLS agar mendapat respon optimal,
- e. Memantau pelaksanaan dan perkembangan GLS,
- f. Menetapkan agenda 15 menit membaca setiap hari atau lebih disesuaikan dengan kondisi sekolah,
- g. Memfasilitasi pemberian apresiasi dan promosi dalam berbagai bentuk kepada peserta didik dan guru yang konsisten dan sungguh-sungguh mengikuti kegiatan literasi sekolah,
- h. Mendukung program gerakan literasi yang telah diputuskan oleh Tim GLS.

2. Komite dan Paguyuban Orang Tua

- a. Membantu peserta didik mendapatkan sumber buku bacaan yang bermutu,
- b. Mendukung kebutuhan pengadaan buku dan sumber bacaan lain (teks multimodal) bagi keperluan 15 menit membaca dan sudut baca kelas,
- c. Memotivasi warga sekolah untuk rajin membaca,
- d. Menjadi teladan berliterasi.

3. Waka Kurikulum, Waka Sarana Prasarana, dan Waka Humas.
 - a. Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum membuat jadwal jam khusus pembiasaan kegiatan literasi dan jam wajib kunjung perpustakaan,
 - b. Wakil Kepala Sekolah bidang Sarana Prasarana membantu menyiapkan sarana prasarana kegiatan penunjang literasi,
 - c. Wakasek bidang Humas dan SDM mempublikasikan kegiatan literasi.

4. Ketua Tim Literasi Sekolah

- a. Menyusun program GLS,
- b. Melaksanakan program GLS,
- c. Menyusun laporan GLS,
- d. Melaksanakan evaluasi dan rencana tindak lanjut.

5. Guru Mapel

Guru mata pelajaran yang tergabung dalam TLS adalah semua guru mata pelajaran, utamanya guru mata pelajaran yang terkait dengan enam literasi dasar (baca-tulis, digital, numerasi, finansial, sains, serta budaya dan kewarganegaraan). Guru memfasilitasi beragam keterampilan membaca serta menjadi teladan berliterasi.

6. Wali Kelas

- a. Memotivasi peserta didik dan bertanggung jawab terhadap keterlaksanaan kegiatan pembiasaan 15 menit membaca,
- b. Memastikan partisipasi peserta didik ampuannya dalam kegiatan literasi, misalnya festival literasi.

7. Tenaga Kependidikan

- a. Membantu pelaksanaan GLS,
- b. Membantu administrasi GLS,
- c. Merawat dan menjaga aset literasi.

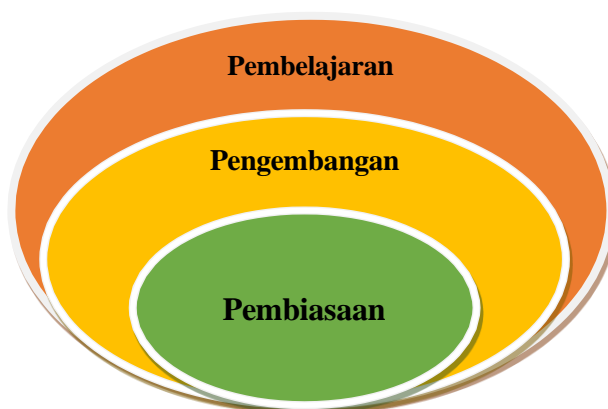
8. Pustakawan

- a. Pelayanan administrasi, meliputi; struktur organisasi, pendaftaran anggota perpustakaan, peraturan tata tertib penyelenggaraan perpustakaan, dan agenda surat menyurat.
- b. Pengadaan koleksi perpustakaan atau pengadaan sarana dan prasarana, baik perangkat lunak maupun perangkat keras. Koleksi harus diberi kode agar dikenali sebagai hak milik perpustakaan. Koleksi diatur penempatannya pada rak-rak agar tersusun sesuai bidang ilmunya.

4.1.4 Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah pada Kurikulum Merdeka di SMAN 9 Semarang

Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah mengacu pada Profil Pelajar Pancasila yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, kreatif, bernalar kritis, dan mandiri. Implementasi GLS dilaksanakan dalam kegiatan yang berhubungan erat antara satu dengan yang lain, yakni; pembiasaan, pembelajaran, dan pengembangan. Implementasi GLS dapat di lihat pada gambar berikut:

Figure 4 Kegiatan implementasi GLS di Sekolah dari desain induk Kemendikbud



SMAN 9 Semarang mengoptimalkan pelaksanaan GLS sesuai dengan desain induk Kemendikbud yang dijelaskan pada buku panduan GLS tahun 2020. Hal tersebut disampaikan oleh Ketua Tim Literasi Sekolah sebagai berikut:

“Program literasi di SMAN 9 Semarang dibagi secara harian, mingguan, tahunan, bulanan, serta tahunan. Dalam pelaksanaan program tersebut juga harus terpacu pada panduan dari Kemendikbud, yaitu harus memadukan pada tiga kegiatan; pembiasaan, pembelajaran, dan pengembangan.”(W.KTL6.)

Ketua Tim Literasi mempunyai pengaruh yang sangat besar bagi keberhasilan program literasi di sekolah. Oleh karena itu pemilihan Ketua Tim Literasi harus memiliki kemampuan kompeten serta menguasai seluk beluk dunia literasi, berikut ungkapan Ketua Tim Literasi:

“Peran saya selaku Ketua Tim Literasi Sekolah adalah bertanggung jawab untuk mengkomando seluruh kegiatan literasi sekolah. Saya diberi kepercayaan untuk melanjutkan program sebelumnya serta menambahkan program baru.” (W.KTL.7)

Peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan kenyataan yang harus dilakukan khususnya menghadapi perubahan era pendidikan dan era perkembangan dunia yang berubah secara dinamis. Dunia pendidikan dan teknologi saat ini tengah memasuki era society 5.0 dan era revolusi industry 4.0. Sebagai konsekuensi dari

itu maka kualitas pendidikan di Indonesia harus ditingkatkan secara terencana, terarah, intensif, efektif dan efisien dalam proses pembangunan dunia. Jika tidak dilakukan maka bangsa ini akan tertinggal dan kalah bersaing dengan bangsa lain dalam menjalani era globalisasi tersebut (A.M. Wibowo, Fakhruddin, Achmad Rifai 2019). Dalam pendidikan, ada empat komponen utama: sumber daya manusia (SDM), dana, sarana, perasarana, dan kebijakan. Komponen SDM dapat dianggap sebagai komponen strategis karena SDM berkualitas memungkinkan komponen lainnya untuk bekerja sama dengan baik, sehingga pendidikan menjadi efektif dan efisien. Pengembangan SDM adalah cara terbaik untuk mendapatkan SDM berkualitas (Preedy et al. 2019).

Kegiatan pembiasaan adalah kegiatan penumbuhan minat baca yang dilakukan dengan cara membaca teks atau teks multimodal selain buku teks pelajaran selama 15 menit yang dapat dilakukan pada saat sebelum, diantara atau diakhir jam pembelajaran. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan rasa cinta baca; meningkatkan kemampuan memahami bacaan; meningkatkan rasa percaya diri sebagai pembaca yang baik; dan menumbuh kembangkan penggunaan berbagai sumber bacaan. Sesuai yang diuraikan pada buku Panduan GLS oleh Kemendikbud (2020), kegiatan pembiasaan berawal dari dibangunnya rutinitas membaca secara berkelanjutan dan terus menerus dengan memegang prinsip:

1. Menyenangkan

Pada kegiatan 15 menit membaca, peserta didik diberikan keleluasaan dalam menentukan buku yang dibaca dan tempat mereka melakukan aktivitas membaca dengan sebaiknya tidak diikuti dengan tagihan dan penilaian

sesudahnya. Seperti yang diungkapkan oleh Ketua OSIS SMAN 9 Semarang sebagai berikut:

“Tentu program sekolah tidak semuanya senang ya kak, pasti ada yang tidak senang juga.” (W.S2.1)

Ungkapan Ketua OSIS tersebut berdasarkan hasil observasi yang dia amati setelah pelaksanaan program literasi di SMAN 9 Semarang yang menyatakan bahwa tentu sudah biasa dalam pelaksanaan program sekolah pasti ada yang bersemangat dan ada yang tidak dalam menyambutnya, tetapi itu sudah menjadi upaya baik sekolah dalam mempertahankan suatu program demi tercapainya budaya serta tertanam karakter berliterasi dalam lingkungan sekolah. Senada dengan ungkapan salah satu informan dari kelas XII sebagai berikut:

“Tentunya senang karena dengan literasi, kami menambah pengetahuan di luar ilmu pengetahuan yang diajarkan di sekolah. Sehingga pengetahuan kami sebagai para murid tidak terbatas pada pengetahuan akademik saja, melainkan banyak ilmu pengetahuan lain yang didapat dari bacaan-bacaan yang diperoleh setiap harinya berkat program literasi yang diadakan oleh sekolah.” (W.S5.1).

Sesuai yang diuraikan pada buku Panduan GLS oleh Kemendikbud (2020), kegiatan pembiasaan berawal dari memegang prinsip bahwa program harus bersifat menyenangkan. Didapatkan data melalui salah satu informan kelas XII dengan peminatan Peminatan Biologi, Informatika, Matematika Lanjut dan Bahasa Inggris Lanjut sebagai berikut:

“Senang dengan adanya program literasi apalagi yang kegiatan membaca bersama di lapangan, justru mereka excited memperkenalkan buku yang mereka baca.” (W.S4.1)

Ungkapan tersebut senada dengan yang disampaikan oleh Ketua OSIS SMAN 9 Semarang sebagai berikut:

“Saat literasi bersama di lapangan, teman-teman jadi suka sharing isi buku yang dibaca kak, apalagi setiap literasi yang dilaksanakan secara serentak, ada dua sampai tiga orang yang disuruh maju untuk membaca kesimpulan dari buku yang dibaca.” (W.S2.2)

2. Bervariasi

Sekolah dapat membuat dan menyiapkan variasi kegiatan 15 menit membaca, buku dan teks multimodal literasi yang menarik dengan memperhatikan ketersediaan dan minat dan jenjang usia peserta didik. Di SMAN 9 Semarang sebagian besar kelas masih melakukan program 15 menit dengan kegiatan difokuskan pada membaca kemudian menyampaikan ataupun menyimpulkan, jadi dapat disimpulkan bahwa kegiatan 15 menit membaca sebelum pembelajaran belum terlalu bervariasi.

3. Partisipatif

Seluruh warga sekolah hendaknya turut berpartisipasi dalam kegiatan 15 menit membaca dengan secara bergiliran menjadi pembimbing, narasumber atau pendamping bagi peserta didik. Salah satu program literasi unggulan di SMAN 9 Semarang yaitu program membaca bersama di lapangan dengan melibatkan seluruh warga sekolah tanpa terkecuali, seperti ungkapan informan sebagai berikut:

“Untuk program yang paling disenangi adalah program literasi serentak. Karena di sana semuanya berkumpul di lapangan dan membaca bersama-sama, sehingga suasana membaca tentunya akan lebih terstruktur dengan baik.” (W.S5.1)

4. Rutin

Kegiatan 15 menit membaca memiliki jadwal tertentu yang didesain oleh sekolah sebagai upaya menciptakan budaya membaca yang berkesinambungan dan berkelanjutan sehingga muncul budaya membaca. Berikut penyampaian salah satu siswa kelas XII berkaitan dengan kegiatan rutin 15 menit membaca:

“Untuk program literasi baca di SMAN 9 Semarang ada 2 sejauh yang pernah saya ikuti, yang pertama ada program literasi pagi, setiap pagi sebelum pelajaran dimulai, semua siswa diminta untuk literasi selama 15 menit dengan membaca buku bacaan masing-masing, kegiatan pembiasaan rutin seperti itu penting banget kak sebagai awal pembentukan budaya literasi di sekolah..” (W.S5)

Di SMAN 9 Semarang telah mengimplementasikan apa yang diinstruksikan dalam Kurikulum Merdeka yaitu membiasakan kegiatan 15 menit membaca buku non pelajaran, menurut pengguna program tersebut kegiatan pembiasaan merupakan kegiatan yang sangat membawa dampak positif demi tercapainya tujuan literasi di sekolah, yaitu membentuk budaya serta karakter literasi di lingkungan sekolah.

5. Berimbang

Kegiatan 15 menit membaca menumbuhkan minat membaca agar peserta didik cakap membaca. Dalam prosesnya kegiatan ini juga melibatkan kegiatan menyimak, berbicara dan menulis. Karenanya, kegiatan membaca dapat diikuti oleh kegiatan berdiskusi tentang bacaan, menuliskan komentar pada jurnal, dan dapat divariasikan dengan kegiatan bercerita, menyanyi, menyimak video, dan kegiatan lain yang bermakna dan menyenangkan.

Kegiatan pembiasaan di SMAN 9 Semarang dibagi menjadi program harian, mingguan, serta bulanan, seperti yang dikatakan oleh Ketua Tim Literasi SMAN 9 Semarang sebagai berikut:

“Di SMAN 9 Semarang program harian yaitu membaca buku non pelajaran 15 menit sebelum dimulai pembelajaran, setelah itu menyampaikan sebisa mungkin apa yang telah didapat dari hasil membaca 15 menit tersebut. Kemudian program harian lainnya yaitu kegiatan literasi harus terintegrasi pada semua mata pelajaran, peran guru dalam proses pembelajaran sangatlah penting, seperti contohnya saya selaku guru Bahasa Indonesia pada jam pelajaran beberapa murid dipersilahkan untuk bercerita mengenai kegiatan di hari kemarin, dan cerita lain sebagainya. Dan pada jam ini saya berikan waktu untuk membaca kemudian menulis apa yang sudah dibaca, dan tanggung jawab saya harus menandatangani karya anak tersebut. Program mingguan yang telah diterapkan di SMAN 9 Semarang yaitu secara bergilir setiap kelas untuk membuat pantun, serta mading. Program bulanan dilaksanakan pada minggu keempat yaitu seluruh warga sekolah tanpa terkecuali membaca bersama di lapangan, kemudian beberapa murid atau guru menyampaikan apa yang telah didapat dalam bacaan tersebut.” (W.KTL8.)

Tanggapan Kepala Sekolah senada dengan Ketua Tim Literasi, berkaitan berbagai program di SMAN 9 Semarang sebagai berikut:

“Terdapat program harian, bulanan dan tahunan. Program harian yaitu 15 menit literasi (membaca buku non pelajaran), program bulanan dilaksanakan minggu keempat yaitu membaca bersama melibatkan seluruh warga sekolah, dan program tahunan terdapat perayaan lomba 4 bahasa (story telling, drama, drama musical), dan telah direncanakan lomba cerpen untuk tahun depan.” (W.KS5.)

Kegiatan pembiasaan diwujudkan dengan program harian 15 menit membaca seperti yang menjadi fokus Gerakan Literasi Sekolah, terdapat berbagai program pembiasaan lainnya seperti program mingguan, bulanan, serta tahunan. Program mingguan yang telah diterapkan di SMAN 9 Semarang yaitu membuat pantun, serta mading secara bergilir setiap kelas. Program bulanan dilaksanakan pada minggu

keempat yaitu seluruh warga sekolah membaca bersama di lapangan, kemudian beberapa murid atau guru menyampaikan apa yang telah didapat dalam bacaan tersebut. Berdasarkan pengguna langsung program literasi, peneliti mewawancarai salah satu murid dari kelas IX yang aktif dalam organisasi, terjadi kesesuaian data mengenai program literasi yang ada di SMAN 9 Semarang, berikut ungkapan salah satu murid kelas IX:

“Banyak program literasi mbak, setiap hari pasti ada pembiasaan membaca 15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Kemudian setiap satu bulan sekali ada kegiatan membaca bersama di lapangan oleh seluruh warga sekolah tanpa terkecuali, termasuk karyawan. Kemudian baru saja yang terakhir ada perayaan Gelar Bahasa yang di dalamnya terdapat pengadaan lomba-lomba menggunakan empat Bahasa yaitu Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Bahasa Jepang, dan Bahasa Indonesia.” (W.S4).

Tanggapan di atas diperkuat dengan hasil wawancara oleh siswa kelas XII sebagai pengguna program literasi di SMAN 9 Semarang sebagai berikut:

“Untuk program literasi baca di SMAN 9 Semarang ada dua sejauh yang pernah saya ikuti, yang pertama ada program literasi pagi sebelum pembelajaran dimulai, semua siswa diminta untuk literasi selama 15 menit dengan membaca buku bacaan masing-masing. Kemudian program yang lainnya ada program literasi serentak yang diikuti oleh seluruh warga SMAN 9 Semarang di lapangan sekolah. Program ini biasanya dilaksanakan satu bulan sekali, dan setelah membaca akan ada perwakilan siswa dari masing-masing Angkatan, contohnya, nanti akan ada satu siswa dari kelas X, XI, XII yang maju ke depan dan mengulas apa yang sudah dibaca”. (W.S5.1)

Berdasarkan beberapa program literasi yang telah dirancang dan diimplementasikan di SMAN 9 Semarang, tentu mendapatkan beberapa respon bagi pengguna program tersebut, salah satunya yang diungkapkan oleh salah satu murid kelas IX berikut:

“Kalau saya pribadi sih sudah terbiasa dan sangat senang membaca buku kak, jadi bukan hal pertama saya dibiasakan oleh buku. Kalau saya lihat teman-teman saya juga yang awalnya tidak tertarik dengan proses membaca menjadi tertarik dengan adanya kegiatan pembiasaan 15 menit membaca

karena pemilihan buku pun dibebaskan kepada peserta didik, yang terpenting buku non pelajaran, jadi kami tidak jenuh.” (W.S2)

Ditambahkan oleh informan di atas berkaitan dengan dampak program literasi di SMAN 9 Semarang, berikut ungkapannya:

“Sejauh ini saya merasa puas banget kak, yang sebelumnya pentingnya literasi selalu dianggap sebelah mata, sekarang sudah sangat baik dengan dibentuknya program-program literasi di sekolah. Semua program literasi membawa dampak baik untuk seluruh penggunanya khususnya siswa.” (W.S3).

Dampak dari kegiatan pembiasaan harian terlihat cenderung lebih lama, oleh karena itu Tim Literasi SMAN 9 Semarang menambahkan beberapa program bulanan untuk mendorong percepatan perubahan ke arah yang baik dalam hal literasi sekolah. Di bawah ini merupakan dokumentasi kegiatan bulanan di SMAN 9 Semarang.

Figure 5 Pelaksanaan Kegiatan pembiasaan program bulanan GLS di lapangan SMAN 9 Semarang (O.D2).



Figure 6. Kegiatan membaca bersama di lapangan melibatkan seluruh guru serta karyawan (O.D3).

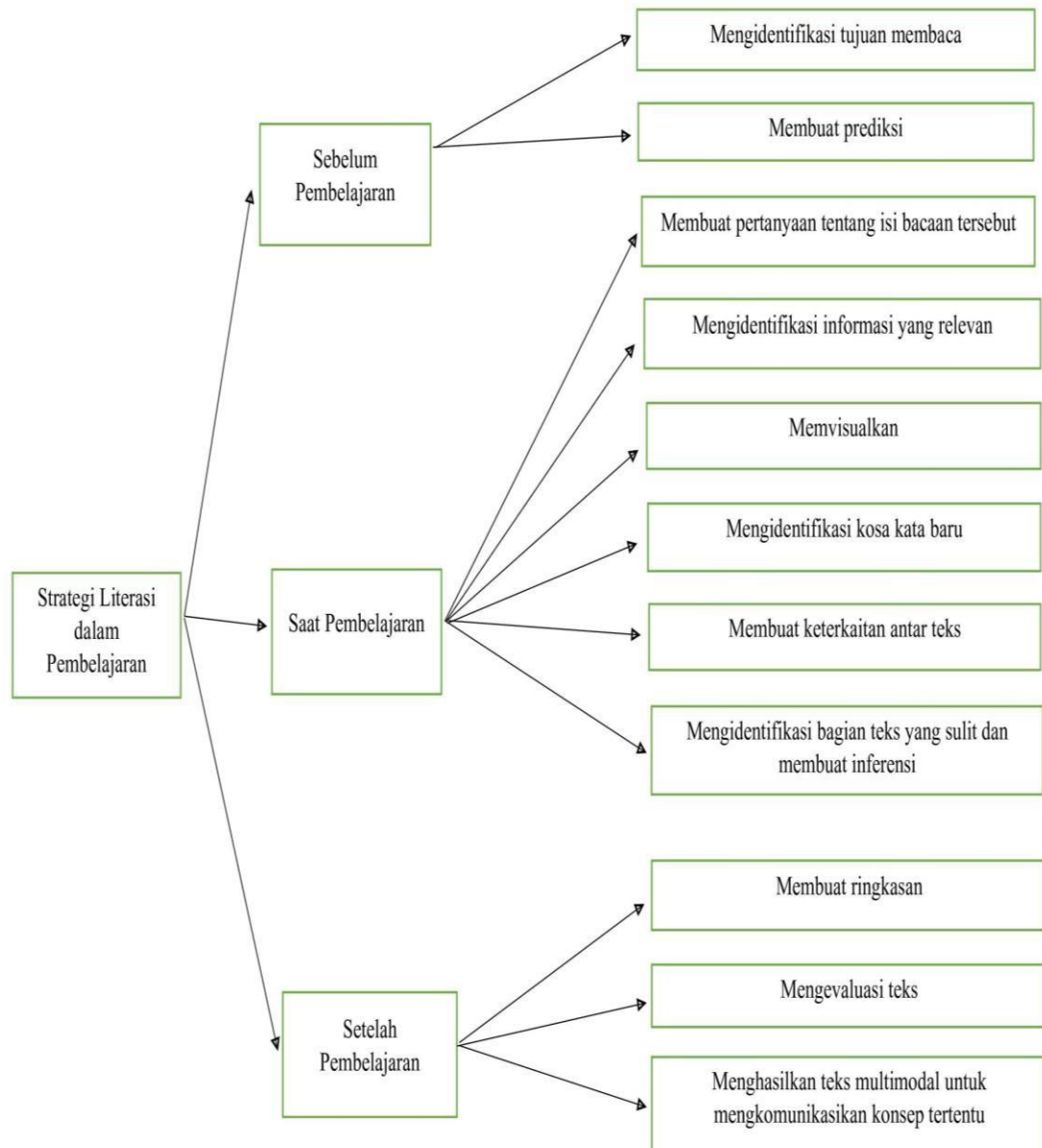


Kegiatan membaca bersama di lapangan diadakan ketika minggu keempat, pada kegiatan tersebut durasi waktu yang digunakan kurang lebih 30-45 menit dilaksanakan setelah upacara. Kegiatan tersebut melibatkan seluruh siswa, tenaga pendidik serta karyawan tanpa terkecuali. Tujuan diadakan gerakan tersebut sebagai wujud dukungan penuh terhadap program Gerakan Literasi Sekolah. Diharapkan dengan adanya program ini dapat membawa perubahan dalam pembentukan pembiasaan diri dalam hal membaca.

Kegiatan pembelajaran di SMAN 9 Semarang berupa kegiatan pengintegrasian enam literasi dasar (baca-tulis, digital, numerasi, finansial, sains, serta budaya dan kewarganegaraan) dan mendorong penggunaan pengatur grafis ke dalam pembelajaran. Dengan digulirkannya GLN pada tahun 2017, kompetensi literasi yang diharapkan dimiliki oleh seluruh warga sekolah, khususnya peserta didik adalah enam literasi dasar, salah satunya kompetensi literasi baca tulis yang merupakan pengetahuan dan kecakapan untuk membaca, menulis, mencari, menelusuri, mengolah, dan memahami informasi untuk menganalisis, menanggapi,

dan menggunakan teks tertulis untuk mencapai tujuan, mengembangkan pemahaman dan potensi, serta untuk berpartisipasi di lingkungan sosial.

Table 7 Strategi literasi dalam pembelajaran menurut Buku Panduan GLS di SMA (2020) oleh Kemendikbud.



Guru Bahasa Indonesia sekaligus sebagai ketua Tim Literasi di SMAN 9

Semarang menuturkan berkaitan Indikator literasi sebagai berikut:

“Pada saat kita melakukan program literasi baik pada program harian, mingguan, bulanan ataupun tahunan, kita Kita menggunakan strategi Think-aloud, yaitu strategi untuk membunyikan secara lisan apa yang ada di dalam pikiran peserta didik atau guru pada saat berusaha memahami bacaan, memecahkan masalah, atau mencoba menjawab pertanyaan guru atau peserta didik lain. Strategi ini dapat membantu peserta didik memantau pemahamannya, berpikir tingkat tinggi, dan membentuk karakter baik.” (W.KTL9.)

“Kemudian pada saat proses membaca tersebut, peserta didik dapat menemukan simpulan sementara berdasarkan informasi yang tersirat dalam teks yang secara teori disebut inferensi, dapat didukung dengan ciri khusus yang ada dalam teks. Kemudian pembaca menemukan keterkaitan antar teks dengan teks yang pernah dibaca sebelumnya Strategi ini dapat membantu peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi.” (W.KTL10)

Kemudian beliau juga menambahkan:

“Setelah proses membaca selesai, peserta didik saya perintahkan untuk menceritakan kembali apa yang didapat dari bacaan tersebut, terkadang saya juga memerintahkan peserta didik untuk menuliskan atau sejenis merangkum yang telah dibaca dengan bahasanya sendiri. Evaluasi teks dapat berwujud: membuat opini, membuat penilaian langsung, serta mengaitkan dengan teks lain atau dengan pengalaman pribadi, pengetahuan sebelumnya, serta isu terkini.” (W.KTL11.)

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu informan, dapat dijabarkan pada saat kegiatan literasi berbaur dengan kegiatan pembelajaran terdapat beberapa indikator atau tahap literasi yang akan dilalui oleh peserta didik, yaitu; 1) melakukan strategi Think-aloud, yaitu strategi untuk membunyikan secara lisan apa yang ada di dalam pikiran peserta didik atau guru pada saat berusaha memahami bacaan, memecahkan masalah, strategi ini dapat membantu peserta didik memantau pemahamannya, berpikir tingkat tinggi, dan membentuk karakter baik,

2) Inferensi, yaitu peserta didik dapat menemukan simpulan sementara berdasarkan informasi yang tersirat dalam teks, 3) Menemukan keterkaitan antar teks, contohnya dengan teks yang sudah dibaca, pengalaman pribadi, ataupun isu-isu global, serta yang terakhir 4) Menyimpulkan teks secara keseluruhan disesuaikan dengan bahasa sendiri kemudian disampaikan kepada pendengar.

Kegiatan pengembangan, pengembangan minat baca yang berdasarkan pada kegiatan 15 menit membaca setiap hari, ini mengembangkan kecakapan literasi melalui kegiatan nonakademis, contoh: menulis sinopsis, berdiskusi mengenai buku yang telah dibaca, kegiatan ekstrakurikuler dan kunjungan wajib ke perpustakaan. Di SMAN 9 Semarang kegiatan pengembangan juga termasuk dalam keikutsertaan anak dalam lomba di sekolah-sekolah tetangga. Kegiatan pengembangan di SMAN 9 Semarang diwujudkan melalui program tahunan, seperti yang dijelaskan oleh Ketua Tim Literasi berikut:

“Program tahunan terdapat bulan bahasa, lomba membuat kalimat motivasi. Masih dalam tahap rencana yaitu membuat program pelatihan cerpen dengan mendatangkan pemateri dari luar sekolah yang sangat membidangi bidang tersebut. Kemudian dari pelatihan tersebut diadakan lomba penulisan cerpen, siapa yang terbaik karyanya akan dibukukan agar dijadikan motivasi, kemudian jika ada yang kurang, akan ditunjukkan kesalahannya serta diperbaiki bersama-sama. Program di sini memiliki tujuan untuk meningkatkan daya imajinasi anak serta meluaskan wawasan anak tentang literasi, pentingnya anak-anak untuk membaca buku non pelajaran agar anak tidak jenuh, anak bisa mengontrol perasaannya dan mengembangkan imajinasinya.” (W.KTL12.)

Program tahunan yang telah terlaksana yaitu bulan Bahasa (Gelar Karya Seni Empat Bahasa) dan lomba membuat kalimat motivasi. Program tahunan yang direncanakan untuk tahun depan yaitu pelatihan cerpen, program tersebut mendatangkan pemateri dari luar sekolah yang sangat membidangi bidang tersebut untuk memberi pelatihan. Kemudian hasil dari pelatihan tersebut diadakan kegiatan pengembangan yaitu lomba penulisan cerpen, yang berhasil mendapatkan nominasi

karya terbaik, cerpen tersebut akan dibukukan sebagai wujud apresiasi serta motivasi untuk seluruh warga sekolah, kemudian jika ada yang kurang akan ditunjukkan kesalahannya serta diperbaiki bersama-sama. Program penulisan cerpen di sini memiliki tujuan untuk meningkatkan daya imajinasi anak serta meluaskan wawasan anak tentang literasi.

Figure 7. Kegiatan Pengembangan Program Tahunan GLS (Gelar Karya dan Seni Empat Bahasa) (O.D4).



Kegiatan Gelar Karya Bahasa dijadikan sebagai program tahunan pada bidang literasi. Kegiatan tersebut menampilkan berbagai karya murid serta guru sebagai *output* dari pembiasaan literasi di sekolah. Penampilan berupa drama musikalisasi, *story telling*, pidato, serta perlombaan alat musik. Seluruh penampilan menggunakan empat Bahasa yaitu Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Bahasa Jepang, dan Bahasa Jawa. Kegiatan tersebut dilaksanakan selama satu hari penuh sejak pagi hingga sore. Gelar karya Bahasa selain dihadiri oleh warga internal sekolah juga menghadiri perwakilan dari Dinas Pendidikan Kota Semarang, guru dari luar sekolah, serta wali murid. Berdasarkan pengamatan peneliti program tersebut berjalan secara baik, terlihat antusias seluruh peserta dan tamu undangan cukup meriah. Gelar karya Bahasa diharapkan membawa dampak baik bagi sekolah di sekitarnya sebagai penumbuhan daya tarik terhadap literasi.

Figure 8. Kegiatan Pengembangan GLS dengan mengikutsertakan peserta didik dalam perlombaan di sekolah sekitar.



Kegiatan pengembangan harus ada sebagai hasil dari kegiatan pembiasaan dan pembelajaran literasi yang dilaksanakan sekolah. Kegiatan literasi pada fase ini bertujuan mengembangkan kemampuan memahami bacaan dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi, berpikir kritis, dan mengolah kemampuan komunikasi secara kreatif melalui kegiatan menanggapi buku pengayaan (Anderson & Krathwol, 2001). Pengembangan minat baca yang berdasarkan pada kegiatan 15 menit membaca setiap hari ini mengembangkan kecakapan literasi melalui kegiatan non akademis (tagihan nonakademis yang tidak terkait dengan nilai dapat dilakukan). Contoh: menulis sinopsis, berdiskusi mengenai buku yang telah dibaca, kegiatan ekstrakurikuler (KIR, bengkel sastra, jurnalistik, debat, teater, sinematografi, dll.) dan kunjungan wajib ke perpustakaan. Kegiatan pengembangan di SMAN 9 Semarang diantaranya, ‘Gelar Karya dan Seni Empat Bahasa (Bahasa Indonesia, Inggris, Jawa dan Jepang’, peneliti menghadiri kegiatan Gelar Karya tersebut, lomba-lomba yang diadakan yaitu musikalisasi puisi menggunakan Bahasa Indonesia, *Story Telling* menggunakan Bahasa Inggris, Renggan Aksara Jawa, dan menggambar Mango Bahasa Jepang. Kegiatan pengembangan hasil dari pembiasaan literasi lainnya adalah siswa dilibatkan dalam perlombaan-perlombaan literasi di sekolah sekitar, baru saja salah satu siswi SMAN 9 Semarang mendapat penghargaan Juara II dalam Lomba Mendongeng tingkat SMA/K yang diadakan oleh Universitas Diponegoro pada tanggal 27 Juli 2023. Kemudian juara III Public Speaking kategori SMA/K yang diselenggarakan oleh Universitas Kristen Satya Wacana tanggal 29 September 2023. Buah dari pembiasaan literasi selanjutnya adalah salah satu siswi SMAN 9 Semarang juga meraih juara I Lomba Poster yang

diselenggarakan oleh Universitas PGRI tanggal 20 Juli 2023.

Program literasi sudah termasuk bagian dalam kurikulum, berkaitan dengan jadwal serta konten dalam program tersebut sudah dimanajemen sedemikian rupa oleh pihak guru agar tepat sasaran, pada pelaksanaan program dibagi menjadi program harian, program mingguan, program bulanan, dan program tahunan, serta terdapat beberapa rancangan program baru yang akan dilaksanakan tahun berikutnya, seperti yang dikatakan oleh Waka Kurikulum berikut:

“Pihak sekolah membuat berbagai program literasi seperti setiap hari ada program 15 menit sebelum pelajaran membaca buku non pelajaran. Satu bulan sekali terdapat program membaca bersama di lapangan melibatkan seluruh warga sekolah. Terdapat program tahunan, seperti bulan bahasa, lomba cerpen, dan lain-lain. Dan program tersebut outputnya jelas. Terdapat juga program, ‘Orang Tua Mengajar’ atau ‘Parent Day’. Program tersebut melibatkan orang tua murid ataupun tokoh masyarakat. Pihak dari Waka Humas mencari informasi dari paguyuban-paguyuban orang tua yang memiliki profesi tertentu, dan kita datangkan ke anak untuk mengajar di sekolah. Misalnya ada profesi orang tua sebagai advokat, kita sesuaikan dengan materi anak dan kita suruh untuk mengisi di kelas. Respon orang tua murid antusias. Sekolah sudah menghadirkan beberapa pembicara. Rencana tahun depan akan dilaksanakan satu angkatan dan kumpulkan di ruang Aula. Program tersebut akan diseriisi tahun ini, sudah diusulkan kepala sekolah dan setuju. Maka dari itu, rencana anggaran dan lain-lain baru akan dibicarakan.” (W.WK6.)

Seperti yang disampaikan oleh Waka Kurikulum bahwa terdapat program ‘Orang Tua Mengajar’, program tersebut melibatkan wali murid dengan profesi tertentu untuk memberikan wawasan kepada peserta didik terhadap profesi yang dibidangi. Program tersebut telah dilaksanakan beberapa kali dan respon seluruh warga sekolah antusias termasuk orang tua sangat senang jika dilibatkan dalam program sekolah. Program orang tua mengajar termasuk program penunjang literasi, karena dengan dihadirkannya pemateri dari lingkungan terdekat itu sendiri

(wali murid) dapat membuka wawasan peserta didik secara luas, dapat meyakinkan arah ataupun tujuan yang ingin dicapai ketika menempuh jenjang pendidikan selanjutnya, serta berpengaruh besar terhadap motivasi belajar anak.

Tidak adanya pelatihan khusus bagi guru-guru yang ditunjuk sebagai Tim Literasi pada tiap-tiap sekolah. Pentingnya kegiatan pelatihan tersebut sebagai pemantik minat guru-guru terhadap literasi, untuk mengetahui alur program literasi yang benar disesuaikan dengan panduan dari pemerintah, serta membuat guru-guru yang ditunjuk sebagai Tim Literasi Sekolah merasa memiliki tanggung jawab yang besar untuk keberhasilan literasi di sekolahnya. Pelatihan tersebut dapat dilaksanakan secara berlanjut sesuai dengan tahapan-tahapannya agar program literasi pun dapat dipantau secara rutin, jika program tersebut sudah berhasil dapat terus dipertahankan serta ditingkatkan kembali, kemudian jika ditemukan kendala-kendala dalam program tersebut dapat segera diatasi dengan mencari solusi bersama. Pelatihan tersebut juga dapat dilaksanakan bersama dengan sekolah lain, agar seluruh tim literasi pada tiap sekolah dapat bertukar pandangan mengenai kendala ataupun keberhasilan program literasi pada masing-masing sekolahnya.

Rendahnya minat berliterasi juga tidak hanya ada pada siswa, tetapi ditemukan beberapa guru yang tidak memiliki kemampuan literasi yang baik, berikut ungkapan Ketua Tim Literasi di SMAN 9 Semarang:

“Bahkan sebagian guru di sini juga kurang menyadari betapa pentingnya literasi, hal tersebut dapat dilihat pada saat guru-guru menerima pembagian surat yang di dalamnya berisi mengenai pengadaan program-program di sekolah, tetapi sebagian guru tidak membaca secara utuh isi surat tersebut alhasil banyak yang masih bertanya-tanya mengenai isi surat tersebut, kemudian saya di sini juga sangat berusaha keras untuk mengajak guru-guru memaksimalkan program literasi, termasuk dalam pembuatan buku yang pada awalnya masih sedikit peminat sekarang sudah bertambah banyak.”

(W.KTL13.)

Guru merupakan tonggak awal keberhasilan pada suatu program di sekolah, jika seluruh guru kompak untuk menyukseskan program literasi pasti seluruh warga sekolah juga turut menyemarakkan program tersebut secara suka cita. Oleh karena itu, kesadaran literasi di sekolah harus dimulai dari guru itu sendiri, bagaimana seorang guru dalam memberi contoh kemudian menggerakkan seluruh muridnya. Guru harus lebih awal dalam mendalami pentingnya literasi, karena guru menjadi seseorang yang dijadikan contoh dalam seluruh aktivitas di sekolah. Pada saat ini, kesadaran literasi pada guru di SMAN 9 Semarang berangsur-angsur membaik, dibuktikan dengan terlibatnya seluruh tenaga pendidik pada program GLS, kemudian banyak guru-guru yang menerbitkan karya-karya tulisnya, hal tersebut tentunya secara otomatis siswa akan mudah menerima ajakan untuk mensukseskan kegiatan berliterasi di sekolah, karena mereka dihadapkan oleh guru-guru yang dapat dijadikan contoh.

Kendala selanjutnya dalam pelaksanaan GLS di sekolah yaitu sebagian besar orang tua tidak membiasakan budaya literasi pada lingkungan keluarganya, sedangkan penumbuhan literasi itu sangat penting diawali dari lingkungan keluarga, jika anak sudah dikenalkan literasi pada lingkungan keluarga pasti akan lebih mudah menerima serta mengikuti berbagai program literasi di sekolahnya. Berikut ungkapan Kepala Sekolah mengenai pentingnya penumbuhan literasi pada lingkungan keluarga:

“Sekolah telah mengupayakan berbagai fasilitas penunjang literasi, tetapi itu semua kembali kepada kesadaran warga sekolah serta pembiasaan yang dibangun dari lingkungan keluarga serta masyarakatnya.” (W.KS7.)

Senada dengan yang disampaikan oleh Ketua Tim Literasi SMAN 9

Semarang sebagai berikut:

“Tujuan mengadakan GLS sebetulnya sederhana, ingin membentuk budaya ataupun kebiasaan baik melalui literasi. Walaupun GLS dilaksanakan di sekolah tetapi program tersebut harus diimbangi dengan adanya literasi di lingkungan keluarga, orang tua harus mencontohkan karena semua jenis literasi dapat membuka mata dunia, dapat memperluas wawasan, dapat mengembangkan kemampuan berfikir kritis dan kreatif. Oleh karena itu, tujuan yang baik harus didukung oleh manajemen program yang baik.” (W.KTL14.)

Seperti yang disampaikan oleh Ketua Tim Literasi SMAN 9 Semarang bahwasanya sangat berbeda pola berfikir anak yang sudah dibiasakan literasi oleh orang tuanya di rumah serta yang tidak dikenalkan dengan literasi, baik dalam cara menangkap informasi, meneliti informasi yang diperoleh, dan menyikapi berbagai informasi yang datang. Terdapat banyak sekali faktor yang melatarbelakangi ketidak ingintahuan ataupun acuhnya seseorang terhadap literasi, salah satunya yang disampaikan oleh salah satu informan bahwa hal tersebut sangat dipengaruhi oleh penggunaan gawai atau *smartphone*.

Gempuran sosial media serta informasi yang cepat sekali berganti-ganti membuat penerima informasi tersebut kewalahan dalam mengolah informasi, akhirnya berdampak ditinggalkannya kemampuan dalam berliterasinya. Berikut penyampaian Ketua Tim Literasi:

“Kesadaran literasi menurun ketika maraknya penggunaan gadget yang sudah sangat membabi buta khususnya untuk anak SMA”. (W.KTL.KLS)

Sebetulnya literasi tidak hanya dikaitkan oleh buku saja, tetapi lebih luas dari itu, kemampuan literasi juga menjadi kunci untuk sukses di berbagai bidang. Pada bidang akademik, literasi membantu siswa untuk memahami materi pelajaran,

mengevaluasi sumber informasi, dan menghasilkan karya tulis yang berkualitas. Di bidang karir, kemampuan literasi yang baik memungkinkan seseorang untuk berkomunikasi dengan efektif, mengelola informasi, dan membuat keputusan yang baik berdasarkan data. Tidak hanya itu, literasi juga memainkan peran penting dalam pengembangan pribadi dan sosial seseorang. Orang yang memiliki kemampuan literasi yang baik cenderung lebih percaya diri dan lebih mampu berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan politik:

“Kendala di era sekarang sangat minim minat literasi baca anak. literasi baca sebenarnya tidak harus berbentuk buku, bisa dari e-book dan sebagainya, tetapi memang minat membacanya sangat kecil sekali, bahkan saat pengawas tes datang ke sekolah, guru dituntut untuk membuat soal yang memuat literasi dan numerasi. Sebenarnya hal tersebut sudah dilakukan, tetapi itu ditekankan lagi pada masa saat ini, karena memang saat ini sedang krisis literasi, dan respon siswa terhadap soal-soal seperti itu cenderung banyak siswa yang melewatkan, tidak membaca penuh teks yang disajikan.”
(W.KTL15.)

Keterlibatan orangtua dalam pendidikan literasi digital pada anak belum sampai pada kesepakatan, seperti: 1) Membuat kesepakatan antara sekolah dan orangtua untuk *controlling program* berinternet sehat bagi anak, 2) Memberi tahu informasi dari sekolah terkait konten-konten yang aman untuk anak, 3) Memiliki kesepakatan waktu dalam berinternet dan aktivitas alternatif yang dapat dipilih anak ketika tidak bermain gadget, 4) Orangtua belum menggunakan aplikasi parental control (Munawar et al. 2019). Pada bidang akademik, literasi membantu siswa untuk memahami materi pelajaran, mengevaluasi sumber informasi, dan menghasilkan karya tulis yang berkualitas. Di bidang karir, kemampuan literasi yang baik memungkinkan seseorang untuk berkomunikasi dengan efektif, mengelola informasi, dan membuat keputusan yang baik berdasarkan data. Tidak

hanya itu, literasi juga memainkan peran penting dalam pengembangan pribadi dan sosial seseorang. Orang yang memiliki kemampuan literasi yang baik cenderung lebih percaya diri dan lebih mampu berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan politik:

“Kendala di era sekarang sangat minim minat literasi baca anak. literasi baca sebenarnya tidak harus berbentuk buku, bisa dari e-book dan sebagainya, tetapi memang minat membacanya sangat kecil sekali, bahkan saat pengawas tes datang ke sekolah, guru dituntut untuk membuat soal yang memuat literasi dan numerasi. Sebenarnya hal tersebut sudah dilakukan, tetapi itu ditekankan lagi pada masa saat ini, karena memang saat ini sedang krisis literasi, dan respon siswa terhadap soal-soal seperti itu cenderung banyak siswa yang melewatkan, tidak membaca penuh teks yang disajikan.”
(W.KTL15.)

4.1.5 Evaluasi Gerakan Literasi Sekolah pada Kurikulum Merdeka di SMAN

9 Semarang

Evaluasi merupakan kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan sesuatu objek dengan menggunakan instrumen dan hasilnya dibandingkan dengan tolok ukur untuk memperoleh kesimpulan (Thoah, 2003: 1). Evaluasi dapat diartikan proses untuk memberikan kualitas, dapat dilakukan dengan beberapa teknik, yaitu dokumentasi, angket/kuesioner, observasi, dan wawancara. Tindak lanjut diwujudkan dengan penyusunan perencanaan lanjutan dalam hal kegiatan berliterasi. Jika hasil refleksi menunjukkan bahwa semua sudah dilakukan dan semua sudah baik, perlu dilakukan rencana lanjutan untuk mengimbaskan hal tersebut kepada sekolahsekolah yang ada di sekitar. Berikut tanggapan Kepala Sekolah sebagai Nara Sumber berkaitan dengan evaluasi program GLS:

“Belum pernah. Kalau dari dinas hanya isian-isian atau form. Jika pemantauan lapangan pengawas dari dinas datang pada saat panen proyek.”
(W.KS5.)

Senada dengan yang disampaikan oleh Kepala Sekolah, Waka Kurikulum menyampaikan sebagai berikut:

“Beberapa kali pengawas datang, tetapi tidak rutin. Biasanya hanya ketika ada momen besar saja. Untuk dinas bentuknya hanya pengisian form.”
(W.WK7.)

Evaluasi Gerakan Literasi Sekolah yang dilakukan oleh Dinas hanya berupa pengisian form dan evaluasi tersebut tidak dilakukan secara terstruktur dalam hal jadwal pelaksanaannya, hanya ketika terdapat event besar di sekolah. Tetapi pihak sekolah secara kontinu melakukan evaluasi mandiri untuk pengambilan langkah tindak lanjut dari Gerakan Literasi Sekolah.

Berdasarkan ketentuan Permendiknas nomor 24 tahun 2007 tentang standar sarana prasarana, jumlah buku di perpustakaan sekolah (No. 4 - 9) sebagai berikut:

1. Buku teks pelajaran: 1 eksemplar/mata pelajaran/peserta didik, ditambah 2 eksemplar/mata pelajaran/sekolah;
2. Buku panduan pendidik: 1 eksemplar/mata pelajaran/guru mata pelajaran bersangkutan, ditambah 1 eksemplar/mata pelajaran/ sekolah;
3. Buku pengayaan: 870 judul/sekolah, terdiri atas 70% nonfiksi dan 30% fiksi. Banyak eksemplar/sekolah minimum: 1.000 eksemplar untuk 3-6 rombongan belajar, 1.500 eksemplar untuk 7-12 rombongan belajar, 2.000 eksemplar untuk 13-18 rombongan belajar, 2.500 eksemplar untuk 19 - 24 rombongan belajar;
4. Buku referensi: 20 judul/SMA,
5. Sumber belajar lain: 20 judul/SMA.

Hasil dari informasi evaluasi tersebut nantinya dimanfaatkan untuk mendukung kebutuhan berpikir kritis dan kompleks peserta didik tingkat

menengah atas. Evaluasi terhadap program literasi sekolah dilakukan terhadap beberapa komponen program. Pertama adalah visi, misi dan tujuan program terhadap sekolah. Kedua adalah kesiapan sarana, prasarana, dan pendidik serta tenaga kependidikan, pendanaan program. Ketiga adalah pelaksanaan program. Keempat tentang hasil dari pelaksanaan program. Kelima adalah dampak pelaksanaan program. Hasil pemantauan dan evaluasi dapat dicermati sebagai bahan refleksi yang mengedepankan tujuan.

Tindak lanjut diwujudkan dengan penyusunan perencanaan lanjutan dalam hal kegiatan berliterasi. Jika dalam pengisian instrumen masih ada hal-hal yang “belum” atau “kurang”, penyusunan rencana lanjut berpumpun (berfokus) pada upaya agar yang “belum” menjadi “sudah” atau yang “kurang” menjadi “baik”. Jika hasil refleksi menunjukkan bahwa semua sudah dilakukan dan semua sudah baik, perlu dilakukan rencana lanjutan untuk mengimbaskan hal tersebut kepada sekolah-sekolah yang ada di sekitar.

Berdasarkan hasil evaluasi yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa Gerakan Literasi Sekolah sudah cukup baik di SMAN 9 Semarang, dibuktikan dengan Rapor Pendidikan dalam bidang literasi termasuk dalam kategori hijau. SMAN 9 Semarang termasuk dalam kategori baik melalui data asesmen 2022 hingga 2024 karena lebih dari 70% murid mencapai kompetensi minimum literasi. Pada tahun 2022 kemampuan literasi di atas kompetensi minimum yaitu 70% persentase peserta didik berdasarkan kemampuan dalam memahami, menggunakan, merefleksi, dan mengevaluasi beragam jenis teks (teks informasional dan teks fiksi). Proporsi peserta didik dengan kemampuan literasi tahun 2022 berstatus

mahir sebanyak 53,33%, adapun yang berstatus cakap sebanyak 40%. Dengan nilai skor tersebut, tidak ada atau 0% murid yang memerlukan intervensi khusus. Kompetensi membaca teks informasi tahun 2022 sebanyak 77,97%, artinya rata-rata nilai peserta didik dalam memahami, menggunakan, merefleksi, dan mengevaluasi teks informasional (non-fiksi) sudah cukup baik.

Kemampuan literasi di SMAN 9 Semarang mengalami perubahan skor dari tahun 2023 ke tahun 2024 naik sebanyak 2,22%, pada tahun 2023 mendapatkan skor 97,78 dan meningkat pada tahun 2024 menjadi 100 dan mendapat peringkat 1-20 di Provinsi Jawa Tengah. Begitupun kompetensi membaca teks informasi mengalami kenaikan sebanyak 13,34%, pada tahun 2023 mendapatkan skor 82,24%, tahun 2024 mendapatkan skor 87,88%, serta mendapatkan peringkat 1-20 tingkat Provinsi Jawa Tengah. Tentunya seiring berjalannya proses evaluasi terdapat kendala yaitu kurangnya pendampingan yang diharapkan dapat berlangsung secara kontinu dari Dinas Pendidikan kota setempat.

Salah satu bentuk evaluasi dari program GLS yaitu dengan mengikuti hasil Rapor Pendidikan. Rapor Pendidikan menampilkan hasil evaluasi sistem pendidikan yang mencakup hasil belajar murid, proses pembelajaran, pemerataan kualitas layanan, kualitas pengelolaan sekolah, serta kualitas sumber daya manusia yang terlibat di sekolah. Setelah pertama kali dirilis pada tahun 2022, Rapor Pendidikan telah digunakan sekolah dan pemerintah daerah sebagai pedoman dalam merencanakan strategi peningkatan kualitas layanan. Pentingnya mengikuti hasil dalam Rapor Pendidikan, sebagai bahan diskusi bagi masyarakat atau organisasi dalam berkolaborasi meningkatkan mutu Pendidikan, sebagai sumber informasi

kualitas sistem pendidikan tidak hanya berorientasi pada hasil, tetapi juga pada proses pembelajaran dan cara pengelolaan sekolah, serta sebagai dasar dalam pembuatan analisis atau perencanaan tindak lanjut dalam meningkatkan kualitas pendidikan sesuai dengan peran anggota masyarakat masing-masing.

Table 8. Hasil Rapor Pendidikan di SMAN 9 Semarang

No.	Indikator	Capaian	Skor Rapor 2024	Perubahan Skor dari Tahun ke Tahun	Skor Rapor 2023	Peringkat di Provinsi	Peringkat Nasional	Sumber data
1.	Kemampuan Literasi	Baik	100	Naik 2,22	97,78	Peringkat atas 1-20%	Peringkat atas 1-20%	Asesmen 2023
	Proporsi peserta didik dengan kemampuan literasi di atas kompetensi minimum	Di atas	84,4%	Naik 8,88%	75,56%			
	Proporsi peserta didik dengan kemampuan literasi mencapai kompetensi minimum	Mencapai	15,56%	Turun 6,66%	22,22%			
	Proporsi peserta didik dengan kemampuan literasi dibawah kompetensi minimum	Di bawah	0,00%	Tidak berubah	0,00%			
	Proporsi peserta didik dengan kemampuan literasi jauh dibawah kompetensi minimum	Jauh di bawah	0,00%	Turun 2,22%	2,22%			
2.	Kompetensi membaca teks informasi		87,88%	Naik 13,34%	82,24%	Peringkat atas (1-20%)	Peringkat 1-20	Asesmen 2023
	Kompetensi membaca teks sastra		88,05%	Naik 24,44%	82,52	Peringkat atas (1-20%)	Peringkat 1-20	Asesmen 2023
	Mengakses dan menemukan isi teks		88,12	Naik 2,06	86,06	Peringkat atas (1-20%)	Peringkat 1-20	Asesmen 2023
	Mengevaluasi dan merefleksikan isi teks		88,57	Naik 7,92	80,65	Peringkat atas (1-20%)	Peringkat 1-20	Asesmen 2023
	Mengevaluasi dan merefleksikan isi teks		85,82	Naik 8,18	77,64	Peringkat atas (1-20%)	Peringkat 1-20	Asesmen 2023

Berdasarkan data pada Rapor Pendidikan berdasarkan asesmen 2022, hasil kemampuan literasi murid skala nasional berstatus sedang, tahun ini 49,26% murid memiliki kompetensi literasi di atas minimum, kemampuan literasi menurun 4,59 dari 2021 (53,85%). Sedangkan SMAN 9 Semarang termasuk dalam kategori baik melalui data asesmen 2023 karena lebih dari 70% murid mencapai kompetensi minimum literasi. Kemampuan literasi di SMAN 9 Semarang mengalami perubahan skor dari tahun ke tahun naik sebanyak 2,22%, pada tahun 2023 mendapatkan skor 97,78 dan meningkat pada tahun 2024 menjadi 100 dan mendapat peringkat 1-20 di Provinsi Jawa Tengah. Begitupun kompetensi membaca teks informasi mengalami kenaikan sebanyak 13,34%, pada tahun 2023 mendapatkan skor 82,24%, tahun 2024 mendapatkan skor 87,88%, serta mendapatkan peringkat 1-20 tingkat Provinsi Jawa Tengah.

BAB V

PENUTUP

5.1. Simpulan

Simpulan pada penelitian ini disesuaikan dengan empat tujuan penelitian yang akan dicapai berkaitan dengan Manajemen Gerakan Literasi Sekolah pada Kurikulum Merdeka di SMAN 9 Semarang meliputi; fenomena awal saat diimplementasikannya GLS di SMAN 9 Semarang, perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta evaluasi dan tindak lanjut dari Gerakan Literasi Sekolah. Simpulan pertama yaitu perencanaan.

Dapat disimpulkan bahwa kondisi ataupun fenomena awal SMAN 9 Semarang sebelum digalakkan program Gerakan Literasi Sekolah dapat dikatakan kurang dalam budaya berliterasi hal tersebut terlihat dengan tidak adanya program khusus serta jadwal rutin sebagai penunjang literasi, tidak adanya pengoptimalan dari segi sarana prasarana. Adapun kondisi awal siswa berkaitan dengan minat literasi sangat ditentukan bagaimana karakter literasi tersebut terbawa dari lingkungan keluarga, berdasarkan data yang diperoleh sebagian besar siswa kurang memiliki minat serta kebiasaan literasi yang kurang baik, tetapi bagaimanapun fenomena yang ada SMAN 9 Semarang tetap berupaya memaksimalkan Gerakan Literasi Sekolah diawali dengan mengenalkan, membiasakan, dan tujuan akhirnya membentuk karakter atau pribadi literasi yang baik.

Fungsi perencanaan di dalamnya memuat rapat koordinasi, sosialisasi internal maupun eksternal, pembentukan Tim Literasi Sekolah, serta penyiapan sarana dan prasarana penunjang literasi. Fungsi pengorganisasian yang di

dalamnya membahas masing-masing peran ataupun tugas kepada seluruh anggota yang bergabung dalam struktur organisasi Tim Literasi Sekolah (TLS). Di SMAN 9 Semarang terdapat delapan anggota yang tergabung dalam TLS, bertugas sebagai pembina, koordinator, sekretaris, bendahara serta beberapa sie bidang yaitu bidang sosialisasi dan koordinasi, bidang kegiatan lomba, bidang pendataan dan dokumentasi, serta bidang humas. Seluruh anggota Tim Literasi diharapkan dapat bersinergi dalam memprioritaskan waktu, tenaga dan pikirannya dalam menghidupi budaya literasi di sekolah.

Pada fungsi pelaksanaan meliputi kegiatan pembiasaan, pembelajaran, serta pengembangan. Kegiatan pembiasaan meliputi program harian, mingguan, bulanan serta program tahunan. Program harian berisi kegiatan literasi selama 15 menit sebelum memulai pembelajaran. Program mingguan berupa pembuatan pantun dan mading sesuai urutan kelas. Program bulanan berupa membaca bersama di lapangan dihadiri oleh seluruh warga sekolah. Program tahunan berupa gelar karya bahasa berisi beragan perlombaan. Kegiatan pembelajaran yang di dalamnya memuat pengintegrasian kemampuan literasi dalam setiap mata pelajaran. Kegiatan pengembangan berupa mengikutsertakan peserta didik ataupun guru untuk mengikuti ajang perlombaan literasi ataupun kegiatan di luar sekolah sebagai hasil dari program literasi di sekolahnya.

Fungsi evaluasi dan tindak lanjut meliputi pengolahan asesmen dan melaporkan hasil sebagai umpan balik bagi sekolah, pendidik, peserta didik, dan orang tua. Berdasarkan hasil evaluasi yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa Gerakan Literasi Sekolah sudah cukup baik di SMAN 9 Semarang, dibuktikan

dengan Rapor Pendidikan dalam bidang literasi termasuk dalam kategori hijau. SMAN 9 Semarang termasuk dalam kategori baik melalui data asesmen 2023 karena lebih dari 70% murid mencapai kompetensi minimum literasi. Kemampuan literasi di SMAN 9 Semarang mengalami perubahan skor dari tahun ke tahun naik sebanyak 2,22%, pada tahun 2023 mendapatkan skor 97,78 dan meningkat pada tahun 2024 menjadi 100 dan mendapat peringkat 1-20 di Provinsi Jawa Tengah. Begitupun kompetensi membaca teks informasi mengalami kenaikan sebanyak 13,34%, pada tahun 2023 mendapatkan skor 82,24%, tahun 2024 mendapatkan skor 87,88%, serta mendapatkan peringkat 1-20 tingkat Provinsi Jawa Tengah. Tentunya seiring berjalannya proses evaluasi terdapat kendala yaitu kurangnya pendampingan yang diharapkan dapat berlangsung secara kontinu dari Dinas Pendidikan kota setempat.

5.2. Saran

Mengacu pada simpulan, diperoleh beberapa kendala berkaitan pada saat melaksanakan manajemen literasi. Oleh karena itu, peneliti berupaya memberikan saran untuk beberapa pihak terkait dengan pelaksanaan literasi di SMAN 9 Semarang.

Pertama, pada fungsi perencanaan, diharapkan untuk Kepala Sekolah mengadakan sosialisasi secara kontinu atau akan lebih baik jika pada saat sosialisasi menghadirkan penggiat ataupun tokoh literasi di kota setempat. Peran Kepala Sekolah sebagai penanggung jawab segala kebijakan untuk seluruh program sekolah serta bersinergi dengan komite, masyarakat, dan pemangku kepentingan yang lain sehingga akan lebih banyak potensi yang tergali untuk mendukung

keberhasilan GLS di SMAN 9 Semarang. Kedua, berkaitan dengan penyediaan sarana dan prasarana diharapkan Ketua Tim Literasi bertanggung jawab untuk membuat jadwal bergilir berkaitan dengan perawatan buku yang terletak di pojok baca sekolah ataupun kelas. Ketua Tim Literasi memiliki peranan penting dalam mengkonsep seluruh program literasi, serta sebagai contoh awal sebagai penggerak seluruh warga sekolah.

Pada fungsi pelaksanaan, bagi guru untuk dapat meningkatkan pengetahuan khususnya konsep GLS yang terintegrasi pada kegiatan pembelajaran mengikuti alur pada Kurikulum Merdeka tetapi tidak terpaku pada pedoman yang telah dibuat pemerintah saja namun dengan membuka wawasan seluas-luasnya mengenai potensi dalam mengimplementasikan GLS. Bagi siswa perlu menumbuhkan semangat berliterasi dalam kehidupan sehari-hari dan merasakan manfaatnya sebagai bekal di masa depan dengan belajar lebih kritis dalam menyikapi informasi yang ada. Bagi Orang tua dan masyarakat dapat mendukung penuh kegiatan berliterasi di lingkungannya, terutama orang tua karena dijadikan *role model* pertama untuk anak dalam menumbuhkan minat literasi sejak kecil. Untuk masyarakat dapat berupaya untuk membuat berbagai kegiatan literasi seperti penyediaan sarana perpustakaan desa ataupun kegiatan literasi lainnya mengingat pentingnya literasi di zaman globalisasi saat ini.

Pada fungsi evaluasi, bagi Dinas Pendidikan Kota Semarang dan pembuat kebijakan pada umumnya, dalam menentukan program dan memperbaiki kualitas pendidikan terutama dalam berliterasi untuk lebih intensif dalam melakukan pendampingan khusus maupun evaluasi rutin mengenai implementasi GLS karena

di dalamnya terdapat potensi yang dapat lebih diperdalam dan diperluas dengan kerangka acuan yang jelas. Bagi penelitian selanjutnya, perlu dikaji lebih lanjut tentang bagaimana konsep Gerakan Literasi Sekolah pada Kurikulum Merdeka, dan perlu dilakukan studi kasus secara mendalam mengenai instrumen yang dapat dijadikan bahan evaluasi sebagai alat ukur yang valid dalam menilai kemampuan literasi siswa dan memastikan apakah Rapor Pendidikan dapat dijadikan acuan sebagai dampak dari kegiatan pembiasaan 15 membaca sebelum kegiatan belajar dimulai.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Choliq. 2011. *Pengantar Manajemen*. Semarang: Rafi Sarana Perkasa.
- Abdullah, Anzar. 2016. "Education Curriculum Liberating and Educating (Critique of the National Education System in Indonesia)." *ASEAN Comparative Education Research Network Conference* (December 2016):113–24.
- Adisaputro, dkk. 2007. *Anggaran Bisnis*. Cetakan Pertama. UPP STIM YKPN: Yogyakarta.
- Adi Prihastanto, Samsudi, Masrukhi, Titi Prihatin. 2016. "The development of holistic model of character education management for senior high schools in pemalang regency." *The Journal of Educational Development* 4(1):73–82.
- A.M. Wibowo, Fakhruddin, Achmad Rifai, Titi Prihatin. 2019. "Model Peningkatan Sumber Daya Pendidik Pada Madrasah Ibtidaiyah Inklusi Menghadapi Era Society 5.0 dan Revolusi Industri 4.0." *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana UNNES* 910–16.
- Aithal, P. S. 2016. "Student Centric Curriculum Design and Implementation – Challenges & Opportunities in Business Management & IT Education." *IRA International Journal of Education and Multidisciplinary Studies (ISSN 2455- 2526)* 4(3):423. doi: 10.21013/jems.v4.n3.p9.
- Alif, Hessel M., Amin Pujiati, dan Arief Yulianto. 2020. "The Effect of Teacher Competence, Learning Facilities, and Learning Readiness on Students' Learning Achievement Through Learning Motivation of Grade 11 Accounting Lesson in Brebes Regency Vocational High School." *Journal of Economic Education* 9(2):150–60.
- Amaruddin, Syafarudin. 2017. *Manajemen Kurikulum*. Medan: Perdana.
- Anwas, E. Oos M., Anggi Afriansyah, Khofifa Najma Iftitah, Winci Firdaus, Yuni Sugiarti, Evi Sopandi, dan Deni Hadiana. 2022. "Students' Literacy Skills and Quality of Textbooks in Indonesian Elementary Schools." *International Journal of Language Education* 6(3):233–44. doi: 10.26858/ijole.v6i3.32756.
- Anderson, L.W. dan D.R. Krathwohl. 2001. *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assesing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*. New York: Addison Wesley Longman, Inc.
- Anggito, Albi. Setiawan, Johan. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi. Cet 1. Jawa Barat: CV Jejak. ISBN: 978-602-474-392-5.

- Annisa Rahmadanita. 2022. Rendahnya Literasi Remaja di *Indonesia*: Masalah dan Solusi. *Jurnal Pustaka Ilmiah*, Vol. 8, No. 2, 55-62.
- APJII. 2020. Siaran Pers: Pengguna Internet Indonesia Hampir Tembus 200 Juta di 2019 – Q2 2020. blog.apjii.or.id. 9 November 2020.
- Ari Hidayat dan Imam Mahali. 2012. *Pengelolaan Pendidikan; Konsep, Prinsip, dan Aplikasi Dalam Mengelola Sekolah dan Madrasah*. Yogyakarta: Kaukuta.
- Ashari, Fahmi, S. Sihaloho, Trisno Martono, dan Akhmad Daerobi. 2019. "The Implementation of School Literacy Movement at the Senior High School" *ARTICLE IN FO ABSTRACT*. 396:88–96.
- Ahmad Syawaluddin dan Nur Haedah. The Impact of School Literacy Movement (GSL) on The Literacy Ability of The Fifth Graders at SDN Gunung Sari, Rappocini District, Makassar City. *International Journal of Elementary Education*. Vol.1 (4) pp. 238- 243.
- Alif, H.M., Pujiati, A. dan Yulianto, A. 2020. The Effect of Teacher Competence, Learning Facilities, and Learning Readiness on Students' Learning Achievement Through Learning Motivation of Grade 11 Accounting Lesson in Brebes Regensy Vocational High School," *Journal of Economic Education*, 9(2), hal. 150–160. Tersedia pada: <https://doi.org/10.15294/jeec.v9i2.40155>.
- Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan. 2022. *Kajian Akademik Kurikulum untuk Pemulihan Pembelajaran (1st ed.)*. Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi. [https://ditpsd.kemdikbud.go.id/upload/filemanager/download/kurikulummerdeka/Kajian Akademik Kurikulum untuk Pemulihan Pembelajaran](https://ditpsd.kemdikbud.go.id/upload/filemanager/download/kurikulummerdeka/Kajian%20Akademik%20Kurikulum%20untuk%20Pemulihan%20Pembelajaran).
- Baidhowi, Ahmad. 2020. Inovasi Pembelajaran Seni pada Era Merdeka Belajar." *Seminar Nasional Seni dan Desain*. State University of Surabaya.
- Bambang, Riyanto. 2007. *Manajemen Keuangan*. Edisi Tujuh. BPFE-UGM: Yogyakarta.
- Basrowi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta
- Beers, C.S., Beers, J. W., & Smith, J.O. 2009. *A Principal's Guide to Literacy Instruction*. New York: Guilford Press.
- Burhanuddin. 2000. *Administrasi Manajemen dan Kepemimpinan*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Burhanudin Yusuf. 2015. *Manajemen Sumber Daya Manusia di Lembaga Keuangan Syariah*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Changiz, Tahereh, Nikoo Yamani, Shahram Tofighi, Fatemeh Zoubin, dan Batool Eghbali. 2019. Curriculum management/monitoring in undergraduate medical education: A systematized review. *BMC Medical Education* 19(1):1–9.
- Dewi Juita, Yusmaridi. 2021. The Concept of “Merdeka Belajar” in The Perspective of Humanistic Learning Theory. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*. Volume 9, Nomor 1.
- Departement of Health and Human Services Centre of Health Control and Prevention. Tobacco Fact. Global Tobacco Surveillance Morbidity and Mortality Weekly Report. Departement of Health and Human Services Centre of Health Control and Prevention, Atlanta; 2008; 57:SS1-22.
- Deti Deti Nudiati, Elih Sudiapermana, Literasi Sebagai Kecakapan Hidup Abad 21 Pada Mahasiswa Indonesia, *Journal of Learning Education and Counseling*, Vol 3, No 1, 2020, pp 34-40.
- De la Calle Cabrera, Ana M^a, María Rosario Leal-Bonmati, Elena Guichot-Muñoz, dan M^a Jesús Balbás Ortega. 2024. “Literacy practices in childhood from a posthumanist perspective: A systematic review.” *International Journal of Educational Research* 127. doi: 10.1016/j.ijer.2024.102393.
- Ernie Tisnawati Sule dan Kurniawan Saefullah. 2008. *Pengantar Manajemen. Kencana Prenada Media Group*. Jakarta.
- Effendi, Kiki Nia Sania, Zulkardi Zulkardi, Ratu Ilma Indra Putri, dan Poppy Yaniawati. 2020. “Reading Text for School Literacy Movement in Mathematics Learning.” *Jurnal Pendidikan Matematika* 14(2):145–54. doi: 10.22342/jpm.14.2.6731.145-154.
- Fadillah, Dyah Putri, dan Istikomah Istikomah. 2021. “The Strategy Of School Literacy Culture In Elementary School.” Nazhruna: *Jurnal Pendidikan Islam* 4(3):503–17. doi: 10.31538/nzh.v4i3.1614.
- Firdaus, Andi Mulawakkan, dan Aliem Bahri. 2021. “Implementasi Gerakan Literasi Sekolah selama Pandemi Covid-19 di Sekolah Dasar Implementation of the School Literacy Movement during the Covid-19 Pandemic at Elementary Schools.” 4(1):91–102.
- Feriyanto. 2022. Strategi Penguatan Literasi Numerasi Matematika Bagi Peserta Didik Pada Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Gammath*, Volume (07) Nomor (02).

- Falestien Aun Falatehan. 2011. *Pengantar Ilmu Manajemen*. Surabaya: Program Pasca Sarjana Buku Perkuliahan Program S-1 UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Fauzi dan Marhamah. 2021. Pengaruh Literasi Digital Terhadap Pencegahan Informasi Hoaks pada Remaja di SMA Negeri 7 Kota Lhokseumawe. *Jurnal Pekommas*. Vol. 6 No. 2.
- Fitrah, M., & Luthfiah. 2017. *Metodologi Penelitian; Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*. Sukabumi: CV Jejak.
- Frita Dwi Lestari, dkk. Pengaruh Budaya Literasi terhadap Hasil Belajar IPA di Sekolah Dasar. *Jurnal Basic Edu*. Volume 5 Nomor 6 Tahun 2021 Halaman 5087 – 5099.
- Gaol. 2023. *Teori dan Model Manajemen Pendidikan: Sebuah Kajian Fundamental*.
- George Terry R dan Leslie W. Rue. (Penj: G.A Ticoalu) 2007. *Dasar-dasar Manajemen*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Gradini, Ega. 2019. "Menilik konsep kemampuan berpikir tingkat tinggi (higher order thinking skills) dalam pembelajaran matematika." *Numeracy* 6.2 189-203.
- Greria Tensa Novela, Asrowi, Herry Widyastono. 2022. Student's Reading Literacy: Opportunities and Characteristic for Instructional Media Development. *Journal of Education Technology*. Volume 6, Number 1.
- Hardi Wuryanto dan Moch Abduh. Desember 2022. Mengkaji Kembali Hasil PISA sebagai Pendekatan Inovasi Pembelajaran untuk Peningkatan Kompetensi Literasi dan Numerasi.
- Hamalik, Oemar. 2015. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara
- Hanifah, Nurdinah. 2014. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: UPI PRESS.
- Heryanti, Yan Yan, Sofyan Iskandar, and Dede Trie Kurniawan. 2022. Perbedaan Abad 19-20 dengan Pembelajaran Abad 21. *Jurnal Edupena* 3.2: 39-53.
- Hikmat. 2009. *Manajemen Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Harlanu, Muhammad, Agus Suryanto, Henry Ananta, dan Noor Hudallah. 2022. "Self Directed Learning berbasis Literasi Digital di Masa Pandemi Covid-

19 (Analisis Perilaku, Skill Digital dan Hasil Belajar Mahasiswa).” *Book Chapter Konservasi Pendidikan* 2(1):1–30.

Hartaty, Nani, Happy Fitria, dan Achmad Wahidy. 2022. “Implementation of the School Literacy Movement at SMP Negeri 1 Talang Ubi, Indonesia.” *Journal of Social Work and Science Education* 3(2):144–53. doi: 10.52690/jswse.v3i2.291.

Hayu Wibayanti, Sri, Bukman Lian, SD Negeri, dan Selat Penuguan. 2020. “The Influence of School Literacy Movement and Reading Habit on Student’s Achievement.” *International Journal of Progressive Sciences and Technologies (IJPSAT)* 20(1):144–55.

Hidayah, R., T. Prihatin, dan Y. Utanto. 2021. “Development of Training on Writing Digital Textbooks Based in On in Service Learning for Teacher.” ... *and Educational Technology* 10(2):74–89.

Ibrahim, Bafadal. 2003. *Seri manajemen peningkatan mutu pendidikan berbasis sekolah. Manajemen perlengkapan sekolah teori dan aplikasi*. Jakarta: Bumi Aksara.

Isdaryanti, B. *et al.* 2018. “Teachers’ performance in science learning management integrated with character education,” *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 7(1), hal. 9–15. Tersedia pada: <https://doi.org/10.15294/jpii.v7i1.12887>.

Isdaryanti, B., M. Rachman, Y. L. Sukestiyarno, T. S. Florentinus, dan Widodo Widodo. 2018. “Teachers’ performance in science learning management integrated with character education.” *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*. Vol 7 No 9.

Kirsch, Irwin S. 1993. *Adult literacy in America: A first look at the results of the National Adult Literacy Survey*. US Government Printing Office, Superintendent of Documents, Washington, DC 20402

Kemendikbud. 2017. *Panduan Gerakan Literasi Nasional*. Jakarta Timur: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2020. *Buku saku Merdeka Belajar: prinsip dan implementasi pada pendidikan SMA*. Jakarta : Direktorat SMA.

Kemendikbud Ristek. 2020. *Buku Panduan “Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) dan Implikasinya pada Pembelajaran”*.

Kurniawan, D.M. dan Utanto, Y. 2018. “Kurikulum Bela Negara Sebuah Kebutuhan Kurikulum Saat Ini Dan Masa Depan,” *Defendonesia*, 3(2), hal. 1–12. Tersedia pada: <https://doi.org/10.54755/defendonesia.v3i2.71>.

- Komang, Muliantara, dan Ni Ketut Suarni. 2022. Strategi Memperkuat Literasi dan Numerasi untuk Mendukung Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN* 4.3 (2022): 4847-4855.
- Kartikasari, Erlin, dan Endang Nuryasana. 2022. School literacy movement program in elementary school, Indonesia: Literature review. *Journal of Education and Learning (EduLearn)* 16(3):336–41. doi: 10.11591/edulearn.v16i3.20383.
- Kurniawan, Dedi Muhammad, dan Yuli Utanto. 2018. “Kurikulum Bela Negara Sebuah Kebutuhan Kurikulum Saat Ini Dan Masa Depan.” *Defendonesia* 3(2):1–12. doi: 10.54755/defendonesia.v3i2.71.
- Laporan Akhir Kajian Kegemaran Membaca Masyarakat Indonesia, 2022, <https://arpusda.semarangkota.go.id/blog/kota-semarang-meraih-peringkat-ke-3-tingkat-gemar-membaca-nasional-2022>.
- Larasati Dyah Utami, dimuat oleh laman perpustakaan kemendagri. <https://perpustakaan.kemendagri.go.id/?p=4661>.
- Lincoln, Y.S. dan Guba, E.G. 1985. *Naturalistic Inquiry*. Beverly Hills: Sage Publications.
- Lilik Tahmidaten dan Wawan Krismanto. Januari 2020. Permasalahan Budaya Membaca di Indonesia (Studi Pustaka Tentang Problematika & Solusinya). *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 10 No. 1.
- Lukman Solihin, dkk. 2019. *Indeks Aktivitas Literasi Membaca*. Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Madhakomala, dkk. Kurikulum Merdeka dalam Perspektif Pemikiran Pendidikan Paulo Freire. *At-Ta`lim : Jurnal Pendidikan*. Vol.8 No.2 (2022) Hal. 162-172.
- Mahbudin. 2021. *Implementasi Kurikulum Merdeka: Perpustakaan Sekolah Bisa Apa?*. Pusat Penelitian Kebijakan Kemendikbudristek.
- Manalu, J. B., Sitohang, P., & Henrika, N. H. 2022. Pengembangan Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar. *Prosiding Pendidikan Dasar*, 1(1). Manullang. 2015. *Dasar-dasar Manajemen*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Malayu, Hasibuan. 2013. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Edisi Revisi, Jakarta: Bumi Aksara.

- Mardawani. 2020. *Praktis Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Deepublish.
- Marlinda, Ramdhani, Ah Rofi'uddin, and Anang Santoso. "Perbandingan Implementasi Budaya Literasi Membaca antara Sekolah Rujukan dan Nonrujukan Gerakan Literasi Sekolah." *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan* 6.3 (2021): 445-452.
- Minarti, Sri. 2012. *Manajemen Sekolah: Mengelola Lembaga Pendidikan Secara Mandiri*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Malayu S.P. Hasibuan. 2001. *Manajemen Dasar, Pengertian dan Masalah*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Muin, Abdul, dkk. 2022. *Pengembangan Kurikulum Merdeka*. Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi.
- Mulyo, Teguh. 2017. *Gerakan Literasi Sekolah Dasar*. Prosiding Seminar Nasional.
- Mohammad Tohir. (2020). *Buku Panduan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka*.
- M Prasrihamni. *Optimalisasi Penerapan Kegiatan Literasi dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar*. *Jurnal Cakrawala Pendas*. Vol. 8, No. 1, Januari 2022, pp. 128-134. Sinta 3.
- Mabruri, Haeru, Farid Ahmadi, dan Tri Suminar. 2019. "The Development of Science Mobile Learning Media to Improve Primary Students Learning Achievements Article Info." *Journal of Primary Education* 8(1):108–16.
- Mayuni, Ilza, Eva Leiliyanti, Noni Agustina, Vera Yulianti, Yinghuei Chen, dan Fang I. Chu. 2020. "School literacy movement and its implications towards students' learning: A comparative case study in Jakarta and Taiwan." *International Journal of Advanced Science and Technology* 29(4 Special Issue):1555–69.
- Mazid, Sukron, Sauqi Futaqi, dan Farikah Farikah. 2021. "the Concept of 'Freedom of Learning' in a Multicultural Education Perspective." *Ta'dib* 24(1):70. doi: 10.31958/jt.v24i1.2759.
- McCoy, Bryan Lloyd. 2012. "Classroom Management to Support Active Middle Level Classrooms." *Journal of Education and Learning (EduLearn)* 6(4):201. doi: 10.11591/edulearn.v6i4.163.
- Mukhlis, Muhammad, Sarwiji Suwandi, Muhammad Rohmadi, dan Budhi Setiawan. 2023. "Higher Order Thinking Skills in Reading Literacy Questions at Vocational High Schools in Indonesia." *International Journal of Language Education* 7(4):615–32. doi: 10.26858/ijole.v7i4.37603.

- Munawar, Muniroh, Fakhrudin, Achmad Rifai RC, dan Prihatin Titi. 2019. "Keterlibatan orangtua dalam pendidikan literasi digital." *Seminar Nasional Pascasarjana 2019 UNNES* 1–5.
- Nafarin, M. 2007. *Penganggaran Perusahaan*, Edisi Ketiga, Salemba Empat, Jakarta. Riyanto, Bambang, 2007, *Manajemen Keuangan*, Edisi Tujuh, BPFE-UGM, Yogyakarta.
- Nanang Fatah. 2015. *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nanazah Atika Sari, Dewi Widiani Rahayu, Suharmono Kasiyun, dan Syamsul Ghufron. 2022. "Implementation of the School Literacy Movement in Fostering Reading Interest in Elementary School Students." *Jurnal Sekolah Dasar* 7(2):118–29. doi: 10.36805/jurnalsekolahdasar.v7i2.2120.
- Netty Herawati, Yuyun Elizabeth, Karmilasari, Siti Ema Iklimah. 2023. "School Literacy Movement and Impact on Students' Reading Interest Elementary School." *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar (JPP Guseda)* 6(1):129–32. doi: 10.55215/jppguseda.v6i1.7530.
- Nailyl Maghfiroh dan Muhammad Sholeh. 2022. Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka Dalam Menghadapi Era Disrupsi Dan Era Society 5.0. *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*. Volume 09 Nomor 5.
- Oktariani dan Evri Ekadiansyah. The Role of Literacy in the Development of Critical Thinking Abilitie. *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi Dan Kesehatan (J- P3K)* 2020, Vol. 1 No. 1: 23-33.
- Panduan Gerakan Literasi Sekolah di SMA Tahun 2020 (Edisi Revisi). Direktorat Sekolah Menengah Atas: Jakarta.
- Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal.
- Permendikbud No.23 Tahun 2015 Tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Permendiknas No. 70 Tahun 2009.
- Permendiknas No 69 Tahun Tentang Biaya Personalialia untuk Pendidikan.
- Pratiwi. Retnaningdyah Kisyani Laksono, et, al. 2016. *Panduan gerakan literasi sekolah di sekolah menengah pertama*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.

- Prasanti, Ditha. 2018. Penggunaan Media Komunikasi Bagi Remaja Perempuan dalam Pencarian Informasi. *Jurnal Lontar*. 6.
- Prasrihamni, Mega, Zulela Zulela, and Edwita Edwita. "Optimalisasi penerapan kegiatan literasi dalam meningkatkan minat baca siswa sekolah dasar." *Jurnal cakrawala pendas* 8.1 (2022): 128-134.
- Putri Oviolanda Irianto, Lifia Yola Febrianti. 2017. Pentingnya Penguasaan Literasi Bagi Generasi Muda dalam Menghadapi MEA. *The 1st Education and Language International Conference Proceedings Center for International Language Development of Unissula*. [Vol 1, No 1](#).
- Prancisca, Stella, Lusiana Marliana Nurani, dan Cary Chappell. 2023. "Implementation of Learning Process in the Freedom Curriculum At Senior High School (SMA) 3 Sungai Kakap." *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora* 14(1):167. doi: 10.26418/j-psh.v14i1.63610.
- Pratiwi, Sri Nurabdiah, Indra Prasetya, dan Nurhamidah Gaja. 2022. "Literacy Culture in Elementary Schools: The Impact of the Literacy Movement Program and Library Facilities." *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran* 8(3):786. doi: 10.33394/jk.v8i3.5559.
- Predy, Monovatra, Joko Sutarto, Titi Prihatin, dan Arief Yulianto. 2019. "Generasi Milenial yang Siap Menghadapi Era Revolusi Digital (Society 5 . 0 dan Revolusi Industri 4.0) di Bidang Pendidikan Melalui Pengembangan Sumber Daya Manusia."
- Quratul Aini, dan Adiyono. 2023. "Implementation of an Independent Curriculum in Supporting Students' Freedom to Create and Learn." *Journal of Scientific Research, Education, and Technology (JSRET)* 2(3):999–1008. doi: 10.58526/jsret.v2i3.187.
- Raharjo, Tri Joko, Rusdarti Rusdarti, Bambang Subali, Tri Suminar, Harianingsih Harianingsih, dan Siti Rahmawati. 2023. "Pelatihan Penguatan Literasi Sains bagi Guru Sekolah Indonesia-Jeddah, Saudi Arabia." *Journal of Community Empowerment* 3(1):1–6.
- Ramadhan. 2019. Manajemen Program Literasi dalam Praktik Pembudayaan Membaca Siswa di Sekolah. *Prosiding Seminar Nasional: "Penguatan Karakter Berbasis Literasi Ajaran Taman Siswa Menghadapi Revolusi Industri 4.0"*.
- Ramdhani. 2021. Perbandingan Implementasi Budaya Literasi Membaca antara Sekolah Rujukan dan Nonrujukan Gerakan Literasi Sekolah. *Jurnal*

Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan. Volume: 6

- Ramdhan, Muhammad. 2021. *Metode penelitian*. Cipta Media Nusantara.
- Rati Melda Sari. Desember 2019. Analisis Kebijakan Merdeka Belajar Sebagai Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan. PRODU: Prokurasi Edukasi. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*. Volume 1, Nomor 1.
- Richard Ken. Literacy and Language Teaching. *Teaching English as a Second or Foreign Language*. Vol 5 No. 3 December 2021.
- Rukajat, A. 2018. *Pendekatan penelitian kualitatif (Qualitative research approach)*. Deepublish.
- Rukin. 2019. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sulawesi Selatan: Yayasan Ahmar. Cendekia Indonesia.
- Rusman. 2009. *Manajemen Kurikulum*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Retnaningdyah, Pratiwi, dkk. 2016. *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama Dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Silalahi, Ulbert, 2016. *Studi Tentang Ilmu Administrasi Konsep, Teori dan Dimensi*, Cetakan kesebelas, Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Siswanto. 2013. *Pengantar Manajemen*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.
- Sugiyono. 2015. *Metode Manajemen: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi (Mixed Methods), Penelitian Tindakan (Action Research), Penelitian Evaluasi*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sugiyono. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif*. Cet. 3. Bandung: Alfabeta.
- Sulfemi, W. B. 2019. *Manajemen Kurikulum di Sekolah*. Bogor: Visi Nusantara Maju. 1, 1-154.
- Sukestiyarno. 2021. *Metode Penelitian Pendidikan*. Semarang.
- Sutaryo, Dasar-Dasar Sosialisasi, (Jakarta: Rajawali Press, 2004), hlm. 230.

- Sutarto, J. (2011) “*Learning Behaviour Effectiveness Management Of Equivalent Education,*” Dirjen Dikti, hal. 426–433.
- Sri Dewi Nirmala. 2022. Problematika Rendahnya Kemampuan Literasi Siswa. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. Volume 11 Nomor 2.
- Sukestiyarno, Y., Mashitoh, N.L.D. dan Wardono, W. 2021. “Analysis of Students’ *Mathematical Creative Thinking Ability in Module-assisted Online Learning in terms of Self-efficacy,*” *Jurnal Didaktik Matematika*, 8(1), hal. 106–118. Tersedia pada: <https://doi.org/10.24815/jdm.v8i1.19898>.
- Syah, H.F., Wardani, S. dan Suminar, T. 2023. “Analysis of the Implementation of the Independent Curriculum in the Bina Insani Integrated Islamic Elementary School in Semarang City,” *Innovative Journal of Curriculum and Educational Technology*, 12(1), hal. 27–36.
- Sabrina, Elsa, Muhammad Giatman, dan Ernawati Ernawati. 2022. “Development of curriculum management in the world of education.” *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan* 4(10):4691–96. doi: 10.32670/fairvalue.v4i10.1741.
- Saepudin, Aep, Sri Sulistyorini, dan Yuli Utanto. 2019. “The Effectiveness of GIST (Generating Interaction between Schemata and Text) and KWL (Know, Want to Know, Learned) Strategies on Students English Literacy towards Learning Motivation Article Info.” *Innovative Journal of Curriculum and Educational Technology* 8(2):51–58.
- Sappaile, Baso Intang, Vandan Wiliyanti, Wahyu Mustajab, Hadi Prayitno, dan Indah Rahayu Panglipur. 2024. “Building the Future of Education with Curriculum Innovation Freedom to Learn in the Era of Society 5 . 0.” *03(01):359–66*. doi: 10.55299/ijere.v3i1.902.
- Septiani, Sri. 2020. “School Literacy Movement, Providing Solution.” *Education Journal* 3(2):43. doi: 10.31058/j.edu.2020.32005.
- Setiyadi, D. B. P. 2018. “E-literary Texts: Reading Materials for School *Literacy Movement.*” *KnE Social Sciences* 3(9):538. doi: 10.18502/kss.v3i9.2716.
- Setyaningsih, Agustina, Ishak Bagea, Mulyadi Mulyadi, Mohamad Sarip, Asri Agustiwi, Ence Supriatna Mubarak, dan Aceng Haetami. 2024. “*Acceptance of independent curriculum in North Kalimantan.*” *Journal of Education and Learning (EduLearn)* 18(3):923–29. doi: 10.11591/edulearn.v18i3.20984.
- Sharma, Sat, Aarti Paul, David Gillies, Charles Conway, Steve Nesbitt, Ira Ripstein, Ilana Simon, dan Keith Mcconnell. 2011. “Learning/curriculum

management systems (LCMS): Emergence of a new wave in medical education.” *Recent Advances in Applied and Biomedical Informatics and Computational Engineering in Systems Applications - AIC’11, BEBI’11* (January 2015):387– 92.

Simarmata, Herry Augustinus, dan Ilza Mayuni. 2023. “Curriculum Reform In Indonesia: From Competency-Based To Freedom Of Learning.” *International Journal of Pedagogical Novelty (IJOPNOV)* 2(2):1–13.

Simorangkir, M. R. R., A. Tjalla, dan . 2024. “School Literacy Movement Program in Strengthening Anti-Bullying Character of Moving School Students.” *Proceeding of ...* 02(01):1089–96.

Singh, Devashna, Satish Prakash Chand, Khemendra Kamal Kumar, dan Runaaz Ali. 2023. “Effectiveness of literacy and numeracy in commerce subjects among secondary schools in Fiji.” *Journal of Education and Learning* 17(3):447–54. doi: 10.11591/edulearn.v17i3.20873.

Slamet, Achmad, Arief Yulianto, Siti Ridloah, dan Kris Brantas Abiprayu. 2019. “Financial Inclusion and Financial Literation for ‘Laku Pandai’ Customers.” *KnE Social Sciences*, Vol 1–8. doi: 10.18502/kss.v3i18.4692.

Srirahayu, Dyah Puspitasari, Tiara Kusumaningtyas, dan Dessy Harisanty. 2021. “The Role of the School Librarian toward the Implementation of the School Literacy Movement (Gerakan Literasi Sekolah) in East Java.” *Library Philosophy and Practice* 2021(2018):1–15.

Sukestiyarno, YL, Nur Livia D. Mashitoh, dan Wardono Wardono. 2021. “Analysis of Students’ Mathematical Creative Thinking Ability in Module-assisted Online Learning in terms of Self-efficacy.” *Jurnal Didaktik Matematika* 8(1):106–18. doi: 10.24815/jdm.v8i1.19898.

Suriagiri, Suriagiri. 2022. “Good Practice of Educational Leadership to Succeed in The School Literacy Movement.” *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 5(3):972–87. doi: 10.31538/nzh.v5i3.2338.

Sutarto, Joko. 2011. “Learning Behaviour Effectiveness Management Of Equivalent Education.” *Dirjen Dikti* 426–33.

Suwono, Hadi. 2016. “School Literary Movement in Indonesia: Challenges for Scientific Literacy.” *Education in the 21 th Century: Responding to Current Issues* 309–17.

Syah, Hengki Firman, Sri Wardani, dan Tri Suminar. 2023. “Analysis of the Implementation of the Independent Curriculum in the Bina Insani Integrated Islamic Elementary School in Semarang City.” *Innovative Journal*

of Curriculum and Educational Technology 12(1):27–36. doi:
10.15294/ijcet.v12i1.71255.

Tirado, María Barrón, dan Frida Díaz Barriga. 2017. “Curriculum Management and the Role of Curriculum Actors.” *TCI (Transnational Curriculum Inquiry)* 13(2):13–33.

Tati D Wardi PhD dalam Literasi dan Sastra Anak Ohio State University, Peneliti SMRC, Dosen UIN Jakarta. 2020. <https://saifulmujani.com/konsep-literasi-dan-merdeka-belajar/>.

Taylor & Mackenney. 2008. *Improving Human Learning in The Classroom: Theories and Teaching Practices: R&L Educations.*

Tim Satgas GLS 2016. 2017. *Panduan Praktis Gerakan Literasi Sekolah* Jakarta: Ditjen Dikdasmen Kemendikbud.

Thoha, Miftah. 2003. *Perilaku Organisasi Konsep Dasar Dan Aplikasi.* Rajawali: Jakarta.

Triwiyanto, Teguh, Desi Eri Kusumaningrum, Ahmad Yusuf Sobri, dan Warapark Maitreepun. 2024. “Accountability management system of superior elementary school for digital transformation.” *Journal of Education and Learning (EduLearn)* 18(4):1514–26. doi: 10.11591/edulearn.v18i4.21692.

Ulpiah, Ulpiah, Siti Khozanatu Rohmah, dan Asis Saefudin. 2022. “Implementation of School Literacy Movement in Islamic Primary School Al Istiqomah.” *Al-Aulad: Journal of Islamic Primary Education* 5(2):57–67. doi: 10.15575/al-aulad.v5i2.21166.

Yenny Septi1, Sirajul Munir, dan M. Haviz. 2021. Perencanaan Merdeka Belajar Berbasis Literasi Pada Pembelajaran PA di SMP Negeri 12 Sijunjung. *Jurnal Al- Fikrah: Jurnal Manajemen Pendidikan.* Vol x No 1.

Yuni Pratikno1, Eric Hermawan, Antoni Ludfi Arifin. June 2022. Human Resource ‘Kurikulum Merdeka’ from Design to Implementation in the School: What Worked and What not in Indonesian Education. *Jurnal Iqra’.* Volume 7, Number 1.

Yulisa, Wandasari. 2017. "Implementasi gerakan literasi sekolah (GLS) sebagai pembentuk pendidikan berkarakter." *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan).* 2.2: 325-342.

Ulpiah, Ulpiah, Siti Khozanatu Rohmah, dan Asis Saefudin. 2022. “Implementation

of School Literacy Movement in Islamic Primary School Al Istiqomah.” *Al-Aulad: Journal of Islamic Primary Education* 5(2):57–67. doi: 10.15575/al-aulad.v5i2.21166.

UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. UUD 1945 Pasal 31, Ayat 3.

UU Nomor 3 Tahun 2019 tentang Sistem UU Nomor 43 tahun 2007. Tentang Pembukuan.

Uswatun, Hasanah. 2022. "Merdeka Belajar Kampus Merdeka: Tantangan dan Prospek Kedepan." *Tafahus: Jurnal Pengkajian Islam* 2.1: 26-40.

Wandasari, Yulisa. 2017. "Implementasi gerakan literasi sekolah (GLS) sebagai pembentuk pendidikan berkarakter." *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan)* 2.2: 325-342.

Widyaningrum, Lulut. 2016. "Membudayakan literasi berbasis manajemen sekolah (aplikasi, tantangan dan hambatan)." *Dimas: Jurnal Pemikiran Agama untuk Pemberdayaan*. Vol 16 No. 1. 125-144.

Vasalampi, Kati, Asko Tolvanen, Minna Torppa, Anna Maija Poikkeus, Hilla Hankimaa, dan Kaisa Aunola. 2023. "PISA reading achievement, literacy motivation, and school burnout predicting Adolescents' educational track and educational attainment." *Learning and Individual Differences*.

Widhanarto, Ghanis Putra, Titi Prihatin, Haryono Haryono, dan Seftia Kusumawardani. 2023. "Improving the Computer Literacy of Teachers and Students of Semarang City Elementary School." *Jurnal Abdimas* 27(2):151–56. doi: 10.15294/abdimas.v27i2.47837.

Zaenab, Siti, Lise Chamisijatin, dan Sri Wahyuni. 2020. "Strengthening character education through literacy movement at Muhammadiyah junior high school." *Journal of Community Service and Empowerment* 1(1):54–63. doi: 10.22219/jcse.v1i1.11516.

LAMPIRAN

Daftar Lampiran

- LAMPIRAN 1 Wawancara dengan Kepala Sekolah
- LAMPIRAN 2 Wawancara dengan Waka Kurikulum
- LAMPIRAN 3 Wawancara dengan Ketua TL
- LAMPIRAN 4 Wawancara dengan Pustakawan
- LAMPIRAN 5 Wawancara dengan Aktivis Organisasi
- LAMPIRAN 6 Wawancara dengan Ketua OSIS
- LAMPIRAN 7 Wawancara dengan Siswa Kelas XII
- LAMPIRAN 8 Wawancara dengan Siswa Kelas XII
- LAMPIRAN 9 Wawancara dengan Siswa Kelas XII
- LAMPIRAN 10 Dokumentasi Penelitian
- LAMPIRAN 11 Instrumen Evaluasi GLS
- LAMPIRAN 12 Dokumentasi Proker Perpustakaan
- LAMPIRAN 13 Struktur Organisasi Perpustakaan
- LAMPIRAN 14 Grafik Pengunjung Perpustakaan
- LAMPIRAN 15 Daftar Buku Perpustakaan
- LAMPIRAN 16 Rapor Pendidikan SMAN 9 Semarangss

LAMPIRAN 1

Hasil Wawancara 1

Informan : Noor Taufiq Saleh, M.Pd.
Jabatan/Tugas : Kepala Sekolah
Waktu Pelaksanaan : 22 Oktober 2023
Tempat : Ruang Kepala Sekolah SMAN 9 Semarang

Wawancara dengan Kepala Sekolah SMAN 9 Semarang

1. **Pertanyaan:** Sejak kapan SMAN 9 Semarang menggunakan Kurikulum Merdeka? Apakah Kurikulum Merdeka sudah diterapkan untuk seluruh peserta didik?

Jawaban: Kehadiran kurikulum merdeka bermula dengan adanya pandemi Covid 19 diharapkan membawa dampak perubahan yang lebih baik. Dalam perubahan pasti ada kekurangan dan kelebihan, terutama dari semangat belajar siswa. Kelas X dan XII Kurikulum Merdeka, kelas XII masih menggunakan kurikulum sebelumnya, akan diganti kurikulum merdeka secara bertahap.

2. **Pertanyaan:** Bagaimana fenomena Kurikulum Merdeka di SMAN 9 Semarang?

Jawaban: Rancangan Kurikulum merdeka sebenarnya sangat bagus tetapi terkadang penyampaian pesannya saja yang kurang, misal kurikulum sebelumnya kan banyak pelatihan-pelatihan yang focus terhadap implementasi di sekolah, tetapi saat ini pelatihan-pelatihan bersifat *online* seperti PMM (Pelatihan Merdeka Mengajar), hal tersebut berdampak kurang maksimalnya implementasi kurikulum pada saat di sekolah, juga ada beberapa *miss komunikasi* antar guru. Dan beberapa pelatihan *online* tersebut sering bersamaan

pada jam-jam mengajar guru. Saat ini beban mengajar di sekolah sangat banyak, tidak seperti dulu. Beban jam mengajar saat ini rata-rata 30 jam, padahal dulu 24, hal ini berkaitan dengan pembiayaan kurikulum Dana Daerah. adanya PMM serta banyaknya beban jam mengajar guru membawa hasil yang kurang maksimal, tidak ditekankan pada proses belajarnya, karena waktunya sudah habis. PMM dilakukan mandiri, banyak guru-guru yang senior merasa tidak memerlukan pelatihan tersebut.

3. **Pertanyaan:** Bagaimana perbedaan yang sangat terlihat antara Kurikulum Merdeka dengan Kurikulum sebelumnya?

Jawaban: Adanya proyek. Di SMA ada tujuh proyek (Kebinekaan, Kearifan Lokal, *Bullying*, dan lain-lain). Kelas X seminggu penuh hanya untuk mengerjakan proyek tersebut, tetapi ada beberapa yang tidak difasilitasi di Mapel tidak kosong penuh, tetapi saat jam peajaran tersebut tetap di kelas.

4. **Pertanyaan:** Bagaimana respon guru yang lain terhadap perubahan kurikulum saat ini?

Jawaban: Tingkat pemahaman guru dengan karakteristik berbeda, misalnya Suara Demokrasi, biasanya guru yang patut adalah Guru PKN, tetapi semua guru harus menyampaikan proyek tersebut, hal tersebut terkadang membuat perbedaan penyampaian terutama dari konten atau isi informasi proyek tersebut. Di sekolah kami juga mengadakan rapat-rapat khusus berkaitan dengan penyelenggaraan Kurikulum Merdeka, tetapi ya karena masih proses adaptasi ada beberapa hal yang dirasa baru dan sulit dilakukan karena belum terbiasa.

5. **Pertanyaan:** Bagaimana peran bapak selaku Kepala SMAN 9 Semarang?

Jawaban: Peran saya selaku Kepala Sekolah sangat dibutuhkan sebagai manajer, yaitu mengawasi seluruh program sekolah, menentukan kebijakan serta mendukung seluruh program yang ada.

6. **Pertanyaan:** Bagaimana dampak peserta didik terhadap Kurikulum Merdeka?

Jawaban: Murid lebih bisa berekspresi. Tetapi saya belum menanyakan langsung kepada anak-anak bagaimana respon terhadap Kurikulum Merdeka, saya sudah, memerintahkan bapak ibu guru untuk menyiapkan angket, khususnya berkaitan dengan proyek, apakah masih ada materi yang belum terfasilitasi, mana guru yang menyampaikan materi dengan baik. Ada proyek yang dilaksanakan dalam sistem blok (2 minggu tidak ada pelajaran, fokus terhadap proyek), tetapi bisa juga sistemnya perminggu dalam satu semester (misal hari jumat khusus untuk melaksanakan proyek). Jika proyek berkaitan dengan seni seperti tari itu lebih memudahkan sistem blok, 7 jam dalam seminggu untuk mengerjakan proyek. Di SMAN 9 Semarang menggunakan sistem blok.

7. **Pertanyaan:** Apakah Dinas Pendidikan Kota Semarang melakukan evaluasi rutin mengenai perkembangan Kurikulum Merdeka di SMAN 9 Semarang?

Jawaban: Belum pernah. Kalau dari Dinas hanya isian-isian atau form. Jika pemantauan lapangan pengawas dari dinas datang pada saat panen proyek.

8. **Pertanyaan:** Bagaimana tanggapan bapak mengenai salah satu program yang ada di Kurikulum Merdeka yaitu program Gerakan Literasi Sekolah (GLS)?

Jawaban: Program tersebut berjalan sangat baik di SMAN 9 Semarang, saya mendukung penuh keberhasilan program tersebut, karena saya tidak sekadar penentu kebijakan saja tetapi terlibat langsung dalam program GLS. Disini terdapat beberapa program literasi, biasanya pada minggu keempat diadakan membaca bersama di lapangan yang melibatkan seluruh warga sekolah, buku non pelajaran.

9. **Pertanyaan:** Bagaimana respon warga sekolah terhadap GLS?

Jawaban: Lebih aktif dan anak didik lebih bebas dalam berekspresi.

10. **Pertanyaan:** Bagaimana kolaborasi orang tua dalam program sekolah khususnya GLS?

Jawaban: Support dan terlibatnya orang tua Bagus. Orang tua terlibat dalam projek2 anak, seperti pada saat Bhineka Tunggal Ika, murid menampilkan seni tari nusantara. Orang tua juga ada yang menyiapkan panggung dll.

11. **Pertanyaan:** Bagaimana kesiapan warga sekolah dengan program GLS?

Jawaban: Semenjak dibentuknya Tim Literasi Sekolah dan diadakannya sosialisasi terhadap sekolah berkaitan dengan program literasi, Alhamdulillah semuanya sudah siap.

12. **Pertanyaan:** Apa saja program-program penunjang literasi di SMAN 9 Semarang?

Jawaban: Terdapat program harian, bulanan dan tahunan. Program harian yaitu 15 menit literasi (membaca buku non pelajaran), program bulanan dilaksanakan minggu keempat yaitu membaca bersama melibatkan seluruh warga sekolah, dan program tahunan terdapat perayaan tahun bahasa yang di dalamnya terdapat lomba dengan 4 bahasa (story telling, drama, drama musical), dan telah direncanakan lomba cerpen untuk tahun depan.

13. **Pertanyaan:** Apa saja fasilitas yang dioptimalkan oleh sekolah untuk menunjang program GLS?

Jawaban: Buku-buku fiksi, pojok baca tetapi pengefektifannya kurang, perpustakaan, untuk *digital library* belum ada.

14. **Pertanyaan:** Apakah terdapat kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan GLS?

Jawaban: Pengefektifan itu yang sulit, karena iramanya anak naik turun, kontinuitas juga sulit. Tapi harapannya dengan ada GLS dapat menarik minat anak dalam membaca.

15. **Pertanyaan:** bagaimana kolaborasi orang tua, masyarakat, pemangku kepentingan terhadap program GLS?

Jawaban: Bagus. Banyak program-program yang melibatkan mereka. Bahkan beberapa juri juga dari orang tua.

16. **Pertanyaan:** Apa harapan bapak terhadap Kurikulum Merdeka serta program GLS?

Jawaban: Dari kurikulum dapat membangkitkan anak dari sisi teknologinya dari sisi positifnya. Adapun literasi, lebih kontinuitas.

17. **Pertanyaan:** Bagaimana keberhasilan kurikulum dan GLS?

Jawaban: Keberhasilan di SMA menurut saya sudah lumayan bagus mbak, anak-anak sudah mulai bisa mengikuti projek-projek kurikulum, membawa dampak yang baik, anak lebih percaya diri dan bebas berekspresi. Untuk literasi sudah mulai menarik minat anak dalam membaca, karena hal itu dirutinkan setiap hari.

LAMPIRAN 2

Hasil Wawancara 2

Informan : Menur Pujowati,
 M.Psi. Jabatan/Tugas : Waka Kurikulum
 Waktu Pelaksanaan : 22 Oktober 2023
 Tempat : Ruang Kurikulum SMAN 9 Semarang

Wawancara dengan Waka Kurikulum SMAN 9 Semarang

1. **Pertanyaan:** Bagaimana tanggapan ibu mengenai Kurikulum Merdeka?

Jawaban: Kurikulum ini sangat bagus, peserta didik dapat memilih sesuai dengan bakat minatnya. Kurikulum saat ini baik, anak tidak hanya fokus pada hal akademik tetapi di sini juga terdapat banyak projek yang melatih berbagai *softskill*, hal tersebut memberikan bekal kepada peserta didik setelah lulus dari SMA nantinya.

2. **Pertanyaan:** Bagaimana respon sekolah terhadap Kurikulum Merdeka?

Jawaban: Hal yang kurang tepat pada kurikulum ini yaitu SDM dan kondisi sekolahnya, seandainya sekolah dapat menyediakan guru sesuai dengan bakat

minat anak serta ketersediaan kelas yang banyak, itu pasti akan lebih baik. Arahan dari pusat baik, tetapi tidak semua sekolah siap dengan kondisi lapangan. Akhirnya kurikulum ini agak sedikit dipaksakan dengan tidak memenuhi kebutuhan minat anak secara keseluruhan, salah satu sebabnya dengan kurangnya guru yang memfasilitasi bakat minat anak.

3. **Pertanyaan:** Apa perbedaan yang sangat mencolok antara Kurikulum Merdeka dengan kurikulum sebelumnya?

Jawaban: Hal yang sangat berbeda dengan kurikulum sebelumnya yaitu dari sisi penjurusan. Pada kurikulum ini penjurusan tidak ditentukan dari kelas X, seperti KTSP. Tetapi kurikulum merdeka dibebaskan memilih mapel yang sangat bervariasi, contohnya; kelas X memilih mapel Matematika, Fisika dan Bahasa, dengan adanya berbagai variasi dalam pemilihan mapel pihak sekolah merasa kesulitan, khususnya bagian kurikulum dalam mengatur jadwal. Sebenarnya dengan banyaknya pilihan tersebut memberikan kenyamanan dan kebebasan pada anak, tetapi pihak sekolah tidak sedikit yang merasa rumit ketika di lapangan. Di sini terdapat 8 jenis kelas. Misal dalam kelas X I ada Biologi, Kimia, bahasa Indonesia Lajut, dan bahasa Inggris. Tetapi ada kelas lain Geografi, Sosio, Ekonomi dan Bahasa Jepang.

4. **Pertanyaan:** Bagaimana perubahan dari sisi karakter setelah diimplementasikannya Kurikulum Merdeka?

Jawaban: Alhamdulillah dengan adanya P5 ada beberapa projek yang fokusnya terhadap perubahan karakter, contohnya anti *cyber bullying* dengan

pembuatan poster dan video. Dan banyak hal positif dari pembentukan karakter, termasuk ada program wirausaha kelas X semester 2. Dari segi sosial anak juga berdampak baik, karena semua projek itu kan menggunakan kerja tim, siswa merasa dibutuhkan satu sama lain.

5. **Pertanyaan:** Bagaimana tanggapan ibu mengenai fenomena literasi?

Jawaban: Di era sekarang sangat minim minat literasi baca anak. Dan literasi baca sebenarnya tidak harus berbentuk buku, bisa dari e-book dan sebagainya, tetapi memang minat membacanya sangat kecil sekali, bahkan saat pengawas tes datang kesini, guru dituntut untuk membuat soal harus memuat literasi dan numerasi. Sebenarnya hal tersebut sudah dilakukan, tetapi itu ditekankan lagi pada masa saat ini, karena memang masa saat ini sedang krisis literasi, dan respon siswa terhadap soal-soal seperti itu cenderung banyak siswa yang melewatkan, tidak membaca penuh teks yang disajikan, karena dihadapkan fenomena seperti itu, pihak sekolah membuat berbagai program literasi seperti setiap hari ada GLS dan sebulan sekali ada membaca bersama di lapangan melibatkan seluruh warga sekolah, dan ada program tahunan, seperti bulan bahasa, lomba cerpen, dll. Dan program tersebut outputnya jelas.

6. **Pertanyaan:** Program literasi apa saja yang telah diimplementasikan di SMAN 9 Semarang?

Jawaban: Di sini terdapat berbagai program literasi, pada program harian terdapat program membaca 15 menit sebelum KBM dimulai, pada 15 menit

tersebut siswa diharuskan membaca buku yang non pelajaran, bisa membawa buku sendiri dari rumah ataupun meminjam buku yang ada di pojok baca, kemudian sebagai buah hasil dari pembiasaan harian 15 menit membaca yaitu setiap minggunya ada pembuatan madding secara bergilir setiap kelas, kemudian program bulanan terdapat membaca bersama yang dilakukan di lapangan dan dihadiri seluruh warga sekolah tanpa terkecuali termasuk seluruh tenaga kependidikan. Setelah itu puncak perayaan literasi ada pada program tahunan yang selalu ditunggu-tunggu yaitu perayaan 'Bulan Bahasa' yang di dalamnya terdapat berbagai lomba seperti drama, *story telling*, pidato, lomba music dan lain- lain yang menggunakan empat Bahasa (Bahasa Indonesia, Bahasa Jepang, Bahasa Inggris, Bahasa Jawa).

7. **Pertanyaan:** Bagaimana program sekolah berkolaborasi dengan masyarakat?

Jawaban: Ya, disini ada kolaborasi dengan masyarakat dan orang tua. Namanya program, 'Orang Tua Mengajar'. Program tersebut melibatkan orang tua murid ataupun tokoh masyarakat. Pihak dari Waka Humas mencari tau dari paguyuban- paguyuban orang tua yang memiliki profesi tertentu, dan kita datangkan ke anak untuk mengajar di sekolah. Sekolah sudah menghadirkan 10 pembicara.kegiatan tersebut dilaksanakan untuk diseriisi tahun depan dan akan dilaksanakan satu angkatan, kita bisa kumpulkan di ruang Aula. Maka dari itu, rencana anggaran dan lain-lain baru akan dibicarakan. Di sini juga telah diagendakan program "*Parent Day*" satu angkatan dikumpulkan seperti acara seminar sehari, hal tersebut sudah dianggarkan oleh Humas.

LAMPIRAN 3

Hasil Wawancara 3

Informan : Neyama Lukita Sari, M.Pd.
Jabatan/Tugas : Guru Bahasa Indonesia dan Ketua Tim Literasi
Sekolah Waktu Pelaksanaan : 23 Oktober 2023
Tempat : Ruang Guru SMAN 9 Semarang

Wawancara dengan Guru Bahasa Indonesia sekaligus Ketua Tim Literasi di SMAN 9 Semarang.

1. Pertanyaan: Apa saja program literasi di SMAN 9 Semarang?

Jawaban: Tanggung jawab saya sebagai Ketua TLS melanjutkan program sebelumnya ditambahkan dengan kegiatan baru seperti pelatihan dan lomba menulis cerpen, program mingguan anak membuat pantun tiap kelas, mading dibuat rangkuman, program bulanan seluruh warga sekolah membaca pada hari senin minggu keempat, agenda tahunan rencana ada pelatihan menulis cerpen mendatangkan pemateri dari luar, misalnya di even-even tertentu pelaksanaan pelatihan cerpen baru tahun depan, dan ada perlombaan dan hasil yang terbagus itu dibukukan sebagai apresiasi dan motivasi siswa, untuk tahun lalu membuat kalimat motivasi.

2. Pertanyaan: Apa tujuan yang hendak dicapai dalam melaksanakan berbagai program tersebut?

Jawaban: Program ada beberapa yang melanjutkan sebelumnya dan ada beberapa program yang baru. Program di sini memiliki tujuan untuk

meningkatkan daya imajinasi anak, diantara ada program pelatihan menulis cerpen dan ada lomba cerpen. Program harian, literasi bersama. Habis doa bersama, menyanyikan lagu Indonesia raya, membaca non pelajaran. (buku cerita, buku sejarah). Karena setelah itu kan anak-anak *full* pelajaran, jika yang dibaca buku pelajaran khawatir anak-anak bisa stress, karena orang tua saja bisa stress. Waktu belajar sampai setengah empat sore. Pentingnya anak-anak untuk membaca buku non pelajaran agar anak tidak jenuh, anak bisa mengontrol perasaannya dan mengembangkan imajinasinya.

3. Pertanyaan: Bagaimana ibu mengimplentasikan kemampuan literasi anak pada saat pembelajaran?

Jawaban: Sebenarnya literasi tidak hanya membaca, pada jam pelajaran Bahasa Indonesia beberapa murid dipersilahkan untuk bercerita mengenai kegiatan di hari kemarin, dan cerita lain sebagainya. Dan pada jam saya, saya berikan waktu untuk membaca kemudian menulis apa yang sudah dibaca, dan tanggung jawab saya harus menandatangani karya anak tersebut.

4. Pertanyaan: Bagaimana peran ibu diamanahi sebagai Ketua Tim Literasi?

Jawaban: Untuk mempertahankan program-program tersebut perlu perjuangan dan tidak semua pihak mendukung, peran saya juga termasuk untuk mendorong khususnya guru-guru untuk terlibat dalam program tersebut, untuk peserta didik saya juga terus mengingatkan secara berkala ke kelas-kelas berkaitan dengan pelaksanaan program literasi.

5. Pertanyaan: Apa saja fasilitas yang disediakan oleh sekolah sebagai penunjang literasi? Dan bagaimana keberlanjutannya hingga saat ini?

Jawaban: Dari segi fasilitas literasi di SMAN 9 Semarang ada pojok baca, ada titik-titik tertentu yang diberi rak buku untuk dimanfaatkan sebagai sudut baca peserta didik. Teknik pengumpulan buku pada saat MPLS diminta untuk membawa buku yang tidak diibaca atau yang memiliki buku jumlah lebih bisa disumbangkan ke sekolah guna pojok baca. Kendala pojok baca, buku sering habis banyak anak yang pinjam tidak dikembalikan, itu sebagai bahan evaluasi sekolah dari segi pengelolaan pojok baca, beebeda dengan perpustakaan itu adminitrasi peminjaman kan jelas dicatat.

LAMPIRAN 4

Hasil Wawancara 4

Informan : Sutarman.
 Jabatan/Tugas : Pustakawan
 Waktu Pelaksanaan : 23 Oktober 2023
 Tempat : Perpustakaan SMAN 9 Semarang

Wawancara dengan Pustakawan SMAN 9 Semarang.

1. **Pertanyaan:** Bagaimana minat baca di SMAN 9 Semarang?

Jawaban: Sama saja menurut saya di mana-mana, sama-sama kurang. Di sini termasuk minat bacanya sangat kurang.

2. **Pertanyaan:** Apa saja program literasi yang ada di SMAN 9 Semarang?

Jawaban: Setiap hari sebelum pelajaran ada kegiatan 15 menit membaca buku

non pelajaran, Setiap bulan ada program literasi.

3. **Pertanyaan:** Bagaimana tanggapan bapak terhadap program literasi tersebut?

Jawaban: Menurut saya program tersebut sangat bagus, tetapi itu kan sudah menjadi budaya, jadi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah pun juga sangat berpengaruh terhadap minat baca anak. Dari perpustakaan pun juga sangat memfasilitasi kegiatan literasi, tetapi memang minat bacanya kurang, di samping itu istirahatnya sebentar, istirahat pertama hanya 15 menit, dan mayoritas murid pada menuju ke kantin, istirahat kedua lumayan panjang tetapi murid sudah mengisi waktunya untuk ISOMA. Bapak ibu guru pun juga sangat jarang yang kesini, padahal dari segi buku sudah sangat bagus.

4. **Pertanyaan:** Bagaimana kelengkapan buku di perpustakaan? Apakah sudah dimaksimalkan?

Jawaban: Di perpustakaan kebanyakan buku pelajaran. Untuk pergantian buku pun sangat ditentukan oleh kurikulum, misalnya saat menggunakan kurikulum 2013 buku sudah melengkapi, tetapi karena beralih ke Kurikulum Merdeka, buku pun harus mengulang lagi. Dan peran dana pun juga penting, sekolah sedang berusaha untuk itu. Kita kendala Kelas X bukunya belum ada dan kurang, Kelas XI kurang, dan itu terbatas ya karena dana. Buku Kurikulum Merdeka Kelas XI aja Klasikal. Kelas XII Kurikulum 2013, semua mapel satu anak satu buku.

5. **Pertanyaan:** Bagaimana tanggapan bapak terhadap Kurikulum Merdeka?

Jawaban: Butuh adaptasi, SDM khususnya. Dari Kurikulum 2013 sudah

terbiasa, kemudian diganti dengan Kurikulum Merdeka, itu semua menjadi hal yang baru.

6. **Pertanyaan:** Bagaimana tanggung jawab yang diberikan Kepala Sekolah kepada Pustakawan?

Jawaban: Saya bertanggung terhadap perpustakaan, termasuk dari segi administrasinya, kebetulan tenaga perpustakaan hanya saya, Ingin membuat program-program pun terbatas di dana. Dari segi dana memang masih kurang, walaupun pihak atas menuntut memaksimalkan perpustakaan, tapi semua kembali lagi ke dana.

7. **Pertanyaan:** Apa saja yang sudah diusahakan oleh Kepala Sekolah untuk mengoptimalkan fungsi perpustakaan?

Jawaban: Di sini kepala sekolahnya itu lama, hanya PLT semua, empat sampai lima kali PLT semua, dan PLT tidak bisa memutuskan sesuatu. Sedangkan Kepala Sekolah sekarang baru mulai bulan Juli ini.

8. **Pertanyaan:** Apa yang dipersiapkan untuk perencanaan program Literasi?

Jawaban: Pertama, sekolah melakukan rapat koordinasi membahas berkaitan dengan program apa saja yang diperbaharui ataupun membuat program baru, kedua membentuk Tim Literasi, kemudian terakhir melaksanakan sosialisasi, bisa secara tatap muka langsung terhadap seluruh warga sekolah serta wali murid ataupun bisa dilakukan via *Social Media* resmi yang dimiliki sekolah.

9. **Pertanyaan:** Apakah program literasi SMAN 9 Semarang sudah dapat

disebut berhasil?

Jawaban: Menurut saya sih sudah membaik dari tahun-tahun sebelumnya, ketika belum diseriusnya Gerakan Literasi Sekolah.

LAMPIRAN 5

Hasil Wawancara 5

Informan : Corizza Maryam Yunidian Sumarno
 Jabatan/Tugas : Aktivistis Organisasi Sekolah
 Kelas : IX-6. Peminatan Biologi, Kimia, Matematika dan Jepang
 Waktu Pelaksanaan : 9 Oktober 2024
 Tempat : Ruang Tata Usaha SMAN 9 Semarang

1. Pertanyaan: Program apa saja yang telah berhasil diimplementasikan di sekolah sebagai penunjang budaya literasi?

Jawaban: Banyak mbak, setiap hari pasti ada pembiasaan membaca 15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Kemudian setiap satu bulan sekali ada kegiatan membaca bersama di lapangan oleh seluruh warga sekolah tanpa terkecuali, termasuk karyawan. Kemudian baru saja yang terakhir ada perayaan Gelar Bahasa yang di dalamnya terdapat pengadaan lomba-lomba menggunakan empat Bahasa yaitu Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Bahasa Jepang, dan Bahasa Indonesia.

2. Pertanyaan: Dengan adanya berbagai program sekolah yang adek katakan tadi, apakah berdampak pada minat baca adek beserta teman-teman terdekatmu?

Jawaban: Kalau saya pribadi sih sudah terbiasa dan sangat senang membaca buku kak, jadi bukan hal pertama saya dibiasakan oleh buku. Kalau saya lihat teman-teman saya juga yang awalnya tidak tertarik dengan proses membaca menjadi tertarik dengan adanya kegiatan pembiasaan 15 menit membaca karena pemilihan buku pun dibebaskan kepada peserta didik, yang terpenting buku non pelajaran, jadi kami tidak jenuh.

3. **Pertanyaan:** Tadi kamu katakan bahwa kamu sudah terbiasa dengan membaca atau biasa kita kenal dengan proses literasi, saya lihat peminatan yang kamu pilih juga tidak jauh-jauh dari literasi sains. Bagaimana penumbuhan karakter literasi yang baik dari diri kamu?

Jawaban: Saya dibentuk dari keluarga yang suka membaca kak, sejak kecil saya sudah dibiasakan dengan buku-buku, baik buku novel, sejarah, ataupun yang lainnya. Karena dengan membaca saya dapat berimajinasi yang pastinya akan meningkatkan keluasan saya dalam berfikir, saya juga senang ketika membaca pasti ditemukan beberapa masalah dalam bacaan tersebut, itu membuat saya selalu penasaran.

4. **Pertanyaan:** Baik dek luar biasa kamu. Dengan kemampuan literasi yang sudah menyatu dengan karaktermu itu apakah kamu sudah merasa puas dengan adanya program literasi di SMAN 9 Semarang?

Jawaban: Sejauh ini saya merasa puas banget kak, yang sebelumnya pentingnya literasi selalu dianggap sebelah mata, sekarang sudah sangat baik

dengan dibentuknya program-program literasi di sekolah. Semua program literasi membawa dampak baik untuk seluruh penggunanya khususnya siswa.

5. **Pertanyaan:** Apakah guru-guru di sini memberikan contoh yang baik dalam hal berliterasi?

Jawaban: Alhamdulillah menurut saya sudah memberikan contoh yang baik, dengan menerapkan pembiasaan 15 menit membaca, kegiatan membaca bersama di lapangan dengan melibatkan semua guru, itu sudah dapat dikatakan memberi contoh yang baik. Dan kalau tidak salah, ada beberapa karya guru yang diterbitkan menjadi buku.

6. **Pertanyaan:** Apa saja sarana dan prasarana yang digunakan untuk penunjang literasi? Apakah sudah mencukupi kebutuhan?

Jawaban: Di sini ada sudut baca kelas, sudut baca sekolah, madding, tulisan-tulisan motivasi yang ada di dinding penumbuhan semangat berliterasi, perpustakaan, dan lain-lain.

7. **Pertanyaan:** Bagaimana perawatan fasilitas yang disediakan tersebut?

Jawaban: Untuk sudut baca kelas sebetulnya dirawat bersamaan dengan dengan jadwal piket kelas mbak, tetapi masih saja buku-buku sebagian pada hilang, mungkin kita memang kurang memiliki tanggung jawab terhadap buku tersebut. Yang sudut baca di sekolah pun begitu mbak, kurang pengoptimalan dalam menjaga buku.

8. **Pertanyaan:** Bagaimana dengan buku di perpustakaan? Apakah sudah mencukupi?

Jawaban: Belum mbak, kususnya buku non pelajaran aku rasa masih sangat kurang, padahal siswa SMA lebih tertarik dengan buku-buku novel seperti itu, itu bisa menjadi langkah awal agar mereka mencintai literasi. Tapi sayangnya buku-buku novel sangat sedikit di perpustakaan.

9. **Pertanyaan:** Apakah ada kunjungan rutin perpustakaan dek?

Jawaban: Belum ada kak sejauh ini, paling ketika pembelajaran Bahasa Indonesia, tetapi bukan yang rutin.

10. **Pertanyaan:** Bagaimana harapan adek kedepan untuk program literasi di SMAN 9 Semarang?

Jawaban: Semoga program ini terus berlanjut dapat ditingkatkan melalui program literasi yang lebih beragam dan pengoptimalan sarana prasarana di SMAN 9 Semarang.

LAMPIRAN 6

HASIL WAWANCARA 6

Nama : Zahra Cahya
Jabatan : Ketua OSIS SMAN 9 Semarang
Kelas : XII- Kimia, Sosiologi, Bahasa Inggris Lanjut, Ekonomi
Waktu pelaksanaan : 15 Juli 2024
Tempat : Via *WhatsApp Call*.

1. Pertanyaan: Program literasi baca apa saja yang diadakan di SMAN 9 Semarang?

Jawaban: Program literasi biasanya tidak menentu kak untuk waktunya, untuk kegiatan literasi secara serentak dari kelas X-XII, untuk keseharian biasanya ada literasi 15 menit sebelum pelajaran dimulai.

2. Pertanyaan: Program literasi apa yang paling disenangi kamu dan teman-teman?

Jawaban: Biasanya kami suka membaca pada program literasi yang dilaksanakan secara serentak, dan biasanya teman-teman paling banyak yang membaca buku non fiksi seperti novel, atau buku-buku yang penulisnya terkenal seperti Tere Liye.

3. Pertanyaan: Bagaimana dampak yang kamu rasakan dari berbagai program literasi itu tadi?

Jawaban: Saat literasi teman-teman jadi suka *sharing* isi buku yang dibaca kak, apalagi setiap literasi yang dilaksanakan secara serentak, ada dua sampai tiga orang yang disuruh maju untuk membaca kesimpulan dari buku yang dibaca.

4. Pertanyaan: Apakah kamu sudah terbiasa dengan literasi baca sejak kecil? Bagaimana orang tua kamu dalam memberi contoh?

Jawaban: Tidak terlalu kak, saya kalau literasi tidak terlalu sering, kalau orang tua juga tidak ada pengaruh besar untuk memberi contoh dalam berliterasi.

5. Pertanyaan: Apa saja sarana dan prasarana penunjang literasi baca di SMAN 9 Semarang?

Jawaban: Ada kak, ada beberapa rak buku di sudut baca sekolah, itu sebagai fasilitas apabila ada siswa yang ingin membawa untuk membaca buku tersebut. Selain itu, ada perpustakaan sebagai fasilitas dalam membaca juga (bukunya tidak hanya buku pelajaran?)

6. Pertanyaan: Bagaimana koleksi buku di Perpustakaan?

Jawaban: Banyak sekali kak, ada buku yang isinya tentang budaya Indonesia, buku pelajaran umum, atau hal-hal yang sedikit di luar nalar juga.

7. Pertanyaan : Bagaimana guru-guru memberi contoh dalam berliterasi? Apakah sudah baik?

Jawaban: Sudah dapat dikatakan sangat baik kak peran guru dalam memberi contoh.

8. Pertanyaan: Untuk teman-teman terdekatmu apakah senang dengan adanya program literasi di SMA?

Jawaban: Tentu program sekolah tidak semuanya senang ya kak, pasti ada yang tidak senang juga.

9. Pertanyaan: Apakah kamu pernah terlibat lomba-lomba di sekolah? Lomba apa saja?

Jawaban: Tidak kak, kalau lomba eksternal ada, tapi kalau internal hampir tidak pernah karena selalu jadi panitia.

10. Pertanyaan: Sejauh ini, apakah program serta sarana dan prasarana literasi sudah optimal?

Jawaban: Belum terlalu optimal kak, karena program literasi di sekolah jarang. Kadang saja, dan tidka ada waktu-waktu yang paten untuk melaksanakan program literasinya.

LAMPIRAN 7

HASIL WAWANCARA 7

Nama : Dimas Dwi

Kelas : XII-Peminatan Ekonomi, Bahasa Indonesia, Biologi dan Geografi.

Waktu : 16 Juli 2024

Tempat : Via *WhatsApp Call*.

1 Pertanyaan: Program literasi baca apa saja yang diadakan di SMAN 9 Semarang?

Jawaban: Di SMAN 9 Semarang di setiap kelasnya sebelum pelajaran dimulai anak-anak diminta untuk melakukan literasi selama 15 menit yang dimulai serentak dari pukul 07.00-07.15 dan biasanya juga ada kegiatan literasi di lapangan SMAN 9 Semarang yang dilakukan oleh seluruh guru dan siswa.

2 Pertanyaan: Program literasi apa yang paling disenangi kamu dan teman-teman?

Jawaban: Program literasi yang dilakukan bersama-sama lalu menceritakan ulang agar tidak hanya pembaca saja yang dapat manfaatnya namun pendengar

atau orang lain juga dapat merasakan manfaat literasi.

3 Pertanyaan: Bagaimana dampak yang kamu rasakan dari berbagai program literasi itu tadi?

Jawaban: Dampak yang saya rasakan cukup banyak, yang awalnya minim pengetahuan, dengan literasi menjadi lebih luasawasannya.

4 Pertanyaan: Apakah kamu sudah terbiasa dengan literasi baca sejak kecil? Bagaimana orang tua kamu dalam memberi contoh?

Jawaban: Sejak kecil saya sangat tidak terbiasa dalam berliterasi, kususnya membaca.

5 Pertanyaan: Apa saja sarana dan prasarana penunjang literasi baca di SMAN 9 Semarang?

Jawaban: Sudah, beberapa sarana da prasarana di SMAN 9 Semarang itu adanya perpustakaan yang isinya bukan hanya buku mata pelajaran saja, dan juga ada tempat-tempat yang bisa digunakan untuk lebih nyaman dalam berliterasi.

6 Pertanyaan: Bagaimana koleksi buku di Perpustakaan?

Jawaban: Untuk koleksi di perpustakaan sangat banyak dan beraneka ragam jenis bukunya, jadi siswa siswi merasa tidak bosan.

7 Pertanyaan: Bagaimana guru-guru memberi contoh dalam berliterasi? Apakah sudah baik?

Jawaban: Sudah, karena dengan sekolah memberi program 15 menit membaca dan program membaca bersama di lapangan itu guru-guru telah memberi contoh yang baik dalam berliterasi.

8 Pertanyaan: Untuk teman-teman terdekatmu apakah senang dengan adanya program literasi di SMA?

Jawaban: Senang.

9 Pertanyaan: Apakah kamu pernah terlibat lomba-lomba di sekolah? Lomba apa saja?

Jawaban: Saya pernah ikut lomba editing.

10 Pertanyaan: Sejauh ini, apakah program serta sarana dan prasarana literasi sudah optimal?

Jawaban: Sudah.

LAMPIRAN 8

HASIL WAWANCARA 8

Nama : Alyssa Naura

Kelas : XII- Peminatan Biologi, Informatika, Matematika Lanjut dan Bahasa Inggris Lanjut.

Waktu : 16 Juli 2024

Tempat: Via *WhatsApp Call*.

1 Pertanyaan: Program literasi baca apa saja yang diadakan di SMAN 9 Semarang?

Jawaban: Ada, 15 menit membaca buku non pelajaran.

2 Pertanyaan: Program literasi apa yang paling disenangi kamu dan teman-teman?

Jawaban: Membaca buku novel ataupun fiksi bersama di lapangan.

3 Pertanyaan: Bagaimana dampak yang kamu rasakan dari berbagai program literasi itu tadi?

Jawaban: Ada pastinya kak, salah satunya menambah wawasan.

4 Pertanyaan: Apakah kamu sudah terbiasa dengan literasi baca sejak kecil? Bagaimana orang tua kamu dalam memberi contoh?

Jawaban: Belum.

5 Pertanyaan: Apa saja sarana dan prasarana penunjang literasi baca di SMAN 9 Semarang?

Jawaban: Terdapat lemari-lemari kecil di sudut kelas.

6 Pertanyaan: Bagaimana koleksi buku di Perpustakaan?

Jawaban: Lengkap dalam pembelajaran.

7 Pertanyaan: Bagaimana guru-guru memberi contoh dalam berliterasi? Apakah sudah baik?

Jawaban: Sudah cukup baik.

8 Pertanyaan: Untuk teman-teman terdekatmu apakah senang dengan adanya program literasi di SMA?

Jawaban: Senang, justru emreka *excited* memperkenalkan buku yang mereka baca.

9 Pertanyaan: Apakah kamu pernah terlibat lomba-lomba di sekolah? Lomba apa saja?

Jawaban: Belum pernah.

10 Pertanyaan: Sejauh ini, apakah program serta sarana dan prasarana literasi sudah optimal?

Jawaban: Sudah.

LAMPIRAN 9

HASIL WAWANCARA 9

Nama : Indrayana

Kelas : XII- Peminatan Ekonomi, Sosiologi, Kimia, dan Bahasa Inggris Lanjut

Waktu : 17 Juli 2024

Tempat : Via *WhatsApp Call*.

1 Pertanyaan: Program literasi baca apa saja yang diadakan di SMAN 9 Semarang?

Jawaban: Untuk program literasi baca di SMAN 9 Semarang ada dua sejauh yang pernah saya ikuti, yang pertama ada program literasi pagi sebelum pembelajaran dimulai, semua siswa diminta untuk literasi selama 15 menit dengan membaca buku bacaan masing-masing. Kemudian program yang lainnya ada program literasi serentak yang diikuti oleh seluruh warga SMAN 9

Semarang di lapangan sekolah. Program ini biasanya dilaksanakan satu bulan sekali, dan setelah membaca akan ada perwakilan siswa dari masing-masing Angkatan, contohnya, nanti akan ada satu siswa dari kelas X, XI, XII yang maju ke depan dan mengulas apa yang sudah dibaca.

2 Pertanyaan: Program literasi apa yang paling disenangi kamu dan teman-teman?

Jawaban: Untuk program yang disenangi adalah program literasi serentak, karena di sana semuanya berkumpul di lapangan dan membaca bersama-sama tentunya akan lebih terstruktur dengan baik.

3 Pertanyaan: Bagaimana dampak yang kamu rasakan dari berbagai program literasi itu tadi?

Jawaban: Dampak yang saya rasakan tentunya membuat saya jadi lebih sering membaca dari sebelumnya. Dengan adanya program ini membuat saya membaca buku setiap harinya dan bisa menjadi hobi baru yang bersifat positif.

4 Pertanyaan: Apakah kamu sudah terbiasa dengan literasi baca sejak kecil? Bagaimana orang tua kamu dalam memberi contoh?

Jawaban: Kebetulan dari kecil saya jarang membaca, lebih sering mendengarkan orang tua saya bercerita, sehingga membaca bukanlah hobi yang tertanam lama. Tentunya orang tua sangat berpengaruh dalam pembiasaan berliterasi, jika orang tua dapat mencontohkan membaca, seharusnya anak-anak akan mengikuti.

5. Pertanyaan: Apa saja sarana dan prasarana penunjang literasi baca di SMAN 9 Semarang?

Jawaban : Sarana prasarana yang disediakan ada perpustakaan yang bebas untuk diakses para siswa dengan lingkungan perpustakaan yang nyaman sehingga membuat para siswa senang untuk dapat membaca di perpustakaan sekolah.

6. Pertanyaan: Bagaimana koleksi buku di Perpustakaan?

Jawaban: Koleksi buku di perpustakaan SMAN 9 Semarang setahu saya cukup lengkap, karena saat saya beberapa kali berkunjung ke sana, banyak macam jenis buku yang tertata rapi, mulai dari buku fiksi maupun non fiksi, bahkan perpustakaan juga menyediakan buku-buku belajar seperti latihan-latihan soal dari mata pelajaran tertentu, sehingga sangat membantu para siswa yang membutuhkan buku bacaan dengan beragam jenis.

7. Pertanyaan: Bagaimana guru-guru memberi contoh dalam berliterasi? Apakah sudah baik?

Jawaban: Menurut saya sudah cukup baik, karena pada saat program literasi bersama, guru-guru juga ikut membaca bersama sehingga tentunya menjadi contoh yang baik untuk para muridnya dalam kegiatan berliterasi.

8. Pertanyaan: Untuk teman-teman terdekatmu apakah senang dengan adanya program literasi di SMA?

Jawaban: Tentunya senang karena dengan literasi, kami menambah pengetahuan di luar ilmu pengetahuan yang diajarkan di sekolah. Sehingga

pengetahuan kami sebagai para murid tidak terbatas pada pengetahuan akademik saja, melainkan banyak ilmu pengetahuan lain yang didapat dari bacaan-bacaan yang diperoleh setiap harinya berkat program literasi yang diadakan oleh sekolah.

9. Pertanyaan: Apakah kamu pernah terlibat lomba-lomba di sekolah? Lomba apa saja?

Jawaban: Untuk lomba sendiri di kelas 10 saya mengikuti OSN mapel Geografi dan di kelas 11 saya mengikuti OSN mapel Ekonomi. Juga saat ini sedang mengikuti lomba Karya Tulis Ilmiah yang diadakan oleh Unesa.

11. Pertanyaan: Sejauh ini, apakah program serta sarana dan prasarana literasi sudah optimal?

Jawaban: Menurut saya sejauh ini sudah optimal. Kegiatan literasi sudah difasilitasi dengan program yang terstruktur dan sarana prasarana yang cukup memadai.

LAMPIRAN 10

DOKUMENTASI PENELITIAN

1. Dokumentasi bersama Kepala SMAN 9 Semarang.



2. Dokumentasi bersama Waka Kurikulum



3. Dokumentasi bersama Ketua Tim Literasi SMAN 9 Semarang



4. Dokumentasi bersama Pustakawan SMAN 9 Semarang



5. Dokumentasi Kegiatan Gerakan Literasi SMAN 9 Semarang

a. Sosialisasi Program Sekolah



b. Dokumentasi Program Bulanan Literasi (Membaca bersama minggu ke 4 di Lapangan)





c. Dokumentasi Program Pengembangan Literasi “Gelar Karya dan Seni Empat Bahasa” (Program Tahunan)



Salah satu ajang perlombaan menyambut Bulan Bahasa yaitu drama Bahasa Inggris



Pada perayaan Bulan Bahasa tersebut juga ditampilkan beberapa ekstrakurikuler, salah satunya Pramuka.



Penampilan drama menggunakan Bahasa Jawa



Penampilan drama menggunakan Bahasa Jepang pada perayaan Bulan Bahasa.



Program Pengembangan di SMAN 9 Semarang (Mengikutsertakan peserta didik untuk mengikuti ajang perlombaan literasi di sekolah sekitar)

SMAN 9 Semarang

Selamat & Sukses

Nama : Jauhir Bramesty Isbath Al Yaqin & Ribkha Nurfaizy Handini
 Kelas : XI-6
 Prestasi / Juara : 2 (Perak)
 Cabang / Ekstra : Karya Tulis Ilmiah
 Kategori : Kimia
 Tingkat : Internasional
 Nama Lomba : IIIEX 2023 (Indonesia Interntional Invention Expo)
 Penyelenggara : IYSA (Indonesian Young Scientist Association)
 Waktu : 25-28 Agustus 2023

▶ SMAN 9 Semarang Official @sman9semarang www.sman9smg.sch.id

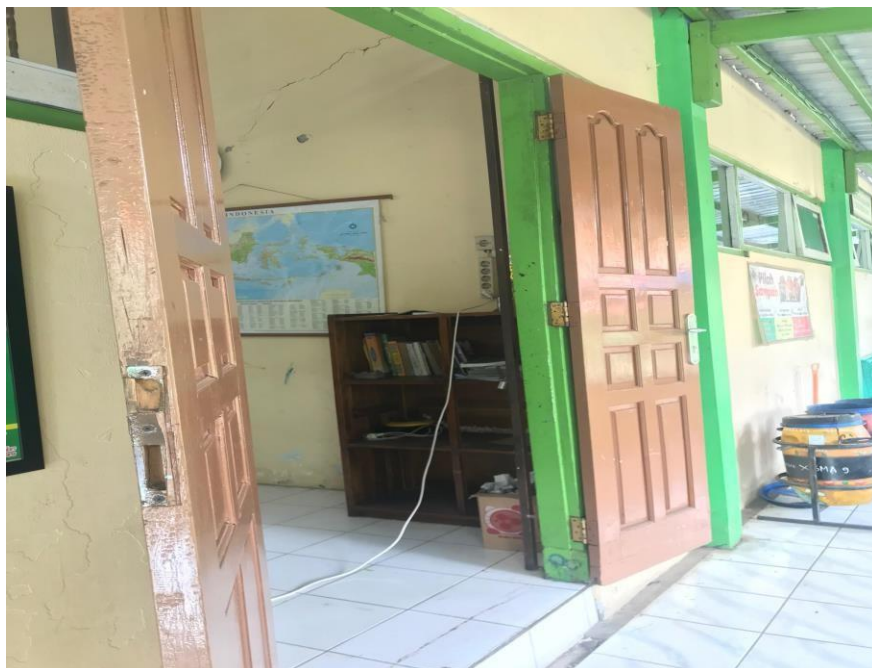
SMAN 9 Semarang

Selamat & Sukses

Nama: Fikria Putri Aisyah
 Kelas: XI-5
 Prestasi/Juara: Juara 1
 Cabang/Ekstra: Poster Digital
 Kategori: Siswa SMA Sederajat
 Tingkat: Nasional
 Nama Lomba: BIOFAIR (Biology Fair 2023)
 Penyelenggara: Universitas PGRI Semarang (UPGRIS)
 Waktu: 20 Juli 2023

▶ SMAN 9 Semarang Official @sman9semarang www.sman9smg.sch.id

6. Dokumentasi Sarana Prasarana Penunjang Gerakan Literasi (Sudut baca, mading, perpustakaan)







LAMPIRAN 11**Instrumen Evaluasi Gerakan Literasi Sekolah Instrumen Gerakan Literasi Sekolah**

Nama Sekolah : SMAN 9 Semarang
 Alamat : Jalan Cemara Raya, Kelurahan Padangsari,
 Kecamatan Banyumanik, Kota Semarang
 Alamat Web : <http://sman9smg.sch.id/>
 No. Telepon : 024 - 7472812
 Email : smu092001@yahoo.com

Tabel Lampiran Instrumen GLS di SMAN 9 Semarang

No.	Indikator	Sudah	Belum	Masalah (Jika Belum)
1.	Ada kegiatan 15 menit membaca yang dilakukan setiap hari (di awal, tengah, atau menjelang akhir pelajaran).	✓		
2.	Kegiatan 15 menit membaca telah berjalan minimal satu semester.	✓		
3.	Guru menjadi model dan teladan dalam kegiatan 15 menit membaca dengan ikut membaca selama kegiatan berlangsung.	✓		
4.	Kepala sekolah dan tenaga kependidikan menjadi model dan teladan dalam kegiatan 15 menit membaca dengan ikut membaca selama kegiatan berlangsung.	✓		

5.	Ada Tim Literasi Sekolah (TLS) atau tim sejenis yang dibentuk oleh kepala sekolah	✓
6.	Ada bahan kaya teks yang terpampang di tiap kelas.	✓
7.	Ada bahan kaya teks yang terpampang di tiap kelas, koridor, dan area lain di sekolah.	✓
8.	Ada poster-poster kampanye membaca untuk memperluas pemahaman dan tekad warga sekolah untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat.	✓
9.	Ada perpustakaan, sudut baca di tiap kelas, dan area baca yang nyaman dengan koleksi buku nonpelajaran yang dimanfaatkan untuk berbagai kegiatan literasi	✓
10.	Perpustakaan sekolah menyediakan beragam buku bacaan (buku nonpelajaran: fiksi dan nonfiksi) yang diperlukan peserta didik untuk memperluas pengetahuannya dalam pelajaran tertentu	✓
11.	Kebun sekolah, kantin, dan UKS menjadil ingkungan yang bersih, sehat dan kaya teks. Terdapat poster-poster tentang pembiasaan hidup	✓

	bersih, sehat, dan indah	
12.	Peserta didik memiliki jurnal membaca harian (menuliskan judul bacaan dan halaman).	✓
13.	Peserta didik memiliki portofolio yang berisi kumpulan jurnal respon membaca	Respon membaca belum dalam bentuk portofolio. Respon membaca masih menggunakan metode tanya jawab dengan guru.
14.	Peserta didik memiliki portofolio yang berisi kumpulan jurnal respon membaca (untuk SMA minimal dua belas buku nonpelajaran).	Berkaitan dengan portofolio belum disosialisasikan kepada murid.
15.	Jurnal respon peserta didik dari hasil membaca buku bacaan dan/atau buku pelajaran dipajang di kelas dan/atau koridor sekolah.	Sudut baca di lingkungan sekolah maupun koridor-koridor terpajang kalimat motivasi ataupun

			penekanan terhadap pentingnya literasi.
16.	Ada berbagai kegiatan tindak lanjut (dari 15 menit membaca) dalam bentuk menghasilkan respon secara lisan maupun tulisan (bagian dari penilaian nonakademik).	✓	
17.	Ada berbagai kegiatan tindak lanjut (dari 15 menit membaca) dalam bentuk menghasilkan respon secara lisan maupun tulisan dalam pembelajaran (bagian dari penilaian akademik yang terintegrasi dalam nilai mata pelajaran)	✓	
18.	Kepala sekolah dan jajarannya berkomitmen melaksanakan dan mendukung gerakan literasi sekolah.	✓	
19.	Ada penghargaan terhadap pencapaian peserta didik dalam kegiatan literasi secara berkala	✓	
20.	Ada kegiatan akademik yang mendukung budaya literasi sekolah, misalnya: wisata ke perpustakaan atau kunjungan perpustakaan keliling ke sekolah.	✓	Masih dalam bentuk rencana belum pada tahap implementasi.
21.	Ada kegiatan perayaan hari-hari	✓	

	tertentu yang bertema literasi	
22.	Ada unjuk karya (hasil dari kemampuan berpikir kritis dan kreativitas berkomunikasi secara verbal, tulisan, visual, atau digital) dalam perayaan hari-hari tertentu yang bertema literasi).	✓
23.	Peserta didik menggunakan lingkungan fisik, sosial, afektif, dan akademik disertai beragam bacaan (cetak, visual, auditori, digital) yang kaya literasi di luar buku teks pelajaran untuk memperkaya pengetahuan dalam mata pelajaran	✓
24.	Ada pengembangan berbagai strategi membaca (dalam kegiatan membaca 15 menit dan/atau dalam pembelajaran).	✓
25.	Guru melaksanakan “strategi literasi dalam pembelajaran” dalam semua mata pelajaran.	✓
26.	Sekolah melibatkan publik (orang tua, alumni, dan elemen masyarakat) untuk mengembangkan kegiatan literasi sekolah.	✓
27.	Sekolah berjejaring dengan pihak eksternal untuk pengembangan program literasi sekolah dan	✓

pengembangan profesional warga
sekolah.

Instrument pemenuhan aspek SDM dan sarana prasarana

Nama Sekolah : SMAN 9 Semarang

Alamat : Jalan Cemara Raya, Kelurahan Padangsari, Kecamatan
Banyumanik, Kota Semarang

Alamat Web : <http://sman9smg.sch.id/>

No. Telepon : 024 - 7472812

Email : smu092001@yahoo.com


Tabel Instrumen Pemenuhan Aspek SDM dan Sarana Prasarana.

No.	Rincian	Jumlah Orang	Jumlah Ruangan
1.	Peserta Didik		
2.	Guru (termasuk Kepala Sekolah)		
3.	Karyawan		
4.	Jumlah Komputer		
5.	Jumlah Komputer yang tersambung dengan internet		
6.	Jumlah kelas		32
7.	Ruang Guru		1
8.	Ruang Kepala Sekolah		1
9.	Ruang Waka		1
10.	Ruang Tata Usaha		1
11.	Ruang BK		1
12.	Ruang Kesiswaan		1
13.	Laboratorium Komputer		2

14.	Laboratorium Fisika		1
15.	Laboratorium Biologi		1
16.	Laboratorium Kimia		1
17.	Ruang Kurikulum		1
18.	UKS		1
19.	Kantin		1
20.	Musholla		1
21.	Kamar Mandi		30


LAMPIRAN 12


Dokumentasi Program Kerja Perpustakaan SMAN 9 Semarang



PROGRAM KERJA
PERPUSTAKAAN SMA NEGERI 9 SEMARANG
 Tahun Pelajaran 2023/2024
 Jl. Cemara Raya Padangsari Banyumanik Semarang Telp. (024) 7472812

No.	PEMEJUAN STANDAR NASIONAL PENDIDIKAN	KODE	PROGRAM KERJA	BULAN												KETERANGAN			
				1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12				
1.	Standar Sarana dan Prasarana Sekolah	5	Pengembangan Koleksi																
			a. Menghitung alat seleksi bahan pustaka																
			b. Melakukan survey bahan pustaka																
			c. Meregistrasi bahan pustaka																
2.	Standar Sarana dan Prasarana Sekolah	5	Pengolahan Bahan Pustaka	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v		
			a. Melakukan Pelabelan Ulang	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	
			b. Melakukan Verifikasi data bibliografi	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	
			c. Melakukan Katalogisasi	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	
			d. Melakukan Keleengkapan pustaka	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	
3.	Standar Sarana dan Prasarana Sekolah	5	Penyimpanan dan Pelestarian Bahan Pustaka																
			a. Mengelola Izaran bahan pustaka																
			b. Merawat bahan pustaka																
			c. Pencegahan	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	
			d. Penanganan	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	
4.	Standar Sarana dan Prasarana Sekolah	5	Pelayanan Informasi																
			a. Melakukan Layanan Referensi	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	
			b. Melakukan Layanan Sirkulasi	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	
			c. Memberikan informasi Teknis																
			d. Mengumpulkan Data	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	

No.	PEMEJUAN STANDAR NASIONAL PENDIDIKAN	KODE	PROGRAM KERJA	BULAN												KETERANGAN			
				1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12				
5.	Standar Sarana dan Prasarana Sekolah	5	Publikasi																
6.	Standar Sarana dan Prasarana Sekolah	5	Melakukan perencanaan perpustakaan																
			a. Penambahan Koleksi Perpustakaan																
			b. Penambahan Bahan Pustaka																
7.	Standar Sarana dan Prasarana Sekolah	5	Memasukan data Ke komputer																
			a. Judul Buku	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v		
			b. Jumlah Buku	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	
			c. Pengarang	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	
			d. Penerbit	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	
8.	Standar Pengelolaan	5	Laporan-laporan																
			a. Laporan Harian	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v		
			b. Laporan Bulanan	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v		
			c. Laporan Triwulan																
			d. Laporan Tahunan																

Mengetahui,
 Kepala SMA N 9 Semarang

 Pujiarti, S.Pd
 NIP. 19691226 200212 1 003

Semarang, Juli 2023
 Kepala Perpustakaan

 Pujiarti, S.Pd
 NIP. 19691219 200701 2 013

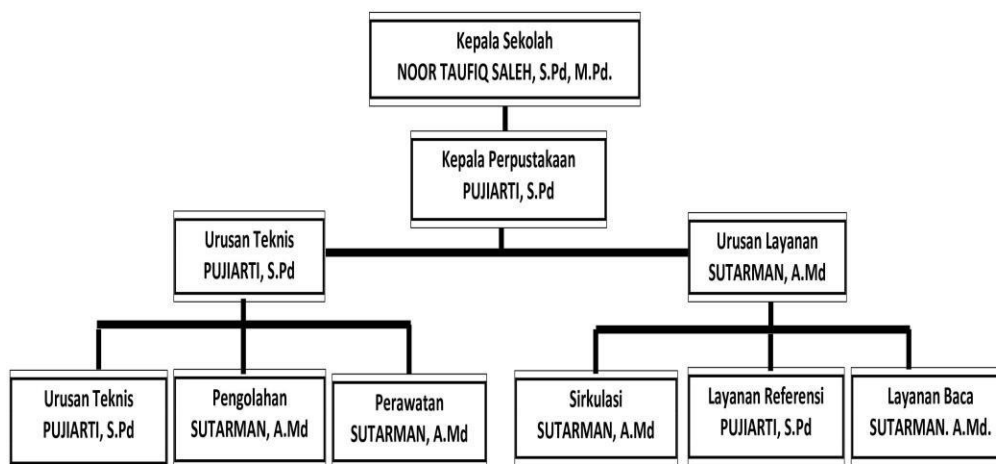


LAMPIRAN 13

Struktur Organisasi Perpustakaan SMAN 9 Semarang



**STRUKTUR ORGANISASI
PERPUSTAKAAN SMA NEGERI 9 SEMARANG
Tahun Pelajaran 2023/2024**



Mengetahui,
Kepala sekolah

Semarang, Juli 2023
Kepala Perpustakaan

NOOR TAUFIQ SALEH, S.Pd, M.Pd.
NIP 19691226 200212 1 003

PUJIARTI, S.Pd.
NIP 19691219 200701 2 013

LAMPIRAN 15

Daftar Buku Perpustakaan

**DAFTAR BUKU PELAJARAN SISWA
PERPUSTAKAAN SMA NEGERI 9 SEMARANG
Tahun Pelajaran 2023/2024
KURIKULUM MERDEKA
KELAS : X**

NO	MATA PELAJARAN	K. 13 KELOMPOK WAJIB					KONDISI		KET.
		Jml. Judul	Jml. Eksemplar	Dipinjam Siswa (eks)	Dipinjam Guru (eks)	Sisa	Baik (Eks)	Rusak (Eks)	
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1	Agama								
	a. Islam	1	350	347		3	350		
	b. Katholik	1	50	23		27	50		
	c. Kristen	1	50	24		26	50		
	d. Hindu								
2	PPKn	1	400	396	2	2	400		
3	Bhs. Indonesia	1	400	396	2	2	400		
4	Matematika	1	400	396	3	1	400		
5	Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)	1	400	396	3	1	400		
6	Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)	1	400	396	3	1	400		
7	Bahasa Inggris								
8	PJOK	1	74			74	74		
9	Informatika	1	400	396	2	2	400		
10	Seni dan Prakarya	1	73			73	73		
11	Bahasa Jawa	1	73			73	73		
TOTAL JUDUL DAN EKSEMPLAR		12	3070	2770	15	285	3070		

Keterangan :

No	Kelas	Jml. Siswa	Total Siswa
1	X.1	36	396
2	X.2	36	
3	X.3	36	
4	X.4	36	
5	X.5	36	
6	X.6	36	
7	X.7	36	
8	X.8	36	
9	X.9	36	
10	X.10	36	
11	X.11	36	

Mengetahui,
Kepala SMAN 9 Semarang

Semarang, Juli 2023
Kepala Perpustakaan

Noor Taufiq Saleh, S.Pd, M.Pd
NIP 19691226 200212 1 003

Pujiarti, S.Pd
NIP 19691219 200701 2 013

DAFTAR BUKU PELAJARAN SISWA
PERPUSTAKAAN SMA NEGERI 9 SEMARANG
Tahun Pelajaran 2023/2024
KURIKULUM 2013 KELOMPOK WAJIB DAN PEMINATAN
KELAS : X. MIPA dan IPS

NO	MATA PELAJARAN	K. 13 KELOMPOK WAJIB				KONDISI		KET.
		Jml. Judul	Jml. Eksemplar	Dipinjam Siswa (eks)	Dipinjam Guru (eks)	Sisa	Baik (Eks)	
A. WAJIB A								
1	Agama							
	a. Islam	1	340	0	3	337	340	
	b. Katholik	1	40	0	1	39	40	
	c. Kristen	1	40	0	1	39	40	
	d. Hindu	1	4	0	1	3	4	
2	PPKn	1	400	0	3	397	400	
3	Bhs. Indonesia	1	400	0	4	396	400	
4	Matematika	1	400	0	4	396	400	
5	Sejarah Indonesia	1	400	0	3	397	400	
6	Bhs. Inggris	1	400	0	4	396	400	
B. WAJIB B								
1	Seni Budaya 1	1	400	0	2	398	400	
2	Seni Budaya 2	1	400	0	2	398	400	
3	Pend. Jasmani & OR	1	400	0	3	397	400	
4	Prakarya & Kwu 1	1	400	0	2	398	400	
5	Prakarya & Kwu 2	1	400	0	2	398	400	
6	Bhs. Jawa	1	400	0	2	398	400	
TOTAL JUDUL DAN EKSEMPLAR		15	4824	0	37	4787	4824	
C. KELOMPOK PEMINATAN MIPA								
1	Kimia	1	265	72	4	189	265	dipinjamkan
2	Fisika	1	265	0	4	261	265	
3	Matematika	1	265	0	4	261	265	
4	Biologi	1	265	0	4	261	265	
TOTAL JUDUL DAN EKSEMPLAR		4	1060	72	16	972	1060	
D. KELOMPOK PEMINATAN IPS								
1	Geografi	1	160	0	3	157	160	
2	Sejarah	1	160	0	3	157	160	
3	Sosiologi	1	160	0	2	158	160	
4	Ekonomi	1	160	0	3	157	160	
TOTAL JUDUL DAN EKSEMPLAR		4	640	0	11	629	640	

Mengetahui,
Kepala SMAN 9 Semarang

Semarang, Juli 2023
Kepala Perpustakaan

Noor Taufiq Saleh, S.Pd, M.Pd
NIP 19691226 200212 1 003

Pujiarti, S.Pd
NIP 19691219 200701 2 013

**DAFTAR BUKU PELAJARAN SISWA
PERPUSTAKAAN SMA NEGERI 9 SEMARANG
Tahun Pelajaran 2023/2024
KURIKULUM 2013 KELOMPOK WAJIB DAN PEMINATAN
KELAS : XI.MIPA dan IPS**

NO	MATA PELAJARAN	K. 13 KELOMPOK WAJIB DAN PEMINATAN					KONDISI		KET.
		Jml. Judul	Jml. Eksemplar	Dipinjam Siswa (eks)	Dipinjam Guru (eks)	Sisa	Baik (Eks)	Rusak (Eks)	
A. WAJIB A									
1	Agama								
	a. Islam	1	380		3	377	380		
	b. Katholik	1	40		1	39	40		
	c. Kristen	1	40		1	39	40		
	d. Hindu	1	4		1	3	4		
2	PPKn	1	400		2	398	400		
3	Bhs. Indonesia	1	400		4	396	400		
4	Matematika	1	400		4	396	400		
5	Sejarah Indonesia	1	400		3	397	400		
6	Bhs. Inggris	1	400		4	396	400		
B. WAJIB B									
1	Seni Budaya 1	1	400		2	398	400		
2	Seni Budaya 2	1	400		2	398	400		
3	Pend. Jasmani & OR	1	400		2	398	400		
4	Prakarya & Kwu 1	1	400		2	398	400		
5	Prakarya & Kwu 2	1	400		2	398	400		
6	Bhs. Jawa	1	400		2	398	400		
TOTAL JUDUL DAN EKSEMPLAR		15	4864	0	35	4829	4864		
C. KELOMPOK PEMINATAN MIPA									
1	Kimia	1	265	252	4	9	265		dipinjamkan
2	Fisika	1	265		4	261	265		
3	Matematika	1	265		4	261	265		
4	Biologi	1	265		4	261	265		
TOTAL JUDUL DAN EKSEMPLAR		4	1060	252	16	792	1060		
D. KELOMPOK PEMINATAN IPS									
1	Geografi	1	160		1	159	160		
2	Sejarah	1	160		4	156	160		
3	Sosiologi	1	160		2	158	160		
4	Ekonomi	1	160		3	157	160		
TOTAL JUDUL DAN EKSEMPLAR		4	640	0	10	630	640		

Mengetahui,
Kepala SMAN 9 Semarang

Semarang, Juli 2023
Kepala Perpustakaan

Noor Taufiq Saleh, S.Pd, M.Pd
NIP 19691226 200212 1 003

Pujiarti, S.Pd
NIP 19691219 200701 2 013

**DAFTAR BUKU PELAJARAN SISWA
PERPUSTAKAAN SMA NEGERI 9 SEMARANG
Tahun Pelajaran 2023/2024
KURIKULUM 2013 KELOMPOK WAJIB DAN PEMINATAN
KELAS : XII.MIPA dan IPS**

NO	MATA PELAJARAN	K. 13 KELOMPOK WAJIB DAN PEMINATAN				KONDISI		KET.
		Jml. Judul	Jml. Eksemplar	Dipinjam Siswa (eks)	Dipinjam Guru (eks)	Sisa	Baik (Eks)	
A. WAJIB A								
1	Agama							
	a. Islam	1	380	361	3	16	380	
	b. Katholik	1	30	19	1	10	30	
	c. Kristen	1	30	16	1	13	30	
	d. Hindu	1	3	1		2	3	
2	PPKn	1	400	396	2	2	400	
3	Bhs. Indonesia	1	400	396	4	0	400	
4	Matematika	1	400	396	4	0	400	
5	Sejarah Indonesia	1	400	396	3	1	400	
6	Bhs. Inggris	1	400	396	4	0	400	
B. WAJIB B								
1	Seni Budaya 1	1	400	396	2	2	400	
2	Seni Budaya 2	1	400	396	2	2	400	
3	Pend. Jasmani & OR	1	400	396	2	2	400	
4	Prakarya & Kwu 1	1	400	396	2	2	400	
5	Prakarya & Kwu 2	1	400	396	2	2	400	
6	Bhs. Jawa	1	400	396	2	2	400	
TOTAL JUDUL DAN EKSEMPLAR		15	4843	4753	34	56	4843	
C. KELOMPOK PEMINATAN MIPA								
1	Kimia	1	265	252	4	9	265	
2	Fisika	1	265	252	4	9	265	
3	Matematika	1	265	252	4	9	265	
4	Biologi	1	265	252	4	9	265	
TOTAL JUDUL DAN EKSEMPLAR		4	1060	1008	16	36	1060	
D. KELOMPOK PEMINATAN IPS								
1	Geografi	1	160	114	1	45	160	
2	Sejarah	1	160	114	3	43	160	
3	Sosiologi	1	160	114	2	44	160	
4	Ekonomi	1	160	114	3	43	160	
TOTAL JUDUL DAN EKSEMPLAR		4	640	456	9	175	640	

Keterangan :

No	Kelas	Jml. Siswa	Total Siswa Perjurusan
1	XII.MIPA 1	36	252
2	XII.MIPA 2	36	
3	XII.MIPA 3	36	
4	XII.MIPA 4	36	
5	XII.MIPA 5	36	
6	XII.MIPA 6	36	
7	XII.MIPA 7	36	
8	XII.IPS 1	36	144
9	XII.IPS 2	36	
10	XII.IPS 3	36	
11	XII.IPS 4	36	
TOTAL SISWA		396	396

Semarang, Juli 2023
Kepala Perpustakaan

Pujiarti, S.Pd
NIP 19691219 200701 2 013

Mengetahui,
Kepala SMAN 9 Semarang

Noor Taufiq Saleh, S.Pd, M.Pd
NIP 19691226 200212 1 003

LAPORAN BULANAN
KOLEKSI BAHAN PUSTAKA PERPUSTAKAAN SMA NEGERI 9 SEMARANG
Tahun Pelajaran 2023/2024

BULAN : JULI 2023

No.	NOMOR KLASIFIKASI	JENIS BUKU	JUMLAH		TAMBAHAN BUKU		KONDISI				KET.
			JUDUL	EKSEMPLAR	JUDUL	EKSEMPLAR	BAIK		RUSAK		
							JUDUL	EKSEMPLAR	JUDUL	EKSEMPLAR	
1	000 - 099	Karya Umum	436	1082	0	0	433	1074	3	8	
2	100 - 199	Filsafat	46	156	0	0	44	152	2	4	
3	200 - 299	Agama	222	1861	0	0	218	1853	4	8	
4	300 - 399	Ilmu-ilmu Sosial	973	12915	0	0	968	12905	5	10	
5	400 - 499	Bahasa	458	8730	0	0	454	8718	4	12	
6	500 - 599	Ilmu-ilmu Murni	564	12158	0	0	561	12146	3	12	
7	600 - 699	Ilmu-ilmu Terapan	140	2233	0	0	138	2226	2	7	
8	700 - 799	Kesenian dan Olahraga	112	2017	0	0	109	2006	3	11	
9	800 - 899	Kesusasteraan	635	1801	0	0	629	1777	6	24	
10	900 - 999	Sejarah dan Geografi	305	6257	0	0	302	6227	3	30	
JUMLAH JUDUL DAN EKSEMPLAR			3891	49210	0	0	3856	49084	35	126	

Mengetahui,
Kepala SMAN 9 Semarang

Semarang, Juli 2023
Kepala Perpustakaan

Noor Taufiq Saleh, S.Pd, M.Pd
NIP 19691226 200212 1 003

Pujiarti, S.Pd
NIP 19691219 200701 2 013

LAPORAN BULANAN
KOLEKSI BAHAN PUSTAKA PERPUSTAKAAN SMA NEGERI 9 SEMARANG
Tahun Pelajaran 2023/2024

BULAN : AGUSTUS 2023

No.	NOMOR KLASIFIKASI	JENIS BUKU	JUMLAH		TAMBAHAN BUKU		KONDISI				KET.
			JUDUL	EKSEMPLAR	JUDUL	EKSEMPLAR	BAIK		RUSAK		
							JUDUL	EKSEMPLAR	JUDUL	EKSEMPLAR	
1	000 - 099	Karya Umum	436	1082	0	0	0	0	0	0	
2	100 - 199	Filsafat	46	156	0	0	0	0	0	0	
3	200 - 299	Agama	222	1861	0	0	0	0	0	0	
4	300 - 399	Ilmu-ilmu Sosial	973	12915	0	0	0	0	0	0	
5	400 - 499	Bahasa	458	8730	0	0	0	0	0	0	
6	500 - 599	Ilmu-ilmu Murni	564	12158	0	0	0	0	0	0	
7	600 - 699	Ilmu-ilmu Terapan	140	2233	0	0	0	0	0	0	
8	700 - 799	Kesenian dan Olahraga	112	2017	0	0	0	0	0	0	
9	800 - 899	Kesusasteraan	635	1801	0	0	0	0	0	0	
10	900 - 999	Sejarah dan Geografi	305	6257	0	0	0	0	0	0	
JUMLAH JUDUL DAN EKSEMPLAR			3891	49210	0	0	0	0	0	0	

Mengetahui,
Plt. Kepala SMAN 9 Semarang

Semarang, Agustus 2023
Kepala Perpustakaan

Noor Taufiq Saleh, S.Pd, M.Pd
NIP 19691226 200212 1 003

Pujiarti, S.Pd
NIP 19691219 200701 2 013

LAPORAN BULANAN
KOLEKSI BAHAN PUSTAKA PERPUSTAKAAN SMA NEGERI 9 SEMARANG
Tahun Pelajaran 2023/2024

BULAN : SEPTEMBER 2023

No.	NOMOR KLASIFIKASI	JENIS BUKU	JUMLAH		TAMBAHAN BUKU		KONDISI				KET.
			JUDUL	EKSEMPLAR	JUDUL	EKSEMPLAR	BAIK		RUSAK		
							JUDUL	EKSEMPLAR	JUDUL	EKSEMPLAR	
1	000 - 099	Karya Umum	436	1082	0	0	433	1074	3	8	
2	100 - 199	Filsafat	46	156	0	0	44	152	2	4	
3	200 - 299	Agama	222	1861	0	0	218	1853	4	8	
4	300 - 399	Ilmu-Ilmu Sosial	973	12915	0	0	968	12905	5	10	
5	400 - 499	Bahasa	458	8730	0	0	454	8718	4	12	
6	500 - 599	Ilmu-ilmu Murni	564	12158	0	0	561	12146	3	12	
7	600 - 699	Ilmu-ilmu Terapan	140	2233	0	0	138	2226	2	7	
8	700 - 799	Kesenian dan Olahraga	112	2017	0	0	109	2006	3	11	
9	800 - 899	Kesusasteraan	635	1801	0	0	629	1777	6	24	
10	900 - 999	Sejarah dan Geografi	305	6257	0	0	302	6227	3	30	
JUMLAH JUDUL DAN EKSEMPLAR			3891	49210	0	0	3856	49084	35	126	

Mengetahui,
Kepala SMAN 9 Semarang

Semarang, September 2023
Kepala Perpustakaan

Noor Taufiq Saleh, S.Pd, M.Pd
NIP 19691226 200212 1 003

Pujiarti, S.Pd
NIP 19691219 200701 2 013

LAPORAN BULANAN
KOLEKSI BAHAN PUSTAKA PERPUSTAKAAN SMA NEGERI 9 SEMARANG
Tahun Pelajaran 2023/2024

BULAN : OKTOBER 2023

No.	NOMOR KLASIFIKASI	JENIS BUKU	JUMLAH		TAMBAHAN BUKU		KONDISI				KET.
			JUDUL	EKSEMPLAR	JUDUL	EKSEMPLAR	BAIK		RUSAK		
							JUDUL	EKSEMPLAR	JUDUL	EKSEMPLAR	
1	000 - 099	Karya Umum	436	1082	0	0					
2	100 - 199	Filsafat	46	156	0	0					
3	200 - 299	Agama	222	1861	0	0					
4	300 - 399	Ilmu-ilmu Sosial	973	12915	0	0					
5	400 - 499	Bahasa	458	8730	0	0					
6	500 - 599	Ilmu-ilmu Murni	564	12158	0	0					
7	600 - 699	Ilmu-ilmu Terapan	140	2233	0	0					
8	700 - 799	Kesenian dan Olahraga	112	2017	0	0					
9	800 - 899	Kesusasteraan	635	1801	0	0					
10	900 - 999	Sejarah dan Geografi	305	6257	0	0					
JUMLAH JUDUL DAN EKSEMPLAR			3891	49210	0	0	0	0	0	0	

Mengetahui,
Kepala SMAN 9 Semarang

Semarang, Oktober 2023
Kepala Perpustakaan

Noor Taufiq Saleh, S.Pd, M.Pd
NIP 19691226 200212 1 003

Pujiarti, S.Pd
NIP 19691219 200701 2 013

LAPORAN BULANAN
KOLEKSI BAHAN PUSTAKA PERPUSTAKAAN SMA NEGERI 9 SEMARANG
Tahun Pelajaran 2023/2024

BULAN : NOVEMBER 2023

No.	NOMOR KLASIFIKASI	JENIS BUKU	JUMLAH		TAMBAHAN BUKU		KONDISI				KET.
			JUDUL	EKSEMPLAR	JUDUL	EKSEMPLAR	BAIK		RUSAK		
							JUDUL	EKSEMPLAR	JUDUL	EKSEMPLAR	
1	000 - 099	Karya Umum	436	1082	0	0					
2	100 - 199	Filsafat	46	156	0	0					
3	200 - 299	Agama	222	1861	0	0					
4	300 - 399	Ilmu-ilmu Sosial	973	12915	0	0					
5	400 - 499	Bahasa	458	8730	0	0					
6	500 - 599	Ilmu-ilmu Murni	564	12158	0	0					
7	600 - 699	Ilmu-ilmu Terapan	140	2233	0	0					
8	700 - 799	Kesenian dan Olahraga	112	2017	0	0					
9	800 - 899	Kesusasteraan	635	1801	0	0					
10	900 - 999	Sejarah dan Geografi	305	6257	0	0					
JUMLAH JUDUL DAN EKSEMPLAR			3891	49210	0	0	0	0	0	0	

Mengetahui,
Kepala SMAN 9 Semarang

Semarang, November 2023
Kepala Perpustakaan

Noor Taufiq Saleh, S.Pd, M.Pd
NIP 19691226 200212 1 003

Pujiarti, S.Pd
NIP 19691219 200701 2 013

LAPORAN BULANAN
KOLEKSI BAHAN PUSTAKA PERPUSTAKAAN SMA NEGERI 9 SEMARANG
Tahun Pelajaran 2023/2024

BULAN : DESEMBER 2023

No.	NOMOR KLASIFIKASI	JENIS BUKU	JUMLAH		TAMBAHAN BUKU		KONDISI				KET.
			JUDUL	EKSEMPLAR	JUDUL	EKSEMPLAR	BAIK		RUSAK		
							JUDUL	EKSEMPLAR	JUDUL	EKSEMPLAR	
1	000 - 099	Karya Umum	436	1082							
2	100 - 199	Filsafat	46	156							
3	200 - 299	Agama	222	1861							
4	300 - 399	Ilmu-ilmu Sosial	973	12915							
5	400 - 499	Bahasa	458	8730							
6	500 - 599	Ilmu-ilmu Murni	564	12158							
7	600 - 699	Ilmu-ilmu Terapan	140	2233							
8	700 - 799	Kesenian dan Olahraga	112	2017							
9	800 - 899	Kesusasteraan	635	1801							
10	900 - 999	Sejarah dan Geografi	305	6257							
JUMLAH JUDUL DAN EKSEMPLAR			3891	49210	0	0	0	0	0	0	

Mengetahui,
Kepala SMAN 9 Semarang

Semarang, Desember 2023
Kepala Perpustakaan

Noor Taufiq Saleh, S.Pd, M.Pd
NIP 19691226 200212 1 003

Pujiarti, S.Pd
NIP 19691219 200701 2 013

LAPORAN TRIWULAN
KOLEKSI BAHAN PUSTAKA PERPUSTAKAAN SEMA NEGERI 9 SEMARANG
SEMESTER GANJIL TAHUN PELAJARAN 2023/2024

BULAN : JULI, AGUSTUS, SEPTEMBER 2023

No.	NOMOR KLASIFIKASI	JENIS BUKU	JUMLAH		TAMBAHAN BUKU		KONDISI				KET.
			JUDUL	EKSEMPLAR	JUDUL	EKSEMPLAR	BAIK		RUSAK		
							JUDUL	EKSEMPLAR	JUDUL	EKSEMPLAR	
1	000 - 099	Karya Umum	436	1082	0	0	433	1074	3	8	
2	100 - 199	Filsafat	46	156	0	0	44	152	2	4	
3	200 - 299	Agama	222	1861	0	0	218	1853	4	8	
4	300 - 399	Ilmu-ilmu Sosial	973	12915	0	0	968	12905	5	10	
5	400 - 499	Bahasa	458	8730	0	0	454	8718	4	12	
6	500 - 599	Ilmu-ilmu Murni	564	12158	0	0	561	12146	3	12	
7	600 - 699	Ilmu-ilmu Terapan	140	2233	0	0	138	2226	2	7	
8	700 - 799	Kesenian dan Olahraga	112	2017	0	0	109	2006	3	11	
9	800 - 899	Kesusasteraan	635	1801	0	0	629	1777	6	24	
10	900 - 999	Sejarah dan Geografi	305	6257	0	0	302	6227	3	30	
JUMLAH JUDUL DAN EKSEMPLAR			3891	49210	0	0	3856	49084	35	126	0

Mengetahui,
Kepala SMAN 9 Semarang

Semarang, September 2023
Kepala Perpustakaan

Noor Taufiq Saleh, S.Pd, M.Pd
NIP 19691226 200212 1 003

Pujiarti, S.Pd
NIP 19691219 200701 2 013

LAPORAN TRIWULAN
KOLEKSI BAHAN PUSTAKA PERPUSTAKAAN SEMA NEGERI 9 SEMARANG
SEMESTER GANJIL TAHUN PELAJARAN 2022/2024

BULAN : OKTOBER, NOPEMBER, DESEMBER 2023

No.	NOMOR KLASIFIKASI	JENIS BUKU	JUMLAH		TAMBAHAN BUKU		KONDISI				KET.
			JUDUL	EKSEMPLAR	JUDUL	EKSEMPLAR	BAIK		RUSAK		
							JUDUL	EKSEMPLAR	JUDUL	EKSEMPLAR	
1	000 - 099	Karya Umum	436	1082	0	0	433	1074	3	8	
2	100 - 199	Filsafat	46	156	0	0	44	152	2	4	
3	200 - 299	Agama	222	1861	0	0	218	1853	4	8	
4	300 - 399	Ilmu-ilmu Sosial	973	12915	0	0	968	12905	5	10	
5	400 - 499	Bahasa	458	8730	0	0	454	8718	4	12	
6	500 - 599	Ilmu-ilmu Murni	564	12158	0	0	561	12146	3	12	
7	600 - 699	Ilmu-ilmu Terapan	140	2233	0	0	138	2226	2	7	
8	700 - 799	Kesenian dan Olahraga	112	2017	0	0	109	2006	3	11	
9	800 - 899	Kesusasteraan	635	1801	0	0	629	1777	6	24	
10	900 - 999	Sejarah dan Geografi	305	6257	0	0	302	6227	3	30	
JUMLAH JUDUL DAN EKSEMPLAR			3891	49210	0	0	3856	49084	35	126	0

Mengetahui,
Kepala SMAN 9 Semarang

Semarang, Desember 2024
Kepala Perpustakaan

Noor Taufiq Saleh, S.Pd, M.Pd
NIP 19691226 200212 1 003

Pujiarti, S.Pd
NIP 19691219 200701 2 013

DAFTAR BUKU UN
PERPUSTAKAAN SMA NEGERI 9 SEMARANG
Tahun Pelajaran 2023/2024

NO	JUDUL	PROGRAM	JUMLAH		KETERANGAN
			JUDUL	EKS	
1	SPM : BHS. INDONESIA	MIPA / IPS	1	40	
2	SPM : BHS. INGGRIS	MIPA / IPS	1	40	
3	SPM : KIMIA	MIPA	1	40	
4	SPM : BIOLOGI	MIPA	1	40	
5	SPM : FISIKA	MIPA	1	40	
6	SPM : MATEMATIKA	MIPA	1	40	
7	SPM : EKONOMI	IPS	1	40	
8	SPM : GEOGRAFI	IPS	1	40	
9	SPM : SOSIOLOGI	IPS	1	40	
10	SPM : MATEMATIKA	IPS	1	40	
TOTAL JUDUL DAN EKSEMLPAR			10	400	

Kepala SMAN 9 Semarang

Semarang, Juli 2023
Kepala Perpustakaan

Noor Taufiq Saleh, S.Pd, M.Pd
NIP 19691226 200212 1 003

Pujiarti, S.Pd
NIP 19691219 200701 2 013

DAFTAR BUKU UN
PERPUSTAKAAN SMA NEGERI 9 SEMARANG
Tahun Pelajaran 2023/2024

NO	JUDUL	PROGRAM	JUMLAH		KETERANGAN
			JUDUL	EKS	
1	EXPRESS 2017 : BHS. INDONESIA	MIPA / IPS	1	35	
2	EXPRESS 2017 : BHS. INGGRIS	MIPA / IPS	1	35	
3	EXPRESS 2017 : KIMIA	MIPA	1	35	
4	EXPRESS 2017 : BIOLOGI	MIPA	1	35	
5	EXPRESS 2017 : FISIKA	MIPA	1	35	
6	EXPRESS 2017 : MATEMATIKA	MIPA	1	35	
7	EXPRESS 2017 : EKONOMI	IPS	1	35	
8	EXPRESS 2017 : GEOGRAFI	IPS	1	35	
9	EXPRESS 2017 : SOSIOLOGI	IPS	1	35	
10	EXPRESS 2017 : MATEMATIKA	IPS	1	35	
TOTAL JUDUL DAN EKSEMLPAR			10	350	

Kepala SMAN 9 Semarang

Semarang, Juli 2023
Kepala Perpustakaan

Noor Taufiq Saleh, S.Pd, M.Pd
NIP 19691226 200212 1 003

Pujiarti, S.Pd
NIP 19691219 200701 2 013

DAFTAR BUKU UN
PERPUSTAKAAN SMA NEGERI 9 SEMARANG
Tahun Pelajaran 2023/2024

NO	JUDUL	PROGRAM	JUMLAH		KETERANGAN
			JUDUL	EKS	
1	EXPRESS 2018 : BHS. INDONESIA	MIPA / IPS	1	35	
2	EXPRESS 2018 : BHS. INGGRIS	MIPA / IPS	1	35	
3	EXPRESS 2018 : KIMIA	MIPA	1	35	
4	EXPRESS 2018 : BIOLOGI	MIPA	1	35	
5	EXPRESS 2018 : FISIKA	MIPA	1	35	
6	EXPRESS 2018 : MATEMATIKA	MIPA	1	35	
7	EXPRESS 2018 : EKONOMI	IPS	1	35	
8	EXPRESS 2018 : GEOGRAFI	IPS	1	35	
9	EXPRESS 2018 : SOSIOLOGI	IPS	1	35	
10	EXPRESS 2018 : MATEMATIKA	IPS	1	35	
TOTAL JUDUL DAN EKSEMLPAR			10	350	

Kepala SMAN 9 Semarang

Semarang, Juli 2023
Kepala Perpustakaan

Noor Taufiq Saleh, S.Pd, M.Pd
NIP 19691226 200212 1 003

Pujiarti, S.Pd
NIP 19691219 200701 2 013

DAFTAR BUKU UN
PERPUSTAKAAN SMA NEGERI 9 SEMARANG
Tahun Pelajaran 2023/2024

NO	JUDUL	PROGRAM	JUMLAH		KETERANGAN
			JUDUL	EKS	
1	EXPRESS 2019 : BHS. INDONESIA	MIPA / IPS	1	40	
2	EXPRESS 2019 : BHS. INGGRIS	MIPA / IPS	1	40	
3	EXPRESS 2019 : KIMIA	MIPA	1	40	
4	EXPRESS 2019 : BIOLOGI	MIPA	1	40	
5	EXPRESS 2019 : FISIKA	MIPA	1	40	
6	EXPRESS 2019 : MATEMATIKA	MIPA	1	40	
7	EXPRESS 2019 : EKONOMI	IPS	1	40	
8	EXPRESS 2019 : GEOGRAFI	IPS	1	40	
9	EXPRESS 2019 : SOSIOLOGI	IPS	1	40	
10	EXPRESS 2019 : MATEMATIKA	IPS	1	40	
TOTAL JUDUL DAN EKSEMPAR			10	400	

Kepala SMAN 9 Semarang

Semarang, Juli 2023
Kepala Perpustakaan

Noor Taufiq Saleh, S.Pd, M.Pd
NIP 19691226 200212 1 003

Pujiarti, S.Pd
NIP 19691219 200701 2 013

**DAFTAR BUKU UN
PERPUSTAKAAN SMA NEGERI 9 SEMARANG
Tahun Pelajaran 2023/2024**

NO	JUDUL	PROGRAM	JUMLAH		KETERANGAN
			JUDUL	EKS	
1	EXPRESS 2019 : BHS. INDONESIA	MIPA / IPS	1	40	
2	EXPRESS 2019 : BHS. INGGRIS	MIPA / IPS	1	40	
3	EXPRESS 2019 : KIMIA	MIPA	1	40	
4	EXPRESS 2019 : BIOLOGI	MIPA	1	40	
5	EXPRESS 2019 : FISIKA	MIPA	1	40	
6	EXPRESS 2019 : MATEMATIKA	MIPA	1	40	
7	EXPRESS 2019 : EKONOMI	IPS	1	40	
8	EXPRESS 2019 : GEOGRAFI	IPS	1	40	
9	EXPRESS 2019 : SOSIOLOGI	IPS	1	40	
10	EXPRESS 2019 : MATEMATIKA	IPS	1	40	
TOTAL JUDUL DAN EKSEMPAR			10	400	

Kepala SMAN 9 Semarang

Noor Taufiq Saleh, S.Pd, M.Pd
NIP 19691226 200212 1 003

Semarang, Juli 2023
Kepala Perpustakaan

Pujiarti, S.Pd
NIP 19691219 200701 2 013

DAFTAR BUKU UN
PERPUSTAKAAN SMA NEGERI 9 SEMARANG
Tahun Pelajaran 2023/2024

NO	JUDUL	PROGRAM	JUMLAH		KETERANGAN
			JUDUL	EKS	
1	Erlangga Fokus UTBK, SBMTN SAINTEK	MIPA	1	280	Dipinjamkan
2	Erlangga Fokus UTBK, SBMTN SOSHUM	IPS	1	165	Dipinjamkan
3					
4					
5					
6					
7					
8					
9					
10					
TOTAL JUDUL DAN EKSEMLPAR			2	445	

Kepala SMAN 9 Semarang

Semarang, Juli 2023
Kepala Perpustakaan

Noor Taufiq Saleh, S.Pd, M.Pd
NIP 19691226 200212 1 003

Pujiarti, S.Pd
NIP 19691219 200701 2 013

LAMPIRAN 16

Rapor Pendidikan SMAN 9 Semarang

No.	Indikator	Capaian	Skor Rapor 2024	Perubahan Skor dari Tahun ke Tahun	Skor Rapor 2023	Peringkat di Provinsi	Peringkat Nasional	Sumber data
1.	Kemampuan Literasi	Baik	100	Naik 2,22	97,78	Peringkat atas 1-20%	Peringkat atas 1-20%	Asesmen 2023
	Proporsi peserta didik dengan kemampuan literasi di atas kompetensi minimum	Di atas	84,4%	Naik 8,88%	75,56%			
	Proporsi peserta didik dengan kemampuan literasi mencapai kompetensi minimum	Mencapai	15,56%	Turun 6,66%	22,22%			
	Proporsi peserta didik dengan kemampuan literasi dibawah kompetensi minimum	Di bawah	0,00%	Tidak berubah	0,00%			
	Proporsi peserta didik dengan kemampuan literasi jauh dibawah kompetensi minimum	Jauh di bawah	0,00%	Turun 2,22%	2,22%			
2.	Kompetensi membaca teks informasi		87,88%	Naik 13,34%	82,24%	Peringkat atas (1-20%)	Peringkat 1-20	Asesmen 2023
	Kompetensi membaca teks sastra		88,05%	Naik 24,44%	82,52	Peringkat atas (1-20%)	Peringkat 1-20	Asesmen 2023
	Mengakses dan menemukan isi teks		88,12	Naik 2,06	86,06	Peringkat atas (1-20%)	Peringkat 1-20	Asesmen 2023
	Mengevaluasi dan merefleksikan isi teks		88,57	Naik 7,92	80,65	Peringkat atas (1-20%)	Peringkat 1-20	Asesmen 2023
	Mengevaluasi dan merefleksikan isi teks		85,82	Naik 8,18	77,64	Peringkat atas (1-20%)	Peringkat 1-20	Asesmen 2023

Rapor Pendidikan SMAN 9 Semarang Tahun 2022

Nomor Indikator	Nama Indikator	Nilai Sekolah	Capaian	Perbandingan				Rentang Nilai	Definisi Indikator
				Satuan Pendidikan di Nasional	Nilai Rata-Rata Kab/kota	Nilai Rata-Rata Provinsi	Nilai Rata-Rata Nasional		
A.1	Kemampuan literasi	2.5	Di atas kompetensi minimum	1.86	2.07	1.99	1.84	1 - 3	Persentase peserta didik berdasarkan kemampuan dalam memahami, menggunakan, merefleksi, dan mengevaluasi beragam jenis teks (teks informasional dan teks fiksi).
A.1	Proporsi peserta didik dengan kemampuan literasi Mahir	53.33%	Mahir					0 - 100	Persentase peserta didik berdasarkan kemampuan dalam memahami, menggunakan, merefleksi, dan mengevaluasi beragam jenis teks (teks informasional dan teks fiksi).
A.1	Proporsi peserta didik dengan kemampuan literasi Cakap	40%	Cakap					0 - 100	Persentase peserta didik berdasarkan kemampuan dalam memahami, menggunakan, merefleksi, dan mengevaluasi beragam jenis teks (teks informasional dan teks fiksi).
A.1	Proporsi peserta didik dengan kemampuan literasi Dasar	6.67%	Dasar					0 - 100	Persentase peserta didik berdasarkan kemampuan dalam memahami, menggunakan, merefleksi, dan mengevaluasi beragam jenis teks (teks informasional dan teks fiksi).
A.1	Proporsi peserta didik dengan kemampuan literasi Perlu Intervensi Khusus	0%	Perlu Intervensi Khusus					0 - 100	Persentase peserta didik berdasarkan kemampuan dalam memahami, menggunakan, merefleksi, dan mengevaluasi beragam jenis teks (teks informasional dan teks fiksi).
A.1.1	Kompetensi membaca teks informasi	77.97	Belum Tersedia	61.63	67.24	65.35	60.99	0 - 100	Rata-rata nilai peserta didik dalam memahami, menggunakan, merefleksi, dan mengevaluasi teks informasional (non-fiksi).
A.1.2	Kompetensi membaca teks sastra	76.62	Belum Tersedia	58.47	64.91	62.5	57.55	0 - 100	Rata-rata nilai peserta didik dalam memahami, menggunakan, merefleksi, dan mengevaluasi teks fiksi.
A.1.3	Kompetensi mengakses dan menemukan isi teks	75.78	Belum Tersedia	62.8	67.21	65.57	62.3	0 - 100	Rata-rata nilai peserta didik pada kemampuan menemukan, mengidentifikasi, dan mendeskripsikan suatu ide atau informasi eksplisit dalam teks informasional (non-fiksi) dan

	(L1)								sastra.
A.1.4	Kompetensi menginterpretasi dan memahami isi teks (L2)	77.64	Belum Tersedia	59.01	65.48	63.16	58.21	0 - 100	Rata-rata nilai peserta didik pada kemampuan membandingkan dan mengontraskan ide atau informasi dalam atau antar teks, membuat kesimpulan, mengelompokkan, serta mengombinasikan ide dan informasi dalam teks atau antar teks informasional (non-fiksi) dan sastra.
A.1.5	Kompetensi mengevaluasi dan merefleksikan isi teks (L3)	71.31	Belum Tersedia	59.62	63.34	62	59.14	0 - 100	Rata-rata nilai peserta didik pada kemampuan menganalisis, memprediksi, dan menilai konten, bahasa, dan unsur-unsur dalam teks informasional (non-fiksi) dan sastra.
A.2	Kemampuan numerasi	2.41	Di atas kompetensi minimum	1.72	1.92	1.84	1.71	1 - 3	Persentase peserta didik berdasarkan kemampuan dalam berpikir menggunakan konsep, prosedur, fakta, dan alat matematika untuk menyelesaikan masalah sehari-hari pada berbagai jenis konteks yang relevan.
A.2	Proporsi peserta didik dengan kemampuan numerasi Mahir	50%	Mahir					0 - 100	Persentase peserta didik berdasarkan kemampuan dalam berpikir menggunakan konsep, prosedur, fakta, dan alat matematika untuk menyelesaikan masalah sehari-hari pada berbagai jenis konteks yang relevan.
A.2	Proporsi peserta didik dengan kemampuan numerasi Cakap	31.82%	Cakap					0 - 100	Persentase peserta didik berdasarkan kemampuan dalam berpikir menggunakan konsep, prosedur, fakta, dan alat matematika untuk menyelesaikan masalah sehari-hari pada berbagai jenis konteks yang relevan.
A.2	Proporsi peserta didik dengan kemampuan numerasi Dasar	18.18%	Dasar					0 - 100	Persentase peserta didik berdasarkan kemampuan dalam berpikir menggunakan konsep, prosedur, fakta, dan alat matematika untuk menyelesaikan masalah sehari-hari pada berbagai jenis konteks yang relevan.
A.2	Proporsi peserta didik dengan kemampuan numerasi Perlu Intervensi Khusus	0%	Perlu Intervensi Khusus					0 - 100	Persentase peserta didik berdasarkan kemampuan dalam berpikir menggunakan konsep, prosedur, fakta, dan alat matematika untuk menyelesaikan masalah sehari-hari pada berbagai jenis konteks yang relevan.
A.2.1	Kompetensi pada domain Bilangan	61.67	Belum Tersedia	49.99	53.36	51.98	49.77	0 - 100	Rata-rata nilai peserta didik dalam berpikir menggunakan konsep, prosedur, fakta, dan alat matematika pada konten bilangan untuk menyelesaikan masalah

									sehari-hari.
A.2.2	Kompetensi pada domain Aljabar	59.3	Belum Tersedia	48.52	51.85	50.41	48.28	0 - 100	Rata-rata nilai peserta didik dalam berpikir menggunakan konsep, prosedur, fakta, dan alat matematika pada konten aljabar untuk menyelesaikan masalah sehari-hari.
A.2.3	Kompetensi pada domain Geometri	56.28	Belum Tersedia	48.72	50.87	50.06	48.63	0 - 100	Rata-rata nilai peserta didik dalam berpikir menggunakan konsep, prosedur, fakta, dan alat matematika pada konten geometri untuk menyelesaikan masalah sehari-hari.
A.2.4	Kompetensi pada domain Data dan Ketidakpastian	60.62	Belum Tersedia	49.99	53.32	51.98	49.77	0 - 100	Rata-rata nilai peserta didik dalam berpikir menggunakan konsep, prosedur, fakta, dan alat matematika pada konten data dan ketidakpastian untuk menyelesaikan masalah sehari-hari.
A.2.5	Kompetensi mengetahui (L1)	59.39	Belum Tersedia	48.16	51.83	50.35	47.95	0 - 100	Rata-rata nilai peserta didik pada kemampuan memahami fakta, proses, konsep, dan prosedur.
A.2.6	Kompetensi menerapkan (L2)	60.85	Belum Tersedia	49.68	53.05	51.56	49.45	0 - 100	Rata-rata nilai peserta didik pada kemampuan menerapkan pengetahuan dan pemahaman tentang fakta-fakta, relasi, proses, konsep, prosedur, dan metode pada konten bilangan dengan konteks situasi nyata untuk menyelesaikan masalah atau menjawab pertanyaan.
A.2.7	Kompetensi menalar (L3)	60.84	Belum Tersedia	50.82	53.5	52.5	50.7	0 - 100	Rata-rata nilai peserta didik pada kemampuan menganalisis data dan informasi, membuat kesimpulan, dan memperluas pemahaman dalam situasi baru, meliputi situasi yang tidak diketahui sebelumnya atau konteks yang lebih kompleks.
A.3	Karakter	2.96	Membudaya	2.24	2.49	2.37	2.22	1 - 3	Rata-rata nilai karakter peserta didik berdasarkan nilai akhlak pada manusia, akhlak pada alam, akhlak bernegara, gotong royong, kreativitas, nalar kritis, kebinekaan global dan kemandirian pada survei karakter.
A.3.1	Beriman, Bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia	3	Membudaya	2.25	2.54	2.38	2.23	1 - 3	Rata-rata nilai karakter peserta didik yang berkaitan akhlak kepada manusia, akhlak kepada alam, dan akhlak bernegara di survei karakter.
A.3.2	Gotong Royong	3	Membudaya	2.22	2.53	2.39	2.2	1 - 3	Kesediaan dan pengalaman berkontribusi dalam kegiatan yang bertujuan memperbaiki

									kondisi lingkungan fisik dan lingkungan sosial.
A.3.3	Kreativitas	2.65	Membudaya	2.26	2.38	2.37	2.25	1 - 3	Komposit nilai karakter peserta didik berdasarkan nilai senang berpikir berbeda, menerapkan ide baru dalam memecahkan masalah, dan membuat karya-karya baru.
A.3.4	Nalar Kritis	3	Membudaya	2.21	2.4	2.35	2.19	1 - 3	Komposit nilai karakter peserta didik berdasarkan nilai penelusuran informasi, analisis dan evaluasi informasi, serta refleksi etis dalam pengambilan keputusan.
A.3.5	Kebinekaan global	3	Membudaya	2.21	2.5	2.33	2.18	1 - 3	Komposit nilai karakter peserta didik berdasarkan nilai minat terhadap budaya dari berbagai negara, dan kepedulian pada isu-isu global.
A.3.6	Kemandirian	3	Membudaya	2.25	2.49	2.4	2.23	1 - 3	Komposit nilai karakter peserta didik berdasarkan nilai melakukan perencanaan secara reflektif, dan pengelolaan emosi dan pengendalian diri.
C.1	Proporsi GTK bersertifikat	70.91%	Baik	41.43%	50.65%	55.03%	37.42%	0% - 100%	Jumlah guru dan tenaga pendidikan di sekolah yang memiliki sertifikat dibagi dengan total guru dan tenaga pendidikan yang ada.
C.2	Proporsi GTK penggerak	Indikator Belum Relevan	Indikator Belum Relevan	0%		0%	0.21%	0% - 100%	Jumlah GTK yang masuk kedalam program guru penggerak dibagi total guru.
C.2.1	% guru penggerak	Indikator Belum Relevan	Indikator Belum Relevan	0.23		0.42	0.21		Jumlah guru yang lulus program guru penggerak dibagi total guru.
C.2.2	% KS/wakil KS penggerak	Indikator Belum Relevan	Indikator Belum Relevan	0		0	0		Jumlah lulusan program guru penggerak di daerah yang diangkat menjadi kepala sekolah dibagi jumlah lulusan program guru penggerak di daerah tsb Provinsi = SMA/SMK/SLB Kab/Kota = PAUD/SD/SMP.
C.2.3	% pengawas penggerak	Indikator Belum Relevan	Indikator Belum Relevan						Jumlah lulusan program guru penggerak di daerah yang diangkat menjadi pengawas sekolah dibagi jumlah lulusan program guru penggerak di daerah tsb Provinsi = SMA/SMK/SLB Kab/Kota = PAUD/SD/SMP.
C.3	Pengalaman pelatihan GTK	0	Merintis	18.87	16.23	17.86	17.76	0 - 100	Nilai guru yang pernah mengikuti pelatihan pengetahuan bidang studi, pedagogi, manajerial, atau pelatihan lain dikali bobot

									masing-masing pelatihan.
C.3.1	Pengetahuan bidang studi (termasuk magang untuk SMK)	0%	Merintis	27.61%	23.9%	26.91%	25.4%	0% - 100%	Rata-rata persentase guru yang mengikuti pelatihan terkait pengetahuan bidang studi di seluruh sekolah.
C.3.2	Pedagogi	0%	Merintis	23.31%	20.52%	20.94%	22.09%	0% - 100%	Rata-rata persentase guru yang mengikuti pelatihan terkait pedagogi di seluruh sekolah.
C.3.3	Manajerial	0%	Merintis	5.7%	4.29%	5.74%	5.79%	0% - 100%	Rata-rata persentase guru yang mengikuti pelatihan terkait pengetahuan manajerial di seluruh sekolah.
C.5	Nilai uji kompetensi guru	59.08	Baik	48.07	58.49	55.29	46.3	0 - 100	Rata-rata nilai uji kompetensi guru dalam hal kompetensi pedagogik dan profesional.
C.5.1	Kompetensi pedagogik	56.58	Baik	47.39	55.63	53.14	45.95	0 - 100	Total nilai uji kompetensi guru dalam hal kompetensi pedagogik dibagi total guru.
C.5.2	Kompetensi profesional	61.58	Baik	48.75	61.35	57.44	46.66	0 - 100	Total nilai uji kompetensi guru dalam hal kompetensi profesional dibagi total guru.
C.6	Kehadiran guru di kelas	Data Terbaru Belum Tersedia	Data Terbaru Belum Tersedia						Rata-rata jumlah jam pelajaran kosong berdasarkan laporan kepala sekolah dan laporan peserta didik.
C.6.1	Kehadiran guru menurut laporan murid	Data Terbaru Belum Tersedia	Data Terbaru Belum Tersedia						Nilai kehadiran guru berdasarkan laporan peserta didik dalam satuan waktu di survei lingkungan belajar.
C.6.2	Kehadiran guru menurut laporan kepala sekolah	Data Terbaru Belum Tersedia	Data Terbaru Belum Tersedia						Nilai kehadiran guru berdasarkan laporan kepala sekolah dalam satuan waktu di survei lingkungan belajar.
C.8	Pemenuhan kebutuhan Guru	48%	Cukup	61.58%	71.61%	75.24%	63.29%	0% - 100%	Jumlah formasi guru ASN yang diajukan dibagi jumlah formasi guru ASN yang dibutuhkan berdasarkan data dari Kemendikbud.
D.1	Kualitas pembelajaran	2.46	Optimal	1.92	2.01	1.97	1.91	1 - 3	Rata-rata nilai untuk kualitas pembelajaran manajemen kelas, dukungan afektif, aktivasi kognitif, Pembelajaran praktik vs teori, dan pembelajaran Jarak Jauh di survei lingkungan belajar.
D.1.1	Manajemen kelas	2.81	Membudaya	1.93	2.03	1.97	1.92	1 - 3	Rata-rata nilai untuk keteraturan suasana kelas dan disiplin positif di survei lingkungan belajar.
D.1.2	Dukungan afektif	2.45	Konstruktif	2.07	2.2	2.15	2.06	1 - 3	Rata-rata nilai untuk dukungan afektif, perhatian dan kepedulian guru, dan umpan balik konstruktif di survei lingkungan belajar.

D.1.3	Aktivasi kognitif	2.12	Responsif	1.76	1.8	1.78	1.75	1 - 3	Rata-rata nilai untuk instruksi yang adaptif, panduan guru, aktivitas interaktif, pembelajaran literasi, pembelajaran numerasi, skor iklim pembelajaran terbuka di survei lingkungan belajar.
D.2	Refleksi dan perbaikan pembelajaran oleh guru	1.87	Aktif	1.8	2.13	1.88	1.79	1 - 3	Nilai komposit guru terhadap tingkat aktivitas refleksi dan perbaikan pembelajaran oleh guru.
D.2.1	Belajar tentang pembelajaran	44.24	Pasif	43.68	46.9	45.25	43.11	0 - 100	Nilai komposit guru dan kepala sekolah terhadap aktivitas belajar yang bertujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mengajar.
D.2.2	Refleksi atas praktik mengajar	57.5	Membudaya	47.19	51.16	49.05	46.49	0 - 100	Nilai komposit guru dan kepala sekolah terhadap tingkat refleksi dan perbaikan pembelajaran oleh guru atas praktik mengajar.
D.2.3	Penerapan praktik inovatif	51.66	Pasif	49.1	53.16	50.78	48.5	0 - 100	Nilai komposit guru dan kepala sekolah terhadap praktik pengajaran guru yang inovatif untuk meningkatkan kualitas pengajaran.
D.3	Kepemimpinan instruksional	2.33	Berdampak	1.66	1.85	1.73	1.64	1 - 3	Nilai komposit guru dan kepala sekolah terhadap tingkat kepemimpinan instruksional sekolah yang mendukung perbaikan kualitas pembelajaran.
D.3.1	Visi-misi sekolah	63.6	Terealisasi	46.56	50.46	48.51	45.7	0 - 100	Nilai komposit guru dan kepala sekolah terhadap penyampaian dan penerapan visi-misi sekolah yang berpusat pada perbaikan pembelajaran.
D.3.2	Pengelolaan kurikulum sekolah	47.02	Disorientasi	43.09	45.75	44.44	42.54	0 - 100	Nilai komposit guru dan kepala sekolah terhadap pengelolaan pengembangan kurikulum sekolah dengan berorientasi pada peningkatan hasil belajar peserta didik.
D.3.3	Dukungan untuk refleksi guru	51.2	Terstruktur	43.53	45.94	44.84	42.86	0 - 100	Nilai komposit guru dan kepala sekolah terhadap program, sistem insentif, dan sumber daya yang mendukung refleksi guru dan perbaikan pembelajaran.
D.4	Iklim keamanan sekolah	2.43	Aman	2.34	2.46	2.43	2.32	1 - 3	Nilai komposit nilai indeks rasa aman, perundungan, hukuman fisik, kekerasan seksual, dan narkoba.
D.4.1	Kesejahteraan psikologis murid	2	Berkembang	1.99	2.04	2.03	1.98	1 - 3	Nilai rata-rata peserta didik terhadap kesejahteraan psikologis dan perasaan aman yang dirasakan di sekolah.
D.4.2	Kesejahteraan psikologis guru	2	Berkembang	1.99	2.01	2.04	1.98	1 - 3	Nilai rata-rata kesejahteraan psikologis guru yang melingkupi perasaan terhubung dan perasaan senang mengajar di sekolah.

D.4.3	Perundungan	2.5	Aman	2.65	2.76	2.71	2.63	1 - 3	Nilai komposit nilai dari pengalaman perundungan peserta didik, konsepsi perundungan guru, efikasi diri perundungan, dan program dan kebijakan sekolah tentang perundungan.
D.4.4	Hukuman fisik	2.63	Aman	2.4	2.52	2.5	2.37	1 - 3	Nilai komposit nilai dari pengalaman hukuman fisik peserta didik, konsepsi hukuman fisik peserta didik, dan program dan kebijakan sekolah tentang hukuman fisik.
D.4.5	Kekerasan seksual	2.19	Waspada	2.16	2.27	2.25	2.13	1 - 3	Nilai komposit nilai dari pengalaman kekerasan seksual peserta didik, konsepsi kekerasan seksual guru, efikasi diri kekerasan seksual, pengetahuan dan definisi bentuk kekerasan seksual, dan program dan kebijakan sekolah tentang kekerasan seksual.
D.4.6	Narkoba	3	Aman	2.61	2.82	2.75	2.58	1 - 3	Nilai komposit nilai dari pengalaman peserta didik terkait narkoba di sekolah, pengetahuan guru tentang narkoba, dan program dan kebijakan sekolah tentang narkoba.
D.6	Iklim Kesetaraan Gender	3	Membudaya	2.26	2.48	2.33	2.24	1 - 3	Nilai rata-rata terkait dukungan atas kesetaraan gender guru dan pimpinan sekolah.
D.6.1	Dukungan atas kesetaraan gender	Data Terbaru Belum Tersedia	Data Terbaru Belum Tersedia						Nilai rata-rata terkait dukungan atas kesetaraan gender guru dan pimpinan sekolah.
D.8	Iklim Kebinekaan	2.63	Membudaya	2.25	2.36	2.32	2.23	1 - 3	Nilai rata-rata guru, kepala sekolah, dan peserta didik terhadap iklim kebinekaan di sekolah.
D.8.1	Toleransi agama dan budaya	2.5	Membudaya	2.07	2.19	2.14	2.05	1 - 3	Nilai rata-rata pimpinan sekolah dan guru terhadap toleransi agama dan budaya di sekolah.
D.8.2	Sikap Inklusif	3	Membudaya	2.29	2.47	2.4	2.28	1 - 3	Nilai rata-rata sikap inklusif peserta didik dan guru.
D.8.3	Dukungan atas kesetaraan agama dan budaya	2	Merintis	1.85	1.91	1.89	1.84	1 - 3	Nilai rata-rata terkait dukungan atas kesetaraan agama dan budaya guru dan pimpinan sekolah.
D.8.4	Komitmen kebangsaan	3	Membudaya	2.78	2.85	2.83	2.76	1 - 3	Nilai rata-rata terkait komitmen kebangsaan pimpinan sekolah dan guru.
D.10	Iklim Inklusivitas	2	Merintis	1.9	1.96	1.95	1.9	1 - 3	Nilai rata-rata layanan disabilitas, CBI, sikap terhadap disabilitas, dan fasilitas sekolah disabilitas di sekolah.
D.10.1	Layanan disabilitas	1.67	Perlu peningkatan	1.86	1.92	1.9	1.84	1 - 3	Nilai rata-rata layanan sekolah yang melingkupi pengetahuan dan sikap tentang peserta didik

									dengan disabilitas.
D.10.2	Layanan sekolah untuk murid cerdas dan bakat istimewa	1.67	Perlu peningkatan	1.64	1.74	1.7	1.64	1 - 3	Nilai rata-rata terhadap layanan sekolah yang melingkupi pengetahuan dan sikap tentang peserta didik cerdas dan berbakat istimewa.
D.10.3	Sikap terhadap disabilitas	2.67	Menerima	2.19	2.23	2.26	2.2	1 - 3	Nilai rata-rata sikap guru terhadap disabilitas berdasarkan aspek afektif, kognitif, dan perilaku di survei karakter.
D.10.4	Fasilitas dan Layanan Sekolah untuk Siswa Disabilitas dan Cerdas Berbakat Istimewa	Data Terbaru Belum Tersedia	Data Terbaru Belum Tersedia						Komposit indeks atas tingkat pengetahuan, sikap dan layanan pengajaran untuk anak CIBI di survei lingkungan belajar.
E.1	Partisipasi warga sekolah	2	Selektif	1.78	1.96	1.82	1.77	1 - 3	Nilai rata-rata partisipasi orang tua dan partisipasi peserta didik dalam pengelolaan sekolah.
E.1.1	Partisipasi orang tua	67.42	Selektif	54.67	60.18	56.27	53.87	0 - 100	Nilai komposit guru dan kepala sekolah terhadap Tingkat keterlibatan orang tua dalam proses perencanaan, pengembangan, dan pelaksanaan aktivitas di sekolah.
E.1.2	Partisipasi murid	79.5	Selektif	64.93	71.69	68.04	63.62	0 - 100	Nilai komposit guru dan kepala sekolah terhadap Tingkat keterlibatan peserta didik dalam proses perencanaan, pengembangan, dan pelaksanaan aktivitas di sekolah.
E.2	Proporsi pemanfaatan sumber daya sekolah untuk peningkatan mutu	15.11%	Belum Tersedia	35.17%	25.04%	29.1%	36.85%	0% - 100%	Jumlah persentase nilai pembelanjaan non personil untuk peningkatan mutu pembelajaran dan GTK di satuan pendidikan per jenjang.
E.2.1	Proporsi pembelanjaan peningkatan mutu guru dan tenaga kependidikan	0%	Belum Tersedia	2.69%	1.91%	2.74%	3%	0% - 100%	Persentase pembelanjaan sekolah untuk peningkatan mutu guru dan tenaga kependidikan dibagi total anggaran sekolah dalam satu tahun di bos salur.
E.2.2	Proporsi pembelanjaan non personil mutu	15.11%	Belum Tersedia	32.48%	23.12%	26.35%	33.85%	0% - 100%	Persentase pembelanjaan sekolah untuk non personil kegiatan pembelajaran dibagi total anggaran sekolah dalam satu tahun di bos salur.

	pembelajaran								
E.3	Pemanfaatan TIK untuk pengelolaan anggaran	13.87	Cukup	6.65	5.35	4.2	7.31	0 - 100	Nilai komposit dari pembelanjaan BOS secara daring dan penggunaan SDS.
E.3.1	Proporsi pembelanjaan dana BOS secara daring	13.87%	Cukup	6.65%	5.35%	4.2%	7.31%	0% - 100%	Jumlah pembelanjaan dana BOS melalui SIPLah dibagi total anggaran dana BOS yang diterima dalam satu tahun anggaran.
E.3.2	Indeks penggunaan platform SDS sumber daya sekolah - ketepatan waktu dan kelengkapan pelaporan	Data Terbaru Belum Tersedia	Data Terbaru Belum Tersedia						Jumlah sekolah yang membuat laporan tepat waktu di platform SDS dan lengkap.

Rapor Pendidikan SMAN 9 Semarang Tahun 2023



SMA NEGERI 09

Kementerian
Pendidikan, Kebudayaan,
Riset, dan TeknologiIdentifikasi
Refleksi
Benahi

Yuk, lihat hasil Rapor Pendidikan sekolahmu tahun 2023!

Seperti murid yang memiliki rapor evaluasi belajar, kini sekolah juga mempunyai hasil evaluasi kualitas secara menyeluruh yang dinamakan Rapor Pendidikan. Rapor Pendidikan dinilai berdasarkan 6 pilar utama yang mencakup hasil belajar murid, proses belajar-mengajar, dan cara pengelolaan sekolah.

Kemampuan Literasi Murid

Baik

↑ Nilai naik dari tahun 2022

Kemampuan literasi dinilai dari pemahaman murid terhadap teks sastra dan teks informasi.

Kemampuan Numerasi Murid

Baik

↑ Nilai naik dari tahun 2022

Kemampuan numerasi dinilai dari pemahaman murid terhadap domain bilangan, aljabar, dan geometri.

Karakter Murid

Baik

↑ Nilai naik dari tahun 2022

Karakter murid dinilai dari akhlak, keimanan, sikap gotong royong, kreativitas, cara pikir, dan kemandirian.

Kondisi Kebinekaan Sekolah

Baik

↑ Nilai naik dari tahun 2022

Kondisi kebinekaan dinilai dari toleransi atas agama dan budaya, kesetaraan antar murid, dan komitmen

CAPAIAN & PENINGKATAN TERTINGGI



Kualitas Pembelajaran

Baik

↑ Nilai naik dari tahun 2022

Kualitas pembelajaran dinilai dari metode pembelajaran, pengelolaan kelas, dan dukungan psikologis kepada murid.

Kondisi Keamanan Sekolah

Baik

↓ Nilai turun dari tahun 2022

Keamanan sekolah dinilai dari pemahaman dan pengalaman atas hal yang bisa mengganggu fisik dan mental.

PALING PERLU DITINGKATKAN



Salah satu contoh cara meningkatkan capaian Kondisi Keamanan Sekolah melalui peningkatan kompetensi GTK dan kebijakan yang menunjang pemahaman dan sikap guru terhadap kekerasan seksual.

**Apa lagi yang bisa kita lakukan untuk meningkatkan hasil ini?
Ayo, bahas bersama karena kita semua punya peran!**



Rapor SMAN 9 Semarang Tahun 2024



Rapor Pendidikan

SMA NEGERI 09



Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

MERDEKA BELAJAR

Identifikasi Refleksi Benahi

Yuk, lihat hasil Rapor Pendidikan sekolahmu tahun 2024!

Seperti murid yang memiliki rapor evaluasi belajar, kini sekolah juga mempunyai hasil evaluasi kualitas secara menyeluruh yang dinamakan Rapor Pendidikan. Rapor Pendidikan dinilai berdasarkan 6 pilar utama yang mencakup hasil belajar murid, proses belajar-mengajar, dan cara pengelolaan sekolah.

Kemampuan Literasi Murid

Baik

↑ Nilai naik dari tahun 2023

Kemampuan literasi dinilai dari pemahaman murid terhadap teks sastra dan teks informasi.

Kemampuan Numerasi Murid

Baik

↑ Nilai naik dari tahun 2023

Kemampuan numerasi dinilai dari pemahaman murid terhadap domain bilangan, aljabar, dan geometri.

CAPAIAN & PENINGKATAN TERTINGGI 

Karakter Murid

Baik

↑ Nilai naik dari tahun 2023

Karakter murid dinilai dari akhlak, keimanan, sikap gotong royong, kreativitas, cara pikir, dan kemandirian.

Kondisi Kebinekaan Sekolah

Baik

↑ Nilai naik dari tahun 2023

Kondisi kebinekaan dinilai dari toleransi atas agama dan budaya, kesetaraan antar murid, dan komitmen

Kualitas Pembelajaran

Baik

↑ Nilai naik dari tahun 2023

Kualitas pembelajaran dinilai dari metode pembelajaran, pengelolaan kelas, dan dukungan psikologis kepada murid.

Kondisi Keamanan Sekolah

Baik

↑ Nilai naik dari tahun 2023

Keamanan sekolah dinilai dari pemahaman dan pengalaman atas hal yang bisa mengganggu fisik dan mental.

PALING PERLU DITINGKATKAN 



Salah satu contoh cara meningkatkan capaian Kondisi Keamanan Sekolah melalui peningkatan kompetensi GTK dan kebijakan yang menunjang pencegahan dan penanggulangan narkoba.

Apa lagi yang bisa kita lakukan untuk meningkatkan hasil ini?
Ayo, bahas bersama karena kita semua punya peran!




raporpendidikan.kemdikbud.go.id


[@kemdikbud.ri](https://www.instagram.com/kemdikbud.ri)



[KEMENDIKBUD RI](https://www.kemdikbud.go.id)